BANTAHAN TERHADAP PENGHUJAT IMAM IBNU HAJAR AL ASQALANI DAN AN-NAWAWI *RAHIMAHUMALLAAH*

الرد الصارم الجلي

على من طعن في الحافظين ابن حجر والنووي رحمهم الله.

Penulis:

Akh Yaman Al Hasyimi Abu Umar Al Husaini *waffaqahullah lima yuhibbuhu wayardla*

Alih Bahasa:

Ahmad Hamzah

Daftar Isi

Muqaddimah

Segala puji milik Allah, *Rabb* semua alam, ilahnya generasi pertama sampai generasi terakhir, pencipta semua makhluk, Rabbnya seluruh manusia dan jin, bagi-Nya lah segala puji di dunia dan akhirat, Dialah sang pemilik keutamaan yang sangat jelas atas semua makhluk. Kemudian rahmat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi terakhir dan utusan Rabbul 'alamin; **Muhammad bin Abdillah** *shallallahu alaihi wasallam*, juga kepada utusan Allah semuanya, kepada para shahabatnya yang mulia, juga para pengikut mereka yang bertaqwa dan orang-orang yang berjalan diatas manhaj mereka sampai hari kiamat, amma ba'du:

Sungguh ilmu ini merupakan karunia dan kehormatan dari Allah sekaligus tabi'at yang dianugerahkan kepada hamba pilihan-Nya, dengan sebab ilmu maka akan mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya, mengangkat mereka dari genangan kebodohan dan peti kebutaan kepada puncak ilmu dan mata air pengetahuan, yang akan membuat hidup mereka mudah dan teratur, mengatur mereka dengan aturan yang bermanfaat bagi mereka, serta menjauhkan mereka dari berbagai hal yang akan membuat mereka binasa, menghidupkan hati dan memperbaiki masyarakat mereka, serta menyinari mereka dengan cahaya pengetahuan, untuk ilmu ini maka dipilihlah bintang dari orang-orang yang ikhlas lagi amanah dari kalangan orang yang memiliki bashiroh dan para penghafal, mereka bimbing manusia tatkala mereka tersesat, menunjuki mereka tatkala kebingungan dan meluruskan mereka tatkala mereka menyimpang, merekalah makhluk pilihan Allah dan para wali-Nya yang terbaik, merekalah para penghafal ilmu dan tiang-tiang islam, para pemberi minum kebaikan dan mimbar-mimbar pengetahuan, mereka kerahkan upaya mereka untuk membangun aqidah manusia serta menyebarkan hadits-hadits yang mereka hafal demi dakwah islam, berapa banyak orang yang kebingungan ditengah perselisihan pendapat dan kelompok yang berhasil mereka selamatkan, berapa banyak orang yang sudah

berbalik dan berubah di tengah berbagai pemikiran dan hawa nafsu telah berhasil mereka tolong, dan berapa banyak para pendosa yang mendzalimi dirinya sendiri berhasil mereka didik dan nasehati.

Jika mereka ada di suatu majlis maka para malaikat mengelilingi mereka karena terus menerusnya mereka mengingat Allah walaupun kondisi dan konsistensi mereka berbeda-beda, lisan mereka senantiasa berdzikir dan tidak pernah berhenti, mereka tidak pernah merasa lelah dari berdakwah dan membimbing, tapi mereka sama dengan manusia lain, mereka punya musuh yang selalu mencari-cari ketergelinciran mereka atau berdusta atas nama mereka, dikarenakan sikap hasud, bodoh, permusuhan atau karena dengki, walaupun level mereka tinggi dan keilmuan mereka luas, tapi mereka tidak terjaga dari kekeliruan dan ahwa, andaipun mereka terjatuh ke dalam kekeliruan, tapi itu bukan dalil tentang buruknya niat dan tujuan mereka, sebab mereka telah berijtihad dalam ilmu yang sampai kepada mereka, jika mereka melakukannya, maka itu menjadi tempat persangkaan untuk jatuh ke dalam kekeliruan, jika mereka keliru maka itu tidak mengurangi kehormatan mereka dan mengecilkan martabat mereka, ilmu mereka tidak dihukumi fasad dan keutamaan mereka tidak dihancurkan, ulama yang kami maksudkan dalam tulisan kami ini ialah dua ulama agung, dua orang imam lagi hafidz yang mana keduanya sibuk dalam mengkodifikasi hadits Al Habib Al Musthofa *shallallahu alaihi wasallam,* memisahkan yang *shahih* dari yang *dlo'if*, serta menghaturkan ilmu yang melimpah untuk umat dengan mewariskan berbagai kekayaan ilmu dan perselisihan furu', tapi dari keduanya muncul penyelisihan terhadap aqidah salaf dalam sebagian bab yang kemudian ditemukan oleh orang-orang yang tertipu lagi buruk, lalu hal itu mereka keluarkan dari berbagai catatan dan komentar kitab, mereka renungkan dan memperkirakan, lalu menetapkan vonis bahwa ini merupakan kekafiran dan para ulama ini adalah orang-orang kafir, para tokoh bid'ah dan kesesatan.

Lalu mereka buka berbagai majlis, mereka tulis berbagai karangan dan buku, serta membuat berbagai ceramah, lantas mereka beri judul **"menghancurkan berhala dan membongkar para pemimpin kekufuran dan para penyeru kezindikan"**, kemudian mereka masukan sejumlah besar nama para ulama, andai kita jatuhkan kredibilitas para ulama ini dengan mengikuti klaim para ghullat, maka tentu kita akan menghalangi umat dari kebaikan yang melimpah dan akan kita tinggalkan banyak hadits shahih yang datang dari Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Diantara para ulama itu ialah **Al Baihaqi, At-Thabrani, Al 'Iz bin Abdissalam, Al Ghazali, Qadli 'Iyadl, An-Nawawi, Ibnu Hazm, Al Mawardi, Abu Hanifah, Al Qurtubi, Ibnu Qudamah, Ibnul Jauzi, Al Hafidz Ibnu Hajar, As-Suyuthi, Ibnu Batthal, Ibnul 'Arabi Al Maliki** dan lain-lain. Mereka kumpulkan potongan-potongan dari sini dan dari sini, lalu mereka muncul terang-terangan dalam mengkafirkan mereka dan menyerukan untuk menyesatkan mereka, serta mengkafirkan siapapun yang mengakui keislaman dan keulamaan mereka. Ibarat arus banjir, mereka mengalir tanpa tujuan, dalam dakwahnya mereka sesatkan banyak kaum muslimin, *laa haula walaa quwwata illaa billah.*

Sementara, kami meyakini kebaikan dan keilmuan **An-Nawawi, Ibnu Hajar Al Asqalani** dan siapapun ulama yang ada diatas metode keduanya baik mendekati atau menyerupai, tapi kami tidak membela-bela kekeliruan dan ucapan-ucapan mereka yang menyelisihi Al Qur'an dan As-Sunnah, justru kami menunjukannya, lalu kami hati-hatikan darinya, hal seperti ini tidak termasuk mencela mereka ketika kami mempraktekan metode mempergauli ulama, saya berketetapan untuk mengumpulkan materi yang saya mampu, saya gerakan penaku, saya lempar pemikiran ghullat dan haddadiyyah dengan panah Al Haq yang mengkilat dengan bantahan yang ada di hatiku yang diberi nama **Ar-Radd Ash-Sharim Al Jaliy 'ala Thaa'ini fil Hafidzain Ibni hajar wan-Nawawi,** ikhwan-ikhwan yang baik juga ikut membantuku yaitu Abul Baro Al Jazrawi, Saif Al Qahthani

dengan sebagian kutipan, semoga kebaikan keduanya Allah balas dengan sebaik-baik pahala.

Saya juga memohon kepada Allah agar menjadikan risalah ini bermanfaat, jadi kebaikan dan diterima semua orang, dan semoga Allah menjadikan amal ini ikhlas untuk wajah-Nya yang mulia.

Keutamaan Ilmu Dan Ahlinya

Allah Ta'ala berfirman:

قُلۡ هَلۡ يَسۡتَوِي ٱلَّذِينَ يَعۡلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعۡلَمُونَ

"Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"
(QS. Az-Zumar 39: Ayat 9)

Allah juga berfirman:

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَأُوْلُواْ ٱلۡعِلۡمِ قَآئِمَۢا بِٱلۡقِسۡطِ

"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan."
(QS. Ali 'Imran 3: Ayat 18)

Al Hafidz Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata: *"Hal ini merupakan suatu keistimewaan yang besar bagi para ulama dalam kedudukan tersebut".*

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata: "ini menunjukan keutamaan ilmu dan ahlinya dari beberapa sisi:

Pertama: persaksian golongan mereka dari kalangan manusia tapi tidak golongan lainnya.

Kedua: kesesuaian persaksian mereka dengan persaksian Allah.

Ketiga: kesesuaian persaksian mereka dengan persaksian para Malaikat.

Keempat: disini mengandung bukti bahwa mereka direkomendasikan dan dihukumi adil, sebab Allah tidak mengambil saksi dari kalangan makhluknya kecualu orang-orang adil, disini terdapat atsar yang terkenal dari Nabi:

Ilmu ini dipikul oleh orang-orang yang datang kemudian dari kalangan orang-orang adil, mereka hilangkan darinya perubahan yang dilakukan orang-orang yang lewat batas, jiplakan orang-orang bathil dan penta'wilan orang-orang jahil.

Kelima: Allah sifati mereka sebagai "pemilik ilmu", ini menunjukan kekhususan mereka dalam hal ilmu, merekalah ahli dan pemiliknya, bukan dipinjamkan kepada mereka.

Keenam: Allah shubhanah mempersaksikan dengan diriNya, Dialah saksi paling mulia, lalu dengan makhluk terbaikNya yaitu para malaikatNya, kemudian hamba-hambanya dari kalangan ulama, ini cukup sebagai bukti bagi mereka dalam hal keutamaan dan kemuliaan.

Ketujuh: Allah menjadikan mereka sebagai saksi untuk mempersaksikan hal yang paling mulia, paling agung, dan paling besar yaitu persaksian bahwa tidak ada tuhan yang haq selain Allah, yang kedudukannya mulia hanya mempersaksikan urusan yang juga mulia, merekalah para pembesar dan para pemimpin makhluk.

Kedelapan: Allah *subhanah* menjadikan persaksian mereka sebagai hujjah atas orang-orang yang mengingkari, jadi mereka itu satu level dengan dalil-Nya, ayat-ayat dan penjelasan-Nya yang membuktikan keesaan-Nya.

Beliau *rahimahullah* juga berkata:

"**sisi kesebelas** dalam keutamaan ilmu dan ahlinya; Dia subhanahu meniadakan penyamaan antara ahli ilmu dengan selain mereka sebagaimana meniadakan penyamaan antara ahli surga dan ahli neraka, Allah Ta'ala berfirman: *"Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" (QS. Az-Zumar 39: Ayat 9) ini sama dengan firman-Nya: "Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga"*. (Al-Hasyr 59: Ayat 20), ini menunjukan betapa sangat tingginya keutamaan dan kemuliaan mereka.

Sisi kedua belas; Dia *subhanah* menjadikan orang bodoh selevel dengan orang buta yang tidak bisa melihat, Dia berfirman:

أَفَمَن يَعۡلَمُ أَنَّمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَ ٱلۡحَقُّ كَمَنۡ هُوَ أَعۡمَىٰٓ

"Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta?"
(QS. Ar-Ra'd 13: Ayat 19)

Artinya, disana hanya ada dua kelompok saja; orang berilmu dan orang buta, Dia *subhanah* telah menyebut orang bodoh bahwa mereka itu tuli, bisu dan buta dalam beberapa temoat dalam kitab-Nya.

Sisi ketiga belas; Dia *subhanah* mengabarkan tentang orang yang berilmu bahwa mereka itu melihat bahwa apa yang diturunkan Allah kepada Nabi merupakan kebenaran dan ini dijadikan sebagai pujian kepada mereka dan menjadikan mereka sebagai saksi, Allah berfirman:

وَيَرَى ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَ هُوَ ٱلۡحَقَّ وَيَهۡدِيٓ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَمِيدِ

"Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa (wahyu) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu itulah yang benar dan memberi petunjuk (bagi manusia) kepada jalan (Allah) Yang Maha Perkasa, Maha Terpuji."
(QS. Saba' 34: Ayat 6)

Sisi keempat belas; Dia subhanah memerintahkan untuk bertanya kepada mereka dan merujuk pendapat mereka, serta menjadikan itu seolah-olah persaksian dari mereka, Allah berfirman:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ إِلَّا رِجَالٗا نُّوحِيٓ إِلَيۡهِمۡۖ فَسۡـَٔلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلذِّكۡرِ إِن كُنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ

"Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui,"
(QS. An-Nahl 16: Ayat 43)

Ahli dzikir adalah orang-orang yang mengetahui apa yang diturunkan kepada para nabi.

Sisi kelima belas; Dia *subhanah* bersaksi untuk ahli ilmu dengan persaksian yang isinya menjadikan mereka saksi atas benarnya ajaran yang diturunkan Allah atas Rasul-Nya, Dia berfirman:

أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْتَغِي حَكَمًا وَهُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ إِلَيْكُمُ ٱلْكِتَٰبَ مُفَصَّلًا ۚ وَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُۥ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ

"Pantaskah aku mencari hakim selain Allah, padahal Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu secara rinci? Orang-orang yang telah Kami beri Kitab mengetahui benar bahwa (Al-Qur'an) itu diturunkan dari Tuhanmu dengan benar. Maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu."
(QS. Al-An'am 6: Ayat 114)”.[1]

Mu’awiyah berkata: Aku mendengar Nabi *shallallahu alahi wasallam* bersabda: *“barang siapa yang dikehendaki baik oleh Allah maka dia akan diberi paham terhadap agama, aku hanyalah qasim, Allahlah yang akan memberi anugrah, dan umat ini akan senantiasa tegak diatas perintah Allah, orang yang menyelisihi mereka tidak akan membahayakan mereka sampai datang perintah Allah”.* (Shahih Muslim)

Dari Abu Musa Abdullah bin Qais dari Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda: *“perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah utus aku dengannya ialah seperti hujan lebat yang jatuh ke bumi, ada tanah subur yang menyerap air lalu menumbuhkan rumput-rumput dan tumbuh-tumbuhan yang banyak, ada juga tanah gundul yang bisa menampung air, lalu Allah menjadikan manusia mengambil manfaat darinya, mereka minum, memberi minum dan menggembala disana”*. Dalam riwayat Bukhari: “*dan mereka bercocok tanam*”, *sedangkan jenis tanah yang lain hanyalah lembah yang tidak bisa menampung air juga tidak bisa menumbuhkan tumbuhan, ini seperti orang yang memahami Diinullah, dia mengambil manfaatnya dengan ajaran yang aku diutus Allah dengannya sehingga dia mengerti dan mengajarkannya, dan seperti orang yang dengan itu dia tidak mampu mengangkat kepalanya juga tidak menerima petunjuk Allah yang aku diutus dengannya.* (diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hutairah *radliyallahu ‘anhu* berkata: Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda: “*siapa yang mengajak kepada petunjuk maka dia memiliki pahala seperti pahalanya orang yang mengikutinya, dan pahala mereka tidak*

[1] Miftaahu Daarissa’adah 1/131

dikurangi sedikitpun, dan siapa yang menyeru kepada kesesatan maka atasnya dosa seperti dosanya orang yang mengikutinya, dan dosa mereka tidak dikurangi sedikitpun”.(HR. Muslim)

Allah Azza wa Jalla berfirman:

يَسۡـَٔلُونَكَ مَاذَآ أُحِلَّ لَهُمۡۖ قُلۡ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُ وَمَا عَلَّمۡتُم مِّنَ ٱلۡجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ ٱللَّهُۖ فَكُلُواْ مِمَّآ أَمۡسَكۡنَ عَلَيۡكُمۡ وَٱذۡكُرُواْ ٱسۡمَ ٱللَّهِ عَلَيۡهِۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ

"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad), "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?" Katakanlah, "Yang dihalalkan bagimu (adalah makanan) yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang pemburu yang telah kamu latih untuk berburu, yang kamu latih menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka, makanlah apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah (waktu melepasnya). Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya.""
(QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 4)

Imam Al Qurthubi *rahimahullah* berkata: dalam ayat ini terdapat dalil bahwa seorang yang berilmu itu memiliki keutamaan yang tidak dimiliki orang bodoh, karena anjing pun jika dia mahir maka anjing ini memiliki keutamaan dibanding aniing-anjing lainnya, manusia jika memiliki ilmu maka dia lebih utama untuk memiliki keutamaan dibanding manusia lainnya, apalagi jika dia mengamalkan apa yang dia ketahui”.[2]

As-Sa’di *rahimahullah* berkata: “ini adalah ketetapan dari Allah Ta’ala untuk tauhid dengan metode terbesar yang melazimkannya, yaitu persaksikan Allah Ta’ala dan persaksian makhluk-Nya yang istimewa yaitu para malaikat dan ahli ilmu...sampai ucapan beliau: adapun persaksian ahli ilmu, dikarenakan mereka itu rujukan dalam semua urusan agama, terutama dalam urusan-urusan terbesar, terhormat dan tertingginya yaitu tauhid, semua ahli ilmu dari yang pertama

[2] Al Jami’ li Ahkaamil Qur’an 6/74

sampai terakhir semuanya sepakat diatas hal itu, menyeru kepadanya, mereka jelaskan kepada manusia jalan yang menyampaikan kepadanya, maka wajib atas makhluk untuk berpegang teguh dengan urusan yang sudah dipersaksikan ini dan juga wajib mengamalkannya, dalam ayat ini terdapat dalil atas mulianya ilmu dari banyak sisi, **diantaranya**: Allah mengkhususkan mereka untuk mempersaksikan urusan paling agung, tapi tidak dengan selain mereka. **Diantaranya juga:** Allah sandingkan persaksikan mereka dengan persaksian-Nya dan persaksian para malaikat-Nya, cukuplah itu sebagai bukti keistimewaan mereka. **Diantaranya juga:** Allah menjadikan mereka sebagai pemilik ilmu, Allah sandarkan mereka dengan ilmu, karena mereka yang menegakannya maka disifatilah mereka dengannya. **Diantaranya juga:** Allah menjadikan mereka sebagai saksi-saksi dan hujjah atas manusia dan mewajibkan manusia untuk mengamalkan urusan yang sudah dipersaksikan-Nya itu, maka jadilah para ahli ilmu itu sebagai sebab dalam hal itu, sehingga siapapun orang yang mengamalkannya maka mereka berhak mendapatkan pahalanya, itulah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapapun yang Dia kehendaki. **Diantaranya juga:** persaksian Allah terhadap ahli ilmu mengandung pentazkiyahan dan menghukumi mereka adil, juga mereka ini orang-orang yang amanah terhadap apa yang mereka jaga".[3]

Shahabat yang Mulia, Umar Al Faruq *radliyallahu anhu* berkata: *"kematian seorang hamba yang rajin beribadah lebih ringan dibanding kematian seorang ulama yang mengerti apa yang dihalalkan dan diharamkan Allah".*

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata: "maksud ucapan Umar ini; sebab dengan ilmu dan petunjuk seorang ulama akan menghancurkan apa yang dibangun iblis, adapun hamba yang rajin beribadah maka kemanfaatan ibadahnya hanya terbatas untuk dirinya saja".

[3] Tafsir As-Sa'di Taisir Al Kariim Ar-Rahman 1/124

Ishaq bin Abdullah bin Abu Farwah *rahimahullah* berkata: *“manusia yang paling dekat kepada derajat kenabian adalah ulama dan ahli jihad, ulama menunjuki manusia kepada ajaran yang dibawa oleh para Rasul, sedangkan ahli jihad mereka berjihad diatas ajaran yang dibawa oleh para Rasul”.*

Imam Sufyan bin Uyainah *rahimahullah* berkata: *“manusia yang kedudukannya tertinggi disisi Allah adalah orang yang berposisi antara Allah dan para hamba-Nya, yakni para Rasul dan para ulama”.*

Abu Darda *radliyallahu ‘anhu* berkata: *“sungguh aku belajar satu permasalahan lebih aku sukai daripada shalat sunat satu malam penuh”. Beliau juga berkata: “jadilah seorang yang berilmu, atau pelajar atau pendengar, jangan jadi yang keempat, sebab akan membuatmu binasa”.*

Ibnu Abbas *radliyallahu ‘anhuma* berkata: “*orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia maka dia dimintakan ampunan oleh semua makhluk sampai oleh ikan di lautan”.*

Al Hasan *radliyallahu ‘anhu* berkata: *“jika tidak ada ulama maka tentu manusia akan menjadi seperti binatang”.*

Yahya bin Mu’adz *rahimahullah* berkata: “*para ulama lebih menyayangi umat muhamad shallallahu alaihi wasallam ini dibanding ayah-ibu mereka”*. Ditanyakan; kenapa bisa begitu?! Beliau menjawab: “*sebab ayah-ibu mereka menjaga mereka dari api dunia, sedangkan para ulama menjaga mereka dari api neraka”.*[4]

Dari Azdi *rahimahullah* berkata: “aku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang jihad, belaiu menjawab: *“maukah aku tunjukan kamu kepada sesuatu yang lebih baik daripada jihad?* Akupun menjawab: tentu, beliau berkata: *“bangunlah Masjid dan ajarkanlah disana berbagai kewajiban, hal-hal sunat dan pengetahuan agama”*.[5]

---

[4] Ihya ‘Ulumuddin 1/9

[5] Jami’u Bayaanil Ilmi wa Fadllihi 1/153

Syaikhu Islam Ibnu Taimiyah *rahinahullah* berkata: “wa ba’du: maka wajib atas muslimin -setelah berloyalitas kepada Allah dan Rasul-Nya *shallallahu alaihi wasallam-* untuk loyal kepada orang-orang beriman sebagaimana disebutkan Al Quran, terutama para ulama yang mana mereka itu pewarisnya para Nabi yang telah Allah jadikan mereka sebagai bintang yang dijadikan patokan perjalanan tatkala berjalan dalam gelapnya daratan dan lautan, kaum muslimin telah sepakat atas petunjuk dan keilmuan mereka, sebab semua umat sebelum diutusnya Nabi Muhamad *shallallahu alaihi wasallam* ulama mereka adalah seburuk-buruknya makhluk dari umat tersebut, kecuali kaum muslimin, sebab ulama mereka adalah manusia terbaiknya umat ini, sebab para ulama ini merupakan para pengganti Rasul *shallallahu alahi wasallam* atas umatnya, dan yang menghidupkan sunnahnya ketika beliau sudah wafat. Dengan sebab ulama lah Al Qur’an tegak, dan dengan sebab Al Qur’anlah umat bangkit, dengan sebab ulama Al Qur’an berbicara, dan dengan sebab Al Qur’an umat berbicara, dan penting untuk diketahui bahwa tidak ada seorang imam pun -yang diterima secara umum oleh umat- yang menyengaja menyelisihi Rasul *shallallahu alaihi wasallam* dalam sesuatu dari sunnahnya, baik sedikit ataupun banyak, sebab mereka telah bersepakat dengan kesepakatan yang yaqin atas wajibnya mengikuti Rasul *shallallahu alaihi wasallam,* dan setiap ucapan manusia bisa diambil dan bisa juga ditinggalkan, kecuali Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam,* tapi jika didapati mereka berpendapat dengan pendapat yang menyelisihi hadits shahih, maka dia harus diudzur karena meninggalkannya”.[6]

Selamat datang untuk para pecinta mereka…dan mengasihi mereka di jalan Allah, sang pemilik segala kenikmatan.

Selamat datang untuk kaum yang shalih lagi bertaqwa…yang wajahnya mempesona dan keindahan semua makhluk.

[6] Raf’ul malaam ‘Anil Aimmatil A’lam.

Mereka berusaha mencari hadits disertai pengendalian diri...

Dan sikap hormat, sikap tenang dan rasa malu.

Mereka memiliki wibawa, keagungan dan larangan...keutamaannya sangat banyak untuk dihitung.

Tinta yang dicoretkan oleh pena mereka...lebih suci dan lebih utama dibanding darah syuhada.

Wahai pencari ilmu Nabi Muhamad...apa kalian ini, sampai Nabi sejajarkan kalian dengannya setara.

Biografi Imam Al Hafidz Muhyiddin An-Nawawi

Beliau adalah **Abu Zakaria Yahya Asy-Syafi'i Ad-Dimasyqi,** putra Syaikh yang zuhud , lagi wara', seorang waliyullah, **Abu Yahya Syaraf bin Mira bin Hasan bin Husain bin Muhamad bin Jum'ah bin Hizam,** pemilik banyak karangan berfaidah dan karya-karya tulis yang dipuji, satu-satunya di zamannya, yang banyak shaum dan qiyamullail, yang lebih mementingkan kaum muslimin dari pada dirinya dan hartanya, yang menegakkan hak-hak mereka dan hak penguasa mereka dengan nasihat dan do'a, beliau banyak membaca Al Qur'an dan dzikrullah, adapun kelahirannya; beliau dilahirkan pada **15 Muharram tahun 631 H,** saat masih anak-anak beliau dibenci oleh anak-anak seusianya karena tidak mau bermain bersama mereka, beliau malah menangis saat mereka memaksa beliau untuk bermain, saat beliau masih kecil beliau sudah membaca Al Qur'an, karena inilah maka tumbuh di hati guru beliau kecintaan kepada Imam An-Nawawi.

Adapun dalam pencarian ilmunya, beliau telah menghafal kitab **At-Tanbih**[7] selama sekitar empat bulan setengah, lalu beliau lanjut dengan menghafal seperempat ibadah dari **Al Muhadzdzab**[8] dalam sisa bulan-bulan selanjutnya di tahun yang sama. **Imam An-Nawawi** berkata: *"hatiku dijadikan terbuka dan membenarkan syaikh kami seorang Imam Al 'Alim Az-Zahid, Al Wara', pemilik banyak keutamaan dan pengetahuan, **Abu Ibrahim Abu Ishaq bin Ahmad bin Utsman Al Maghribi Asy-Syafi'i rahimahullah-** lalu aku pun konsisten belajar kepada beliau".*

Beliau berkata: *"maka aku dijadikan merasa heran tatkala aku melihat kesibukan dan kekonsistenan belajarku serta tidak bergaulnya aku dengan manusia, dan guruku mencintaiku dengan kecintaan yang besar dan menjadikanku terus mengulang-ulang pelajarannya di halaqahnya untuk kebanyakan jama'ah".*

Imam Adz-Dzahabi berkata dalam kutipan yang dibawakan oleh An-Nu'aimi[9] dari Imam An-Nawawi: *"beliau dijadikan contoh dalam kesungguhannya dalam menuntut ilmu siang-malam, beliau menjauhi tidur kecuali jika sudah sangat ngantuk, beliau mengatur waktunya untuk konsisten belajar, menulis, membaca atau berangkat kepada para syaikh"*. **Al Badr ibnu Jama'ah** mengisahkan bahwa dia pernah bertanya kepada An-Nawawi tentang tidurnya, beliau menjawab: *"jika aku sudah sangat ngantuk maka aku bersandar pada kitab-kitab sebentar lalu aku bangun".* Ini disebutkan oleh Imam As-Sakhawi dalam biografi Imam An-Nawawi, juga dari Badr, dia berkata: *"dahulu jika aku berkunjung menziarahinya*

---

[7] Ini merupakan salah satu dari kitab yang 5 yang paling terkenal di kalangan Syafi'iyyah, kitab yang paling banyak dipelajari, penulisnya adalah Abi ishaq Asy-Syirazi.

[8] Ini adalah kitab madzhab Syafi'i paling masyhur dalam masalah furu' dan rincian madzhab Syafi'i, kitab ini menonjol dari sisi pembuatan babnya yang teratur, penulisnya yaitu Syaikh Abu Ishaq Asy-Syirazi memulai menulisnya pada tahun 455 H, dan selesai pada hari ahad tahun 469 H, maka penulisan kitab ini telah menghabiskan usia Syaikh yang beliau persembahkan untuk ilmu selama 14 tahun.

[9] Ad-Daaris 1/78

maka beliau menumpukan sebagian kitab di atas yang lain agar tempat yang aku akan duduk disana menjadi leluasa".

Beliau (An-Nawawi) menceritakan kepadaku bahwa beliau tidak pernah menyia-nyiakan waktunya baik siang ataupun malam kecuali disibukan dengan ilmu, sampai saat berangkatnya beliau di jalan dan saat datangnya, beliau sibuk dengan mengulang-ulang hafalannya atau membaca, beliau tetap dengan metode ini dalam mendapatkan ilmu selama sekitar 6 tahun, beliau tidak diragukan dalam keilmuan dan pelajarannya, yang cermat dalam ilmu dan kebutuhannya, penghafal hadits Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam,* mengetahui semua jenis hadits baik yang shahih maupun yang cacat.

Beliau mengambil fiqih dari Abu Ibrahim Ishaq bin Ahmad bin Utsman orang Maroko kemudian pindah ke Baitalul Maqdis, beliau mengambil fiqih hadits Syaikh Muhaqqiq Abu Ishaq Ibrahim bin Isa Al Muradi Al Andalusi.

Beliau wafat pada malam rabu di sepertiga akhir malam, tanggal 24 Rajab tahun 676 H di desa Nawa, dan dikebumikan disana pada pagi harinya, wafatnya beliau terjadi setelah peristiwa yang terjadi dengan sebagian orang shalih, dia menyuruh beliau untuk berziarah ke Al Quds Asy-Syarif dan kepada Al Khalil 'alaihi Afdlalushshalati wassalam, lalu beliau melaksanakan perintahnya dan kemudian wafat setelah ziarah".[10]

Kata Pengantar

Dengungan suara lalat semakin bising dan urat leher orang-orang dungu lagi asing semakin membengkak, sehingga mereka menghidupkan kebiasaan-kebiasaan yang

[10] Tuhfatutthalibin fii Turjumah Al Imam Muhyiddin 1/39 karya Ibnul 'Atthar (w.723 H) dengan sedikit ringkasan.

membinasakan lagi melelahkan, yang mana mereka tidak akan mengulangi selain kekambuhan dari penyakitnya dan semakin menambah kebingungan mereka, hingga menjadikan mereka dalam keadaan seperti ular yang memakan tubuhnya sendiri, dengan mengikuti setiap syubhat yang mana mereka tidak pernah memejamkan mata dari aurat yang lainnya agar yang lain juga memvonis mereka dengan hal itu, seperti orang-orang lemah yang memotong diri mereka sendiri dengan sambaran-sambaran petir yang membinasakan, hati mereka hitam pekat karena mati oleh sikap membebani diri, memperdalam dan bergegas ke arah jurang yang dalam.

فَمَا سَمِعَ الْأُسُوْدُ لَهُمْ عَوَاءً... وَلَا خَافَ الذُّبَابُ لَهُمْ طَنِيْنًا

Singa tidak mendengarkan auman mereka...dan lalat tidak takut dengungan mereka

Telah sampai kepada kami bahwa sekelompok dari kalangan kaum yang hina telah mengkafirkan dua ulama besar yaitu **Imam Nawawi** dan **Ibnu Hajar Al Asqalani** dan menganggap mereka berdua sebagai penganut Asya'iroh dan Jahmiyyah, mereka membuat-buat kedustaan kepada dua ulama ini yang disimpulkan sendiri dari buruknya pemahaman mereka yang sakit, hasil dari mencari-cari ketergelinciran para ulama yang jumlahnya tidaklah banyak, yang mana setinggi apapun kedudukan seorang ulama maka dia tidak akan selamat dari yang namanya ketergelinciran walaupun dia sudah berupaya keras menjauhinya, sementara mereka yang mengkafirkan mereka berdua tidak hafal sampai puluhan hadits-hadits agung pun, tapi sudah lancang berani menanduk gunungnya para penghafal dan imamnya para ulama di zamannya, bahkan mereka tidak mampu menggapai keagungan yang timbul dari telapak kaki mereka berdua, embun tidak bisa disamakan dengan bintang kejora, jika disamakan maka orang-orang jahat akan menguasai timbangan mereka dan para bajingan yang gagal akan memanjat leher-leher mereka.

أَقِلّوْا عَلَيْهِمْ لَا اَبَا لِأَبِيْكُمْ مِنَ الَّوْمِ...اَوْ سُدُّوْا الْمَكَانَ الَّذِيْ سَدُّوْا

Sedikitkanlah celaan atas mereka dan bapak kalian tidak punya moyang...atau tutuplah tempat yang telah mereka tutup.

Para ulama dan fuqaha telah berkomentar tentang **Imam An-Nawawi** bahwa beliau itu seorang imam, hafidz yang cerdas lagi bersih, cukuplah dengan penilaian mereka ini, dan janganlah sibukan dirimu dengan hal-hal hina, kebohongan, khurafat dan berbagai penyimpangan, serta peganglah ucapan bahwa setiap apa yang dia keliru maka itulah ketergelincirannya, sebagaimana dikatakan:

لِكُلِّ صَارِمٍ نَبْوَةٌ وَلِكُلِّ جَوَادٍ كَبْوَةٌ وَلِكُلِّ عَالِمٍ هَفْوَةٌ

setiap yang tajam ada tumpulnya, setiap kuda yang tangkas ada tersandungnya, dan setiap ulama ada kesalahannya.

Imam Adz-Dzahabi ***rahimahullah*** berkata: “beliau adalah seorang syaikh, imam, yang dijadikan panutan, seorang Hafidz lagi zuhud, rajin beribadah, ahli fiqih, seorang mujtahid yang rabbani, syaikhul islam dan manusia terbaik”.[11]

Al Hafidz Ibnu Katsir ***rahimahullah*** berkata: “Beliau seorang Syaikh, imam, banyak ilmunya lagi seorang hafidz, ahli fiqih lagi cerdas, penyeleksi madzhab Syafi’i dan pengoreksinya, menetapkan dan menyusunnya, seorang hamba lagi ulama yang zuhud, beliau memiliki porsi besar dalam ilmu, amal, kezuhudan dan kesederhanaan, pertengahan dalam biaya hidup, sabar atas kekasarannya, serta sikap wara’ yang tidak sampai kepada kita bahwa ada seorang pun di zamannya juga orang sebelumnya dalam masa yang lama yang menyamainya”.[12]

Ibnu Abdil Hadi ***rahimahullah*** berkata: “beliau adalah seorang imam, ahli fiqih, hafidz satu-satunya, yang diikuti lagi zuhud, yang menghidupkan diin (muhyiddin) Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Mira, Al Hizami, Al Haurani, Asy-Syafi’i, yang memiliki banyak karya tulis”.[13]

---

[11] Tahriirul Fatawa ‘ala At-Tanbih wal Manhaj wal Hawi 1/26

[12] Al Minhal al ‘Adzab Ar-Rawiy 1/43 karya As-Sakhawi.

[13] Thabaqaatu Ulamaa Al Hadits 4/254

Syaikh Syamsuddin bin Al Fakhr Al Hambali ***rahimahullah*** berkata: "beliau itu seorang imam lagi pandai, hafidz, mufti, menguasai banyak ilmu, menulis banyak kitab, beliau sangat wara' lagi zuhud, beliau meninggalkan kelezatan makanan dunia kecuali apa yang didatangkan ayahnya berupa kue dan buah tin, beliau memakai pakaian jelek yang bertambal, beliau tidak pernah masuk ke *hammam* (tempat pemandian umum), meninggalkan semua jenis buah-buahan, dan beliau tidak memiliki penghasilan barang satu dirham pun".[14]

Syaikh Quthbuddin Al Yunini ***rahimahullah*** berkata: "beliau satu-satunya ulama di zamannya dalam hal ilmu, wara', ibadah, sedikit biaya hidupnya dan kasar makanannya, beliau berjumpa dengan raja Adz-Dzahir di Daarul 'Adil bukan cuma sekali, dikisahkan raja Adz-Dzahir berkata: "saya merasa takut kepada An-Nawawi".[15]

Ibnu Farah ***rahimahullah*** berkata: "Syaikh Muhyiddin ini memiliki tiga martabat yang seandainya satu martabat yang dimikinya ada pada seseorang maka orang akan rela melakukan perjalanan jauh untuk menemuinya, yaitu; ilmu, kezuhudan, memerintah kepada yang na'ruf dan melarang dari yang munkar".[16]

Kelompok Haddadiyyah adalah neo ghullat, mereka terpengaruhi kelompok induk kesesatan yang menggabungkan antara kedunguan Jahmiyyah dan bid'ah Khawarij *al maariqah* dalam mengkafirkan dan memvonis bid'ah sejumlah besar ulama, semisal **Abu Hanifah, Imam An-Nawawi, Imam Al Qurthubi, Ibnul Jauzi, Al Baihaqi, Al Ghazali, Imam Ibnu Hajar** dan lain-lain ***rahimahumullah*** dari kalangan ulama yang mana kaki mereka tergelincir dalam sebagian bab aqidah, padahal mereka menginginkan kebenaran dan bermaksud mendapatkan As-Sunnah, ketergelinciran ini tidak bisa dijadikan sebagai sebab yang digunakan untuk memukul ulama tersebut sehingga orang-orang yang benci terhadap mereka menampakkan

[14] Tarikh Al Islam 15/331

[15] Tahabaqaatu Ulama Al Hadits 4/257

[16] Tadzkiratul Huffadz=Thabaqaatul Huffaadz karya Adz-Dzahabi 4/176

permusuhannya, lalu dilanjut dengan melancarkan celaan terhadap ulama, menyerang mereka, sementara bocah-bocah ingusan yang tertipu oleh mereka ikut membela-bela mereka kaum ghullat supaya mereka dianggap pemimpin dalam hal itu padahal mereka tidak memiliki kapasitas untuk itu, juga mereka bertujuan agar orang-orang menjauhi ulama yang mereka cela.

Dan memang tidak ada seorang pun yang sanggup membantah bahwa para ulama ini adalah ulama-ulama terkemuka yang sudah melakukan upaya yang patut diucapkan terima kasih kepadanya, dan tangan-tangan yang bersih lagi pencemburu, kerja keras yang cepat lagi terkenal, punya banyak kebaikan dan keutamaan yang besar yang dituliskan di berbagai kitab, yang mana para penuntut ilmu dan para pemikul sunnah sudah merasa kenyang dengan ilmu mereka, reputasi mereka senantiasa berkilau, nama-nama mereka terus menurus disebut dan terdengar di berbagai kajian hadits, majlis-majlis dzikir, majlis fiqih dan atsar, walau pun hidung kelompok Haddadiyyah-Jahmiyyah dan Haddadiyyah-Ghullat tersungkur, yaitu gerombolan hina yang mulut mereka lancang terhadap para ulama yang membela sunnah.

وَكَمْ مِنْ كَلَامٍ قَدْ تَضَمَّنَ حِكْمَةً...نالَ الْكَسادَ بِسُوْقِ مَنْ لَا يَفْهَمُ

Berapa banyak ucapan yang mengandung hikmah...tapi tidak laku dijual di pasar orang yang tidak mengerti

وَالنَّجْمُ تَسْتَصْفِرُ الْأَبْصَارَ رُؤْيَتَهُ...وَالذَّنْبُ لِلطَّرفِ لَا لِلنَّجْمِ فِيْ الصَّفَرِ

Bintang membuat pandangan mata menguning... dan efek kuning itu ada pada mata, bukan pada bintang

Maka kita wajib membela para ulama ini -*rahimahumullah-,* menjaga kehormatannya, karena ikatan ukhuwah, Diin dan hak mereka berdua, telah shahih hadits dari Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bahwa beliau bersabda: *"seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak boleh mendzaliminya, menyerahkannya, menelantarkannya, juga tidak boleh menghinakannya".*

Ibnu Mas'ud *radliyallahu anhu* berkata: *"barang siapa seorang beriman dighibah di sisinya lalu dia membelanya, maka Allah akan membalasnya dengan kebaikan di dunia dan di akhirat, dan siapa saja yang orang beriman yang dia dighibah disisinya lalu dia tidak membelanya, maka Allah akan membalasnya di dunia dan akhirat dengan keburukan, tidaklah seseorang menelan satu suap dari mengghibah seorang beriman, jika dia mengatakan tentang orang itu apa yang dia ketahui maka dia telah mengghibahnya, dan jika dia mengatakan apa yang tidak dia ketahui maka dia telah berdusta atas orang tersebut".*[17]

Maka apa gerangan jika orang yang dicela ini merupakan ulama yang memiliki banyak tulisan, karangan, risalah yang menjadi sumber ilmu yang bermanfaat, dan ulama ini sudah mempersembahkan kerja keras yang sangat baik dalam membela kebenaran dan melenyapkan kebatilan, jika demikian, maka membela kehormatan kaum muslimin yang kapasitasnya seperti ini menjadi sangat wajib dan memiliki level kewajiban paling tinggi!

Ucapan Syaikhul Islam Terhadap Orang Yang Mengkafirkan Para Ulama

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepadanya:

"Alhamdulillah, dalam ucapan ini sedikitpun tidak mengandung penghinaan kepada Rasulullah *shallalahu alaihi wasallam* dari sisi manapun berdasarkan kesepakatan para ulama muslimin, juga tidak mengandung penghinaan kepada para ulama muslimin, bahkan ucapan ini mengandung pengagungan dan penghormatan kepada Rasulullah

[17] Al Adab Al Mufrod Al Bukhari 1/255

shallallahu alaihi wasallam, dia tidak mengatakan ucapan yang mengandung penghinaan kepada Rasul *shallalahu alaihi wasallam*, bahkan si pembicara mengatakan pengkafiran terhadap siapapun yang menghina Rasul *shallallahu alaihi wasallam* atau mengatakan hal yang menunjukan pada sisi kekurangan Rasul, ini merupakan bentuk berlebih-lebihan dalam mengagungkan Rasul dan wajibnya menghindari dari pembicaraan yang menunjukan kekurangan Rasul, lalu dia walau begitu, sudah jelas bahwa para ulama muslimin ahli kalam di dunia yang berbicara atas dasar ijtihadnya, satupun diantara mereka tidak boleh dikafirkan dengan sekedar kekeliruan yang mana dia keliru dalam ucapannya, ini merupakan ucapan yang bagus yang harus disetujui, sebab dominasi orang-orang bodoh dalam mengkafirkan ulama muslimin merupakan kemunkaran paling besar, pemahaman ini asalnya dari Khawarij dan Rafidloh yang mengkafirkan para imam kaum muslimin ketika mereka meyakini bahwa para imam itu telah keliru dalam beragama, sedangkan ahlu sunnah wal jama'ah telah bersepakat bahwa para ulama tidak boleh dikafirkan dengan sekedar murni kekeliruan, justru semua ucapan ulama bisa diambil dan boleh juga ditinggalkan, kecuali sabdanya Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, dan tidak setiap ulama yang ucapannya ditinggalkan karena mengandung kekeliruan lantas ulamanya dikafirkan dan dihukumi fasik, bahkan tidak juga dianggap berdosa, sebab Allah Ta'ala berfirman dalam do'anya kaum mu'minin:

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan."
(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 286)

Dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa Allah menjawab do'a ini dengan berfirman: *"telah aku lakukan".*

Para ulama kaum muslimin telah sepakat bahwa seorang pun dari ulama kaum muslimin yang

memperdebatkan keterjagaan para nabi dari dosa (ishmah) mereka seorang pun tidak dikafirkan, para ulama yang berpendapat: "*bisa saja para nabi melakukan dosa-dosa kecil dan berbagai kekeliruan*", mereka tidak mengakui adanya *ishmah*, seorangpun dari ulama-ulama ini tidak dikafirkan berdasarkan kesepakatan ulama kaum muslimin, sebab para ulama ini menetapkan bahwa para nabi itu *ma'shum* (terjaga) dari mengakui hal itu (dosa kecil dan kekeliruan), andai para ulama yang berpendapat demikian dikafirkan, tentu banyak juga ulama yang harus dikafirkan baik dari madzhab Syafi'i, Maliki, Hanafi, Hambali, Asy'ari, Ahli Hadits, Ahli Tafsir dan ulama-ulama sufi, yang padahal mereka itu bukan orang-orang kafir berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, bahkan para imam mereka itu berpendapat dengan pendapat itu.

Ucapan yang dihikayatkan dari Abu Hamid Al Ghazali juga oleh para imam madzhab Syafi'i dan ulama terkemuka mereka yang mana mereka ini lebih terkemuka daripada Abu Hamid Al Ghazali, mereka mengucapkan ucapan yang mirip, sebagaimana dikatakan oleh Abu Hamid Al Isfaraini yang mana beliau itu Imamnya madzhab Syafi'i setelah Asy-Syafi'i sendiri, **Ibnu Suraij** juga berkata di dalam ta'liqnya: "dan itu menurut kami Nabi shallallahu alaihi wasallam bisa saja beliau keliru sebagaimana yang bisa terjadi pada kita, tapi bedanya Nabi dengan kita ialah kita ini mengakui jika kita ini keliru sedangkan Nabi tidak mengakuinya, beliau lupa hanya agar hal itu disunnahkan, telah diriwayatkan darinya bahwa beliau bersabda:

"aku lupa hanya agar disunnahkan untuk kalian."

Masalah ini sudah disebutkan dalam ushul fiqih, baik oleh Syaikh Abu Hamid (Al Isfaraini), Abu Thayyib At-Tabari, juga oleh Syaikh Abu Ishaq Asy-Syirazi.

Begitu juga disebutkan oleh para ulama, baik dari madzhab Maliki, Syafi'i, Ahmad dan Abu Hanifah, diantara mereka ada yang mengklaim ijma' salaf atas ucapan ini sebagaimana hal itu disebutkan oleh Abu Sulaiman Al Khattabi dan semisalnya, tapi walau begitu, <u>kaum muslimin</u>

telah sepakat bahwa seorang pun dari para imam ini tidak dikafirkan, siapapun yang mengkafirkan mereka dengan sebab itu, maka dia berhak dihukum dengan hukuman yang keras sebagai peringatan baginya dan orang-orang semisalnya sebagai akibat dari mengkafirkan kaum muslimin, yang benar dalam masalah semisal itu hanya dikatakan: **"ucapan mereka itu benar atau salah".**

Siapa yang setuju dengan ucapan mereka maka dia katakan: "ucapan mereka itu benar", bagi yang tidak setuju maka dia katakan: "ucapan mereka itu salah, yang benar itu ucapan yang menentang mereka", orang yang mempertanyakan ucapan ulama dalam masalah ini artinya dia tidak setuju dengan ucapan tersebut, tapi bukan artinya para ulama yang pendapatnya tidak disetujui lantas dikafirkan.[18] Selesai

Renungkanlah, bagaimana Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah membela para ulama dengan haq dan atas dasar ilmu, dan sekaligus membantah orang yang berusaha mencari celah untuk mencela dan mengkafirkan mereka, maka beliau jelaskan bahwa kelaziman ucapan ini akan mendorong untuk mengkafirkan banyak ulama dan fuqoha dari ke empat madzhab dan para ulama islam, yang mana mereka tidak selamat dari kekeliruan ini walaupun mereka sudah bekerja keras untuk mendapatkan al haq, maka beliau mewajibkan atas orang yang melakukan pekerjaan busuk ini -yakni memfitnah dan mengkafirkan para ulama- dengan hukuman yang membuatnya jera, sehingga jadi pelajaran bagi yang lain untuk tidak melakukan hal yang sama, sekaligus menutup semua pintu yang jadi faktor pendorong tindakan nyeleneh ini, beliau juga menyebutkan hukuman bagi pelakunya agar jadi pelajaran, sebab ini merupakan metodenya ahli bid'ah ketika berhadapan dengan kekeliruan para ulama, maka mereka wajib diperingatkan dan dihati-hatikan, terutama jika para ulama yang dikafirkan itu merupakan lentara-lentera petunjuk dan yang mengajari manusia kebaikan dan sunnah.

[18] Majmu' Fatawa 35/101

Pengakuan An-Nawawi Bahwa Allah Di Atas 'Aras-Nya Dan Kembalinya Beliau Ke Dalam Manhaj Salaf

Akan kami kutipkan untuk kalian pengakuan **Imam Nawawi** *rahimahullah* terhadap manhaj salaf dan terang-terangannya beliau dalam menetapkan bahwa Allah ada di langit di atas arasy-Nya, ini merupakan bentuk taufiq Allah kepada imam yang mulia ini untuk bertaubat dan kembali kepada al haq dan mengadopsinya, beliau tidak membangkang dan tidak sombong dari mencabut diri dari kebatilan dan berlepas diri darinya, jika hakikat urusannya sudah jelas dan batilnya apa yang beliau anut, setinggi apapun martabat dan kedudukan beliau, sebab ini urusannya surga-neraka, sementara sebab terbesar yang menjadikan orang-orang zindiq, orang-orang mulhid dan para muqallid tersesat ialah sikap fanatik, karena kedudukan dan sikap sombong, hal inilah yang **Imam Nawawi** *rahimahullah* pun tidak selamat darinya.

Imam Nawawi ***rahimahullah*** berkata: "Diantara apa yang kami yakini adalah berpegang pada kitabullah 'azza wa jalla dan sunnah Nabi-Nya *shallallahu alaihi wasallam*, dan pada apa yang diriwayatkan dari para shahabat, tabi'in dan para imam hadits yang terkenal, kami juga beriman pada semua hadits-hadits sifat, sedikit pun tidak kami tambahi dan tidak juga kami kurangi, seperti hadits kisah Dajjal dan sabda Nabi: "*sungguh Rabb kalian tidaklah picak*", juga seperti hadits **turunnya Allah ke langit dunia.**

Juga seperti hadits *istiwa*nya Allah di atas 'arasy, juga hadits bahwa hati hamba ada diantara dua jari dari jari-jari-Nya, dan bahwa Allah meletakan seluruh langit pada satu jari dan seluruh bumi pada satu jari, kami juga mengatakan benarnya hadits-hadits mi'roj dan shahihnya riwayat-riwayat yang ada disana, kami juga meyakini bahwa Allah lah yang

membolak-balikan hati, juga hadits-hadits semisalnya semuanya, sebagaimana telah datang berbagai riwayat tanpa dijelaskan penta'wilannya, kami biarkan hadits-hadits ini apa adanya sebagaimana dia datang.

Kami juga meyakini bahwa iman itu ucapan dan amalan, yang bisa bertambah dengan ketaatan dan bisa berkurang dengan kemaksiatan, kami juga berpendapat bahwa Allah **akan datang** pada hari kiamat sebagaimana Allah firmankan:

وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

"dan datanglah Tuhanmu; dan malaikat berbaris-baris,"
(QS. Al-Fajr 89: Ayat 22)

Dan bahwa Allah dekat dengan hamba-hambanya sebagaimana Dia berkehendak, karena Allah berfirman:

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ

"dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."
(QS. Qaf 50: Ayat 16)

Juga firman-Nya:

ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ(٨)
فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ(٩)

8. "Kemudian dia mendekat (pada Muhammad), lalu bertambah dekat,"
9. "sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi)."
(QS. An-Najm 53: Ayat 8-9)

Dan ayat-ayat sifat semisal lainnya, kami tidak menta'wikannya juga tidak menjelaskannya, justru kami menahan diri dari hal itu sebagaimana salaf shalih menahan diri.

Kami juga meyakini bahwa Allah diatas 'arasy-Nya sebagaimana Dia kabarkan dalam kitab-Nya yang mulia, **kami tidak berpendapat bahwa Allah ada di semua tempat, justru Dia ada di langit sedangkan ilmunya di semua tempat**, tidak ada tempat yang tidak dijangkau oleh ilmu-Nya sebagaimana firman-Nya:

ءَأَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ

"Sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit..."
(QS. Al-Mulk 67: Ayat 16)

Juga firman-Nya:

إِلَيۡهِ يَصۡعَدُ ٱلۡكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلۡعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرۡفَعُهُۥ

Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal kebajikan Dia akan mengangkatnya."
(QS. Fatir 35: Ayat 10)

Sebagaimana disebutkan dalam hadits isra ke langit ketujuh: "*lalu nabi dekat dari Rabb-Nya*".

Juga seperti Hadits budak wanita hitam yang hendak dibebaskan, Nabi bertanya kepadanya: *dimana Rabbmu?* Dia menjawab: di langit, lalu nabi bersabda: *"bebaskanlah dia, sebab dia seorang mu'minah."* Dalil-dalil seperti ini banyak dalam Al Qur'an dan As-Sunnah, kami imani semuanya dan kami tidak menolak sedikit pun darinya.

Diriwayatkan dari Malik bin Anas bahwa beliau ditanya tentang ayat:

ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ٱسۡتَوَىٰ

"(yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy."
(QS. Ta-Ha 20: Ayat 5)

Lalu beliau menjawab: *"istiwanya Allah itu diketahui, tapi kaifiyyatnya tidak diketahui, mengimaninya hukumnya wajib sedang mempertanyakan (kaifiyat)nya adalah bid'ah.*[19]

Imam An-Nawawi *rahimahullah* juga berkata: "dan semisalnya juga dijawab seandainya dia mengatakan: "laa ilaaha illallah al 'aziz, atau al 'adzim, atau al hakim, atau al karim, sebaliknya jika dia mengatakan: *tidak ada tuhan yang haq kecuali Allah, raja yang ada di langit*, atau *kecuali raja langit,* maka dia seorang mu'min, Allah Ta'ala berfirman:

[19] Kitab Juz fiihi Dzikru i'tiqadissalaf fil huruf wal ashwat hal. 86, ini disebutkan juga oleh syaikh kami Abu Bara'ah As-Saif dalam munadzorohnya bersama salah seorang ghullat.

ءَأَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ

"Sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit..." (QS. Al-Mulk 67: Ayat 16)

Andai dia mengatakan: "*tidak ada tuhan yang haq kecuali yang tinggal di langit"*, maka dia belum beriman, begitu pula jika dia mengatakan: "*tidak ada tuhan yang haq kecuali Allah yang tinggal di langit*", sebab bertempat tinggal itu mustahil bagi Allah.[20] Selesai

Jika kita garis bawahi ucapan beliau ini:

"*Andai dia mengatakan: "tidak ada tuhan yang haq kecuali yang tinggal di langit", maka dia belum beriman.*"

Maka hasutan kaum ghullat atas beliau sudah terpatahkan, sebab maksud ucapan beliau ini adalah untuk mensucikan Allah dari batas, yang bermakna bahwa Allah tidak terkurung dalam arah/jihat tertentu atau terbatasi tempat tertentu, **ucapannya ini tidak beliau maksudkan untuk meniadakan tingginya Allah,** buktinya beliau mengatakan: "*jika dia mengatakan: tidak ada tuhan yang haq kecuali Allah, raja yang ada di langit, atau kecuali raja langit, maka dia seorang mu'min*," beliau menjadikan syarat benarnya keimanan seseorang dengan menetapkan tingginya Allah disertai mensucikan Allah dari sifat-sifat cacat dan rendah, **yang pertama;** menetapkan tingginya Allah, inilah aqidah salaf, **yang kedua;** meniadakan batasan dari Allah yang mana itu merupakan sifat kekurangan bagi Allah yang mana ini merupakan keyakinannya orang-orang zindiq, bukti apa lagi yang lebih jelas dari ucapannya ini, dan keyakinan apalagi yang lebih sempurna dari keyakinan beliau ini?!

Saya katakan: ucapan An-Nawawi rahimahullah ini semakin menambah pukulan terhadap haddadiyyah-ghullat, sebab kutipan ini menjadi bukti kedustaan dan tipuan mereka dalam mengutip teks-teks perkataan beliau, juga membuktikan kedustaan mereka terhadap para imam sunnah, terutama mereka tidak mau menampakan kutipan-

---

[20] Raudlatut-thalibin 10/85, dikutip dari kitab Ad-Dalail Al Wafiyyah hal. 47

kutipan ini dihadapan para pengikut mereka dan justru malah mengabaikannya.

Apakah perselisihan kalian terhadap mereka (para ulama) itu seputar benar tidaknya taubat mereka?! atau ada tujuan lain yang jadi motivasi kalian dalam menghujat mereka yang mana kalian sendiri dulu mengakui keimaman mereka dalam diin, kalian pernah mendo'akan rahmat untuk mereka dan berdalil dengan ucapan mereka?! Apa yang merubah keadaan kalian?! Siapa salaf (pendahulu) kalian dalam hujatan ini?! Apakah **ibnu Syamsuddin** yang gegabah ataukah **Al Khulaifi** yang hina?! Siapa yang lebih berhak diikuti dalam memahami teks-teks ucapan salaf?! Apakah **Syaikhul islam Ibnu Taimiyyah, Adz-Dzahabi, Ibnu Katsir dan Ibnul Qayyim** ataukah orang-orang majhul kontemporer yang takabur atas usianya, menjadi pengganggu lagi binasa di dunia nyata karena melihat keadilan dan keislaman ulama-ulama adil lagi tsiqah?!

Siapa kalian ini sehingga kami merasa harus menerima pengkafiran kalian atas para ulama tersebut, sampai-sampai salah seorang kalian mengatakan "menurut kami mereka (para ulama) itu kafir"?!

Siapa kalian wahai orang yang lebih hina dari batu kerikil?! Siapa pendahulu kalian dalam hal ini?! Siapa kalian sampai kalian tidak menerima taubat mereka?! Kalian akan terbuang di keranjang sampah sejarah dan dilaknat oleh berbagai generasi, kalian ini mirip apa yang dikatakan seorang penya'ir:

فَوَاعَجَبَا كَمْ يَدَّعِى الفَضْلَ نَاقِصٌ***وَوَا اَسَفَا كَمْ يُظْهِرُ النَّقْصَ فَاضِلٍ

Alangkah mengherankan, banyak yang mengklaim kemuliaan padahal dia itu hina.

Dan sangat disayangkan, banyak yang menampakan kekurangan orang-orang mulia.

Dan sudah sangat terkenal bahwa para ulama yang mereka kafirkan itu tidak pernah ditentang oleh para ulama yang diakui sepanjang berlalunya zaman, mereka tidak pernah dikafirkan, dihukumi fasik atau bahkan di la'nat, tapi

setelah berlalunya masa yang panjang, lantas kemudian muncul orang-orang majhul di internet menjelaskan kepada umat tentang kekafiran **Imam Nawawi, Ibnu Hajar Al Asqalani, Imam Al Qurtubi** dan lain-lain?!

Apakah "kekafiran, kezindikan dan kebid'ahan" para ulama ini tersamarkan dari semua ulama yang selalu ada di setiap zaman yang mana mereka tidak pernah berhenti membuat bantahan terhadap setiap kafir yang pembangkang dan orang-orang zindiq yang sesat semisal **Ibnu 'Arabi, Al Hallaj, Ibnu Sab'in, At-Tilmisani, Bisyir bin Mirrisi, Ja'ad bin Dirham, dan Ibnu Abi Du'ad**?! para ulama ini mengutipkan kepada kita kekafiran mereka dan menghati-hatikan kita dari mereka, mereka sangat bersemangat dalam menasehati umat serta menjauhkan mereka dari tipu daya orang-orang menyimpang lagi jahat, kenapa tidak ada kutipan dari ulama yang hidup sezaman dengan An-Nawawi yang menunjukan kekafiran An-Nawawi dan menampakannya kepada manusia atau dari ulama setelah zaman An-Nawawi sebagaimana terjadi pada orang-orang sesat yang telah kami sebutkan? Jika benar keadaan An-Nawawi tersamarkan dari para ulama ini sebagaimana klaim kalian maka alasan ini sangat tidak masuk akal, bagaimana bisa tersamarkan dari para ulama dan fuqaha itu sedangkan mereka mengutip ilmu dari kitab beliau, mengambil ilmu langsung dari sumbernya dan mempersaksikan An-Nawawi sebagai imam dan mendo'akan rahmat untuknya, sedangkan kalian komplotan tong kosong yang berpemikiran sesat secara tiba-tiba bisa menemukan kekafirannya yang padahal salah seorang kalian lebih sesat daripada keledai keluarganya?! Apakah kalian lebih mengetahui ucapan para ulama berikut maksudnya?! Apa kalian itu orang-orang rendah ataukah kalian itu orang-orang pandai, para penghafal, para pakar bahasa dan ahli nasehat?!

Kami tambahkan, ucapan kalian yang menganggap kondisi An-Nawawi dan Ibnu Hajar tidak diketahui oleh kalangan muta'akhirin, ucapan kalian ini mengandung cemoohan terhadap semua umat, ulama mereka berikut

keilmuannya, sebab menghujat kutipan sama dengan menghujat ulama yang dikutip ucapannya.

Bantahan Atas Klaim Ghullat Bahwa Imam Nawawi Dan Ibnu Hajar Mengingkari Melihat Allah Dengan Pengingkaran Yang Shorih Sebagai Bentuk Pendustaan Terhadap Banyak Nash

Imam An-Nawawi ***rahimahullah*** berkata: "Kelompok bid'ah dari kalangan mu'tazilah, khawarij dan sebagian murji'ah mengklaim bahwa Allah tidak bisa dilihat oleh makhluk-Nya seorangpun, dan melihat Allah itu mustahil menurut akal, apa yang mereka katakan ini merupakan kekeliruan yang sangat jelas dan kebodohan yang sangat jelek, sungguh telah jelas dalil-dalil dari Al Qur'an, As-Sunnah dan Ijma' shahabat, lalu generasi setelah mereka para pendahulu umat ini, semuanya menetapkan bahwa Allah akan dilihat di akhirat oleh orang beriman, Ini diriwayatkan oleh sekitar 20 orang shahabat dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." [21]

Imam Ibnu Hajar Al Asqalani ***rahimahullah*** berkata: "aku mendengar **Malik bin Anas**, ditanya: "wahai Abu Abdillah, firman Allah "*Memandang Tuhannya.*"
(QS. Al-Qiyamah 75: 23) satu kaum berkata bahwa maksudnya itu "kepada pahala-Nya", Imam Malik menjawab: "mereka dusta, lantas dimana mereka dari firman Allah:

كَلَّآ إِنَّهُمۡ عَن رَّبِّهِمۡ يَوۡمَئِذٖ لَّمَحۡجُوبُونَ

"*Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhannya."*
(QS. Al-Muthaffifiin 83: Ayat 15)

[21] Syarh An-Nawawi 'Ala Muslim 3/15

Jika kita pahami secara lepas, yang namanya sesuatu yang ada pasti bisa dilihat, sedangkan sifat Allah tidak bisa diqiyaskan dengan sifat makhluk, dalil-dalil *sam'iyyat* yang banyak menunjukan bahwa hal itu terjadinya nanti di akhirat untuk orang yang beriman, bukan untuk orang selain mereka, dan hal itu tidak bisa terjadi di dunia." Lalu beliau (Ibnu Hajar) berkata: "Ibnu Batthal berkata: "Ahli sunnah dan mayoritas umat ini berpendapat tentang bisanya melihat Allah di akhirat, sedangkan khawarij, mu'tazilah dan sebagian murji'ah menolak keyakinan ini."[22]

Muhamad bin Utsman bin Abi Syaibah berkata: "aku mendengar 'Ali di atas mimbar berkata: "*siapa yang mengklaim qur'an itu makhluq maka dia kafir, siapa yang mengklaim bahwa Allah tidak bisa dilihat maka dia kafir, siapa yang mengklaim bahwa Allah tidak berbicara kepada Musa secara sebenarnya maka dia kafir*."[23]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ***rahimahullah*** berkata: "Keyakinan yang dianut mayoritas salaf ialah siapa yang mengingkari melihat Allah di akhirat maka dia kafir, jika dia termasuk orang yang belum menerima ilmu dalam hal itu maka dia diberi tahu sebagaimana diberi tahunya orang yang belum mengetahui syari'at-syari'at islam, jika dia tetap diatas pengingkarannya setelah sampainya ilmu maka dia kafir."[24]selesai

Kutipan-kutipan dari Imam Nawawi dan Ibnu Hajar ini memperjelas keyakinan mereka yang sesuai dengan ahli sunnah dalam masalah melihat Allah kelak pada hari kiamat secara umum, dan mereka berdua termasuk orang yang paling keras berpegang teguhnya kepada atsar dan hadits serta menentang kaum rasionalis, berbeda dengan ahli bid'ah baik dari jahmiyyah, mu'tazilah maupun asy'ariyyah.

Walaupun mereka berdua menafyikan jihat/arah karena menta'wil yang mana dalam hal ini mereka menyelisihi manhaj salaf, tapi secara umum mereka ini sesuai dengan

---

[22] Fathul Bari libni Hajar 13/426

[23] Sualaat Ibnu Abi Syaibah libnill Madini 1/103

[24] Majmu' Fatawa 6/486

manhaj salaf dalam menetapkan keyakinan melihat Allah, mereka berdua tidak mengingkari secara terang-terangan sebagaimana dituduhkan kaum ghullat.

Bahkan Imam Nawawi menambahkan dalam ucapannya bantahan terhadap orang yang mengingkari *ar-ru'yah* (melihat Allah), lantas bagaimana bisa An-Nawawi dan Ibnu Hajar Al Asqalani dituduh mengingkari *ru'yah* padahal mereka tidak mengingkarinya?! Bahkan mereka berdua membantah orang-orang yang mengingkari *ru'yah* secara terang-terangan seperti terhadap kelompok Mu'tazilah dan khawarij?! Bagaimana bisa mereka berdua dituduh menganut pemahaman yang mereka sendiri terang-terangan membantah para penganutnya?!

Dan bagaimana bisa mereka berdua divonis jahmiyah atau seperti jahmiyah dan divonis gembong kekafiran sedangkan ucapan mereka bertentangan dengan ucapan jahmiyah walaupun dalam rinciyannya memang ada kekeliruan?! Kaum ghullat ini menganggap sesuatu yang mengandung kemungkinan pengingkaran seperti ta'wil, mereka samakan dengan inkar karena takdzib (pendustaan) yang mana pelakunya dikafirkan, ini jelas tidak diragukan lagi dalam hal ini mereka mencampurkan berbagai macam jenis dan tingkatan inkar dan mereka tidak menetapkan *manath* (alasan) kekafiran yang mana pelakunya divonis kafir, pengingkaran pertama yaitu ta'wil merupakan ucapan bid'ah, sedangkan pengingkaran kedua, yakni pendustaan maka ini kekafiran, tidak bisa membedakan antara pengingkaran yang tegas dengan pengingkaran yang mengandung kemungkinan menjadi penyebab jatuhnya manusia ke dalam pemahaman *ghuluw,* lantas mereka kafirkan orang yang sebenarnya tidak berhak untuk dikafirkan, sebab orang ini sama sekali tidak melakukan kekafiran, selanjutnya mereka memvonis orang lain kafir tanpa didasari aturan dan ketetapan dalam takfir, juga mereka tidak mengetahu ushul takfir.

Pengingkaran itu ada 3 tingkatan:

1. Mengingkari Ar-Ru'yah dengan lafadz yang tegas tanpa mengandung kemungkinan, seperti ucapan seseorang yang mengatakan bahwa Allah tidak bisa dilihat di akhirat, orang yang mengatakan ucapan ini maka dia kafir jika hujjah risaliyyah sudah sampai kepadanya, kondisi orang ini sama seperti orang yang mengingkari Allah memiliki tangan dengan kata-kata yang tegas, seperti mengatakan bahwa Allah tidak bertangan.
2. Mengingkari tapi dengan menggunakan kata-kata yang mengandung kemungkinan lain dari sudut tata bahasa, seperti mengatakan bahwa Allah bisa dilihat di akhirat tapi tidak dalam jihat, tujuannya untuk mensucikan dan mengagungkan Allah, ini merupakan ucapan bid'ah, tapi pelakunya tidak dikafirkan sampai dia konsisten meniadakan ru'yah Allah secara tegas, seperti orang yang menta'wil kata istiwa dengan istila (menguasai).
3. Inkar yang tidak mengandung kemungkinan dari sudut pandang bahasa arab, seperti orang yang mengatakan bahwa tangan Allah itu maksudnya langit dan bumi, ucapan ini sangat rusak, jika setelah dijelaskan dia (orang yang mengucapkannya) tidak rujuk (taubat) maka dia dikafirkan. Allah a'lam.

Kenapa tatkala **Imam Nawawi** dan **Imam Ibnu Hajar Al Asqalani** menta'wil sifat lantas keduanya divonis jahmiyah, sementara ketika **Syuraih** mengingkari sifat *Ta'jub* beliau tidak divonis jahmiyah?! (Dan memang Syuraih bukan jahmiyah!).

Kenapa ketika **An-Nawawi** dan **Ibnu Hajar** menta'wil sifat dengan tujuan mensucikan dan mengagungkan Allah lantas keduanya divonis kafir, tapi ketika **Ibnu Qutaibah** menta'wil sebagian sifat, atau **Ibnu Khuzaimah** menta'wil sifat *shurah* (bentuk) lantas keduanya tidak divonis kafir juga tidak diterapkan kepadanya hukum kafir sebagaimana nanti akan dijelaskan pada tempatnya?!

Kenapa ketika ucapan **An-Nawawi** dan **Ibnu Hajar** sesuai dengan ucapan asya'iroh lantas mereka dianggap bagian dari asya'iroh sementara ketika ucapan **Qatadah** sesuai dengan pendapat qadariyyah dan ucapan **Al Harawi** sesuai

dengan pendapat jahmiyyah mereka berdua tidak dihukumi bagian dari kelompok tersebut?! Apa perbedaan dari vonis-vonis ini?!

Apakah kalian akan mengatakan bahwa ushul **Ibnu Khuzaimah, Syuraih, Al Harawi** dan yang lainnya itu sunnah salafiyyah sehingga mereka diudzur karena sebab ini?! Jika demikian, lantas bagaimana mereka bisa diudzur padahal mereka sudah menyamai salah satu ushul atau ucapan mereka (kelompok bid'ah) dalam menta'wil satu atau dua sifat?! Bukankah orang yang menyepakati satu ushul diantara ushul-ushul ahli bid'ah maka dia termasuk ahli bid'ah?! Dan kami meyakini bahwa mereka itu para imam yang memiliki keyakinan yang selamat dan diatas ushul yang kuat lagi kokoh.

Atau menurut kalian jika imam ini keliru maka dia tetap diikuti dalam masalah yang sesuai dengan *atsar*?! Jika demikian, maka pendapat kalian ini tidak benar, ucapan ini rusak baik secara akal maupun secara *naql*, sebab tidak logis berdalil dengan *atsar* tapi diatas keyakinan yang rusak, sebab *atsar* menetapkan manhaj yang benar, bukan manhaj yang batil lagi rusak! Dari klaim ini maka akan memaksa kalian, jika yang dimaksud kalian dengan "*atsar*" itu ayat-ayat Al Qur'an, maka kalian harus mengudzur semua ahli bid'ah, sebab dalam mayoritas madzhab mereka, mereka berdalil dengan ayat Al Qur'an, tapi diatas pemahaman yang sakit lagi dicela.

Sedangkan kami *bi fadllillah* mengudzur mereka *rahimahumullah*, kami berbaik sangka kepada mereka, sebab dalam kekeliruan mereka, maksud mereka itu ingin mendapatkan kebenaran, kami tidak membeda-bedakan satu pun diantara mereka, mereka yang paling kami cintai ialah yang paling dekat kepada sunnah, ini disertai perjalanan baik mereka dan kerja keras mereka dalam memerangi bid'ah dan menghati-hatikan darinya serta menolong sunnah dan membelanya.

Maka dikatakan pada para ghullat itu: Ushul aqidah Imam Nawawi atau Imam Ibnu Hajar bukanlah murni bid'ah, tidak

juga sama dengan ahli bid'ah dalam setiap bagian aqidah mereka, tapi hanya dalam beberapa permasalahan yang mereka dapati ada kesesuaian dari sebagian guru-guru mereka, lalu mereka mengiranya aqidah itu benar diatas keyakinan mutaqaddimin (para ulama terdahulu), lantas mereka mengambil dan mengadopsinya.

Jika tidak demikian, maka kami tuntut siapapun yang menolak penjelasan ini untuk mendatangkan kesesuaian aqidah Imam Nawawi dan Ibnu Hajar dengan ahli sunnah dalam berbagai permasalahan dan aqidah, tanpa disertai sikap dzalim dan tidak adil, harus dilakukan dengan transparan dan dilakuan oleh orang yang memiliki kredibilitas!

Ucapan Ibnu Mibrod Yang Menyebutkan Ulama-Ulama Paling Terkemuka; Salah Satu Yang Beliau Sebutkan Adalah An-Nawawi

Ibnu Mibrod ***rahimahullah*** berkata dalam kitab ***Asma Ar-Rijal***: "Tidak diragukan lagi bahwa manusia paling utama adalah para nabi, dan nabi paling utama ialah nabi kita, dan umat paling utama adalah umat ini dan yang paling utama dari umat ini ialah para shahabat nabi *shallallahu alaihi wasallam*, yang paling utama dari para shahabat nabi ialah ahli badar, dan yang paling utama dari mereka ialah 10 orang yang dipersaksikan sebagai ahli jannah, yang paling utama dari mereka ialah para khalifah yang 4, yang paling utama dari para khalifah ini secara berurutan ialah Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali, lalu para pengikut mereka, lalu para shahabat, kemudian para pengikut para shahabat, ini secara global, adapun secara terperinci; sebagian individu yang hidup di abad ke 4 ada yang lebih utama dibanding individu yang hidup di abad ke 2, hingga disebutkan diantara mereka yang paling utama ialah **Syaikhul Islam**

Majduddin Ibnu Taimiyyah[25] dan **Al Hafidz Abdul Ghina** dan semisal mereka, lalu setelah mereka seperti **Syaikhul Islam Syamsuddin Ibnu Abi Umar***,* **Syaikh Muhyiddin An-Nawawi, Al Hafidz Dliyauddin, As-Salafi** dan semisal mereka, lalu ulama setelah mereka semisal **Syaikhul Islam Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah."**[26]

Ibnu Muflih *rahimahullah* berkata: "**Syaikh Muhyiddin An-Nawawi** *rahimahullah* telah berkata dalam bahasan وَعَلَيْكُمُ السَّلَامُ apa yang telah lalu."[27]

Mulla 'Ali Al Qari *rahimahullah* berkata mengabarkan tentang **Imam An-Nawawi *rahimahullah*:**

"**Syaikh Muhyiddin An-Nawawi** berkata: "kata يرى kami tetapkan dengan didlomahkan huruf ي nya, kata الكاذبين dengan dikasrahkan huruf ب dan difatahkan ن nya sebagai jama', inilah yang masyhur dalam dua lafadz ini."[28]

Ibnu Abdil Hadi *rahimahullah* berkata: "yang mengambil hadits dari beliau ialah: Syaikh Taajuddin dan saudaranya yaitu Al Khatib Syarafuddin, **Syaikh Muhyiddin An-Nawawi,** Syaikh Taqiyuddin Al Qusyairi, Kamal bin Nahhas, Muhyiddin bin Yahya bin Al Maqdisi dan yang lainnya.[29]

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata: "telah dihikayatkan ijma' bukan cuma dari seorang ulama tentang disyari'atkannya membaca shalawat untuk semua para nabi, diantara mereka ialah **Syaikh Muhyiddin An-Nawawi** *rahimahullah* dan yang lainnya, beliau menghikayatkan dari Malik *rahimahullah.*[30]

Abdurrahman al Iraqi *rahimahullah* berkata dalam biografi Imam Nawawi *rahimahullah*: "Yahya bin Syaraf bin Mari bin Hasan bin Hizan Al Hizami, Syaikh Al Imam Al 'Allamah Syaikhul Islam Muhyiddin Abu Zakariya An-Nawawi,

[25] Kakek Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah, pent

[26] Kitab Zubadul 'Ulum Wa Shahibul Manthuq Wal Mafhum 1/303

[27] Al Adab Asy-Syar'iyyah 1/170

[28] Mirqaatul Mafatiih 1/283

[29] Thabaqat 'Ulama Al Hadits 4/234

[30] Jalaul Afham 1/463

beliau dilahirkan pada 10 pertama Muharram tahun 631 H di wilayah Damaskus.[31]

Saya akan tambahkan kutipan berbagai ijma' yang dikutip para ulama dari An-Nawawi yang akan menghancurkan klaim mereka yang menganggap para ulama ini tidak mengetahui ucapan-ucapan An-Nawawi dan tidak memahami penyelisihan beliau, saya tidak tahu jika berita hayalan mereka benar lantas bagaimana mungkin bisa para ulama ini tidak mengetahui ucapan-ucapan An-Nawawi sementara mereka menyebutkan perkataan-perkataan beliau dan mengakui berbagai ijma' yang beliau kutip?! Jika memang beliau seorang zindiq lagi jahmi sebagaimana dituduhkan oleh orang-orang hina ini maka sangat mustahil mereka akan menerima ucapan beliau!

Bagaimana mungkin mereka bisa tidak tahu ucapan-ucapan An-Nawawi sementara mereka meneliti dan membaca kitab-kitab beliau?!

Bagaimana bisa dua hal yang kontradiksi ini digabungkan?! Semua omong kosong dan kebohongan ini hanya untuk menguatkan madzhab mereka, tapi mereka tidak sadar bahwa klaim mereka ini hakikatnya mencela para ulama umat, karena para ulama ini mereka anggap tidak mengetahui kondisi orang yang zindiq, justru mereka malah mempercayainya.

Para Ulama Mengakui Ijma' Yang Dikutip An-Nawawi

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata seraya mengutip ijma' yang disebutkan An-Nawawi: "**Abu Zakariya An-Nawawi** berkata: "para ulama telah bersepakat atas

[31] Tharhuttatsrib fi Syarhi At-Taqrib 1/124

bolehnya membaca shalawat untuk selain para nabi dengan disertakan kepada mereka, lalu beliau menyebutkan kaifiyat ini dan berkata: karena terdapat hadits shahih dalam hal itu dan kita telah diperintahkan ketika tasyahud, salaf pun senantiasa melakukannya bahkan diluar shalat juga."

Beliau *rahimahullah* juga berkata mengomentari ijma' yang beliau kutip dari An-Nawawi *rahimahullah* yang mana beliau juga mengakui ijma ini: "saya katakan: diantaranya adalah atsar yang sudah terkenal dari sebagian salaf yang berbunyi:

اللهم صل على ملائكتَك المقرَّبِين و أنبِيائِك والمرسلين واهلِ طاعتِك اجمعين مِن اهلِ السَّماواتِ والاَرَضِيْنَ

Yaa Allah, limpahkanlah rahmat kepada malaikatmu yang didekatkan, juga kepada para nabi dan para rasul, dan ahli ketaatan kepadaMu semuanya, baik penduduk langit maupun bumi."[32]

Imam Asy-Syaukani *rahimahullah* berkata: "**Imam An-Nawawi** *rahimahullah* berkata: "*para ulama telah sepakat atas bolehnya menipu orang-orang kafir dalam pertempuran bagaimana pun kemungkinannya, kecuali jika hal itu bisa membatalkan perjanjian.*"[33]

Syaikh Abdurrahman bin Qasim *rahimahullah* berkata: "**An-Nawawi** berkata: "yang padanya terdapat cacat yang disebutkan dalam hadits Baro' yaitu sakit, kurus, picak dan pincang yang jelas itu semua tidak mencukupkan".[34]

Mulla 'Ali Al Qari *rahimahullah* berkata: "**An-Nawawi** berkata: " para ulama sepakat atas bolehnya membunuh anjing galak, tapi mereka berbeda pendapat jika tidak membahayakan."[35] Selesai

Apakah masuk akal jika para ulama ini mengutip berbagai ijma' dari orang yang mereka tidak tahu pendapat

[32] Jalaul Afham 473
[33] Ad-Durari Al Madliyyah 2/447
[34] Al Ihkam 2/528
[35] Mirqatul Mafaatiih 7/2261

dan keyakinannya?! Lalu bagaimana bisa mereka mengutip darinya?! Dari mana mereka mengutipnya?! Atas dasar apa mereka memujinya sementara mereka tidak meneliti keyakinan dan madzhabnya?! Apakah pujian mereka kepada beliau hanya karena ada sebagian pendapat beliau yang ada ditangan mereka, lantas atas dasar itu mereka gelari An-Nawawi dengan gelar **Al 'Alim, Al Hafidz, Al Imam Al Wa'idz**?! Apakah pujian seseorang bisa diterima hanya karena dia membaca sebagian ucapannya?!

Seandainya benar bahwa Imam Nawawi ini kafir dalam penilaian para ulama serta mereka memandang tidak diterimanya pertaubatan beliau, lantas kemudian mereka mengutip dari beliau padahal mereka mengetahui keadaannya, maka sungguh ini merupakan musibat yang lebih besar daripada yang pertama, sebab ini merupakan sikap mudahanah (basa-basi) terhadap penilaian diin dan menutup-nutupi kesalahannya, serta mengkhianati umat dan tidak amanah dalam keilmuan yang mana mereka dituntut untuk itu, juga mereka telah menipu rakyat karena tidak menyampaikan nasihat, apakah ucapan seperti ini yang pantas disematkan kepada para ulama sunnah?!

Atau alasan mereka mendiamkan kekeliruannya karena mereka tidak mengetahui hukum Allah dan hukum Rasul dalam masalah ini, serta mereka bodoh terhadap pendapat para ulama dalam contoh kekeliruan dan kesalahan ini, sementara kalian yang gigi kalian saja baru tumbuh bisa lebih mengetahui daripada mereka terhadap hukum-hukum ini dikarenakan kalian rajin membaca selebaran dan artikel dari orang yang tidak diketahui hakikatnya?! Dan cukuplah dia dituduh bodoh sebagai sifatnya, karena lewat batas dan kelancangannya terhadap ulama muhaqiqin (peneliti) dari kalangan generasi akhir, celaan macam apa lagi yang lebih besar dari ini terhadap generasi muta'akhirin yang mana mereka mengambil ilmu dengan sanad yang bersambung dari generasi sebelumnya?!

✶ ⊶ ⊷ ⊶ ⊷ ❍ ⊶ ⊷ ⊶ ⊷ ✶

An-Nawawi Mengingkari Asy'ariyah Yang Mana Asy'ariyyah Membedakan Antara Bacaan Qur'an Dan Yang Dibaca

Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata: "*yang mengherankan ialah kitab-kitab Asy'ariyyah yang dimuati dengan hal ini, karena firman Allah itu diturunkan kepada nabi-Nya, ditulis dalam berbagai mushaf, dibaca oleh banyak lidah secara hakikatnya, lantas mereka malah mengatakan: yang diturunkan itu hanya istilah, yang ditulis itu bukan tulisan, yang dibaca itu bukan bacaan, mereka masuk ke dalam berbagai kontradiksi yang jelas dan bantahan-bantahan yang dingin lagi lemah. Ketidak mampuan mereka dalam menampakan sikap terang-terangan dalam keyakinannya ini sudah cukup membantah keyakinan mereka, bahkan mereka dalam hal ini menggunakan semacam tipu daya.*"[36]

Saya katakan: jika benar An-Nawawi ini penganut Asy'ariyyah sebagaimana dituduhkan oleh Haddadiyyah ghullat, tentunya beliau tidak akan membantah dan mengkritik madzhab dan ucapan mereka dalam masalah firman Allah, ini bukti bahwa beliau memandang dirinya sebagai pengikut ahli sunnah, bahkan beliau terang-terangan menisbatkan dirinya pada ahli sunnah, ini buktinya:

Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata: "*Madzhab ahli sunnah ialah menetapkan adanya siksa kubur, dalil-dali dari Al Qur'an dan As-Sunnah sudah jelas dalam hal itu.*"[37]

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata: "*maksudnya, madzhab ahli sunnah itu menetapkan adanya siksa kubur.*"[38]

---

[36] Juz fihi Dzikru I'tiqadissalaf fil Huruf wal Ashwaat 1/39

[37] Mirqaatul Mafaatiih 1/202

[38] Syarh Nawawi 'Ala Muslim 17/201

Ibnu Taimiyyah Mengukuhkan Aqidah An-Nawawi Bahwa Allah Diatas 'Arasy-Nya

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata seraya mengutip ucapan **Imam An-Nawawi** *rahimahullah* : "ketika kami berkumpul di Damaskus, dihadirkan disana kitab-kitab, diantaranya kitab-kitab **Abul Hasan Al Asy'ari** semisal kitab Al Maqalah dan Al Ibanah, juga kitab-kitab para imam pengikut Al Asy'ari semisal **Qadli Abu Bakar** (Al Baqillani), **Ibnul Faurak, Al Baihaqi** dan yang lainnya, dihadirkan juga kitab Al Ibanah dan apa yang disebutkan **Ibnu Asakir** dalam kitab Tabyinu Kadzibil Muftari Fiimaa Nusiba Ilal Asy'ari, apa yang disebutkan Ibnu Asakir ini telah dikutip lengkap dengan huruf-hurufnya oleh **Abu Zakariya An-Nawawi,** disana An-Nawawi berkata: *"jika ada yang berkata: kalian ini telah mengingkari pendapatnya qadariyyah, mu'tazilah, jahmiyyah, haruriyyah, rafidlah dan murjiah, maka perkenalkan kepada kami pendapat yang kalian anut, maka katakan kepadanya: "pendapat kami adalah berpegang kepada kitabullah, sunnah rasulul-Nya dan apa yang diriwayatkan dari para shahabat, tabi'in dan para imam ahli hadits, kami berpegang teguh kepada hal itu juga kepada pendapatnya Ahmad bin Hambal -semoga Allah menyinari wajahnya, meninggikan derajatnya, dan melipat gandakan pahalanya- kami berpendapat dengannya, dan apa yang menyelisihi pendapatnya Imam Ahmad maka kami menjauhinya, sebab beliau (Imam Ahmad) adalah imam yang utama, sebab melalui beliau Allah jelaskan al haq saat nampaknya kesesatan, dengan sebab beliau Allah jelaskan manhaj yang benar serta membungkam bid'ahnya para ahli bid'ah, kesesatannya orang-orang yang menyimpang dan keraguan orang-orang yang ragu,*[39] sampai ucapan beliau

[39] Al Ibanah 'An Ushuliddiyanah karya Al Asy'ari hal. 8, pent.

(An-Nawawi)...*lalu beliau* ***(Al Asy'ari)*** *berkata: Bab tentang Istiwa:*

Jika ada yang bertanya: apa pendapat kalian dalam masalah istiwa?! Maka dijawab: bahwa Allah istiwa di atas arasy-Nya sebagaimana firman Allah:

ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ٱسۡتَوَىٰ

"(yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy."
(QS. Ta-Ha 20: Ayat 5)),

juga Allah berfirman: إِلَيۡهِ يَصۡعَدُ ٱلۡكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلۡعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرۡفَعُهُۥ

"*Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal kebajikan Dia akan mengangkatnya."*
(QS. Fatir 35: Ayat 10)),

dan firman-Nya: بَل رَّفَعَهُ ٱللَّهُ إِلَيۡهِ

"Tetapi Allah telah mengangkat 'Isa ke hadirat-Nya."
(QS. An-Nisa' 4: Ayat 158)),

dan ucapan fir'aun:

وَقَالَ فِرۡعَوۡنُ يَٰهَٰمَٰنُ ٱبۡنِ لِي صَرۡحٗا لَّعَلِّيٓ أَبۡلُغُ ٱلۡأَسۡبَٰبَ (٣٦) أَسۡبَٰبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ فَأَطَّلِعَ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُۥ كَٰذِبٗاۚ وَكَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِفِرۡعَوۡنَ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ وَصُدَّ عَنِ ٱلسَّبِيلِۚ وَمَا كَيۡدُ فِرۡعَوۡنَ إِلَّا فِي تَبَابٖ (٣٧)

(36. "Dan Fir'aun berkata, "Wahai Haman! Buatkanlah untukku sebuah bangunan yang tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu."
37. "(yaitu) pintu-pintu langit agar aku dapat melihat Tuhannya Musa, tetapi aku tetap memandangnya sebagai seorang pendusta."
(QS. Ghafir 40: Ayat 36-37)), *fir'aun mendustakan musa yang mengatakan bahwa Allah ada diatas langit.*

Dan firman Allah: ءَأَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يَخۡسِفَ بِكُمُ ٱلۡأَرۡضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ
"Sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan membuat kamu ditelan bumi ketika tiba-tiba ia terguncang?"
(QS. Al-Mulk 67: Ayat 16), *diatas langit itu arasy, yang dimaksud disini ialah arasy yang ada diatas langit, apa kamu*

tidak membaca ketika Allah menyebutkan langit Dia berfirman:

وَجَعَلَ ٱلْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا

"Dan di sana Dia menciptakan bulan yang bercahaya," (QS. Nuh 71: Ayat 16)

Sedangkan bulan tidak meliputi seluruh langit (yang 7) juga tidak ada di setiap langit, dan kita juga melihat semua kaum muslimin mengangkat tangan mereka ke arah arasy ketika mereka berdo'a. ***Abul Hasan Al Asy'ari*** *berkata: "mu'tazilah, jahmiyyah dan haruriyyah berkata bahwa makna firman Allah:*

ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ

"(yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy." (QS. Ta-Ha 20: Ayat 5)

Ialah menguasai, memiliki dan menaklukan, dan Allah ada di setiap tempat, mereka mengingkari Allah ada di atas arasy sebagaimana dikatakan oleh ahlul haq". beliau (Al Asy'ari) berkata: "*jika yang mereka katakan itu benar, maka tentu tidak akan ada bedanya antara arasy dan antara lapisan bumi ke 7 yang ada di paling bawah, karena Allah berkuasa atas segala sesuatu dan mampu berkuasa atas hal itu.*"[40] Selesai

Renungkanlah, semoga Allah merahmatimu, bagaimana **Syaikhul Islam** *rahimahullah* mengutip ucapan **Imam An-Nawawi** *rahimahullah* yang menetapkan tingginya Allah di atas makhluk-Nya dan istiwa-Nya Allah diatas arasy, dengan kutipan ini juga maka hancurlah klaim para pendusta yang menganggap bahwa para ulama tidak mengetahui kondisi mereka (**Al Asy'ari, An-Nawawi** dll), juga orang-orang yang tidak mengakui taubatnya mereka seraya berlindung dibalik ilmu sanad, atsar dan penelitian dengan alasan karena beliau tercampuri ilmu filsafat, maka mereka itu sudah

[40] Majmu' Al Fatawa 3/224 (ini ada dalam Al Ibanah karya Al Asy'ari hal. 33, pent.)

membantah pengakuan para ulama dan menganggap para ulama ini bodoh!

Syaikh Abu Bithin Berdalil Dengan Ucapan An-Nawawi Dalam Menetapkan Sifat "Shuroh" Bagi Allah

Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Aba Bithin ditanya tentang sabda Nabi:

خَلَقَ اللهُ اٰدَمَ بِيَدِهِ عَلٰى صُورَتِهِ

Apakah kinayah kata "صُورَتِهِ" kembali kepada kata "Adam"?!

Beliau menjawab: "hadits yang dipertanyakan ini sudah tetap dalam Bukhari-Muslim dari Nabi *shallallahu alaihi wasallam*, beliau bersabda:

خَلَقَ اللهُ اٰدَمَ عَلٰى صُورَتِهِ طُوْلُهُ سِتُّوْنَ ذِراعًا

Allah menciptakan Adam berdasarkan bentuk-Nya, tingginya 60 hasta.

Dalam hadits lain:

اِذَا قَاتَلَ اَحَدُكُم فَاليَتَّقِ الْوَجْهَ، فَاِنَّ اللهَ خَلَقَ اٰدَمَ عَلٰى صُوْرَتِهِ

Jika salah seorang kalian berperang maka hindarilah memukul wajah, karena sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam atas dasar bentuk-Nya.

An-Nawawi berkata: "hadits ini bagian dari hadits-hadits sifat, dan madzhab salaf tidak membicarakan maknanya, tapi mereka berkata: "wajib atas kita mengimaninya dan meyakininya dengan makna yang sesuai dengan keagungan Allah Ta'ala dengan disertai keyakinan bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya".[41] Selesai

[41] Rasail wa Fatawa Aba Bithin 1/221

Syaikh Abu Bithin *rahimahullah* berdalil dengan ucapan an-Nawawi dalam sifat "shuroh/bentuk" agar diketahui bahwa beliau (Abu Bithin) menetapkannya dan tidak mengingkarinya, ini mendukung ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* yang mana beliau mengutip ucapan Imam An-Nawawi *rahimahullah* dalam masalah sifat 'uluw/tinggi dan istiwa, dan bagaimana An-Nawawi menetapkan dua sifat ini sebagaimana yang digariskan salaf, juga sekaligus menunjukkan bahwa An-Nawawi kembali kepada manhaj salaf.

Sudah maklum bahwa **Syaikh Abu Bithin** sendiri menetapkan bahwa Asya'iroh itu meniadakan sifat "uluw/tinggi" bagi Allah, lantas bagaimana mungkin beliau berdalil dengan ucapan seorang Asy'ari yang mengingkari sifat 'uluw dan istiwa dalam bab sifat?! Apa beliau tidak mengetahui hal/kondisi An-Nawawi?! Mana mungkin beliau mengutip ucapan An-Nawawi jika beliau belum mengetahui taubatnya An-Nawawi dan rujuknya beliau dalam masalah sifat yang beliau ta'wilkan!

Syaikh Abu Bithin *rahimahullah* berkata: "Asy'ariyyah tidak menetapkan sifat tingginya Allah di atas langit dan sifat istiwanya Allah diatas arasy-Nya, mereka menamakan orang yang menetapkan sifat tingginya Allah dan sifat istiwa-Nya diatas arasy sebagai *mujassim* dan *musyabbih*, ini menyelisihi ajaran yang dianut *ahli sunnah wal jama'ah* sebab mereka meyakini sifat '*uluw* dan *istiwa* sebagaimana Allah kabarkan hal itu dalam mensifati diri-Nya dan Rasul *shallallahu alaihi wasallam* juga mensifati-Nya dengan sifat itu tanpa *takyif* (memvisualisasikan), juga tanpa *ta'thil* (menghapus sifat tersebut), dan banyak dari kalangan salaf yang mengkafirkan secara terang-terangan orang yang tidak menetapkan sifat '*uluw* dan *istiwa*, sementara Asya'iroh menyepakati kelompok jahmiyyah dalam meniadakan sifat ini."[42] Selesai

Ini merupakan bukti paling jelas atas batilnya orang yang mengatakan bahwa para para imam dakwah najdiyyah

[42] Ad-Duror As-Saniyyah 1/363

menisbatkan Imam An-Nawawi dan Imam Ibnu Hajar Al Asqalani kepada kelompok Asya'irah atau berdalil dengan ucapan mereka untuk mencela Asya'irah lalu menganggap dua orang hafidz ini sebagai bagian dari Asya'irah.

Dengan kutipan-kutipan ini maka gugurlah klaim orang-orang kacau yang mengatakan bahwa penisbatan kitab ***juz fiihi dzikru i'tiqadissalaf fil huruf wal ashwat*** kepada An-Nawawi itu lemah karena tidak ada sanadnya, sebab dari kutipan mereka, para ulama ini jelas menetapkan benarnya penisbatan kitab ini kepada An-Nawawi, apalagi mereka yang mengklaim kebohongan ini bukan pakar peneliti dalam bidang ilmu sanad dan rijal, dan bahkan mereka tidak memiliki ilmu dalam bidang ini!

Menetapkan Kitab Al Huruf Wal Ashwat Kepada An-Nawawi *Rahimahullah*

Ucapan berikut yang ada di kitab ***Al Huruf wal Ashwat*** semakin menguatkan benarnya penisbatan kitab ini kepada **An-Nawawi:**

"lalu kami awali ucapan kami ini -yang merupakan bagian kedua dalam apa yang kami sebutkan- dengan menyebutkan apa yang kami tetapkan dalam kitab kami yang berjudul **"At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an"**.[43]

Karena sudah terkenal yang namanya **kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an** merupakan kitab karangan **Imam An-Nawawi** *rahimahullah.*

Jika kami berpendapat dengan kemungkinan lain yang jadi sumber kebingungan kaum ghullat, yaitu menganggap bahwa An-Nawawi belum rujuk dari pendapatnya dalam masalah sifat, maka kami katakan: "jika demikian, maka keadaan beliau mirip dengan keadaan sebagian salaf yang juga menta'wil sifat, sangat mirip, tapi hal itu tidak mencederai keimanan juga keimaman mereka, tapi hal itu

[43] Juz Fihi Dzikru I'tiqadissalaf Fil Huruf Wal Ashwat hal. 70

dianggap sebagai ketergelinciran mereka, jika tergelincir dalam masalah sifat tidak diudzur maka seharusnya salaf yang tergelincir pun tidak diudzur, begitu juga dalam memvonis mereka kafir atau bid'ah!

Bantahan Terhadap Orang Yang Berpendapat Bahwa Para Ulama Tidak Mengetahui Kondisi An-Nawawi Atau Mengkafirkan Para Ulama Yang Mengudzur Beliau

Dikarenakan para ulama ini mengetahui kondisi An-Nawawi, jika benar beliau kafir artinya mereka tawaquf (menahan diri) dari mengkafirkan beliau dan malah mendo'akan rahmat untuk beliau, seperti **Imam Ibnu Taimiyyah, Adz-Dzahabi, Ibnu Katsir, Ibnu Qayyim, Ibnu Rajab, para imam dakwah najdiyyah** dan selain mereka *rahimahumullah.*

Jika para ghullat ini berlindung dibalik alasan bahwa para ulama ini tidak mengetahui hakikat ucapan An-Nawawi dalam masalah sifat, maka dijawab: syubhat mereka yang palsu ini tujuan sebenarnya agar bisa lolos dan leluasa dalam menipu orang awam yang mana mereka jahil dalam memahami ilmu ini, sebab ini tidak masuk akal, bahkan memfitnah hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang berbunyi:

وَلَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ عَلٰى الْحَقِّ مَنْصُوْرَةً، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حتّٰى يَأْتِيَ اَمْرُ اللهِ عَزَّ وَ جَلَّ

Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku di atas al haq dan mereka menang, tidak membahayakan mereka orang yang menelantarkan mereka sampai datang urusan Allah 'Azza wa Jalla.

Karena hadits ini baik dari segi teks, isi ataupun maksud jelas menunjukan adanya sekelompok pengikut kebenaran yang menang di atas sunnah dan mereka menyeru kepada sunnah itu, hadits ini menunjukan dengan pasti dan yakin tentang pembelaan mereka kepada sunnah, sedangkan diantara kewajiban dalam membela sunnah ialah

menjelaskan para gembong bid'ah dan kekufuran serta membongkar kondisi dan keyakinan mereka, sebagaimana kondisi sosok-sosok yang dikafirkan salaf, divonis bid'ah, divonis zindiq dan dihati-hatikan di abad-abad pertama.

Karena kelompok ini ada dan hidup di setiap zaman dan tempat, mereka tegak diatas pembelaan terhadap tauhid dan sunnah, seperti **Al Baihaqi, Imam An-Nawawi, Ibnu Hajar Al Asqalani, Imam Al Qurthubi, Al 'Izz bin Abdissalam dan As-Suyuthi**, mereka bukan orang-orang yang misterius, tersembunyi atau mungkin tidak terkenal di masa itu, siapa yang tidak mengenal **Abu Hanifah** yang mana para ulama di zamannya membicarakan tentangnya?! Dan mana para ulama ahli kalam yang kami istimewakan penyebutannya dalam tulisan kami ini?!

Imam Ibnu Batthah *rahimahullah* berkata: *"sesungguhnya Allah -maha agung pujian-Nya dan maha suci nama-nama-Nya- telah menjadikan periode untuk setiap rasul di setiap zaman, Dia berikan pelajaran atsar dengan kelembutan-Nya kepada hamba-hamba-Nya serta kemurahan-Nya kepada para penolong-Nya dan juga kepada orang yang telah didahului rahmat dalam kitab-Nya, setiap zaman tidak akan kosong dari ulama dan para pemikul hujjah, mereka mendakwahkan petunjuk kepada orang-orang sesat, para ulama ini melindungi mereka dari kebinasaan, mereka bersabar atas berbagai gangguan, orang-orang yang hatinya mati mereka hidupkan kembali dengan kitabullah, orang-orang buta, orang-orang bodoh dan dungu mereka beri penglihatan dengan pertolongan Allah dan sunnah Rasul-Nya."*[44] Selesai.

[44] Al Ibanah Al Kubro 1/196

Bantahan Atas Klaim As-Subki Bahwa An-Nawawi Penganut Madzhab Asy'ari

Kaum ghullat ketika memfitnah **An-Nawawi** mereka berdalil dengan ucapan **As-Subki** yang mereka kira ucapan itu milik imam Adz-Dzahabi, mereka menjadikan ucapan berikut ini sebagai hujjah:

Imam Adz-Dzahabi *rahimahullah* berkata: "madzhab An-Nawawi dalam masalah sifat sam'iyyat adalah diam dan membiarkannya sebagaimana adanya, terkadang beliau sedikit menta'wil dalam syarah muslim, seperti inilah beliau berkata: penta'wilan sifat terdapat banyak dalam ucapannya."[45] Selesai

Ad—Dzahabi berkata: "An-Nawawi itu seorang yang beraqidah Asy'ari, dia terkenal dengan hal itu, dibid'ahkan orang yang menyelisihinya dan disikapi dengan keras terhadap orang yang menyelisihinya."[46]

Tapi realita yang tidak mereka pahami oleh orang-orang sesat ini yaitu **ucapan ini bukanlah komentar Adz-Dzahabi, tapi ini komentarnya As-Subki**, inilah yang ditetapkan oleh sebagian ulama kontemporer, setelah meneliti berbagai salinan tulisan yang shahih ternyata jelaslah bahwa komentar ini dari **As-Subki.**

Dalam kitab Tarikh Islam karya Adz-Dzahabi cetakan Tadmuri dalam catatan pinggir tertulis: "**Taaj As-Subki tidak setuju terhadap mushannif (Adz-Dzahabi) dengan biografi ini, maka dia menulis disini dengan tulisan tangannya sebagai catatan pinggir.**"[47]

As-Subki juga mengkritik **Al Hafidz As-Sakhawi** *rahimahullah*, As-Sakhawi berkata: "aku katakan: **Al Yafi'i**

[45] Al Minhal Al 'Adzab Ar-Rawi 1/28

[46] Tarikh Al Islam 15/332

[47] Tarikh Al Islam cetakan Tadmuri 50/256

dan **Taaj As-Subki** terang-terangan bahwa **An-Nawawi** itu bermadzhab Asy'ari, Imam Adz-Dzahabi berkata di dalam kitab Tarikhnya: "madzhab beliau (An-Nawawi) dalam sifat sam'iyyat adalah diam dan memberjalankannya sebagaimana dalil itu datang, terkadang dia sedikit menta'wil dalam Syarah Muslim, seperti inilah beliau berkata: "ta'wil itu banyak dalam ucapannya An-Nawawi." Selesai

Dengan hujjah ini maka batal lah klaim dusta dan sihir ilusi kalian, ini sudah cukup untuk membantah syubhat kalian yang hina, jalan yang tersisa untuk kalian hanya tinggal taubat dan minta maaf, atau keras kepala, mencela dan binasa!

Syaikh Abdurrahman bin Hasan *rahimahullah* berkata: "An-Nawawi banyak menta'wil hadits-hadits dengan memalingkannya dari makna dzohirnya, maka semoga Allah mengampuni beliau."[48]

Padahal **Syaikh Abdurrahman** sendiri memvonis jahmiyyah terhadap orang yang menta'wil sifat, serta beliau menyaksikan sendiri bahwa Imam An-Nawawi banyak menta'wil sifat, Syaikh Abdurrahman berkata: "*An-Nawawi menta'wilkan dzohir banyak hadits dan memaksudkannya, yakni penta'wilannya ini An-Nawawi jadikan sebagai dalil sifat.*" Tapi walau begitu, Syaikh Abdurrahman malah memintakan ampunan untuk An-Nawawi sebab beliau menginginkan al haq dan tidak mengingkari sifat atas dasar pembangkangan, maka renungkanlah!

Syaikh Abdurrahman bin Hasan *rahimahullah* berkata: "*barang siapa mengingkari sifat yang mana Allah sifati diri-Nya dengan sifat itu, atau Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mensifati Allah dengan sifat itu, atau menta'wilkannya dengan makna yang tidak dzohir dari sifat itu, maka dia seorang Jahmi dan telah mengikuti jalan yang bukan jalannya orang beriman.*"[49] Selesai

Dari ucapan **Imam Adz-Dzahabi** dan **Imam Abdurrahman bin Hasan** diatas maka jelaslah bahwa metode

[48] Fathul Majid 132

[49] Fathul Majid 449

ta'wil yang ditempuh **Imam An-Nawawi** masih diampuni dan mereka tidak memvonis beliau kafir, dengan ini juga maka hilanglah syubhat yang mengatakan bahwa para imam ini tidak mengetahui hakikat keyakinan Imam An-Nawawi dan juga yang lainnya yang dianggap sebagai alasan mereka tidak mengkafirkannya.

Ibnu Qutaibah *rahimahullah* berkata: "*terkadang kaum muslimin tersalah dalam sebagian permasalahan sifat, maka mereka tidak dikafirkan dengan sebab itu.*"[50]

Menyikapi Kekeliruan Sebagian Salaf

1. Ibnu Abbas

Telah tetap riwayat bahwa **Abdullah bin Zubair** berbicara kepada Abdullah bin Abbas -semoga Allah meridlai mereka semuanya- dengan perkataan yang buruk serta mengancamnya dengan rajam, padahal Ibnu Abbas itu *habrul ummat* (tintanya umat ini) dan ahli tafsir Al Qur'an, tapi ini tidak menjatuhkan kedudukannya juga tidak menggugurkan keimamannya dihadapan kaum muslimin.

Telah shahih bahwa Ibnu Abbas *radliyallahu anhuma* berfatwa membolehkan memut'ah wanita, maka Ali *radliyallahu anhu* berkata kepadanya:

إِنَّكَ رَجُلٌ تَائِهٌ، نَهَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ مُتْعَةِ النِّسَاءِ يَوْمَ خَيْبَرَ وَعَنْ أَكْلِ لُحُومِ الْحُمُرِ الإِنْسِيَّةِ

"sungguh kamu itu orang yang kebingungan, Rasulullah telah melarang kita darinya (mut'ah) pada saat perang khaibar, juga melarang makan daging keledai jinak. (H.R. Muslim)

[50] Fathul Bari 6/336

عَنْ عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الزُّبَيْرِ قَامَ بِمَكَّةَ فَقَالَ إِنَّ نَاسًا أَعْمَى اللَّهُ قُلُوبَهُمْ كَمَا أَعْمَى أَبْصَارَهُمْ يُفْتُونَ بِالْمُتْعَةِ يُعَرِّضُ بِرَجُلٍ فَنَادَاهُ فَقَالَ إِنَّكَ لَجِلْفٌ جَافٍ فَلَعَمْرِي لَقَدْ كَانَتْ الْمُتْعَةُ تُفْعَلُ عَلَى عَهْدِ إِمَامِ الْمُتَّقِينَ يُرِيدُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ ابْنُ الزُّبَيْرِ فَجَرِّبْ بِنَفْسِكَ فَوَاللَّهِ لَئِنْ فَعَلْتَهَا لَأَرْجُمَنَّكَ بِأَحْجَارِكَ

dari Urwah bin Az-Zubair bahwa Abdullah bin Az-Zubair tinggal di Makkah, lantas dia berkata; Sesungguhnya Allah telah membutakan hati orang-orang sebagaimana Dia membutakan penglihatan mereka, karena mereka telah melakukan nikah mut'ah, tiba-tiba nampaklah seorang laki-laki sambil menyerunya; Sesungguhnya kamu orang yang bodoh, demi hidupku, sungguh nikah mut'ah telah berlaku sejak zaman imam Muttaqin, maksudnya adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ibnu Zubair pun berkata kepadanya; coba kamu lakukan, demi Allah jika kamu melakukannya sungguh saya akan merajammu dengan bebatuan. (H.R. Muslim)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: “dahulu Ibnu Abbas menghalalkan muth’ah dan daging keledai jinak, maka Ali bin Abi Thalib mengingkarinya dan berkata kepadanya: “sungguh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mengharamkan memut’ah wanita dan mengharamkan daging keledai pada saat perang khaibar.” Ali bin Abi Thalib menyertakan dua hal ini dalam penyebutan tatkala meriwayatkan ini kepada Ibnu Abbas, karena Ibnu Abbas telah menghalalkan kedua hal ini, dan telah diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas telah rujuk dari hal itu tatkala sampai kepada beliau hadits larangan atas kedua hal itu.[51]

Ibnul Qayyim *rahimahillah* berkata: “apa faidahnya menggabungkan dua hal yang haram jika keduanya tidak terjadi dalam satu waktu? Dan apa hubungannya haramnya mut’ah dengan haramnya daging keledai? Maka dijawab: hadits ini diriwayatkan Ali bin Abi Thalib *radliyallahu anhu* seraya berhujjah dengannya terhadap putra pamannya yaitu Abdullah bin Abbas dalam dua permasalahan, sebab Ibnu Abbas telah menghalalkan mut’ah dan daging keledai jinak,

---

[51] Minhajussunnah An-Nabawiyyah 4/190

maka Ali bin Abi Thalib mendebatnya dalam dua masalah ini dan meriwayatkan kepadanya dua pengharaman; pengharaman daging keledai jinak beliau batasi saat perang khaibar, sedangkan pengharaman muth'ah beliau riwayatkan secara mutlak, beliau berkata: "sungguh kamu itu orang yang kebingungan, Rasulullah telah melarang kita darinya (mut'ah) juga melarang makan daging keledai jinak pada saat perang khaibar."[52] Selesai

2. Ikrimah

Telah dihikayatkan bahwa **Said bin Musayyab** berbicara buruk kepada **Ikrimah maula Ibnu Abbas** *radliyallahu 'anhu*, beliau (Sa'id) dan Ikrimah ini sebagaimana dikatakan adalah sepadan, sama-sama ahli fiqih dan ahli hadits, mereka itu orang-orang terkemuka, berilmu dan berkedudukan, mereka saling mengkritik yang lainnya serta memperingatkan berbagai permasalahan dan menunjukan perselisihan demi melindungi umat dan i'tiqad dari penyimpangan, mereka hiasi ucapan mereka ketika berbicara dengan yang lainnya dan mereka mengerti kapan waktunya berbicara, hati mereka membawa kebijaksanaan, dada mereka memikul ilmu, dalam bimbingan mereka terdapat kebaikan dan nasihat, dan dalam lisan mereka terdapat motivasi dan petunjuk, adapun orang yang baru muncul dan baru berproses, baru merangkak, lantas tiba-tiba maju untuk mengajari atau menulis tulisan lalu disebarkan untuk menilai ulama dan kitab karangan mereka berdasarkan akal dan watak mereka sementara mereka tidak menguasai ilmu sedikit pun, lalu mereka berbicara seraya tidak memahami apa yang mereka maksudkan maka tidak diragukan lagi jika ucapannya ini rusak lagi batil, sekaligus batil juga konsekuensi dan rincian dari ucapannya ini, sebab di dalamnya terdapat sikap lancang yang sangat buruk terhadap kedudukan ilmu dan kehormatan ulama, maka dengan sangat mendesak kita harus melawan kedunguan dan ketololan orang-orang yang takabur terhadap ulama ini,

[52] Zaadul Ma'ad 3/569

tujuan ucapan ini tidak lain kecuali untuk menghentikan mereka dan mengarahkan pembicaraan mereka, bukan untuk membela kebatilan atau menambalnya, justru harus menjelaskan kedustaan dan kepicakan mereka jika sudah muncul, atau berusaha untuk muncul.

Al Baihaqi *rahimahullah* berkata: "dari kalangan ulama peneliti selain beliau pun (yakni Ibnu 'Adi) dalam riwayat ini telah menyerang Ikrimah maula Ibnu Abbas *radliyallahu anhu* dan mengklaim bahwa Sa'id bin Musayyab berbicara buruk kepadanya, begitu juga 'Atha', Thawus dan Ibnu Sirin, Malik bin Anas pun tidak meridlainya dan Muslim bin Hajjaj pun tidak berhujjah dengannya dalam Ash-Shahih."

Imam Abu Ya'la *rahimahullah* berkata: "ucapannya disini diperdebatkan, Al hafidz telah membela Ikrimah dalam At-Taqrib dengan mengatakan: "dia orang yang tsabit, mengetahui tafsir, tidak tetap pengingkarannya dari Ibnu Umar juga tidak tetap bid'ah darinya."[53]

Imam Ibnu Abdil Barr *rahimahullah* berkata: "mereka mengklaim bahwa Malik menggugurkan penyebutan Ikrimah dari Al Muwatha karena beliau membenci menyebutkan Ikrimah ada dalam kitabnya berdasarkan ucapan Ibnu Musayyab dan yang lainnya tentang Ikrimah, saya tidak tahu shahihnya berita ini, karena Malik telah menyebutkan Ikrimah dalam bab haji dan menyebut namanya secara jelas dan condong kepada riwayatnya dari Ibnu Abbas dan meninggalkan riwayat 'Atha dalam masalah ini, sedangkan 'Atha adalah tabi'in paling terkemuka dalam ilmu manasik, beliau juga tsiqah lagi amanah, sedangkan Ikrimah maula Ibnu Abbas merupakan ulama besar, ucapan orang yang menjelekannya tidak mempengaruhinya sebab tidak ada dasarnya, terkadang tidak disebutkannya Ikrimah dalam kitab Imam Malik dijadikan alasan, padahal beliau tidak menyebutkannya karena telah sampai kepadanya ucapan Said bin Musayyab yang menuduh Ikrimah berdusta, mungkin juga karena beliau dinisbatkan berpaham khawarij, dan semua tuduhan ini adalah bathil, insyaa Allah.

[53] Ibthalutta'wilat 1/160

Asy-Syafi'i berkata dalam sebagian kitab-kitabnya: "kami berhati-hati dari hadits yang diriwayatkan Ikrimah," padahal Asy-Syafi'i telah meriwayatkan hadits dari Ibrahim bin Abi Yahya, Qasim al Umari dan Ishaq bin Abi Fatwah, sedang mereka itu rawi-rawi yang lemah lagi matruk, maka mereka ini lebih utama hadits-haditsnya untuk dijauhi, tapi Asy-Syafi'i tidak menjadikan hadits mereka sebagai hujjah dalam masalah hukum, dan ucapan siapapun bisa diambil dan ditinggalkan, kecuali Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam.*"[54]

3. Ibnu Juraij

Begitu juga Imam **Ibnu Juraij**, beliau seorang ulama Makah yang merukhshahkan memut'ah wanita sebelum beliau rujuk dari pendapatnya sebelum wafatnya, dan tidak diketahui ada seorang ulama pun yang memvonis beliau kafir, sesat dan ahli bid'ah ketika beliau menghalalkan mut'ah karena menta'wil.

4. Ibnu Abi Najih

Begitu pula Imam **Ibnu Abi Najih** yang mana beliau tertuduh berfaham qadariyah dan mu'tazilah, tidak ada seorang pun ulama di zamannya yang mengkafirkannya, juga mereka tidak mencela keimamannya, mereka tetap mengambil riwayatnya dan menilainya sebagai "tsiqah", maka bandingkanlah sikap orang yang mengkafirkan An-Nawawi dengan sikap para ulama di zaman Ibnu Abi Najih yang mana dimasa itu banyak para ulama, tapi mereka tetap mensifatinya dengan "tsiqat" dan tidak satupun yang mengeluarkannya dari lingkaran islam.

Imam Jarir bin Abdul Hamid Ad-Dlabiy *rahimahullah* berkata: "Aku berjumpa dengan **Ibnu Abi Najih** tapi aku tidak menulis hadits darinya sedikit pun, aku berjumpa dengan **Jabir Al Ju'fi**, tapi aku tidak menulis hadits satu pun darinya, aku berjumpa dengan **Ibnu Juraij,** tapi aku tidak

[54] At-Tamhid 2/32

menulis hadits satu pun darinya," seseorang berkata: anda telah menyia-nyiakan kesempatan wahai Abu Abdillah. Beliau menjawab: "tidak, adapun **Jabir**; karena dia beriman pada raj'ah, adapun **Ibnu Abi Najih**; karena dia berpendapat qadariyah, adapun **Ibnu Juraij;** sebab dia berwasiat kepada putra-putranya dengan 60 perempuan, dia berkata: "janganlah kalian nikahi mereka, sebab mereka itu ibu-ibu kalian", dia juga berpendapat bolehnya Mut'ah."[55]

Imam Adz-Dzahabi berkata mengomentari ucapan Jarir diatas: "adapun penolakan dia kepada **Al Ju'fi** maka dimaafkan sebab Al Ju'fi itu mubtadi' dan dia bukan seorang tsiqah, adapun terhadap dua orang yang lain maka Jarir telah menyia-nyiakan kesempatan, sebab keduanya merupakan para imam ilmu, walaupun keduanya keliru dalam ijtihad mereka."[56]

Imam Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata: "**Al Khatthabi** berkata seraya menghikayatkan dari **Ibnu Juraij** yang membolehkan mut'ah, dan telah dikutip dari **Abu 'Awanah** dalam shahihnya dari Ibnu Juraij bahwa beliau rujuk darinya setelah beliau meriwayatkan 18 hadits di Bashrah tentang bolehnya mut'ah."[57]

Ibnu Abi Hatim berkata: "Aku bertanya kepada bapaku (Abu Hatim): riwayat **Ibnu Abi Najih** dari **Mujahid** apakah lebih engkau sukai ataukah riwayatnya **Khushaif**?! Beliau menjawab: "Ibnu Abi Najih (lebih aku sukai), hanya saja dikatakan bahwa Ibnu Abi Najih itu berpendapat Qadariyah, dan haditsnya itu shalih."

Dari **Ayub** berkata: "siapa para perusak itu?! Dia memaksudkan **Ibnu Abi Najih**. Al 'Ajliy menjawab: "dia penduduk Makah yang tsiqah, dikatakan bahwa dia itu berpandangan qadariyah."

Ad-Dauri berkata dari **Yahya bin Ma'in**: "**Ibnu Abi Najih** itu tertuduh Qadari".

[55] Tarikh Baghdad wa Dzuyuluhu 6/263

[56] Siyaru A'laminnubala 9/11

[57] Fathul Bari Libnu Hajar 9/173

Beliau (Ibnu Ma'in) berkata: "Aku mendengar **Al Bukhari** berkata: "**Abdullah bin Abi Najih** tertuduh i'tizal dan qadari".

Ibnu Ma'in berkata: "telah menceritakan kepadaku Mu'adz bin Mutsanna, dia berkata: "Aku bertanya kepada **Ali bin Al Madini** tentang **Ibnu Abi Najih**, dia menjawab: "dia itu berpandangan mu'tazilah."

Ibnu Sa'ad *rahimahullah* berkata: "dia itu seorang tsiqah, banyak haditsnya, para ulama mengatakan bahwa dia itu berpendapat qadariyah."[58]

Ibnul Madini *rahimahullah* juga berkata: "adapun haditsnya maka dia itu tsiqat, adapun pandangannya, dia itu seorang qadariyyah-mu'tazulah, dia telah disebutkan oleh **Al Jaujazani** dalam jajaran orang-orang yang tertuduh berpaham qadariyah, yaitu dia (**Ibnu Abi Najih**), Zakariya bin Ishaq, Syibli bin 'Abbad, Ibnu Abi Dzi'b dan Saif bin Sulaiman."

Imam Adz-Dzahabi *rahimahullah* berkata: "mereka itu tsiqat, dan apa yang telah tetap atas mereka bahwa mereka qadari maka mungkin saja mereka sudah bertaubat."[59]

Shahabat yang mulia **Ali bin Abi Thalib** *radliyallahu anhu* berkata: "adapun dalam hal tafsir, maka dia mengetahuinya dari yang tsiqah, dia telah meloncati jembatan, para tokoh hadits shahih berhujjah dengannya, dan semoga saja dia sudah rujuk dari bid'ahnya, sekelompok orang-orang tsiqah telah berpandangan qadariyah dan mereka keliru." Kita mohon ampunan kepada Allah."[60]

Al Hafidz Al Aajurri *rahimahullah* berkata: "jika ada orang yang berhujjah dengan rukhshah dalam bermain catur dengan mengatakan: ulama juga ada yang bermain catur! Maka dijawab: ini adalah ucapan orang yang mengikuti hawanya dan meninggalkan ilmu, jika seorang ulama tergelincir maka ketergelincirannya tidak boleh diikuti, kita

---

[58] Tahdzibul Kamal fii Asmairrijaal 16/217 Al Mizzi.

[59] Mizanul I'tidal 2/515

[60] Siyaru A'laminnubala 6/126

dilarang mengikuti ketergelincirannya ini dan kita khawatir dari ketergelinciran para ulama."[61] Selesai

Saya katakan: renungkanlah, semoga Allah merahmatimu, bagaimana Imam Al Aajurri berisyarah dengan kekeliruan sebagian ulama tanpa memvonis mereka bid'ah, tanpa bersikap kasar terhadap mereka atau menggugurkan keilmuwan mereka! Dan ini merupakan bukti bahwa setiap ulama pasti memiliki ketergelinciran dan kekeliruan.

5. Imam Abu Hanifah, Imam Malik dan Ahmad bin Hambal

Sudah banyak orang yang bersemangat tertipu oleh mereka (ghullat) yang mana mereka bicara buruk terhadap para ulama dengan berdalil bahwa mereka mendapati di kitab-kitab salaf sda banyak kritikan dan pencemaran nama baik seperti terhadap **Abu Hanifah** dan semisalnya, mereka mengira bahwa mereka juga boleh mencemarkan nama baik beliau tanpa pengawasan dengan berdalil menggunakan atsar yang ada dalam kitab-kitab itu, masalah ini sudah dijawab oleh Imam Adz-Dzahabi ketika mengomentari ucapan Imam Ahmad terhadap Imam Malik *rahimahimullah* ;

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata: "telah sampai berita kepada **Ibnu Abi Dzi'b** bahwa **Imam Malik** tidak mengambil hadits:

الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ

dua orang yang berjual beli boleh melakukan khiyar (HR. Bukhari)

Maka **Ibnu Abi Dzi'b** berkata: "dia (Malik) harus disuruh taubat, jika taubat maka diterima taubatnya, tapi jika tidak maka dia harus dipenggal kepalanya."

Lalu **Imam Ahmad** berkata: "Ibnu Abi Dzi'b lebih waro' dan lebih berkata benar daripada Malik".

Aku **(Adz-Dzahabi)** katakan: "andaikan benar dia orang yang waro' -sebagaimana seharusnya- tentunya dia tidak akan mengatakan perkataan buruk ini terhadap imam yang

[61] Tahrimunnard wa Syatranji wal Malahi Lil Ajurri 1/169

mulia, Imam Malik hanya tidak mengamalkan dzohir hadits karena beliau menganggap hadits itu mansukh.

Dikatakan: beliau mengamalkannya, tapi membawa sabda Nabi lafadz "sampai mereka berdua berpisah" dipahami sebagai pengucapan ijab-qabul, lalu apa urusanmu dengan ini?! Di setiap hadits pasti terdapat pahala, jika beliau benar maka pahalanya bertambah, dan kelompok yang berpendapat bahwa mujtahid yang keliru dalam ijtihadnya harus dipenggal kepalanya hanyalah kelompok Haruriyyah.

Apapun itu: intinya, ucapan buruk yang diarahkan terhadap orang-orang yang levelnya sepadan tidak boleh dibawa kepada orang yang selain mereka, maka ucapan Ibnu Abi Dzi'b ini tidak mengurangi kehormatan Imam Malik, dan para ulama pun tidak mendlo'ifkan Ibnu Abi Dzi'b karena ucapannya ini, justru mereka berdua adalah dua ulama madinah di zamannya, *rahimahumallah,* Imam Ahmad pun tidak membuatkan sanad untuk riwayat ini, mungkin riwayat ini tidak shahih."[62] Selesai

Maka renungkanlah, semoga Allah merahmatimu, bagaimana **Adz-Dzahabi** mengkritik ucapan buruk **Imam Ahmad** terhadap **Imam Malik** dan beliau menjelaskan kemuliaan dan kehormatannya yang padahal Imam Ahmad adalah tokoh umat dan pembungkam bid'ah, beliau teguh tak tergoyahkan dihadapan para penganut bid'ah sampai Allah sungkurkan mereka dengan kekuatan-Nya. Lantas apa yang akan dilakukan Adz-Dzahabi terhadap kelompok gembel yang bersikap lancang terhadap **Imam Ibnu Taimiyyah, Imam An-Nawawi, Ibnu Hajar, Al Baihaqi** dan yang lainnya?!

Lalu beliau jelaskan bahwa berbagai kritikan yang diarahkan pada para ulama itu sumbernya dari sesama ulama yang juga masih selevel, ulama yang berbicara buruk terhadap Abu Hanifah adalah Sufyan Ats-Tsauri, bukan orang awam, yang berbicara buruk terhadap Imam Malik adalah Imam Ahmad, bukan orang gembel, jadi masing-

[62] Siyaru A'laminnubala 6/564

masing menyerang kawannya yang selevel baik dari segi keilmuwan, fiqih, level dan hafalan, maka fikirkanlah!

Taaj As-Subki *rahimahullah* berkata: "wahai kamu yang mencari petunjuk, penting bagimu beradab terhadap para ulama yang telah berlalu, dan jangan kamu perhatikan ucapan sebagian mereka terhadap sebagian lainnya kecuali jika disertai penjelasan yang nyata, lalu jika kamu mampu menta'wikannya dan berbaik sangka maka lakukanlah, tapi jika tidak mampu, maka tutuplah kitabmu, awas jangan sampai kamu mendengarkan kabar yang terjadi antara Abu Hanifah dan Sufyan Ats-Tsauri, atau antara Malik dan Ibnu Abi Dzi'b, atau antara Ahmad bin Shalih dan An-Nasai, antara Ahmad dan kelompok lainnya dan lebih banyak lagi!"[63]

Ibnu Abidin *rahimahullah* berkata: "sebagaimana sebagian ulama ada yang berbicara buruk terhadap Imam Malik, sebagian lagi terhadap Imam Syafi'i, sebagian ulama lain terhadap Imam Ahmad, bahkan ada sekelompok yang berbicara buruk terhadap Abu Bakar dan Umar, terhadap Utsman dan Ali, bahkan ada lagi yang mengkafirkan seluruh para shahabat:

وَمَنْ ذَا الَّذِيْ يَنْجُوْا مِنَ النَّاسِ سَالِمَا...وَلِلنَّاسِ قَالَ بِالظُّنُوْنِ وَقِيْلَ

Siapa orangnya yang bisa selamat dari manusia

Sedangkan manusia berkata berdasarkan praduga dan kata orang.

Diceritakan bahwa **Imam Abu Abdil Barr** *rahimahullah* berkata: "*janganlah kamu berbicara buruk terhadap **Abu Hanifah** dan jangan juga kamu benarkan siapapun yang berbicara buruk terhadap beliau, karena sungguh demi Allah aku tidak pernah melihat orang yang paling utama, paling waro' dan paling faqih dibanding **Abu Hanifah***", lalu beliau berkata: "*jangan ada seorang pun yang tertipu dengan perkataan **Al Khathib** (Al Baghdadi, pent), sebab beliau itu fanatiknya berlebihan atas sekelompok ulama seperti **Abu Hanifah, Imam Ahmad** dan sebagian murid beliau serta*

[63] Thabaqaat Asy-Syafi'iyyah Al Kubra Li As-Subki 2/278

*menyerang mereka dari semua arah, dalam masalah ini sebagian ulama menulis kitab yang berjudul **"As-Sahmul Mushib fii Kaidi Al Khathib".***

Adapun **Ibnul Jauzi**, sungguh beliau ini mengikuti Al Khathib, cucu beliau sendiri yaitu **Sibti Ibnul Jauzi** merasa heran dengan sikap beliau tatkala cucunya berkata di kitab **Mir'aatuzzaman**:

"*Tidak ada yang aneh dari **Al Khathib** sebab dia telah mencemarkan nama baik sejumlah ulama, justru yang mengherankan itu sikap kakekku, bagaimana dia bisa menempuh metode **Al Khathib** dan mendatangkan apa yang lebih besar dari yang didatangkan **Al Khathib**?!*"

Imam Adz-Dzahabi *rahimahullah* berkata: "aku tidak tahu ada penduduk suatu zaman yang selamat dari hal itu, kecuali zamannya para Nabi '*alaihim as-shalatu wassalam* dan para shiddiqiin."[64]

6. Ibnu Jarir At-Thabari

Abu Ja'far *rahimahullah* berkata: "setiap perkataan dari ucapan-ucapan ini masing-masing memiliki sisi dan madzhab, selain dari ayat yang lebih utama untuk dita'wil yang terdapat dalam atsar dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu Allah Ta'al dzikruhu mengabarkan bahwa ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, begitu juga firman Allah: "kursi Allah meliputi langit-bumi" (Al Baqarah 2:255) asal kata "Al Kursi" adalah "Al 'Ilmu"."[65]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: "satu kelompok ada yang tertimpa kerancuan, mereka menafsirkan "al kursi" dengan "al ilmu" padahal penafsiran ini sama sekali tidak pernah dikenal dalam bahasa arab, sebab ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu, maka ilmu Allah tidak boleh dikhususkan untuk langit dan bumi saja, dan maksud ayat ini adalah menjelaskan keagungan Rabb -maha suci Dia-, Dia mengetahui segala sesuatu, mengetahui yang

---

[64] Hasyiyah Ibnu Abidin=Raddul mukhtar 1/54

[65] Tafsi At-Thabari Jami'ul Bayan 4/539

sudah terjadi dan yang akan terjadi, jika mengkhususkan ilmu Allah pada langit dan bumi saja maka ini tidak mengandung pujian, juga tidak ada contohnya dalam Al Qur'an, Ar-Rabb sama sekali tidak pernah menyebutkan pengkhususan sifat Ilmu-Nya dengan hal itu...sampai perkataan beliau...adapun penyebutan "ilmu" dengan "kursi" ini tidak pernah dikenal dalam bahasa arab, tapi sebagian ulama memaksakan penfsiran ini dari perkataan yang berasal dari kata كُرَاسْ (artinya:kitab, pent) sedangkan "kuros" itu bukan "kursi", jika kita paksakan menamakan "kursi" dengan "kuros" yang berarti kitab, maka maknanya akan menjadi "kitab-Nya meliputi langit-bumi", makna ini sangat jauh dari lafadz "ilmu", sebab kitab Allah itu isinya tidak ada yang luput sedikit pun, dan segala sesuatu kami kumpulkan dalam kitab induk yang nyata.(Q.S. Yasin 36:12)."[66] Selesai

Beliau **(Abu Ja'far Ibnu Jarir)** yang kapasitasnya sebagai imamnya para ahli tafsir saja keliru ketika mentafsirkan kata "Al Kursi" dengan "Al Ilmu", beliau tidak selamat dari kekeliruan sebagaimana juga ulama lainnya, maka tidak mungkin menggugurkan ilmu beliau semuanya serta menghati-hatikan orang lain dari kitab tafsirnya hanya karena kekeliruannya ini.

7. Abu Ja'far At-Thahawi

Kita juga tidak melupakan Imam **At-Thahawi** *rahimahullah* yang mana beliau merupakan ulama lain yang <u>berpendapat dengan pendapatnya murji'ah fuqaha dalam bab iman,</u> padahal beliau adalah imam diantara para imam yang hidup di zamannya, beliau ini memiliki bobot dan kedudukan di kalangan para ulama, walaupun beliau keliru dalam keyakinannya dalam masalah iman, tapi para ulama tidak mencabut gelar keimamannya dari beliau juga tidak memvonisnya sebagai ahli bid'ah karena pendapatnya ini, walaupun sebenarnya pendapatnya ini merupakan bid'ah, lalu atas dasar apa kalian kaum ghullat menganggap beliau

[66] Bayanu Talbiisil Jahmiyyah fii Ta'sisi Bida'ihim Al Kalamiyyah 8/363

sebagi imam padahal pendapat beliau dalam bab iman menyelisihi pendapat salaf sementara kalian tidak mengakui keimaman **An-Nawawi** dan **Ibnu Hajar** padahal landasan utama yang mendasari pendapat kami yang mengakui keimaman mereka bukan artinya seluruh pendapat mereka patut diikuti, tapi hanya dalam pendapat mereka yang sesuai al haq saja, adapun pendapat mereka yang keliru maka tidak boleh diikuti, sebab jika landasannya tidak demikian, maka tidak ada seorang ulama pun yang selamat dari kekeliruan kecuali yang dirahmati Allah!

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: "**Abu Bakar bin Dawud** jika beliau mendebat **Ibnu Suraij** beliau berkata: "ijma'!" maka Ibnu Suraij menjawab: "mungkin saja kamu sebutkan kepadaku ucapan ulama fulan dan fulan padahal banyak manusia yang menjelekan mereka tapi hal itu tidak mengharuskan ucapan mereka tidak diperhitungkan."

Banyak pengikut madzhab Hanafi dan Maliki yang menjelekan Imam Syafi'i dari segi nasab, keilmuan dan keadilannya, lalu mereka berkata: "*klaim ijma' beliau tidak dianggap*", lalu mereka mendatangkan syubhat yang mendasarinya.

Diantara mereka itu ada ulama yang dihormati kaum muslimin seperti **Qadli Ismail bin Ishaq**, dia mengatakan: "*penyelisihan **Asy-Syafi'i** itu tidak dianggap.*"

Para ulama ahli hadits menjelekan **Imam Abu Hanifah** dan pengikutnya dengan penjelekan yang masyhur yang memenuhi banyak kitab, mereka sampai tidak meriwayatkan hadits sedikit pun dari jalur Abu Hanifah dan para pengikutnya, mereka tidak disebutkan dalam As-shahihain dan berbagai kitab sunnah.

Mayoritas ulama Irak menjelekan **Imam Malik** *rahimahullah*, mereka mengatakan: "*harusnya dia (Imam Malik) itu diam, tidak boleh bicara!*"[67]

[67] Ar-Radd 'Ala As-Subki fii Mas'alah Ta'liiq At-Thalaq 2/836

8. Imam Ibnu Khuzaimah

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: "tapi nampak ketika tersebar jahmiyyah di abad ketiga, kelompok ini menjadikan dlomir ini (yaitu dlomir/kata ganti ه yang dalam hadits "sesungguhnya Allah menciptakan Adam atas bentuk-Nya, pent) dikembalikan kepada selain Allah, bahkan hal itu dikutip dari sejumlah ulama yang terkenal dengan ilmu dan sunnah dalam keumuman urusan mereka, seperti **Abu Tasur**, **Ibnu Khuzaimah**, Abu Asy-Syaikh Al Ashbahani dan yang lainnya, atas alasan itulah para imam diin dan para ulama sunnah mengingkari mereka, hal itu seperti yang disebutkan Ibnu Khuzaimah dalam kitab At-Tauhid, beliau menyebutkan tiga kemungkinan tentang kembalinya dlomir ه itu, bisa kepada orang yang dipukul, bisa juga kepada Adam, dan ketika mengembalikan kepada Allah beliau menta'wilkan dengan diidlofatkan kepada makhluk."[68]

9. Ibnu Hibban

Ibnu Hibban *rahimahullah* berkata: "menurut kami makna hadits:

خَلَقَ اللهُ اٰدَمَ عَلٰى صُورَتِهِ

Allah menciptakan Adam berdasarkan bentuknya.

Itu menjelaskan tentang keutamaan Adam atas semua makhluk, dan "ha" dlomirnya kembali kepada Adam."[69]

Syaikh Abu Hasan Al Karji *rahimahullah* berkata: "adapun penta'wilan orang yang tidak diikuti para ulama maka tidak diterima, walaupun penta'wilan itu muncul dari ulama yang terkenal dan tidak majhul, seperti ta'wil yang dinisbatkan kepada **Abu Bakar Muhamad bin Ishaq bin Khuzaimah** yang menta'wil hadits " خَلَقَ اللهُ اٰدَمَ عَلٰى صُورَتِهِ " sebab beliau menafsirkannya dengan ta'wilnya itu, dan penta'wilan seperti itu tidak pernah diikuti oleh para ulama ahli hadits sebelum beliau, berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari

[68] Bayan Talbis Al Jahmiyyah 6/377

[69] Shahih Ibnu Hibban; Taqasim wal anwa' 4/59

Imam Ahmad *rahimahullah*, dan ulama setelah beliau, mereka tidak mengikuti penta'wilan ini, sampai aku membaca dalam kitab **Al Fuqaha** karya **Al 'Abadi Al Faqih**, disana beliau menyebutkan para fuqaha dan menyebutkan permasalahan yang masing-masing fuqaha itu menyendiri dalam pendapatnya, lalu beliau menyebutkan **Imam Ibnu Khuzaimah** dan penta'wilan hadits "خَلَقَ اللهُ اٰدَمَ عَلٰى صُورَتِهِ" yang mana beliau menyendiri dalam hal ini, tapi aku mendengar sejumlah masyayikh meriwayatkan bahwa penta'wilannya itu dipalsukan dan dinisbatkan kepada **Ibnu Khuzaimah,** itu merupakan kebohongan dan diada-adakan atas namanya, maka ta'wil ini dan ta'wil-ta'wil semisalnya kami tidak menerimanya bahkan kami tidak meliriknya, kami hanya menyepakati dan mengikuti penta'wilan yang disepakati jumhur ulama."[70]

Walaupun **Imam Ibnu Khuzaimah** *rahimahullah* menta'wilkan sifat "shuroh" tapi tidak ada seorang ulama pun di zamannya yang mengkafirkan beliau karena hal ini, justru mereka menganggap beliau keliru dan kekeliruannya dimaafkan, sebab beliau menetapkan sifat itu secara garis besar dan tidak mendustakannya walaupun beliau menta'wilkannya dengan penta'wilan yang bertentangan dengan manhaj salaf, kecuali dalam pandangan orang yang mengkafirkan manusia dengan berbagai kelaziman dan dengan menta'wilkan ucapan mereka, maka tidak akan ada orang yang selamat dari vonis kafir mereka sebab mereka memvonisnya atas dasar kelaziman ucapannya yang tidak pernah diucapkannya juga tidak menjadi kelaziman.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: "yang benar ialah *Laazimul madzhab* (konsekuensi pendapat seseorang) itu bukan pendapatnya jika dia tidak komitmen padanya, sebab jika dia telah mengingkari dan menafikannya maka menisbatkan konsekuensi pendapatnya itu kepadanya merupakan kedustaan atasnya, bahkan hal itu menunjukan rusak dan kontradiksinya isi konsekuensi pendapatnya itu tanpa terikatnya dia pada konsekuensi-konsekuensi yang dzohirnya itu kekafiran dan hal-hal yang mustahil yang mana

[70] Bayan Talbis Al Jahmiyah 6/404

itu sangat banyak, mereka yang berkata dengan pendapat yang berkonsekuensi melahirkan pendapat-pendapat lain, dia mengetahui bahwa konsekuensi dari pendapatnya itu tidak mengikat pendapatnya, tapi dia tidak mengetahui bahwa konsekuensi pendapatnya itu mengikat dirinya, andaikan konsekuensi pendapat seseorang itu merupakan pendapatnya, maka tentu mereka yang menganggap sifat istiwa atau sifat lainnya sebagai majaz, bukan sebagai hakikat, mereka harus dikafirkan![71] Selesai

10. Imam Syuraih

Begitu pula pengingkaran **Imam Syuraih** terhadap sifat '*ajab*/heran bagi Allah, hal itu tidak menjatuhkan keimaman dan keimanannya, karena beliau meneliti al haq, perjalanan hidupnya yang baik dan sikap berpegang teguhnya beliau kepada sunnah, apakah kalian akan kafirkan beliau juga dengan sebab ini?!

Apalagi tidak ada beritanya bahwa ada seorang pun ulama dan imam di zamannya yang mengkafirkannya atau memvonis beliau bid'ah, tapi yang ada hanyalah kabar pengingkaran atas beliau dan isyarat penentangannya!

Al Fara meriwayatkan dari **A'masy** *rahimahullah* beliau berkata: "aku membacakan ayat di sisi **Syuraih** " بَلۡ عَجِبۡتُ وَيَسۡخَرُونَ" *("Bahkan Aku (Allah) menjadi heran (terhadap keingkaran mereka)*)."(QS. As-Saffat 37: Ayat 12)),

dia **(Syuraih)** berkata: "*sungguh Allah itu tidak merasa heran dari sesuatu pun, sebab yang heran itu hanya yang tidak mengetahui.*" A'masy berkata: "lalu aku ceritakan hal itu kepada **Ibrahim An-Nakha'i**, beliau berkata: "**Syuraih** itu seorang penya'ir yang merasa bangga dengan ilmunya, sedangkan **Abdullah bin Mas'ud** lebih mengetahui ayat itu daripadanya, **Ibnu Mas'ud** membaca ayat itu dengan " بَلۡ عَجِبۡتُ وَيَسۡخَرُونَ"[72]

---

[71] Majmu Fatawa Ibnu Taimiyah 20/217

[72] Ma'ani Al Qur'an 2/284, Al Asmax wa Ash-Shifat Al baihaqi 2/415

Ibnu Batthah *rahimahullah berkata*: "Jahmiyyah berpendapat bahwa Allah itu tidak merasa heran, padahal Allah Ta'ala berfirman:

بَلۡ عَجِبۡتُ وَيَسۡخَرُونَ

Seperti inilah Ibnu Mas'ud membacanya, dikatakan kepada Ibrahim: "Syuraih membacanya dengan "عَجِبْتَ" (kamu (muhamad) menjadi heran) (As-Saffat 37:12), Ibrahim menjawab: "Syuraih itu merasa bangga dengan pendapatnya, sedangkan Abdullah bin Mas'ud lebih berilmu daripada Syuraih.[73]

Az-Zujaj *rahimahullah* berkata: "siapa yang membacanya عَجِبْتُ maka itu berita dari Allah, ada kaum yang mengingkari qira'at ini, mereka mengatakan bahwa Allah 'Azza wa Jalla tidak merasa heran, pengingkaran mereka ini tidak benar sebab qira'at juga riwayatnya sangat banyak, dan herannya Allah berbeda dengan herannya manusia."[74]

Imam Al Farra' *rahimahullah* berkata: "manusia membacanya dengan dirofa'kan huruf ت nya dan dinashabkan, dan dibaca rofa lebih aku sukai karena itu merupakan qira'ahnya 'Ali, Ibnu Mas'ud dan Abdullah bin Abbas, sifat heran jika disandarkan kepada Allah maknanya tidak sama dengan herannya hamba, tidakkah kamu mengetahui bahwa Allah berfirman:

فَيَسۡخَرُونَ مِنۡهُمۡ سَخِرَ ٱللَّهُ مِنۡهُمۡ

"maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka,"
(QS. At-Taubah 9: Ayat 79)

Penghinaan dari Allah tidak sama dengan penghinaan dari hamba, begitu juga firman Allah:

ٱللَّهُ يَسۡتَهۡزِئُ بِهِمۡ

"Allah akan memperolok-olokkan mereka"
(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 15)

---

[73] Al Ibanah Al Kubra 7/131

[74] Ma'ani Al Qur'an wa I'rabuhu li Az-Zujaj 4/300

Olok-olok dari Allah maknanya tidak sama dengan olok-olok dari hamba, dalam itu semua terdapat penjelasan yang menghancurkan pendapat Syuraih, walaupun itu dibolehkan, karena para ahli tafsir mengatakan: "bahkan engkau wahai muhamad merasa heran dan mereka menghinakan mereka (orang-orang beriman), makna ini jika bacaannya dinasabkan."[75]

Syaikhul islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: "Qadli Syuraih mengingkari qira'ah orang yang membaca بَلْ عَجِبْتُ dengan didlomahkan huruf تnya dan mengatakan: "bahwa Allah tidak terkena sifat heran, lalu hal itu sampai kepada Ibrahim An-Nakha'i dan beliau berkata: "Syuraih itu hanyalah seorang penya'ir yang merasa bangga dengan ilmunya, padahal Abdullah lebih faqih daripada dia, Abdullah membacanya بَلْ عَجِبْتُ , ini telah mengingkari qira'at yang telah tetap dan mengingkari sifat yang ditunjukan oleh al Kitab dan As-Sunnah, dan umat tekah sepakat bahwa Syuraih seorang Imam.

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: "**Al Hafizd Abu Musa Al Madini** telah menyebutkan dalam kitabnya dalam manaqib Imam yang digelari "**qawamussunnah**/sang penegak sunnah yaitu **Abul Qasim Ismail bin Muhamad At-Taimi** penulis kitab *At-Targhib wat-Tarhib,* **Al Madini** berkata: "Aku mendengar dia berkata: "**Muhamad bin Ishaq bin Khuzaimah** telah keliru dalam hadits "shuroh" dan hal itu tidak menyebabkan beliau dicela, tapi pendapatnya yang ini saja yang tidak diambil, **Abu Musa** berkata seraya mengisyaratkan hal itu, bahwa sedikit sekali seorang imam yang tidak memiliki ketergelinciran, jika imam yang demikian harus ditinggalkan karena memiliki ketergelinciran maka akan banyak para imam yang harus ditinggalkan, dan ini tidak boleh dilakukan."[76]

Adz-Dzahabi *rahimahullah* berkata dalam biografi Muhamad bin Ishaq bin Khuzaimah: "kitab beliau dalam masalah tauhid berjilid-jilid besar, di kitabnya itu beliau

---

[75] Ma'ani Al Qur'an lil Farra' 2/384

[76] Bayan Talbis Al Jahmiyah 6/411, Tarikh Islam 11/626

telah menta'wilkan hadits "shuroh", maka orang yang menta'wilkan sebagian hadits shifat hendaknya dia dimaafkan, adapun salaf mereka tidak menceburkan diri kedalam ta'wil, justru mereka mengimaninya, menahan diri dari menta'wil dan menyerahkan ma'nanya kepada Allah dan Rasul-Nya, andaikan setiap ulama yang keliru dalam ijtihadnya sementara keimanannya benar dan dia berniat mengikuti Al haq harus kita jauhi dan kita vonis bid'ah, maka tentu akan sedikit para ulama yang selamat beserta kita, semoga Allah merahmati semuanya dengan anugerah dan kedermawanan-Nya.[77]

Seperti itulah penta'wilan **Imam Ibnu Khuzaimah** *rahimahullah* pada sifat shuroh, dan beliau menyelisihi manhaj salaf dalam pendapatnya sebagaimana baru saja kami kutipkan, apakah para ulama mengkafirkannya karena hal ini?! Sebab penta'wilannya ini terkait dengan sifat-sifat Allah, atau kalian memaafkannya karena ushul beliau benar?! Maka kami bertanya kepada kalian: "apa dalil penghalang kalian dari tidak mengkafirkannya berdasarkan Qur'an dan As-Sunnah?! Sedangkan **Imam an-Nawawi** dan **Ibnu Hajar** pun ushul mereka bukan ushul kalam atau filsafat, dan seluruh ketetapan mereka tidak diatas madzhab ahli bid'ah?!

Kami menerima bahwa **Imam Ibnu Khuzaimah** itu merupakan imam diantara imam-imam kaum muslimin, beliau memiliki keutamaan dan kedudukan yang terhormat, kami juga mengudzur beliau juga mengudzur An-Nawawi, Ibnu Hajar dan yang lainnya disebabkan mereka menginginkan al haq tapi sayangnya mereka keliru, jika penyelisihan An-Nawawi dan Ibnu Hajar dari sisi sifat berbeda dengan yang diselisihi Ibnu Khuzaimah serta penyelisihan mereka berdua terhadap ushul ahli sunnah dalam bab-bab lain, tapi yang pasti tidak ada bedanya antara ulama yang menta'wil satu sifat, dua atau lima sifat, siapa yang membeda-beda antara dua penta'wilan atau sejumlah penta'wilan maka dia dituntut untuk mendatangkan dalil atas pembedaan ini!

---

[77] Siyaru A'laminnubala 11/231

11. Imam Al Qashab

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: "begitu pula dalam penta'wilan **Syaikh Abu Ahmad Muhamad bin Ali Al Faqih Al Karji**, seorang imam yang terkenal dengan gelar "**Al Qashab**" terhadap ayat-ayat dan hadits-hadits dalam masalah mayit merasakan adzab dan menjeritnya mayit, dalam kitabnya yang berjudul "***Nukat Al Qur'an***" dan pendapatnya bahwa mayit ketika setelah ditanya dia tidak merasakan seberapa lama tinggalnya dia di *barzakh* juga tidak merasakan adzab, maka kami katakan; dia menyendiri dalam penta'wilannya ini dan pendapatnya ini tidak diikuti oleh para imam, pendapat yang benar adalah apa yang dikatakan oleh jumhur, dan menyendirinya dia dalam beberapa permasalahan tidak mempengaruhi dan tidak merendahkan kedudukannya, setiap imam kita yang menyendiri dalam pendapatnya maka diudzur sejak zaman shahabat, tabi'in dan sampai ke zaman kita, penting untuk dikatakan bahwa setiap ulama memiliki ketergelinciran, setiap yang tajam ada tumpulnya, setiap yang tangkas ada masa tersandungnya, begitu pula setiap imam yang pendapatnya menyendiri dalam satu masalah maka dia diudzur, hal ini berlaku sepanjang masa."[78]

Beliau juga berkata: "maka tidak diragukan lagi telah datang hadits-hadits yang menetapkan bahwa mayit merasakan sesuatu, sebagaimana hal itu ditunjukan Al Qur'an dan dikatakan para imam salaf, dalil ini menyerupai dalil dapatnya melihat Allah, dalil ini terkait dengan masalah arasy dan penciptaan Adam dengan tangan-Nya dan hal-hal lain dari permasalahan sifat, walaupun itu dinafikan oleh sekelompok ahli kalam dan hadits dari pengikut imam Ahmad dan yang lainnya."[79]

---

[78] Bayan Talbis Al Jahmiyah 6/406

[79] Bayan Talbis Al Jahmiyyah 4/343

12. Imam Al Qurthubi dan gurunya

Imam Abul Abbas Al Qurthubi *rahimahullah* telah menta'wil sebagian sifat, seperti sifat *nuzul*/turunnya Allah, sifat tertawa dan sifat heran, beliau berkata: "*dia terus-menerus berdo'a kepada Allah sampai Allah tertawa, ketika Allah tertawa kepadanya maka Allah berfirman: "masuklah ke surga". Tertawa merupakan kekhususan manusia, yaitu perubahan yang dihasilkan dari bahagianya hati karena mendapatkan sesuatu yang belum didapatkan sebelumnya, lalu dari hati menyebarlah rasa hangat yang membuat wajah sumringah dan mulut yang tadinya mengkerut pun jadi terbuka dan menjadi senyuman, jika sifat hangat itu bertambah dan manusia tidak bisa menahannya maka jadilah tertawa, semua ini mustahil bagi Allah, tapi dalil-dalil ini menurut kami adalah bermakna ridlo dan pada umumnya ditampakan, ridlonya ini disebutkan penyebabnya yaitu do'anya si hamba, dikatakan: "bumi tertawa akibat tangisan langit", maksudnya, bumi menjadi subur, dalam sebuah hadits dikatakan: "maka Allah mengirimkan awan, dia tertawa dengan tawa sebaik-baiknya." Maksudnya: awan itu, diantaranya juga ucapan orang arab: "orang beruban tertawa akibat kepalanya, lalu dia menangis."*

Beliau *rahimahullah* juga berkata: "*dalam satu tikaman maka tikaman itu tertawa karena darah hitam", tertawa disini artinya "nampak" (tikaman menjadi nampak setelah meneteskan darah, pent), maka arti tertawa dalam hadits ini ialah: "Allah ridlo kepada si hamba ini, dan dia menampakan rahmat, karunia dan ni'matnya kepadanya, karena inilah satu kaum membawanya kepada makna ini, yaitu Allah bertajalli dan menampakan diri kepada si hamba ini.*"[80]

Beliau juga berkata: "*telah lalu pembicaraan dalam masalah mengimani sifat tertawa yang disandarkan kepada Allah Ta'ala, yang maknanya ialah; istilah dari keridloan terhadap apa yang menjadi penyebab tertawa, penghormatan-Nya dan menghadap kepadanya, bisa juga masuk kedalam bab dibuangnya mudlof yang artinya*

[80] Al Mufhim Lima Asykala min Talkhisi Kitab Muslim 1/424

menjadi; Rasulullah dan para malaikat-Nya tertawa kepada orang yang disebutkan ketika nyawa orang ini dicabut."[81]

Sedangkan madzhab salaf -sebagaimana sudah maklum- adalah membiarkan nash diatas dzohirnya, yang berarti Allah itu tertawa dengan tawa yang layak bagi Allah *subhanahu* dengan tanpa dita'wilkan, tanpa diserupakan dengan makhluk dan tanpa diperumpamakan.

Beliau juga menta'wil sifat *nuzul* bagi Allah ketika beliau berkata: "sabda Nabi: "*Rabb kita turun*", demikianlah riwayat hadits ini shahih, hadits ini nampak maknanya dalam *nuzul* yang sifatnya ma'nawi, ta'wil secara makna ini merupakan salah satu penta'wilan sifat nuzul ini, maknanya ialah: yang sepantasnya dari sifat keagungan, kemuliaan dan tidak butuhnya Allah adalah tidak menerima sifat hina, rendah dan sangat butuh, tapi Dia turun berkenaan dengan kedermawanan dan kelembutanNya, dikatakan: siapa yang memberikan pinjaman maka dia tidak miskin juga tidak dzalim, dan sabda Nabi: "*ke langit dunia"* ialah istilah untuk kebutuhan yang dekat kepada kita, dan kata "dunia" maknanya "dekat", Allah A'lam. Sebagian orang membatasi kata يَنْزِلُ dengan didlomahkan huruf يnya, dari kata أَنْزَلَ , maka maknanya jadi *muta'adi* kepada *maf'ul* yang dibuang, yang maknanya; Allah menurunkan malaikat, lalu malaikat itu berkata demikian, adapun riwayat يَنْزِلُ sebagai *fi'il tsulatsi* dari نَزَلَ, riwayat ini juga shahih, maka maknanya menjadi masuk kedalam bab membuang *mudlof* dan menempatkan *mudlof ilaih* pada tempat *mudlof*, seperti firman Allah:

وَسْئَلِ ٱلْقَرْيَةَ

"dan tanyalah (penduduk) negeri." (Q.S Yusuf 12:82)".[82]

Beliau juga menta'wil sifat heran untuk Allah ketika beliau berkata: "sabda Nabi *shallallahu alaihi wasallam*: *Allah merasa heran dengan perbuatan kalian berdua terhadap tamu kalian"*, maksudnya Allah ridlo dengan hal itu dan mengagungkannya disisi para malaikat-Nya

[81] Al Mufhim Lima Asykala min Talkhisi Kitab Muslim 3/724
[82] Al Mufhim Lima Asykala min Talkhisi Kitab Muslim 2/386

sebagaimana para malaikat membanggakan para ahli arfah."[83]

Catatan: Abul Abas Al Qurthubi ini bukan penulis kitab tafsir yang terkenal dengan judul **Tafsir Qurthubi**, tapi beliau ini merupakan syaikhnya penulis tafsir ini, maksud ucapan kami disini ialah: **pertama**; Abul Abbas Al Qurthubi penulis kitab ***Al Mufhim Lima Asykala min Talkhisi Kitab Muslim***, **kedua**; Imam Qurthubi penulis kitab tafsir itu, kedua orang ini semuanya dikafirkan ghullat, Cuma bedanya, pengkafiran terhadap Imam Qurtubhi penulis tafsir merupakan hal yang disepakati oleh kalangan ghullat, tapi pengkafiran guru beliau yaitu Abul Abbas Al Qurthubi diperselisihkan oleh mereka, sebagian ghullat ada yang tidak mengkafirkannya akibat dari kontradiksi yang aneh yang ada dalam manhaj mereka, dan pembedaan mereka terhadap ulama yang menta'wil satu atau dua sifat dengan ulama yang menta'wil kebanyakan atau keseluruhan sifat, ulama yang menta'wil satu atau dua sifat menurut mereka salafi dan seorang imam, ulama macam ini menurut mereka tidak boleh divonis ahli bid'ah apalagi divonis kafir, sedangkan ulama yang menta'wil kebanyakan sifat atau keseluruhannya maka mereka vonis sebagai kafir, dicap sebagai gembong kesesatan, dan keimamannya tidak dianggap, tapi tanpa menyebutkan dasar dalil pembedaan ini berdasarkan dalil Al Qur'an dan As-Sunnah!

13. Imam Al Baghawi

Begitu pula Imam Al Baghawi *rahimahullah*, beliau telah menta'wil sebagian sifat Allah seperti sifat *rahmat*, *ghadlab* (murka), *maji'* (datang), *dunuw* (dekat),*qurb* (dekat) dan *shurah* (bentuk), walaupun beliau menyelisihi sebagian sifat tapi tidak ada seorang ulama pun yang menghujat beliau dengan memvonisnya kafir, ahli bid'ah, melaknatnya, menjauhinya atau mereka menyuruh untuk membakar kitab-kitabnya! Hal ini pun tidak ada dikutip dari satu pun ulama yang sezaman dengan beliau atau ulama setelahnya, tapi cukup dengan sekedar isyarat kepada kekeliruannya dan

[83] Al Mufhim Lima Asykala min Talkhisi Kitab Muslim 5/331

menghati-hatikan dari kekeliruannya itu agar tidak ada seorang pun yang mengira bahwa kekeliruannya itu merupakan kebenaran yang dianut oleh salaf, Allah a'lam.

Al Baghawi *rahimahullah* berkata:

وَجَآءَ رَبُّكَ

"dan datanglah Tuhanmu;
(QS. Al-Fajr 89: Ayat 22)

Al Hasan berkata: "datang perintah dan ketetapan-Nya".[84]

Beliau juga berkata: "Ar-rahmah ialah kehendak Allah yang baik kepada pelaku kebaikan, dikatakan: ar-rahmah artinya tidak menghukum orang yang berhak dihukum dan memberi kebaikan kepada orang yang tidak berhak menerimanya, makna pertama merupakan sifat dzat, makna kedua merupakan sifat tindakan."[85]

Beliau juga berkata: "firman Allah:

غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ

"bukan (jalan) mereka yang dimurkai"
(QS. Al-Fatihah 1: Ayat 7)

Yakni: jalan orang-orang yang dimurkai, murka itu keinginan untuk menyiksa orang-orang yang bermaksiat, dan murka Allah tidak menimpa orang beriman yang bermaksiyat, tapi hanya menimpa orang-orang kafir saja."[86]

Beliau juga berkata: "diriwayatkan dari A'masy dalam tafsirnya, Allah berfirman: "aku mendekat kepadanya satu hasta", yakni: dengan ampunan dan rahmat, seperti itu juga sebagian ulama berkata: bahwa maknanya ialah: jika seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku dengan menta'ati-Ku dan mengikuti perintah-Ku maka ampunan dan rahmat-Ku akan mengalir cepat kepadanya."[87]

Dari **Ismail bin Ishaq Al Qadli**, beliau berkata: "Aku masuk menemui **Al Mu'tadlid**, beliau menyerahkan kepadaku

---

[84] Tafsir Al Baghawi 8/422
[85] Tafsir Al Baghawi 1/51
[86] Tafsir Al Baghawi 1/55
[87] Syarh As-Sunnah 5/26

satu kitab lalu aku membacanya, ternyata isinya berisi berbagai rukhshah dari ketergelinciran para ulama, sedangkan para ulama ini tidak berhujjah dengan semua rukhshah ini untuk dirinya, maka aku katakan kepadanya: "*wahai amiral mu'minin, penulis kitab ini seorang zindiq!* beliau menjawab: apakah hadits-hadits ini tidak shahih?! Aku menjawab: *hadits-haditsnya sebagaimana yang diriwayatkan, tapi ulama yang membolehkan hal yang memabukan dia tidak membolehkan mut'ah, ulama yang membolehkan mut'ah maka dia tidak membolehkan lagu dan yang memabukan, tidak ada seorang ulama pun kecuali dia memiliki ketergelinciran, sedangkan siapa saja yang mengumpulkan berbagai ketergelinciran para ulama lantas dia mengambilnya, maka hilanglah Diinnya."* Lalu Al Mu'tadlid menyuruh membakarnya, maka kitab itu pun dibakar."[88]

Sebagaimana telah kalian baca, para ulama itu telah keliru dalam sebagian bab aqidah yang mereka tulis,tapi tidak terkenal ada seorang ulama pun dizaman itu yang menghujat dan memvonis mereka bid'ah, sebab mereka mengerti walaupun ulama-ulama ini keliru tapi mereka tidak mengingkari Al Qur'an dan as-Sunnah, mereka juga tidak mendustakannya atau berpaling darinya karena takabur dan sombong, siapa saja ulama yang mengkritik mereka, mereka itulah ulama-ulama yang mendalam ilmunya, tiada tanding, ulama yang mengerti sumber-sumber hukum, tingkatan-tingkatan manusia, keyakinan berbagai kelompok, dan mereka timbang ucapan-ucapan mereka ketika berhadapan dengan personal, penerapan di dunia realita, menempatkan masalah dan menetapkannya.

Adapun muncul komplotan dari level awam yang dungu yang mana mereka mengkafirkan para ulama, mereka selidiki kekeliruan dan penyelisihan ulama-ulama ini tanpa menguasai banyak atsar dan tanpa menguasai kesulitan permasalahan dalam soal peradilan, lalu mereka malah menyebarkan permasalahan-permasalahan yang besar yang harusnya diselesaikan setelah diskusinya para pembesar

[88] As-Sunan Al Kubra lil Baihaqi 10/356

ulama ahli fiqih dan para pakar, maka ini merupakan tindakan ceroboh dan pelecehan terhadap ilmu, kehormatannya dan juga para ulama!

Bantahan Atas Syubhat ; Menahan Diri Dari Mengkafirkan Orang Yang Keliru Termasuk Menelantarkan Syari'at !

Orang yang membid'ahkan **Imam Nawawi**, menghukumi zindiq **Al Baihaqi**, membantah **Ibnu Taimiyyah** dan mendebat **Adz-Dzahabi**, pada mereka mungkin sudah terpenuhi syarat-syarat keimaman, jika benar demikian maka itu baik, tapi jika tidak, maka yang terbaik hendaknya dia bersikap diam dan menempatkan dirinya sesuai kapasitasnya, jika dia memiliki pendahulu dalam menghujat **Ibnu Hajar, Al Qurtubi, Ibnu Hazm** dan **As-Suyuthi** maka itu diambil tanpa ditambahi, dan bukan sekedar bersandar pada ijtihadnya, sebab jika demikian maka dia sudah berlaku kurang ajar dan sombong, jika dia tidak memiliki salaf maka diamlah dan ikutilah apa yang dikutipkan ulama tanpa menentang dan tanpa ikut campur, sikap ini lebih baik baginya dan lebih selamat, jika mereka mengatakan bahwa dalam ucapan para ulama ini ada *menta'thil* sifat Allah sehingga mereka akan memvonisnya kafir atau ahli bid'ah maka kami katakan: jika benar demikian maka memang seperti itulah vonisnya, jika itu memang individu tertentu yang sudah terpenuhi padanya syarat-syarat untuk divonis demikian, tapi jika kekeliruan ini muncul dari seorang ulama, sementara yang menghakimi mereka itu hanya orang buta seraya beralasan bahwa pengkafiran pada ulama yang keliru ini tidak perlu menunggu pengingkaran dari para ulama lain karena ini sama dengan penelantaran hukum-hukum syari'at, maka kami katakan:

"kesimpulan kelaziman kalian ini tidak benar, jika vonis kalian terhadap ulama ini benar, tentunya para ulama yang diakui juga akan memutuskan dengan vonis yang sama sebab kami sepakat bahwa mereka itu lebih berilmu dari pada kami dan lebih memahami manhaj salaf, sedangkan kalian, mayoritas kondisi kalian itu sama dengan keumuman orang, maka harusnya kalian membatasi diri dengan taqlid, jika tidak demikian maka sama saja menganggap orang awam yang belajar kedokteran dengan membaca beberapa buku kedokteran, nilainya sama dengan dokter yang sudah berpengalaman, dibidang ilmu keduniaan saja kami dan kalian pasti sepakat bahwa pemahaman ini jelas suatu kegilaan.

Lalu kami katakan: kalian itu tidak pernah membicarakan pengkafiran para penyembah kuburan, para toghut, orang-orang yang mengingkari sunnah, bathiniyyah dan nushairiyyah, kalian justru malah membicarakan permasalahan yang sensitif yang membutuhkan penetapan yang sempurna pada manhaj ahli sunnah, yang membutuhkan pendalaman dalam mempelajari pendapat berbagai kelompok, juga perlu dihilangkan berbagai kerancuan dan kesamarannya, sedangkan kalian ini tidak memiliki keahlian untuk menjadi qadli dalam memutuskan permasalahan ini dan menghilangkan kerancuan dari ulama yang pemahamannya tersusupi, sebab kalian hanya membaca sedikit dari **kitab As-Sunnah** Imam Abdullah, atau **Al Ibanah** Ibni Batthah, atau **Ushul I'tiqad**nya Imam Al Lalika'i, atau **kitab bantahan Ad-Darimi atas Al Mirrisi**, atau **kitab Tauhid** Ibnu Khuzaimah, sehingga kalian mengira telah mendapatkan semua ilmu yang dikuasai generasi pertama dan terakhir, lalu kalian mengkafirkan, memvonis bid'ah dan sesat sehingga salah seorang kalian berfikir bahwa dirinya sudah selevel dengan Imam Ahmad, Asy-Syafi'i, Malik dan Tsauri!

Ilmu ini tidak bisa diambil langsung dari dalam berbagai kitab, tapi harus dijelaskan dan diperiksa oleh ulama yang ahli, dikatakan:

"*siapa yang berguru kepada kitab maka kesalahannya lebih banyak daripada benarnya.*"

Maka dikatakan kepada para ghullat ini: "kenapa kalian memaksakan diri melakukan ini dan memikul sesuatu yang kalian sendiri tidak mampu memikulnya yang mana gunung-gunung yang tinggi pun enggan memikulnya?! Kenapa kalian memfokuskan diri dalam mengkafirkan dan memvonis bid'ah para ahli qiblat yang diantara mereka itu ada ulama dan ahli fiqih?! Apakah umat ini telah mengangkat kalian sebagai wakil mereka untuk mengkonsep, menetapkan serta mengedit masalah ini?!

Lalu datang orang-orang dungu yang mengklaim memiliki ilmu berusaha membukakan daun pintu dengan mukanya, menghukumi ucapan-ucapan para ulama terkemuka dan mengedepankan pemahamannya atas pemahaman para ulama peneliti dan para pakar dalam mengoreksi, untuk menempatkan pengkafiran para ulama pada posisi ijtihad, pendapat dan fatwa berdasarkan pikiran dungu kaum ghullat, hingga mereka sampai menulis beberapa kitab yang berisi hukum orang yang menahan diri (ber*tawaqquf*) dari mengkafirkan **An-Nawawi, Al Qurtubi, Ibnu Hajar, As-Suyuti, Abu Hanifah** dan lain-lain -*rahimahumullah*-, mereka mengkafirkan orang yang menahan diri dari mengkafirkan mereka, atau menghukumi mereka islam jika dia mengetahui aqidah para ulama ini dan mengetahui kekeliruan mereka, mereka itu justru ada di puncak kebodohan, kedunguan dan menganggap gampang dalam masalah menghukumi keislaman manusia, *Allahul musta'an*.

Jika kalian tetap diatas sikap kalian dalam bersikap terhadap para ulama ini maka kami katakan: "alangkah miripnya kalian ini dengan Rafidlah yang mengklaim keimaman mutlak untuk Ali -radliyallahu 'anhu- dan putra-putranya, padahal mereka tidak menuntut itu, tidak mengklaimnya, tidak mengajak kepadanya, juga tidak pernah berwasiat tentang itu dimasa hidupnya, lantas bagaimana bisa kalian wahai rafidloh musyrik mengklaim keimaman mutlak untuk Ali setelah beliau wafat sementara

kalian mengklaim bahwa beliau paling berhak menjadi imam setelah wafatnya Rasul *shallallahu alaihi wasallam*?! Apa kalian lebih berilmu dan lebih pemberani daripada Ali?! Dan tidak diragukan lagi jika beliau ini salah satu imam diantara imam-imam kaum muslimin!

Sedangkan kalian kaum ghullat, bagaimana bisa kalian menyerukan berbagai urusan yang jika itu benar tentu sudah dilakukan oleh ulama-ulama yang kami percayai dan sudah dilakukan oleh para ulama generasi akhir?! Jika kalian memang berilmu, kenapa kalian tidak mampu diam seperti diamnya mereka? Tapi ini jika memang kalian lebih berilmu dan lebih menguasai permasalahan-permasalah ini berikut hukum-hukumnya dibanding mereka!

Adapun kelompok yang sangat *ghuluw* yang mana mereka mengkafirkan para ulama muta'akhirin, maka jawaban atas mereka telah lalu di lembaran buku ini, sebab di setiap zaman akan senantiasa ada kelompok yang menjelaskan al haq dan menyingkap kebatilan berikut para penganutnya, atas dasar ini maka konsekuensi ucapan mereka ini mendustkan hadits Rasul shallallahu alaihi wasallam atau mengingkari keshahihannya, sebab jika pengkafiran terhadap **An-Nawawi** dan **Ibnu Hajar** itu benar maka tentu akan ada kutipannya sampai kepada kita secara mutawatir atau walaupun dari seorang ulama yang mu'tabar dengan bersandar pada ***hadits thaifah manshurah***!

Jika kalian mengatakan bahwa *tawaquf* dari mengkafirkan **An-Nawawi, Ibnu Hajar** dan ulama-ulama lainnya termasuk menelantarkan syari'at sementara para ulama muta'akhirin tidak mengkafirkan mereka, maka kita katakan: <u>ucapan kalian ini berkonsekuensi mengkafirkan para ulama muta'akhirin sebab mereka "telah menelantarkan sebagian hukum-hukum syari'at",</u> pemahaman ini jelas perkara paling bid'ah dalam diinullah yang tidak pernah diizinkan oleh-Nya!

Sungguh para ulama yang keliru ini -semoga Allah memaafkan kekeliruannya-, bukan artinya kekeliruan mereka itu ada diatas nash-nash dan hukum syar'i, tapi karena

mereka telah mempersembahkan untuk islam sesuatu yang akan membuat kesalahan mereka disyafa'ati di sisi Allah, belum lagi jika melihat kekeliruan dan ketergelinciran mereka, apakah benar hal itu menyebabkan mereka dikeluarkan dari millah?! Jika pun benar demikian, apakah terealisasi syarat-syarat pada individu mereka sehingga mereka berhak untuk divonis kafir atau bid'ah?! Tanyakan kepada mereka:

Apakah ketika **Nabi** bertawaquf dari orang-orang munafik yang padahal beliau tahu kemunafikan mereka berdasarkan wahyu, apakah beliau termasuk menelantarkan hukum-hukum syari'at?! -Mustahil beliau divonis demikian!- atau beliau mempraktekan dalil-dalil syar'i untuk menetapkan vonis kafir terhadap *mu'ayyan* dengan ketetapan syari'at?!

Apakah ketika **Ibnu Mas'ud** mengingkari Al Mu'awidzatain sebagaimana datang riwayat tentangnya, lalu orang yang mengetahui ucapannya bertawaquf darinya dan tidak memvonisnya kafir, apakah orang-orang ini disebut menelantarkan syari'at?! Tentu tidak, sebab mereka melihat penghalang takfir yang mu'tabar ada pada beliau, yaitu ta'wil beliau kepada dua surat ini dari sisi do'a.

Ketika **Ibnu Abbas** memfatwakan bolehnya nikah mut'ah, sementara shahabat yang mengingkari pendapatnya bertawaquf dan tidak memvonis beliau kafir apakah shahabat ini disebut menelantarkan syari'at? Tentu tidak, sebab dia melihat sebab penghalang untuk diterapkannya vonis kafir kepadanya yaitu tidak sampainya dalil tentang haramnya mut'ah kepada beliau.

Ketika **Imam Syuraih** mengingkari sifat "*Ajab*" sementara orang yang mengetahui hal ini malah mendo'akan rahmat untuknya, apakah orang yang tawaquf dari mengkafirkan beliau setelah mengetahui ucapannya dia disebut menelantarkan syari'at?! Tentu tidak, dia bertawaquf dari mentakfir qadli Syuraih sebab melihat ada penghalang padanya untuk divonis kafir, penghalangnya yaitu menta'wil sifat dari dzahirnya.

Ketika **Al Mu'tashim** mengatakan bahwa Al Qur'an itu makhluq serta memaksa manusia kepada pendapatnya, bahkan menyiksa dan mengetes mereka, kemudian Imam Ahmad malah menyebutnya dengan panggilan "amirul mu'minin" dan mendo'akan rahmat setelah dia meninggal, apakah Imam Ahmad disebut menelantarkan syari'at atau karena beliau melihat ada penghalang padanya untuk diterapkan vonis kafir?! Tentu karena ada penghalang dari takfir yaitu kejahilannya dia terhadap hakikat apa yang dia katakan serta dia itu bertaqlid kepada saudaranya yaitu Al Makmun dalam ucapan Al Qur'an Makhluk, terutama masalah ini sangat kritis dan memiliki banyak cabang dan rincian yang tidak bisa dipahami kecuali oleh ulama yang memiliki keilmuan, pemahaman dan hafalan yang mendalam.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: "banyak orang dari umat ini telah terjatuh ke dalam kekeliruan (*khatha*) dan para ulama telah sepakat untuk tidak mengkafirkan orang yang keliru, seperti apa yang diingkari sebagian shahabat bahwa mayit bisa mendengar seruan orang yang masih hidup, sebagian mereka ada yang mengingkari bahwa *mi'raj* terjadi saat tidak tidur (terjaga), sebagian mereka ada yang memperselisihkan dalam masalah keutamaan dan kekhalifahan, begitu juga sebagian mereka terdapat perselisihan pendapat yang sudah terkenal dalam masalah memerangi sebagian dan mengkafirkan yang lainnya, **Qadli Syuraih** mengingkari bacaan orang yang membaca ayat بَلۡ عَجِبۡتَ [89], dia mengatakan bahwa Allah tidak memiliki sifat "heran", lalu hal itu sampai kepada **Ibrahim An-Nakha'i,** lalu beliau berkomentar: "Syuraih itu hanya penyair, dia merasa bangga dengan ilmunya, Abdullah itu lebih faqih dari pada dia, tapi Abdullah membaca ayat itu dengan بَلۡ عَجِبۡتَ ." Ini sudah jelas Syuraih mengingkari bacaan (qiraah) yang sudah tetap, dia juga mengingkari sifat Allah yang sudah ditetapkan Al Qur'an dan As-Sunnah, tapi

---

[89] ("Bahkan engkau (Muhammad) menjadi heran...
(QS. As-Saffat 37: Ayat 12)pent)

umat telah bersepakat bahwa Syuraih itu salah satu dari para imam kaum muslimin.

Begitu juga sebagian ulama yang mengingkari huruf dari Al Qur'an sebagaimana sebagian mereka mengingkari ayat:

أَفَلَمۡ يَاْيۡـَٔسِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ

"Maka tidakkah orang-orang yang beriman mengetahui"
(QS. Ar-Ra'd 13: Ayat 31)

Ulama itu berkata: yang benar adalah:

اَوَلَمْ يَتَبَيَّنَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا

"Maka apakah orang-orang beriman tidak merasa jelas".

Ulama yang lainnya mengingkari ayat:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia"
(QS. Al-Isra' 17: Ayat 23)

Dia mengatakan: "yang benar adalah:

وَوَصّٰى رَبُّكَ

Dan Tuhanmu telah mewasiyatkan."

Sebagian mereka ada yang membuang al mu'awwidzatain, yang lain ada yang menetapkan dua surat qunut, kekeliruan ini dimaafkan dari mereka berdasarkan ijma', begitu juga kekeliruan dalam bidan ilmu furu', orang yang keliru dalam hal itu juga (furu') tidak dikafirkan, tidak divonis fasiq, bahkan dia tidak berdosa, walaupun sebagian ulama fiqih dan ulama kalam menjadikan orang yang keliru dalam hal furu' divonis berdosa, dan sebagian ulama fiqih ada yang meyakini setiap orang yang berijtihad maka dia mendapatkan pahala, walaupun kedua pendapat ini ganjil tapi tidak ada seorang pun yang memvonis kafir bagi ulama yang keliru dalam berijtihad, sebagian salaf telah keliru dalam berijtihad sebagaimana sebagian mereka telah keliru dalam sebagian macam riba, sebagian yang lain ada yang menghalalkan ikut perang dalam fitnah, Allah Ta'ala telah berfirman:

وَدَاوُۥدَ وَسُلَيۡمَٰنَ إِذۡ يَحۡكُمَانِ فِي ٱلۡحَرۡثِ إِذۡ نَفَشَتۡ فِيهِ غَنَمُ ٱلۡقَوۡمِ وَكُنَّا لِحُكۡمِهِمۡ شَٰهِدِينَ

"Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, ketika keduanya memberikan keputusan mengenai ladang, karena (ladang itu) dirusak oleh kambing-kambing milik kaumnya. Dan Kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka itu." (QS. Al-Anbiya 21: Ayat 78)

Dalam As-Shahih disebutkan:

اِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَاَصَابَ فَلَهُ اَجْرَانِ وَاِذَا اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ اَجْرٌ

"Jika seorang hakim berijtihad dan benar dalam ijtihadnya maka baginya dua pahala, tapi jika ijtihadnya keliru maka baginya satu pahala."[90]Selesai.

Di tempat lain dalam konteks dan permasalahan yang sama beliau berkata: *"kekeliruan ini sudah diketahui berdasarkan ijma' dan kutipan yang mutawatir, tapi walaupun begitu, selama nuqilannya menurut mereka belum mutawatir dengan sebab itu, maka mereka tidak dikafirkan, walaupun orang yang sudah ditegakkan hujjah dengan kutipan yang mutawatir itu dikafirkan dengan sebab itu.*[91] Selesai

Anda telah mengetahui bahwa para imam yang sudah terbukti memiliki kebaikan maka dia dimaafkan, tidak divonis bid'ah, juga tidak dikafirkan, walaupun ucapannya sendiri memang bid'ah, ini merupakan masalah yang qat'i dan dikenal dikalangan ahli sunnah wal jama'ah, jika tidak demikian, maka tidak ada seorang pun ulama yang selamat kecuali yang dirahmati Allah, ketika berinteraksi dengan kekeliruan para ulama maka harus bersikap dengan ushul yang benar yang sudah ditetapkan dan dipakai oleh para ulama ahli hadits, serta berprasangka kepada ulama yang keliru itu dengan prasangka yang baik, mereka juga tidak boleh dipandang sebagai ulama yang mendustakan dan menolak berbagai nash, bagaimana mungkin mereka dihukumi seperti itu sementara mereka adalah orang yang mengimaninya dan mengkafirkan orang yang menolaknya

---

[90] Majmu'ah Ar-Rasail wal Masail Libni Taimiyyah; Rasyid Ridlo 3/14

[91] Majmu' Al Fatawa 12/493

atau mendustakannya?! mereka adalah manusia yang sangat mengagungkan nushus, menerimanya dengan penuh ketundukan dan kepatuhan, walaupun memang mereka keliru dalam memahami sebagian nushus, seperti nash-nash sifat Allah, tapi mereka teyan mengimani sifat-sifat Allah secara umum, bagaimana bisa mereka disebut zindiq, divonis kafir dan mulhid sementara mereka lari dari kekafiran serta banyak membela sunnah di banyak tempat? Allah lah tempat meminta pertolongan atas apa yang mereka sifatkan.

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata: "*sebab kalau dia mendustakan hakikat, maka dia kafir dan menjadi murtad serta wajib dibunuh, para ulama telah bersepakat bahwa siapa saja yang mengingkari satu huruf saja yang sudah disepakati dalam Al Qur'an maka dia kafir, yang diberjalankan padanya hukum-hukum murtad. Allah a'lam*[92]

Diantara yang wajib diketahui dan diterapkan di sini adalah prinsip yang sudah disepakati, bahwa ***jika seorang muslim keliru atau menyelisihi Al Qur'an dan As-Sunnah, maka dia tidak bermaksud menolak hukum Allah atau mendustakan dalil***, apa gerangan jika orang yang keliru ini seorang ulama yang sudah terkenal mengikuti sunnah dan atsar?! Justru dikatakan padanya, bahwa dia ini bermaksud mendapatkan al haq dan berijtihad terhadap dalil yang sampai kepadanya, lantas dia mengiranya sebagai kebenaran sehingga dia keliru dalam pendapatnya, dulu salaf senantiasa berbaik sangka kepada para ikhwannya dan mereka menyebutnya sebagai "ketergelinciran mujtahid" sebagaimana telah kami sebutkan di awal kitab, nanti akan datang ma'nanya di fasal-fasal selanjutnya, dan pengamalan kaidah ini sudah terkenal dan dipakai dan tidak akan diingkari kecuali oleh orang yang dengki.

Imam Muhamad bin Sirrin *rahimahullah* berkata: "jika sampai kepadamu berita buruk tentang saudaramu maka carikanlah alasan (udzur) untuknya, jika tidak ditemukan

[92] Syarh An-Nawawi 'Ala Muslim 6/88

udzur untuk membelanya maka katakanlah: “dia punya alasan””.

Sa’id bin Musayyab *rahimahullah* berkata: “ditulis kepada sebagian ikhwanku dari para shahabat Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* agar menjadikan urusan saudaranya menjadi sangat baik, selama tidak datang kepadamu berita sebaliknya, dan jangan sekali-kali kamu berprasangka buruk karena satu kalimat yang keluar dari seorang muslim sedangkan kamu dapati dia memiliki banyak kebaikan.”[93]

Hafs bin Hamid *rahimahullah* berkata: “jika kamu mengenal seseorang dengan persahabatan, maka semua kesalahannya terampuni, tapi jika mengenalnya dengan permusuhan, maka semua kebaikannya tertolak.”[94]

Kaidah Pokok; Selamat Dan Baiknya Maksud Seorang Muslim

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: “*jika sebagian ini diduga terjadi pada sebagian sosok ulama, yang mana mereka telah dipuji oleh umat, yang kemungkinannya sangat jauh atau tidak pernah terjadi, maka salah seorang mereka tidak boleh divonis dengan salah satu sebab ini, dan andaipun terjadi, maka itu tidak mencemarkan keimaman mereka sedikit pun, sebab kami tidak meyakini adanya ishmah pada ulama, justru bisa saja mereka melakukan berbagai dosa, tapi walaupun begitu kami berharap agar mereka mendapatkan derajat tertinggi ketika Allah khususkan mereka untuk melakukan amal-amal shalih*

[93] Syu’abul Iman 6/323

[94] Syu’abul Iman 6/325

dan hal-hal yang sunnah serta tidak membiasakan diri dalam melakukan dosa, dan mereka juga tidak lebih tinggi derajatnya daripada shahabat."[95]

Al Qadli 'Iyadl *rahimahullah* berkata: "sebagian masyayikh kami berkata: "mungkin orang yang berkata dalam masalah pembagian ghanimah ini[96] dia tidak menginginkan wajah Allah, dan ucapannya: "*berlaku adillah*!", dari ucapannya ini Nabi *shallallahu alaihi wasallam* tidak menganggapnya sebagai hujatan dan tuduhan kepada beliau, beliau hanya berpendapat bahwa dia salah paham, ini urusan dunia dan dia berijtihad untuk kebaikan keluarganya, beliau tidak menganggap itu sebagai cacian, beliau hanya menganggap itu sebagai gangguan yang bisa dimaafkan dan bersabar atasnya, karena inilah maka Nabi tidak menghukumnya. Begitu juga yang dikatakan tentang yahudi tatkala mereka mengatakan *السَّامُ عَلَيْكُمْ* (kematian atas kalian), dalam kata ini tidak mengandung cacian yang jelas, juga tidak mengandung do'a agar celaka, hanya mengandung sesuatu yang sudah pasti yaitu kematian yang mana semua manusia pun akan mengalaminya, menurut satu pendapat: bahkan maksud si yahudi itu ialah "warnailah agama kalian", sebab maksud kata السَّأْمُ والسَّآمَة artinya adalan bosan, dan seruan atas kebosanan agama ini juga bukan cacian yang jelas, karena inilah Al Bukhari memberi judul hadits ini dengan nama "***Bab Idza 'arradla Adz-Dzimmiyyu Au Ghairuhu Bi sabbinnabiy shallallahualaihinwasallam***" (bab: jika dzimmi

---

[95] Raf'ul Malaam 'Anil Aimmatil a'laam 1/45

[96] Kisah ini disebutkan dalam shahih Bukhari:
عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْسِمُ غَنِيمَةً بِالْجِعْرَانَةِ إِذْ قَالَ لَهُ رَجُلٌ اعْدِلْ فَقَالَ لَهُ لَقَدْ شَقِيتُ إِنْ لَمْ أَعْدِلْ
dari Jabir bin 'Abdullah radliallahu 'anhu berkata; *"Ketika Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam membagi-bagi ghanimah di al-Ji'ranah, tiba-tiba seseorang berkata kepada Beliau; "Berbuat adillah!". Maka Beliau berkata: "Sungguh celaka aku bila tidak berbuat adil".(pent)*

atau kafir lainnya menyindir dalam menghina Nabi shallallahu alaihi wasallam.")[97]

Sebagian ulama kami berkata: "sindiran ini bukan untuk menghina nabi, tapi untuk menyakiti beliau." **Qadli Abul Fadlal** berkata: telah lalu kami jelaskan bahwa antara hinaan dan menyakiti tidak ada bedanya jika diarahkan kepada Nabi *shallallahu alaihi wasallam*. **Qadli Abu Muhamad bin Nasr** berkata seraya menjawab hadits ini dengan sebagian apa yang telah lalu disebutkan, lalu beliau berkata: "dalam hadits ini tidak disebutkan apakah si Yahudi ini dari kalangan ahli dzimmah atau harbi?! Sedangkan dalil-dalil yang sudah positif tidak boleh ditinggalkan karena urusan yang masih mengandung kemungkinan (*ihtimal).*[98] Selesai.

Perhatikan ucapan **Qadli 'Iyadl** ini, bagaimana beliau mengomentari tidak membunuhnya Nabi terhadap si yahudi yang mengucapkan السَّامُ عَلَيْكُمْ karena kata-kata itu maknanya mengandung banyak kemungkinan, tidak bersifat tegas dalam mencela dan menghina Nabi. Dan bagaimana komentar beliau atas orang yang menghina keadilan Nabi *shallallahu alaihi wasallam* dengan mengucapkan: "*dia tidak menginginkan wajah Allah"*, sebab ucapannya ini mengandung banyak makna, tidak bersifat tegas yang hanya mengandung satu makna yang pasti, lantas bagaimana jika dibandingkan dengan ucapan Imam Muslim yang mana beliau keliru dalam menta'wil sebagian sifat Allah sementara beliau memiliki keimanan yang sempurna dalam hal sifat Allah itu.

Saya katakan: jika sikap Nabi kepada si yahudi seperti ini, lantas apa gerangan jika menyikapi seorang ulama yang mana dia membela Al Qur'an dan Sunnah serta mentauhidkan Allah?! Apakah kita kafirkan dia dan kita bawa ucapannya yang mengandung kemungkinan kepada kemungkinan yang paling buruk seperti ucapan sebagian

---

[97] Hadits ini ada dalam Shahih Bukhari Kitab Al Istidzan dibawah judul Bab Kaifa Yaruddu 'Ala Ahlidzimmah, saya belum menemukan judul yang disebutkan Qadli Iyadl rahimahullah, pent

[98] Asy-Syifa Bita'riifi Huquuqil Musthafa 2/228

orang bahwa ulama ini mengingkari sifat, mengingkari Allah serta mendustakan nushush?! Bukankah orang yang kapasitasnya sebagai ulama lagi Imam ini ucapan dan ketetapannya lebih utama untuk disikapi lebih baik dari pada si yahudi, juga orang yang mengkritik soal keadilan Nabi?!

Ketika **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah** *rahimahullah* mengomentari ucapan **Dzul Khuwaisirah** yang berkata: "*dengan ini dia (nabi) tidak menginginkan wajah Allah*" lalu beliau melanjutkan: "*ucapan seperti ini orang yang mengatakannya tidak diragukan lagi harus dibunuh andai dia mengatakannya sekarang.*"[99]

Imam Ibnu Abdil Barr berkata: "kami telah sebutkan dalam bab Ibnu Syihab hukum kafir dzimmi yang mencela Nabi *shallallahu alaihi wasallam*, karena sebagian fuqaha menganggap ucapan yahudi ini masuk kedalam bab celaan, dan juga ucapannya السَّامُ عَلَيْكُمْ , ini menurutku tidak beralasan."[100]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata menghikayatkan pendapat para fuqaha dalam masalah ucapan yahudi السَّامُ عَلَيْكُمْ: "ucapan ini tidak termasuk celaan yang menyebabkan batalnya perjanjian, sebab mereka (yahudi) hanya menampakan penghormatan yang baik dan salam yang sudah dikenal, mereka tidak menampakan celaan juga cacian, mereka hanya merubah "salam" dengan perubahan yang ringan yang tidak disadari oleh kebanyakan manusia, karena itulah tatkala yahudi mengucapkan salam kepada Nabi dengan lafadz "As-Saamu" para shahabat tidak mengetahuinya sampai Nabi memberi tahu mereka dengan bersabda: "*sesungguhnya yahudi, jika salah seorang mereka mengucapkan salam, mereka itu sebenarnya mengatakan* ***"Assaamu 'alaikum"***"*.* Dan perjanjian mereka tidak menjadi batal dengan sebab apa yang mereka katakan secara sembunyi-sembunyi, baik ucapan itu kekufuran ataupun pendustaan, karena ini pasti ada, begitu pula perjanjian

[99] Ash-Sharimul Maslul 228
[100] At-Tamhid 17/94

dzimmah tidak batal dengan sebab cacian yang mereka sembunyikan, perjanjian hanya menjadi batal dengan apa yang mereka tampakkan.

Telah menyebutkan bukan cuma dari seorang, bahwa yahudi ini mereka masuk kepada Nabi lalu berkata: "***As-Saamu 'Alaika"***, lalu Nabi menjawab: "***wa 'alaikum***!", beliau tidak menyadari apa yang mereka katakan, ketika mereka keluar mereka berkata: "jika dia seorang nabi, tentu dia akan menghukum kita, membalas kita dan mengetahui ucapan kita." Lalu suatu hari mereka masuk kepada Nabi dan berkata: "As-Saamu 'alaika", hal itu disadari Aisyah, lalu beliau menjawab: " juga atas kalian kematian, cacian, penyakit dan la'nat." Maka Tasulullah bersabda: "tenanglah wahai Aisyah, sesungguhnya Allah mencintai kelembutan dalam segala urusan, Dia tidak menyukai kata-kata keji dan kotor", Aisyah berkata: "yaa rasulallah, apakah anda tidak mendengar ucapan mereka? Lalu Rasul menjawab: "Jika ahlinkitab mengucapkan salam kepada kalian maka jawablah dengan "wa'alaikum", ini merupakan dalil bahwa nabi tidak memandang ucapan mereka sebagai cacian, karena inilah maka beliau melarang Aisyah terang-terangan dalam mencela mereka dan menyuruhnya agar bersikap lembut dengan menjawab salam penghormatan mereka, jika mereka telah menampakan penghormatan yang buruk maka kita harus membalasnya, sedangkan mereka tidak membalas kita, andai salam si yahudi ini termasuk ke dalam bab celaan kepada Nabi dan kaum muslimin, tentu harus ada sanksinya walaupun dengan sekedar ta'zir dan ucapan. Tatkala Rasul shallallahu alaihi wasallam tidak menetapkan ta'zir atas ucapan penghormatan mereka ini, bahkan beliau juga melarang membalas mereka dengan ucapan kasar maka diketahuilah bahwa hal itu bukan termasuk celaan yang jelas sebab mereka menyembunyikannya sebagaimana orang-orang munafik menyembunyikan kemunafikan mereka yang mana kemunafikan mereka bisa diketahui dari kiasan-kiasan ucapan mereka[101], tapi mereka tidak dihukum dengan hal-

[101] Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

hal seperti ini, nanti akan datang lanjutan penjelasan hal ini, insyaa Allah.[102] Selesai.

Maka apa gerangan dengan ulama yang mendatangkan ucapan yang *mutasyabih* (samar) dan mengandung kemungkinan (*ihtimal*), lantas diperlakukan seperti ucapan yang *muhkam* (jelas) lagi *qath'i* (pasti), lantas ucapan itu dipahami dan diyakini dengan kebalikannya karena bodoh dari memahami penunjukan lafadz, serta pendek pemahamannya dalam bidang ilmu ushul dan ilmu istinbath, lantas atas dasar kebodohannya ini dia bangun hukum-hukum, dia pura-pura pandai, berlagak dan tersesat dari mendapatkan kebenaran, dia sesatkan manusia dan dia rusak agama mereka dengan mengkafirkan para ulama kaum muslimin, lantas kesalahannya yang parah dan kebid'ahannya yang jelek lagi menjijikan ini diikuti oleh sekelompok kaum muslimin yang mana mengira diri mereka itu diatas petunjuk dalam apa yang mereka dakwahkan itu, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

لِيَحۡمِلُوٓاْ أَوۡزَارَهُمۡ كَامِلَةٗ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَمِنۡ أَوۡزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيۡرِ عِلۡمٍۗ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ

"(ucapan mereka) menyebabkan mereka pada hari Kiamat memikul dosa-dosanya sendiri secara sempurna, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, alangkah buruknya (dosa) yang mereka pikul itu."
(QS. An-Nahl 16: Ayat 25)

وَلَوۡ نَشَآءُ لَأَرَيۡنَٰكَهُمۡ فَلَعَرَفۡتَهُم بِسِيمَٰهُمۡۚ وَلَتَعۡرِفَنَّهُمۡ فِي لَحۡنِ ٱلۡقَوۡلِۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ أَعۡمَٰلَكُمۡ
"Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami perlihatkan mereka kepadamu (Muhammad) sehingga engkau benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan engkau benar-benar akan mengenal mereka dari nada bicaranya, dan Allah mengetahui segala perbuatan kamu."
(QS. Muhammad 47: Ayat 30), pent.

[102] Ash-Sharimul Maslul 1/224

Bantahan Atas Syubhat Ghullat Bahwa An-Nawawi Membolehkan Istighosah Syirik

Diantara kekufuran yang mereka tuduhkan kepada **Imam Nawawi** adalah beliau membolehkan menyekutukan Allah dan membolehkan beristighasah dengan selain Allah dalam masalah yang tidak bisa dilakukan kecuali oleh Allah seraya membuat-buat kedustaan atas beliau, ini murni kebohongan dan rekayasa, apa yang mereka katakan ini tidak benar, mereka itu membawa ucapan beliau yang samar (mutasyabih), ditempatkan pada posisi ucapan yang jelas (muhkam), *-Allah al musta'an-*, yang lebih keji dari itu mereka menyebut beliau dengan sebutan "**quburi**", apakah para ulama muta'akhirin semisal **Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qayyim, Ibnu Katsir**, **para imam dakwah najdiyyah** dan yang lainnya mereka mendo'akan rahmat untuk seorang penyembah kuburan, orang musyrik lagi membolehkan kesyirikan?! Apakah mereka bermudahanah dalam agama Allah dengan tidak mengkafirkan orang musyrik yang membolehkan kesyirikan?! Apakah dengan sebab itu mereka juga divonis kafir karena orang yang tawaquf dari mengkafirkan orang musyrik yang kondisinya sudah diketahui maka dia divonis kafir setelah diberi penjelasan?!

Apa para ulama ini tidak bersemangat dalam membimbing dan menasihati umat tatkala mereka mengetahui "kekafiran An-Nawawi" (sebagaimana klaim kalian kaum ghullat, pent) lantas mereka menyembunyikan kekafirannya dan menghukumi An-Nawawi sebagai muslim?! sementara kalian para sampah lebih bersemangat dari pada mereka atas keselamatan keyakinan umat dan kebersihan manhajnya?! sedangkan para ulama ini sudah diketahui, terkenal dan dipersaksikan dalam keilmuan, keimaman, kejujuran dan sifat adilnya, sementara kalian wahai orang-orang majhul hanya segerombolan orang-orang buta yang melampaui batas atas urusan kalian sehingga kaki kalian tergelincir dan membuat kalian tenggelam dalam kesesatan sampai ke kepala kalian?! Ini jika memang standar nilai kalian adalah al qur'an dan as-sunnah dengan pemahaman

ahli ilmu yang mana mereka menimbang ucapan dan mengerti apa yang mereka katakan!

Bantahan Atas Syubhat Ini:

Tawassul dari segi bahasa adalah *"At-Taqarrub"* (mendekatkan diri), dikatakan: تَوَسَّلْتُ اِلٰى اللهِ بِالْعَمَلِ aku bertawasul (mendekatkan diri) kepada Allah dengan amal.

Atau *tawasul* itu mencari perantara untuk digunakan mendekatkan diri kepada orang lain untuk mendapatkan apa yang dia cari darinya dengan perantara itu.

Tawasul menurut istilah ialah: *sesuatu yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah baik dengan melakukan ketaatan atau dengan meninggalkan yang dilarang.*

Atas definisi inilah para ahli tafsir membawa ayat:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبۡتَغُوٓاْ إِلَيۡهِ ٱلۡوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُواْ فِي سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung."
(QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 35)

Istilah *tawasul* juga digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan meminta do'a dari orang lain, atau berdo'a mendekatkan diri kepada Allah dengan menggunakan nama-nama dan sifat Allah, atau dengan menggunakan perantara makhluknya seperti para nabi, orang-orang shalih atau arasy, pendapat ini diperselisihkan dan dijabarkan oleh para ulama ahli fiqih sebagaimana nanti akan dijelaskan.[103]

Imam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: "tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa tawassul dengan Nabi itu sama dengan beristighasah dengan nabi, bahkan orang-orang awam yang mana mereka bertawasul dengan berbagai hal dalam do'a mereka seperti ucapan mereka: "*Saya bertawasul kepada-Mu dengan hak syaikh fulan atau*

[103] Al Mausu'ah Al Fiqhiyyah Al Kuwaitiyyah 14/149

dengan kehormatannya", atau "*saya bertawasul kepada-Mu dengan Lauh, Qalam atau ka'bah*" dan ucapan-ucapan tawasul lainnya, mereka itu mengetahui jika mereka tidak beristighasah dengan hal-hal ini, sebab orang yang beristighasah dengan nabi ialah dia mintanya kepada nabi, sementara sesuatu yang jadikan sarana tawasul dia tidak dipinta, tapi hanya digunakan untuk sarana meminta, semua orang bisa membedakan antara mana yang dipinta dan mana yang digunakan sebagai sarana untuk meminta."[104]

Imam Syaukani *rahimahullah* berkata: "Dan bertawasul kepada Allah dengan para nabi-Nya dan orang-orang shalih."[105]

Al Kamal bin Hammam ***rahimahullah*** berkata dalam **Fathul Qadir**: "lalu dia berkata di tempat berdirinya: "*assalamu alaika yaa Rasulallah*".....dan dia meminta kebutuhannya kepada Allah seraya bertawasul dengan hadlrat Nabi-Nya *shallallahu alaihi wasallam.*"[106]

Ibnu Qudamah *rahimahullah* berkata dalam **Al Mughni** setelah mengutip kisah Al 'Atbi' beserta A'rabi: "*disunatkan bagi orang yang masuk masjid nabawi agar mendahulukan kakinya yang kanan*....sampai beliau berkata: *lalu kamu datangi kuburan Nabi seraya mengatakan: "saya telah datang kepada engkau seraya meminta ampunan dari dosa-dosa saya seraya meminta syafa'at dengan sebab engkau kepada Rabbku."* Selesai

Adapun tawasul syirik yaitu meminta kepada selain Allah secara langsung seperti minta rizqi, kesembuhan, pertolongan dan bantuan, yakni minta manfaat, atau minta ditolak dari bahaya dan hal-hal yang dibenci, seperti ucapan seseorang: "wahai fulan, tolonglah aku", atau "wahai fulan, berilah aku rizqi", definisinya adalah: *meminta kepada selain Allah dengan permintaan yang tidak bisa dipenuhi kecuali oleh Allah.* tawasul jenis ini adalah syirik akbar yang mana umat telah bersepakat atas keharamannya.

---

[104] Majmu' Al Fatawa 1/103

[105] Tuhfatufz-dzakirin 1/55

[106] Fathul Qadlir 3/181

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata: "lalu dia kembali ke tempatnya yang pertama seraya menghadap wajah Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, bertawasul dengannya dalam hak diri beliau dan meminta syafa'at kepada Allah dengan sebab beliau, diantara ucapan paling baik untuk diucapkan adalah apa yang dihikayatkan ashab kami dari 'Atbi seraya menganggap baik ucapan ini, dia (Al 'Atbi) berkata: "*aku duduk di sisi kuburan nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu datang seorang arab badui, dia berkata: "Assalamu'alaika yaa rasulallah, saya mendengar Allah berfirman:*

وَلَوۡ أَنَّهُمۡ إِذ ظَّلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ جَآءُوكَ فَٱسۡتَغۡفَرُواْ ٱللَّهَ وَٱسۡتَغۡفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُواْ ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا

"Dan sungguh, sekiranya mereka setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang."
(QS. An-Nisa' 4: Ayat 64)

Dan sekarang saya sudah datang kepada anda seraya meminta ampunan atas dosa-dosaku kepada Rabbku dengan meminta syafaat dengan sebab anda."[107] Selesai.

Imam Nawawi *rahimahullah* di sini membolehkan bertawasul dengan "jah/kemuliaan" Nabi, dengan tawasul ini beliau tidak memaksudkan tawasul syirik yakni beristighasah (meminta pertolongan) kepada Nabi dalam masalah yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah, ini jelas syirik akbar yang sudah disepakati keharamannya, atas tawasul macam ini para ulama telah berselisih menjadi 2 pendapat; **pertama**: Jumhur (mayoritas) ulama berpendapat melarang jenis tawasul ini alasannya untuk menutup pintu ke arah kesyirikan, **kedua**: pendapat yang masyhur dari **Hanabilah** dalam satu riwayat dari **Imam Ahmad** *rahimahullah* membolehkan jenis tawasul ini.

[107] Al Idlah fii Manaasikil Hajji wal Umrah 1/454

Khatib As-Sarbini *rahimahullah* berkata: "lalu dia kembali ke posisinya yang awal seraya menghadap wajah Rasul *shallallahu alaihi wasallam*, dia bertawasul dengan beliau dalam hak diri beliau *shallallahu alaihi wasallam*, seraya meminta syafa'at dengan sebab beliau kepada Rabbnya karena hadits yang diriwayatkan Al Hakim dari Nabi *shallallahu alaihi wasallam* beliau bersabda: *"tatkala Adam melakukan kesalahan, beliau berkata: "yaa Rabb, aku meminta kepada-Mu dengan haq muhamad shallallahu alaihi wasallam agar engkau mengampuniku*", lalu Allah berfirman: "*bagaimana kamu bisa mengetahui muhammad padahal aku belum menciptakannya?"*, Lalu Adam menjawab: "*yaa Rabb, karena tatkala engkau menciptakanku dan meniupkan kepadaku sebagian dari ruh-Mu aku mengangkat kepalaku, lalu aku melihat di tiang arasy tertulis kalimat "Laa ilaaha illallah muhammadurrasulullah", lalu aku mengerti bahwa tidaklah engkau sandarkan namanya dengan nama-Mu kecuali dia merupakan makhluk yang paling engkau cintai",* lalu Allah berfirman: "*kamu benar wahai Adam, sungguh dia itu makhluk yang paling aku cintai, karena kamu telah meminta kepadaku ampunan dengan sebab Muhamad maka Aku telah mengampunimu, andai tidak ada Muhamad maka aku tidak akan menciptakanmu*.[108] Selesai

Ucapan As-Sarbini ini menjelaskan kepada kita maksud An-Nawawi, sebab As-Sarbini merinci dan menyebutkan sighat do'a dalam hadits yang beliau sebutkan, yaitu kata "*aku meminta kepada-Mu dengan haq muhamad*", dan hukum tawasul ini diperselisihkan para ulama, tidak sebagaimana dipahami orang-orang gembel yang menuduh bahwa An-Nawawi membolehkan tawasul syirik, sementara kita juga tidak melupakan bahwa An-Nawawi dan As-Sarbini ini keduanya bermadzhab Syafi'i.

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* ditanya: apakah boleh bertawasul dengan Nabi *shallallahu alaihinwasallam* ataukah tidak boleh?

[108] Mughil Al Muhtaj 2/284

Beliau menjawab: "Alhamdulillah, adapun tawasul dengan mengimani Nabi, mencintainya, mentaatinya, membacakan shalawat dan salam untuknya, tawasul dengan do'a dan syafa'atnya dan hal-hal lain dari tindakan beliau dan tindakan para hamba yang diperintahkan dalam haq beliau maka itu diperintahkan dengan kesepakatan kaum muslimin, dulu para shahabat *radliyallahu 'anhum* bertawasul dengan beliau saat beliau masih hidup, dan saat beliau wafat mereka bertawasul dengan paman beliau yaitu Al Abbas sebagaimana dahulu mereka bertawasul dengan Nabi, adapun ucapan orang yang mengatakan "*ya Allah, sesungguhnya aku bertawasul kepada-Mu dengannya* (Nabi)" maka dalam tawasul jenis ini para ulama terbagi 2 pendapat; jumhur para imam seperti Malik, Syafi'i dan Abu Hanifah berpendapat tidak membolehkan bersumpah dengan selain Allah baik dengan para nabi maupun para malaikat, dan tidak sah bersumpah dengan selain Allah berdasarkan kesepakatan para ulama, pendapat ini juga merupakan salah satu dari dua riwayat pendapat Imam Ahmad, sedangkan satu riwayat pendapat Imam Ahmad yang lain memandang sah bersumpah dengan selain Allah tapi khusus dengan Nabi Muhammad saja, jika dengan selain Nabi Muhammad maka tidak sah, karena itu Ahmad berkata dalam manasiknya yang beliau tulis untuk kawannya yaitu Al Marudzi: "bahwa beliau bertawasul dengan Nabi dalam do'anya, tapi Ahmad merubah, dia berkata: "*dan ini adalah bersumpah kepada Allah dengan Nabi, sedangkan tidak boleh bersumpah kepada Allah dengan makhluk, dan Ahmad dalam salah satu dari dua riwayatnya telah membolehkan bersumpah dengan Nabi, karena itu maka beliau membolehkan bertawasul dengan Nabi, tapi riwayat lain dari beliau yang mana itu sesuai dengan pendapat jumhur ulama, beliau (Ahmad) tidak membolehkan bersumpah dengan Nabi.*"[109] Selesai

Perhatikan! Di sini beliau mengutip perselisihan pendapat dalam jenis tawasul macam ini.

---

[109] Di kitab arabnya tidak disebutkan referensinya, ini dari Majmu' Al Fatawa 1/140, pent.

Syaikh Sulaiman bin Abdullah bin Syaikh *rahimahullah* ditanya: apakah boleh bertawasul dengan jah (kemulian) Nabi Muhamad atau para nabi, para rasul dan orang-orang shalih dalam berdo'a?!

Beliau menjawab: " adapun bertawasul dengan jah makhluk seperti mengatakan: "*ya Allah sesungguhnya aku meminta kepada-Mu dengan jah Nabi-Mu Muhamad shallallahu alaihi wasallam"* dan semisalnya maka tawasul seperti ini tidak pernah dikutip dari Nabi *shallallahu alaihi wasallam* dan mayoritas para ulama pun melarangnya."[110] Selesai

Syaikh Muhamad bin Abdul Wahab *rahimahullah* berkata: "lalu tidak samar atas kalian bahwa telah sampai kabar kepadaku bahwa surat Sulaiman bin Suhaim telah sampai kepada kalian, dan sebagian dari kalian yang mengklaim berilmu menerima dan membenarkan surat itu, sedangkan Allah mengetahui bahwa orang ini telah membuat-buat berbagai kedustaan atas namaku yang aku tidak pernah mengatakannya dan sebagian besarnya tidak pernah terlintas di benakku, diantara kedustaannya dia berkata bahwa saya menghukumi batil kitab-kitab madzhab yang 4, dia juga menuduhku pernah mengatakan bahwa sejak 6 abad yang lalu umat ini tidak diatas sesuatu pun, dia menuduh bahwa saya mengklaim sebagai mujtahid, juga saya sudah keluar dari taqlid, dia juga menuduh bahwa saya pernah mengatakan bahwa perselisihan para ulama itu kedengkian, dia juga menuduh bahwa saya mengkafirkan orang-orang yang bertawasul dengan orang-orang shalih.[111] Selesai

Sisi yang dijadikan bukti ialah, bahwa musuh beliau membuat-buat berbagai kedustaan dengan sejumlah kebohongan, diantaranya **beliau dituduh mengkafirkan orang yang bertawasul dengan orang shalih,** lalu beliau menyebutkannya seraya menganggap aneh tuduhan ini.

Jadi dalam masalah ini ada perbedaan antara tawasul dengan jah (kemuliaan) Nabi atau dengan do'a Nabi yang

---

[110] Ad-Duror As-Saniyyah 2/160

[111] Ad-Duror As-Saniyyah 1/33

diyakini hanya sebagai sebab dikabulkannya do'a, tawasul jenis ini diperselisihkan para ulama dan masuknya ke dalam bab fiqih, berbeda dengan tawasul syirik yang isinya meminta secara langsung kepada makhluk.

Syaikh Muhamad bin Abdul Wahab *rahimahullah* berkata: "Tidak mengapa bertawasul dengan orang-orang shalih, ucapan Imam Ahmad: "*bertawasul dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam saja*" dengan ucapan para ulama: "*tidak boleh beristighosah (meminta pertolongan) kepada makhluk",* dua ucapan ini perbedaannya sangat jelas, ucapan yang sedang kita bicarakan bukan sedang membahas bahwa sebagian ulama merukhshakan tawasul dan sebagian yang lain mengkhususkan bolehnya bertawasul hanya dengan Nabi Muhamad *shallallahu alaihi wasallam,* sebab mayoritas ulama melarang dari hal itu dan membencinya, masalah ini merupakan permasalahan fiqih, jika pendapat kami benar maka ucapan jumhur yang mengatakan bahwa tawasul itu makruh (dibenci) maka kami tidak akan mengingkari siapapun yang melakukannya sebab tidak ada pengingkaran dalam permasalah yang sifatnya ijtihadi, tapi pengingkaran kami ialah terhadap mereka yang lebih mengagungkan berdo'a kepada makhluk dibanding berdo'a kepada Allah, dia menghadap kuburan dengan penuh *tadlarru'* di sisi kuburan Abdul Qadir atau kuburan lainnya, di sana dia meminta agar diberi solusi atas permasalahannya, dihilangkan kesedihannya dan diberikan apa yang dia butuhkan, apakah hal seperti ini ada pada orang yang berdo'a kepada Allah dengan penuh keikhlasan dan tidak pernah berdo'a kepada selain Allah yang mana dia hanya berkata dalam do'anya: "saya meminta kepada Engkau dengan sebab Nabi Engkau, atau dengan sebab para Rasul atau hamba-hamba Mu yang shalih, atau menghadap kuburan Ma'ruf (Al Karkhi) atau yang lainnya, di sana dia berdo'a kepada Allah dengan memurnikan ketundukan pada-Nya saja di sisi kuburan ini?! Apakah hal ini ada pada apa yang sedang kita bahas?![112]

[112] Fatawa wa Masail Syaikh Muhamad bin Abdul Wahab hal.68

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: "orang yang berdo'a kepada Allah dengan sebab selain Allah bisa saja dia bersumpah dengan sebab itu, atau dia meminta dengan sebab itu, jika dia bersumpah kepada Allah dengan selain Allah maka ini tidak boleh, jika dia meminta dengan menyertakan sebab yang permintaannya akan dikabulkan, seperti meminta dengan menyebutkan sebab amal yang mana amal itu merupakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, seperti meminta dengan menyebutkan keimanan kepada Rasul-Nya, mencintainya dan loyalitas kepadanya dan lain-lain maka ini dibolehkan, jika memintanya dengan sekedar menyertakan dzat para nabi dan orang shalih maka ini tidak disyari'atkan, hal ini telah dilarang oleh lebih dari seorang dari kalangan ulama, mereka (para ulama) mengatakan bahwa hal ini tidak diperbolehkan, sedangkan sebagian yang lain merukhshahkannya, dan pendapat pertama lah yang lebih rajih (kuat) sebagaimana telah lalu, yaitu meminta dengan menyertakan sebab yang mana sebab itu tidak akan membantu permintaannya dikabulkan, berbeda dengan orang yang meminta dengan menyebutkan sebab yang akan membantu permintaannya dikabulkan, seperti meminta kepada Allah dengan do'anya orang shalih atau dengan amal shalihnya sendiri, maka ini dibolehkan, sebab do'anya orang shalih merupakan sebab yang membuat permintaan kita dikabulkan. Begitu pula amal shalih itu merupakan sebab Allah memberikan pahalaNya kepada kita, jika kita bertawasul dengan do'a mereka dan dengan amal kita maka kita telah bertawasul kepada Allah dengan perantara, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya..."
(QS. Al-Ma'idah 5: 35)

Wasilah disini ialah amal shalih, Allah juga berfirman:

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)."
(QS. Al-Isra' 17: Ayat 57)

Adapun jika kita tidak bertawasul kepada Allah dengan do'a orang shalih atau dengan amal kita, seperti kita hanya bertawasul dengan dzat diri mereka maka dzat diri mereka itu bukan merupakan sesuatu yang membuat do'a kita dikabulkan, artinya kita sudah bertawasul dengan sesuatu yang bukan wasilah, karena hal itu tidak pernah dikutip dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan kutipan yang shahih juga tidak masyhur dari kalangan salaf."[113]

Al Kasaani *rahimahullah* berkata: "dibenci seseorang mengatakan dalam do'anya: "*saya meminta kepada-Mu dengan haq para nabi dan rasul-Mu, dan dengan haq fulan*", sebab tidak ada haq bagi seorang pun atas Allah *Jalla Sya'nuhu*."[114]

Az-Zaila'i berkata seraya menghikayatkan Madzhab Imam Abu Hanifah *rahimahullah:* "(dan dengan haq fulan) dimakruhkan mengatakan "*dengan haq fulan*" dalam do'anya, begitu juga mengatakan "*dengan haq para nabi-Mu*", "*haq para rasul-Mu*", "*haq al bait*", atau " *haq masy'aril haram*", sebab makhluk tidak memiliki haq atas Allah Ta'ala, Allah hanya mengkhususkan memberikan rahmat-Nya kepada sebagian hamba yang dikehendaki-Nya tanpa dibebani kewajiban."[115]

Ibnu Abil 'Izz *rahimahullah* berkata: "karena inilah, Abu Hanifah dan kedua muridnya *rahimahumullah* berkata: "*orang yang berdo'a dimakruhkan mengatakan "saya meminta kepada-Mu dengan haq si fulan"*, atau "*dengan haq para nabi dan rasul-Mu*", "*dengan haq al bait atau masy'aril haram*" dan semisalnya," kemudian **Abil 'Izz** berkata: "dan terkadang mengatakan: "dengan jah (kemuliaan) si fulan di sisi-Mu, si orang yang berdo'a ini mengatakan: "*kami*

---

[113] Qa'idah Jalikah 1/298

[114] Badai' Ash-Shana'i 5/126

[115] Tabyiinul Haqaiq 6/31

bertawasul kepada-Mu dengan para nabi, rasul dan para wali-Mu", maksudnya adalah bahwa si fulan ini di sisi-Mu itu memiliki kedudukan, kemuliaan dan martabat, maka kabulkanlah do'a kami ini". Ini merupakan jenis tawasul yang dilarang, sebab jika memang tawasul jenis ini yang dilakukan oleh para shahabat disaat Nabi masih hidup, maka tentu mereka akan melakukannya juga ketika Nabi sudah wafat, tapi justru para shahabat hanya bertawasul saat Nabi masih hidup dengan do'a beliau, mereka minta kepada beliau agar berdo'a untuk mereka, lantas para shahabat mengaminkannya, sebagaimana dalam istisqa dan yang lainnya. Tapi tatkala Nabi *shallallahu alaihi wasallam* wafat, maka tatkala mereka keluar untuk beristisqa lantas Umar berkata: "*Ya Allah, dulu jika kami tertimpa kekeringan maka kami bertawasul kepada-Mu dengan Nabi kami, lalu engkau memberi kami hujan, dan sekarang kami bertawasul kepada-Mu dengan paman Nabi kami"*, yang maknanya tawasul kepada Allah dengan do'a paman Nabi, dengan syafa'at dan permintaannya, bukan maksudnya "*kami bersumpah kepadamu dengan paman Nabi*", atau : "*kami minta kepada-Mu dengan jah "kemulian" Al Abbas disisi-Mu"*, sebab jika benar itu yang dimaksud, tentunya jah (kemuliaan) Nabi lebih besar dan lebih agung daripada jahnya Al Abbas."

Lalu beliau berkata: "*tawasul itu bisa dilakukan baik dengan do'a wasilah, syafa'at, dengan kecintaan dan ittiba'nya si orang yang berdo'a, atau dengan bersumpah dengan sosoknya dan bertawasul dengan dzatnya, macam kedua inilah yang dibenci dan dilarang oleh para ulama"*.[116]

Syaikh Syarofuddin berkata: "**Syaikh An-Nawawi** berkata: "*yaa Allah, tegakkanlah untuk diin-Mu seseorang yang akan menghancurkan tiang yang dibuat dan merobohkan kuburan yang ada di Jirun*." Ini merupakan karomahnya Syaikh Muhyiddin (yakni An-Nawawi), lalu kami pun menghancurkannya, *walillahilhamd*, dan setelah

[116] Syarah aqidah ath-Thahawiyyah 1/297-299

penghancuran itu manusia tidaklah ditimpa melainkan dengan kebaikan, *wa lillaahi wahdah*."[117] Selesai

Dengan kutipan-kutipan yang membungkam ini, selesailah pembongkaran syubhat yang disebarkan orang-orang dungu ini yang bertujuan untuk menjatuhkan kredibilitas ulama yang mulia ini *rahimahullah*, bagaimana bisa beliau dijatuhkan, toh **Syaikh Syarofuddin** saja berdalil dengan ucapan **An-Nawawi** dalam menghancurkan kuburan!

Beliau ditanya tentang lokasi kuburan yang diperuntukkan bagi kalangan kaum muslimin tapi seseorang malah membangun masjid dan membuat mihrab di sana, apakah hal itu dibolehkan atau masjidnya harus dihancurkan?!

Lalu beliau menjawab: "*hal itu tidak diperbolehkan dan masjidnya harus dihancurkan.*"[118]

Beliau ditanya tentang sujud yang dilakukan sebagian orang di hadapan para ulamanya, apa status hukumnya?!

Beliau menjawab: "*hal itu diharamkan dengan pengharaman yang sangat keras.*"[119]

Telah selesai penjelasan ucapan Imam An-Nawawi seputar masalah tawasul, serta bantahan syubhat yang diciptakan oleh orang-orang jahil.

[117] Al Jami' li Shirathi Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah Khalala Sab'ata Qurun wa Takmilah Al Jami' 1/148

[118] Tuhfatuth-thalibin Fii Tarjamah Al Imam Muhyiddin 1/175 tahqiq Al At-thar.

[119] Tuhfatuth-thalibin Fii Tarjamah Al Imam Muhyiddin 1/175

Bantahan Atas Kedustaan Ghullat Yang Mengatakan Bahwa An-Nawawi Tidak Meyakini Haramnya Sembelihan Untuk Selain Allah

Diantara kedustaan yang disebarkan kaum ghullat mengatas namakan Imam Nawawi ialah tuduhan bahwa beliau tidak meyakini haramnya sembelihan untuk selain Allah.

Apakah apa yang mereka katakan ini benar-benar keyakinan Imam Nawawi? Kita akan jelaskan ini dengan mengutip ucapan beliau lengkap dengan huruf-hurufnya semuanya.

Imam An-Nawawi *rahimahillah* berkata dalam bab haramnya menyembelih untuk selain Allah dan mela'nat pelakunya: "sabda Nabi *shallallahu alihi wasallam*: "*Allah melaknat orang yang melaknat orang tuanya, Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah, Allah melaknat orang yang memberi tempat bernaung ahli bid'ah dan Allah melaknat orang yang merubah patok tanah.*"

Beliau mengomentari hadits ini dengan mengatakan: "*adapun menyembelih untuk selain Allah maksudnya ialah menyembelih dengan nama selain Allah seperti menyembelih untuk berhala, untuk salib, musa, isa atau untuk ka'bah dan lain-lain, semua ini hukumnya haram dan sembelihannya tidak halal, baik penyembelihnya ini seorang muslim, yahudi atau nasrani, atas hal ini Imam Syafi'i menashkan dan ashhab kami juga menyepakatinya, jika beserta itu dia bermaksud mengagungkan sosok yang jadi tujuan penyembelihannya selain Allah dan mengibadatinya maka menyembelihnya itu merupakan kekafiran, jika si penyembelihnya asalnya muslim maka dengan menyembelihnya maka dia menjadi murtad*."[120]

Hammad bin Nashir *rahimahullah* berkata: "kebanyakan permasalahan yang disebutkan para ulama dalam persoalan kekafiran dan kemurtadan yang diakui secara ijma' dalam

[120] Syarah An-Nawawi 'Ala Muslim 13/141

masalah-masalah itu tidak ada nash yang tegas yang menyebutnya kekafiran, tapi itu merupakan hasil istinbath para ulama dari nash-nash yang umum, seperti jika seorang muslim menyembelih untuk ibadah dan mendekatkan diri kepada selain Allah, maka ini merupakan kekafiran berdasarkan ijma' sebagaimana hal itu ditegaskan **An-Nawawi** dan yang lainnya, begitu juga dia kafir jika dia sujud kepada selain Allah.[121]Selesai

Saya katakan: maka jelaslah bagi orang yang berakal bahwa Imam An-Nawawi meyakini haramnya menyembelih untuk selain Allah, bahkan beliau tambahkan penjelasnnya; *jika sembelihannya untuk selain Allah dan tujuan menyembelihnya untuk mengagungkan dan beribadah kepada yang sembelihan itu ditujukan untuknya maka si penyembelihnya menjadi kafir dengan sebab itu jika dia asalnya muslim*, tidak seperti kebohongan yang disebarkan para pendusta ini, maka renungkanlah!

Dan salah seorang imam dakwah najdiyyah pun berdalil dengan ucapan **Imam An-Nawawi** dalam soal haramnya sembelihan untuk selain Allah, yang mana mereka sudah terkenal punya semangat yang besar dalam bab ini yakni bab ibadah yang diantaranya ialah menyembelih untuk selain Allah dan berbagai pintu dan bentuk kesyirikan, maka mustahil imam dakwah najdiyyah berdalil dengan ucapan seseorang yang tidak meyakini haramnya sembelihan untuk selain Allah, sementara mereka adalah manusia yang sangat bersemangat dalam menghati-hatikan manusia darinya dan menetapkan tauhid!

Adapun tentang riwayat Al 'Atbi yang sebutkan An-Nawawi *rahimahullah* maka Syaikhul Islam telah menjelaskan hal itu, disana beliau merinci dan memaparkan bahwa hal ini tidak disyari'atkan dan bukan kebiasaan shahabat juga tabi'in, tapi diriwayatkan dari sebagian muta'akhirin bahwa yang dimaksud "*kamu memaksudkannya di sisi kuburan*" ialah do'a dan istighfarnya, beliau tidak menyebutkan bahwa ini syirik akbar juga tidak menghati-hatikan ini dalam

[121] Ad-Durar As-Saniyyah 11/21

ucapannya, andai disana ada kekafiran yang di klaim ghullat maka tentu beliau akan mengingkarinya dengan keras dan akan tegas dalam mencela dan mengingkarinya, beliau tentu akan menjelaskan bahwa itu termasuk syirik akbar apalagi jika beserta tuntutan kebutuhan, dan dalam menjelaskan hukum dan memperingatkannya tentu beliau akan menggunakan ungkapan yang jelas untuk menghati-hatikan manusia agar tidak terjatuh ke dalamnya sebab akan mengeluarkan mereka dari millah, sebagaimana sudah terkenal bahwa beliau sangat bersemangat dalam menyampaikan nasihat dan mengarahkan manusia dengan berdasarkan hujjah dan al haq tanpa memperdulikan siapa yang menentang dan mendukungnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: "tapi lafadz yang ada dalam hikayat ini mirip dengan ucapan kebanyakan awam yang mana mereka sering memakai kata "*syafa'at*" dengan makna "*tawassul*", salah seorang mereka mengatakan:

اللهم انا نستشفع اليك بفلان او فلان

"Yaa Allah, sesungguhnya kami meminta syafaat kepadamu dengan sebab fulan dan fulan", maksudnya, *kami bertawasul dengan fulan ini,* mereka mengatakan kepada orang yang dalam do'anya bertawasul kepada nabi atau yang lainnya " قَدْ تَشَفَّعَ بِهِ " *engkau telah meminta syafaat denganya*", padahal sosok yang dia pinta syafaatnya tidak memberinya syafaat dan tidak juga mendo'akannya, bahkan terkadang sosoknya ini tidak hadir disana, tidak mendengar ucapannya dan tidak memberinya syafaat, kata yang dipakai ini bukan merupakan istilah yang dipakai nabi, para shahabat dan para ulama umat, bahkan ini bukan istilah yang dipakai dalam bahasa arab sebab arti dari اِسْتِشْفَاعْ (istisyfa) dalam bahasa arab ialah meminta syafa'at.

Sedangkan الشَّافِعْ (yang memberi syafaat) yaitu orang yang mensyafaati si peminta, dialah yang memintakan permintaan yang diinginkan si peminta syafa'at. Adapun meminta syafa'at dengan orang yang tidak memberi syafa'at kepada si peminta dan tidak juga memintakan permohonan

si peminta bahkan terkadang tidak mengetahui permintaan si peminta syafaat maka ini bukan *istisyfa'* (minta syafaat), baik dari sudut bahasa arab ataupun bagi orang yang mengerti perkataannya ini, memang benar ini merupakan meminta dan berdo'a dengan menyebut perantara, tapi ini bukan minta syafa'at dengan perantara.

Tapi ketika mereka merubah bahasa arab sebagaimana mereka merubah syari'at dan menyebut ini dengan istilah *istisyfa'* (meminta syafa'at) yakni meminta dengan melalui pemberi syafa'at akhirnya mereka mengatakan "*mintalah syafaat dengannya maka Dia (Allah) akan memberimu syafa'at*" yakni menjawab permintaanmu dengan sebabnya, inilah diantara penjelasan bahwa hikayat ini (hikayat 'Atbi) dibuat oleh orang yang jahil terhadap syari'at juga bahasa arab, susunan kata-katanya juga bukan milik Imam Malik, iya memang terkadang asal hikayatnya ini benar, Imam Malik telah melarang dari meninggikan suara di masjidnya, beliau memerintah dengan yang diperintahkan Allah yaitu menta'zir orang yang meninggikan suara di masjid Nabi dan memuliakan Nabi dan hal-hal lain yang pantas diperintahkan oleh Imam Malik, dan juga sesungguhnya minta syafa'at Nabi, do'a dan istighfarnya setelah beliau wafat apalagi dilakukan di sisi kuburan beliau merupakan hal yang tidak disyari'atkan menurut para imam kaum muslimin, dan tidak ada satu pun para imam yang empat dan juga murid-muridnya yang terkemuka menyebutkan ini, ini hanya disebutkan oleh sebagian muta'akhirin, mereka menyebutkan hikayat dari 'Atbi bahwa beliau melihat seorang badui yang mendatangi kuburan Nabi dan membacakan ayat ini, dan beliau melihatnya dalam mimpi bahwa si badui ini telah diampuni Allah. Hal ini tidak pernah disebutkan oleh seorang pun dari kalangan para ulama mujtahid dari madzhab-madzhab yang diikuti.

Orang-orang yang memfatwakan ini kepada manusia berdasarkan pendapat mereka dengan menyebutkan hikayat ini, mereka tidak pernah menyebut satu dalil syar'i pun untuk mendalilinya, dan sudah maklum bahwa seandainya meminta do'a, syafa'at dan istighfar Nabi di sisi kuburan

beliau disyari'atkan maka pasti para shahabat dan yang mengikuti mereka dengan baik lebih mengetahui hal itu dan akan menjadi paling terdepan dalam mempraktekannya daripada yang lain, dan tentunya para imam kaum muslimin akan menyebutkan hal itu, alangkah indahnya apa yang dikatakan **Imam Malik** berikut ini, beliau berkata: "*generasi akhir umat ini tidak akan menjadi baik kecuali dengan apa yang membuat baik generasi pertamanya"*, beliau berkata: *"dan tidak sampai kepadaku dari generasi pertama dan terdepan umat ini bahwa mereka melakukan hal itu"*. Sebagaimana ucapan Imam Malik ini (maka saya katakan:) bagaimana mungkin bisa mensyari'atkan diin yang tidak pernah dikutip dari seorang salaf pun dan menyuruh umat agar mereka meminta do'a, syafa'at dan istighfar para nabi dan orang-orang shalih setelah mereka wafat di sisi kuburan mereka sedangkan ini tidak pernah dilakukan oleh seorang pun dari kalangan salaf umat ini?![122] Selesai.

Sebagian Kitab-Kitab Karangan An-Nawawi

- Juz Fihi Dzikru I'tiqadissalaf Fil Huruf Wal Ashwat
- At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an
- Riyadlush-Shalihin
- Al Arba'un An-Nawawiyyah
- Syarah An-Nawawi 'Ala Muslim
- Adabul Fatwa Wal Mufti Wal Mustafti
- Raudlatut-Thalibin Wa 'Umdatul Muftiin
- Al Majmu' Syarh Al Muhadzdzab
- Tahdzibul Asma Wallughat
- Al Adzkar

[122] Qa'idah Jaliyyah fittawassul wal wasilah 1/139

- Irsyadu Thullabul Haqaiq Ila Ma'rifati Sunani Khairil Khalaiq

Pujian Al Hafidz Ibnu Rojab Al Hambali Kepada Al Hafidz An-Nawawi

Imam Ibnu Rajab *rahimahullah* berkata: "para imam terkemuka dan para hafidz terdahulu meriwayatkan dari beliau, diantaranya ialah **Syaikh Muhyiddin An-Nawawi."**[123]

Beliau (Imam Ibnu Rojab) berkata: "lalu sesungguhnya Al Imam Al Faqih yang zuhud dan dijadikan panutan yakni **Yahya bin Syarof An-Nawawi** yang wafat tahun 676 H beliau mengambil hadits-hadits ini yang didiktekan **Imam Ibnu Sholah** dan menyempurnakannya dengan memasukan tambahan hingga berjumlah 43 hadits dan menamai kitabnya dengan "**Arba'in**", 40an hadits yang beliau kumpulkan ini terkenal dan banyak dihafal, Allah menjadikan kitab ini bermanfaat dengan berkah niat beliau yang mengumpulkannya dan baiknya maksud beliau *rahimahullah.*"[124]

Hammad bin Nashir bin Ma'mar *rahimahullah* berkata: "renungkanlah bab yang disebutkan **An-Nawawi** ini *rahimahullah*, beliau adalah Imam dari madzhab Syafi'i, secara umum kamu dapati dengan tegas hal yang membantah syubhatmu yang mengatakan bahwa orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallah* darah dan hartanya tidak bisa menjadi halal walaupun meninggalkan sholat dan menolak membayar zakat, penjelasannya sendiri terang-terangan dalam membantah pendapat kalian, sebab beliau

[123] Dzail At-Thabaqaatil Hanabilah 2/280

[124] Jami'ul 'Ulum wal Hikam 1/8

terang-terangan memerintahkan agar orang yang meninggalkan shalat dan menolak zakat diperangi."[125]

Syaikh Abdurrahman bin Hasan *rahimahullah* berkata: *"maka perhatikanlah apa yang dihikayatkan **An-Nawawi** rahimahullah, bahwa pendapat yang benar yang dikatakan para ulama peneliti ialah: bahwasannya orang khawarij itu tidak dikafirkan dengan sebab bid'ahnya, cukuplah bagimu ucapan **Imam Nawawi** ini."*[126]

Beliau juga berkata: "dari ucapan **An-Nawawi** yang telah lalu maka jelaslah bahwa diantara madzhab ahli sunnah wal jama'ah itu tidak memvonis kafir dengan sebab melakukan dosa besar, sedangkan ini malah memvonis kafir orang yang melakukan dosa ini."[127]

Mulla 'Ali Al Qari *rahimahullah* berkata: "**Imam An-Nawawi** *rahimahullah* berkata dalam Al Fatawa: "mempelajari Al Qur'an dan fiqih yang hukumnya wajib status keutamaannya sama."[128]

فَالحَقُّ شَمْسٌ وَ الْعُيُوْنُ نَوَاظِرُ...لٰكِنّهَا تَخْفٰى عَلٰى الْعَمْيَانِ

Kebenaran itu ibarat matahari yang dilihat banyak mata,

Tapi matahari tidak terlihat oleh mata yang buta.

As-Siroj Abu Hafs Ibnul Mulaqqin *rahimahullah* berkata dalam Al 'Umdah fii Syarhil Minhaj: "*beliau (An-Nawawi) itu seorang syaikh, imam, ulama, peneliti, yang cermat, dan sempurna, menguasai berbagai cabang pelajaran dari berbagai cabang ilmu yang banyak, memiliki kitab-kitab karangan bermanfaat dan terkini, yang zuhud lagi ahli ibadah, yang waro' lagi berpaling dari dunia dan menghadapkan hatinya ke akhirat, yang mengerahkan dirinya dalam membela diinullah, yang menjauhi hawa, salah seorang ulama shalih dan hamba Allah yang ma'rifat, yang menggabungkan antara ibadah, waro' dan kezuhudan, yang tekun dalam melaksanakan tugas-tugas diin dan mengikuti*

[125] Ad-Duror As-Saniyyah 10/313
[126] Ad-Duror As-Saniyyah 8/270
[127] Ad-Duror As-Saniyyah 8/270
[128] Mirqaatul Mafatiih 1/202

sunnah sayyidil mursalin, yang menghidupkan sunnah dan diin". **Ibnul Mulaqqin** mensifati An-Nawawi dalam awal syarah arba'in dengan sebutan "**Al 'Allamah Al Hafidz Abu Zakariya**" semoga Allah mensucikan ruh beliau dan menyinari quburan beliau."[129] Selesai

Umat Islam Menerima Karya Tulis An-Nawawi

Saya katakan: kitab-kitab karangannya yang melimpah dan tulisan-tulisannya yang banyak yang diterima oleh muslimin dengan cakupan yang luas, dari generasi demi generasi, dipelajari oleh para Hafidz di berbagai madrasah, diajarkan kepada para murid dan penuntut ilmu, disyarah oleh para ahli hadits, sedangkan mereka semua mendo'akan rahmat dan ampunan untuk penulisnya, dari kitab-kitabnya diambil banyak faidah dan pelajaran, dari sana mereka menemukan berbagai makna dan permata ilmu, kitab paling terkemukanya diantaranya **kitab Arba'in** yang tidak perlu lagi diperkenalkan dengan sanjungan-sanjungan terindah karena sudah sangat terkenal, dan juga **kitab Riyadlush-shalihin** yang disana terkumpul berbagai keutamaan amalan untuk memotivasi manusia dalam melakukan ketaatan, juga menyebutkan ancaman bagi mereka yang terjatuh ke dalam dosa.

Apakah mereka ini memparalelkan **Imam Nawawi** dengan **Jaham bin Shafwan** atau **Ja'ad bin Dirham** yang mana salaf terkenal dan sudah tersebar berbicara buruk kepada mereka yang dikafirkan?! Siapa ulama yang hidup sezaman dengan **Imam Nawawi** dan **Ibnu Hajar** yang mengkafirkan mereka atau ulama yang hidup setelah zaman mereka?! Sebutkan kepada kami satu saja nama ulama yang diakui yang berpendapat seperti pendapat kalian agar kami bisa menerima pendapat kalian! Atau umat ini sudah tidak

[129] Al Minhal al 'Adzab Ar-rawi 1/44 karya Syamsuddin As-Sakhawi.

lagi melahirkan ulama sehingga datanglah kalian untuk mengkafirkannya dengan segala omong kosong dan bualan kalian?!

Lalu apa yang sudah kalian haturkan untuk umat ini?! Apa keunggulan dan kebaikan kalian? Apa yang telah kalian lakukan untuk umat agar kehormatan mereka menjadi mulia dan singgasana mereka tinggi?! Mana kitab-kitab, tulisan-tulisan dan prestasi kalian sehingga umat bisa mengambil faidah dari kalian?!

Orang yang memperhatikan kalian mengatakan bahwa kalian ini telah ditinggalkan umat dengan kebisuan, maka yang terbaik bagi kalian ialah menahan buruknya lisan kalian terhadap para ulama besar ini!

Semangat An-Nawawi Dalam Mengikuti Sunnah, Membelanya Serta Menghati-Hatikan Dari Hadits-Hadits Lemah Dan Palsu

Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata: "*beliau rahimahullah menjelaskan bahwa tidak ada bedanya antara hadits yang mengandung hukum dan hadits yang tidak mengandung hukum, seperti hadits-hadits motivasi, ancaman, hadits-hadits nasehat dan yang lainnya*". beliau berkata: "bedakan antara berdusta atas nama Nabi dalam sesuatu yang mengandung hukum dengan yang tidak mengandung hukum; seperti motivasi, ancaman, nasehat dan yang lainnya, semuanya haram, termasuk dosa besar yang paling besar dan paling keji berdasarkan kesepakatan kaum muslimin yang mana kesepakatan mereka diakui, berbeda dengan pendapat *karramiyyah* yaitu kelompok bid'ah dalam klaim mereka yang batil yang mana mereka menganggap boleh memalsukan hadits dalam masalah

targhib (motivasi) dan *tarhib* (ancaman), pendapat mereka ini banyak diikuti oleh orang-orang bodoh terhadap agama yang mana mereka menisbatkan diri mereka kepada zuhud atau kepada orang-orang jahil semisal mereka, yang menjadi *syubhat* klaim mereka yang batil ini ialah ada riwayat yang mengatakan:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا ؛لِيُضِلَّ بِهِ؛ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja DENGAN TUJUAN UNTUK MENYESATKAN maka hendaklah dia mempersiapkan tempat duduknya di neraka."[130] Selesai

An-Nawawi Menghati-Hatikan Dari Bid'ah

Beliau ditanya tentang ***shalat raghaib*** yang sudah terkenal itu yang dilakukan pada malam jum'at pertama bulan rajab apakah itu sunnah dan utama ataukah bid'ah?

Beliau menjawabnya dengan berkata: "shalat raghaib adalah bid'ah yang jelek yang harus diingkari dengan pengingkaran yang keras sebab mengandung banyak kemunkaran, meninggalkannya, berpaling darinya dan mengingkari pelakunya **hukumnya fardlu 'ain**, dan atas ulil amri -semoga Allah memberinya taufiq- wajib melarang manusia dari melakukannya sebab dia adalah pemimpin mereka, sedangkan setiap pemimpin akan ditanya tentang orang yang dipimpinnya, para ulama telah menulis banyak kitab yang mengingkarinya, mencelanya dan membodoh-bodohkan para pelaku ***shalat raghaib,*** jangan tertipu dengan banyaknya orang yang melakukan ***shalat raghaib*** di banyak negeri, dan jangan tertipu hanya karena shalat raghaib disebutkan dalam **kitab Quutul Qulub, Ihya 'Ulumuddin** dan

[130] Syarah An-Nawawi 'Ala Muslim 1/70

kitab-kitab lainnya, sebab shalat raghaib merupakan bid'ah yang batil."[131] Selesai

Setelah itu beliau berkata: "*ketika terjadi perselisihan Allah telah memerintahkan agar merujuk kepada kitab-Nya, Allah Ta'ala berfirman:*

فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ

"Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian."
(QS. An-Nisa' 4: Ayat 59)

Allah tidak menyuruh untuk mengikuti orang-orang bodoh juga tidak menyuruh agar mengikuti kesalahan orang-orang yang keliru."[132] Selesai

Beliau berkata dalam **Syarah Shahih Muslim** dalam hadits yang melarang mengkhususkan shalat di malam jum'at dan siangnya dipakai shaum: "dalam hadits ini terdapat larangan yang jelas dari mengkhususkan shalat pada malam jum'at yang tidak dilakukan pada malam-malam lainnya dan siang harinya dikhususkan untuk shaum, dan dibencinya hal ini disepakati.

Para ulama juga berdalil dengan hadits ini dalam masalah dibencinya shalat bid'ah yang disebut shalat raghaib semoga Allah membinasakan pembuat dan pengarang kedustaannya, sebab shala ini bid'ah munkaroh, yaitu bid'ah yang mana ia adalah kesesatan dan kebodohan yang mana dalam shalat itu nampak jelas kemunkarannya, para ulama telah menulis banyak kitab yang bermutu dalam menjelekannya, menyesatkan orang yang melakukannya dan membid'ahkan shalat itu, berikut dalil-dalil jelek dan batilnya shalat raghaib, dan sesatnya orang yang melaksanakannya, yang saking banyaknya sampai sulit untuk dihitung. Allah a'lam." Selesai

---

[131] Tuhfatut-Thalibin fii Turjumah Al Imam Muhyiddin 1/173
[132] Fatawa An-Nawawi 1/57

Beliau *rahimahullah* juga menghati-hatikan dari keyakinan jahiliyyah yang membenci menikah dan dukhul pada bulan syawal, ketika mengomentari ucapan Aisyah *radliyallahu anha* : "*Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menikahiku pada bulan syawal dan membangun rumah tangga denganku pada bulan syawal, siapa istri-istri Rasulullah yang lebih beliau utamakan dari pada aku?!*" Perawi berkata; "*Oleh karena itu, 'Aisyah sangat senang menikahkan para wanita di bulan Syawal.*"

Beliau berkata: "*dalam hadits ini terdapat dalil disunnhkannya menikahkan, menikah dan dukhul pada bulan syawal, dan para ashab kami telah menegaskan kesunatannya seraya berdalil dengan hadits ini, Aisyah memaksudkan ucapannya ini untuk membantah keyakinan jahiliyah dan apa yang dikhayalkan oleh kaum awam sekarang yang membenci melakukan pernikahan, menikahkan dan dukhul pada bulan syawal, ini merupakan kebatilan dan tidak ada asalnya, dan ini merupakan pengaruh jahiliyah karena mereka bertathayyur dari nama "syawal" yang asal katanya "isyalah" yang artinya mengangkat/meninggikan.*"[133]

An-Nawawi Menetapkan Sifat Kalamullah (Berbicaranya Allah)

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata: "*Al Qur'an itu firman Allah, perkataan Allah, kalimat Allah, kumpulan kalimat Allah, dan firman Allah itu tidak terbatas dan tidak terhitung, dan itu bukan makhluk, maha suci dan maha tinggi Allah dari kedustaan yang dikatakan para pendusta.*" Selesai

[133] Syarah An-Nawawi 'Ala Muslim 9/209

Beliau menetapkan Al Qur'an itu firman Allah, bukan makhluk, dalam hal ini beliau menentang pendapat jahmiyyah.

An-Nawawi Mengharamkan Menyibukan Diri Mempelajari Ilmu Kalam

Sebagai tambahan atas fatwa beliau yang mengharamkan ilmu kalam, walau di sebagian tempat beliau membolehkan mempelajari ilmu kalam tapi itu dalam konteks untuk membantah orang-orang atheis dan para penganut filsafat, adapun secara konteks prinsip, beliau ini mengharamkan mempelajarinya.

An-Nawawi *rahimahullah* berkata seraya mengutip dari **Al Ghazali** *rahimahullah*: "*saya setuju dengan ucapan Al Ghazali dan tidak membantahnya, yaitu ucapannya ini: "adapun ilmu yang disebut ilmu kalam maka hukumnya tidak fardlu 'ain dan para shahabat pun tidak menyibukan diri dengan ilmu ini. Al Imam berkata: "seandainya manusia tetap diatas ajaran islam yang bersih sebagaimana mereka dahulu, maka tentu kami tidak akan mewajibkan menyibukan diri dengan ilmu kalam, bahkan mungkin kami akan melarangnya, adapun sekarang ketika bid'ah sudah tersebar maka mempelajarinya tidak bisa ditinggalkan sebab sudah berbenturan, maka harus berupaya melakukan persiapan yang akan menyampaikan pada jalan yang benar dan menghilangkan kerancuannya, karena kondisinya demikian maka menyibukan diri dengan berdalil dengan dalil-dalil logika menjadi wajib kifayah*."[134]

Beliau juga berkata: "*ini semua adalah jenis-jenis ilmu syar'i, dibalik itu ada juga banyak hal yang disebut ilmu juga, ada yang diharamkan, dimakruhkan dan ada juga yang mubah, diantara ilmu yang diharamkan seperti* **ilmu filsafat, ilmu sulap, ilmu nujum, ilmu ramal** *dan **ilmu-ilmu alam,***

[134] Raudlatut-Thalibin 10/223

begitu juga **ilmu sihir** *menurut pendapat yang shahih, semua jenis ilmu ini diharamkan*."[135]

Syihabuddin Ar-Ramli *rahimahullah* berkata ketika ditanya apakah menyibukan diri dengan ilmu mantiq itu haram, dan Al Farabi menyebut ilmu mantiq itu sebagai pokoknya ilmu, tapi Ibnu Sina mengingkari ucapan Al Farabi dan mengatakan bahwa ilmu mantiq itu pelayan ilmu?! Maka beliau menjawab: "*menyibukan diri dengan ilmu mantiq para ulama terbagi menjadi 3 pendapat,* ***Imam Ibnu Shalah*** *dan* ***An-Nawawi*** *mengharamkan menyibukan diri dengannya.*"[136]

Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata: "*terlintas bagiku untuk menyibukan diri mempelajari ilmu pengobatan, lalu aku membeli* ***kitab Al Qanun*** *dan berazam untuk menyibukan diri dengannya, tiba-tiba hatiku terasa gelap, selama beberapa hari aku tidak bisa fokus dalam hal apa pun, lalu aku merenungkan keadaanku, dari mana masuknya kegelapan ini, lalu Allah memberiku ilham bahwa penyebabnya itu karena mempelajari ilmu pengobatan, maka langsung ketika itu aku jual kitab tadi, aku juga keluarkan kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu kedokteran dari rumahku, maka hatiku kembali bersinar dan kondisiku kembali seperti semula.*"[137]

Syihab Al Irbidi salah satu murid Imam an-Nawawi bertanya kepada beliau tentang dari mana beliau mengambil ilmu ushul fiqih, diantara kitab yang mereka berdua bicarakan dalam bidang ushul fiqih adalah kitab **Al Muntakhab** karya Ar-Razi, **Imam An-Nawawi** berkata kepadanya: "***kitab Al Muntakhab*** *merupakan referensiku, aku dapati rumahku terasa gelap, ketika* ***kitab Al Muntakhab*** *ini aku keluarkan maka aku merasa terang."*

Dalam catatan pinggirnya **Al Irbidi** berkata kepada beliau: "*yaa sayyidi, awal kitab mukhtashar Ibnu Hajib isinya ilmu mantiq,"* maka **Imam Nawawi** berkata kepadanya: "***janganlah***

[135] Raudlatut-Thalibin 10/225
[136] Fatawa Ar-Ramli 4/337
[137] Al Minhal Al 'Adzab Ar-Rawi 1/3

kamu membacanya, tapi bacalah apa yang ada setelahnya!'[138] Selesai

Yang menjadi bukti dari 2 kutipan ini ialah **Imam An-Nawawi** sampai mengeluarkan 2 kitab dari rumahnya yang isinya mengandung ilmu kalam dan mantiq dan ilmu ushul filsafat, sebab keberadaan 2 kitab ini membuat beliau merasa sempit, kitab pertama yaitu berjudul **Al Qanun Fi At-Thib** karya **Ibnu Sina**, dia ini seorang Imam dalam bidang ilmu ini yang juga di dalamnya dia fokus dalam menceritakan ushul ilmu kalam, maka dari membaca kitab ini menyebabkan beliau merasa sempit sehingga melihat rumahnya serasa gelap, sebagaimana juga beliau merasa sempit karena membaca kitab yang kedua yaitu **kitab Al Muntakhab** karya **Ar-Razi** yang akhirnya kedua kitab ini beliau keluarkan dari rumahnya, lantas bagaimana bisa beliau dianggap sebagai ahli kalam, ahli mantiq dan filsafat sementara beliau membenci ilmu ini dan menghati-hatikan darinya sebagaimana beliau menghati-hatikan ilmu ini dari muridnya yang mana beliau melarang Al Irbidi dari membaca bagian awal dari **kitab Mukhtashar Ibnu Hajib**?!

Apakah kalian telah membelah hatinya sehingga kalian mengetahui bahwa beliau mencintai ilmu filsafat, sedangkan kalian tinggalkan hal yang dzohir dan tindakan badan yang menunjukan bahwa beliau *rahimahullah* membenci ilmu kalam dan filsafat?!

Diantara ulama ada yang menganggap bahwa kitab karya **Imam An-Nawawi** yang berjudul "***Juz Fihi Dzikru I'tiqadissalaf Fil Huruf Wal Ashwat"*** merupakan kitab yang sudah hilang, kitab ini diteliti oleh **Abul Fadlal Ahmad bin Ali Ad-Dimyathi** dan diterbitkan oleh Maktabah Al Anshar Mesir tanpa tanggal, dalam 80 halaman, Imam An-Nawawi selesai menulis kitab ini pada hari kamis tanggal 3, bulan Rabi'ul awwal, tahun 676 H."[139] Selesai

---

[138] Al Minhal Al 'Adzab Ar-Rawi 124

[139] Tuhfatut-Thalibin fii Turjumah Al Imam Muhyiddin 1/86 karya Ibnu 'Ath-thar yang wafat tahun 724 H.

Saya suka jika menutup permasalahan Imam An-Nawawi *rahimahullah* ini dengan kutipan ini untuk menegaskan bahwa **kitab Al Huruf wal Ashwat** benar-benar milik beliau. Allah A'lam.

Biografi Imam Al Hafidz Abul Fadlal Ibnu Hajar Al Asqalani

Beliau adalah Amirul Mukminin dalam bidang hadits, Qadlinya para qadli, Syaikhul Islam, seorang hafidz di zamannya, yang jadi tujuan perjalanan para penuntut ilmu, muftinya berbagai kelompok, Syihabuddin Abul Fadlal Ahmad bin Asy-Syaikh Nuuruddin Ali bin Muhamad bin Ali bin Ahmad bin Hajar, beliau lahir, tumbuh, tinggal dan wafat di Mesir, asalnya dari Asqalan[140], bermadzhab Syafi'i, pemimpin para qadli negeri-negeri mesir sekaligus ulama, hafid dan penyairnya, beliau lahir tanggal 23 Sya'ban di Kairo tahun 773 H.

Ayah beliau wafat saat beliau masih kecil, lalu beliau ditanggung hidupnya oleh sebagian orang yang diwasiati ayahnya untuk mengurusnya sampai beliau besar dan menghafal Al Qur'an dan sibuk berdagang, beliau sangat menyukai nadzam sampai beliau berkata: "*syi'ir itu puncak segala keindahan".* Lalu Allah menjadikan beliau menyukai mempelajari hadits, beliau mulai fokus mempelajarinya, beliau banyak mendengarkan hadits di Mesir dan lainnya, beliau bepergian mencari hadits dan menyeleksinya, beliau mengumpulkan dan mendengar hadits di Mesir dari **Syaikhul Islam Sirojuddin Umar Al Bulqini** dan dua orang hafidz yakni **Ibnul Mulaqqin** dan **Al Iraqi**, beliau juga mengambil fiqih dari mereka, beliau berangkat ke Yaman setelah singgah

[140] Asqalan termasuk wilayah palestina sekarang, yang dicaplok oleh penjajah israel, pent.

sebentar di Makah, dan mulai fokus belajar dan menulis, beliau mahir dalam bidang fiqih dan bahasa arab, dan jadilah beliau sebagai seorang hafidz, beliau sangat banyak ilmunya dalam soal para perawi dan hafal biografinya, mengerti mana hadits '*Ali* dan mana hadits *Nazil,* serta pengetahuan yang sempurna tentang ilat-ilat (cacat) hadits dan yang lainnya, maka jadilah beliau objek tujuan penuntut ilmu seluruh penjuru bumi dalam bidang ini, jadi panutan umat, ulamanya para ulama, hujjahnya para ulama besar, yang menghidupkan sunnah, para penuntut ilmu mengambil manfaat darinya, sejumlah besar ulama zamannya dan juga para qadli ikut menghadiri kuliahnya, mayoritas ulama ahli fiqih mesir membaca kitab kepada beliau, beliau mendiktekan ilmu kepada Khanaqah Baibars sekitar 20 tahun, ketika beliau diberhentikan dari jabatan qadli dan diganti oleh **Syaikh Syamsuddin Muhammad Al Qayathi** maka pindahlah beliau ke Daarul hadits Al Kaamiliyyah di bainalqashrain, dan menetap disana, beliau belajar hukum di awal urusannya dari **Qadlilqudlaat Jalaluddin Abdurrahman Al Bulqini** dalam masa yang lama, lalu dari **Syaikh Waliyuddin Al Iraqi**, kemudian berhenti dari itu semua dan menjabat sebagai guru Khanaqah Baibars Al Jasyankir di Daulah Malik Mu'ayyad Syaikh, tatkala disana, jadilah beliau seorang ulama terkemuka, beliau tampil untuk membacakan dan memberi pelajaran sampai beliau diangkat oleh malik al asyraf Baibars sebagai Qadlil qudlat Syafi'iyyah di negeri Mesir menggantikan Qadlil Al Qudlat Alimuddin Shalih Al Bulqini setelah dia diberhentikan, itu terjadi pada 27 Muharram tahun 827 H, beliau tetap dalam jabatannya kemudian diberhentikan, lalu dikembalikan lagi sebagai qadli, lalu diberhentikan lagi, ini terjadi lebih dari sekali, sampai kemudian beliau dicari dan jabatan Qadli dikembalikan kepada beliau setelah dijabat oleh **Syaikh Waliyuddin Muhamad As-Sifthi,** itu terjadi pada hari senin tanggal 8 Rabi'ul akhir, tahun 852 H, jabatannya kali ini disaksikan banyak orang, beliau tetap dengan jabatannya sampai beliau memberhentikan diri pada tanggal 25 Jumadil akhir di tahun yang sama, kemudian jabatannya digantikan

oleh Qadlil Qudlat Alimuddin Shalih Al Bulqini, ini merupakan akhir jabatan beliau sebagai Qadli.

Syaikhul Islam Ibnu Hajar memutuskan diri dari keramaian dan tetap tinggal di rumahnya, fokus belajar dan menulis sampai beliau wafat setelah mengalami sakit lebih dari satu bulan.

Ibnu Taghri Bardi *rahimahullah* berkata: “beliau *rahimahullah* adalah hafidznya timur dan barat, amirul mu’minin dalam bidang hadits, beliau itu tokoh paling terkemuka dalam bidang ilmu hadits sejak masa mudanya tanpa ada yang menandingi, bahkan dikatakan: “beliau juga belum pernah melihat orang seperti dirinya”, saya katakan: “ucapan ini memang sangat benar”. Beliau memiliki uban yang bersinar, wibawa, kemuliaan dan disegani, disertai kecerdasan, bijaksana, tenang dan politikus, terlatih dalam bidang hukum, mudah bergaul dengan manusia sebelum berbicara dengan seseorang tentang sesuatu yang dibencinya, bahkan beliau berbuat baik terhadap orang yang berlaku buruk terhadapnya dan memaafkan orang yang beliau sendiri mampu menindaknya, sifat beliau ini; memiliki janggut yang putih dan wajah yang ramah, perawakannya agak pendek dan kepalanya kurus, amat sangat cerdas, sangat pandai bagi orang yang mendebat atau menghadiri majlisnya, meriwayatkan sya’ir orang-orang terdahulu maupun orang sezamannya, lisannya sangat fasih, suaranya penuh haru, serta beliau sering shaum dan konsisten beribadah, beliau mengikuti jejak orang-orang shalih dan para pemimpin terdahulu, waktu beliau untuk penuntut ilmu beliau bagi; sebagian untuk yang datang menemuinya, baik yang mengembara maupun yang muqim, serta banyaknya membaca, menulis dan bersiap-siap untuk berfatwa dan menulis kitab.

Adapun kitab-kitab karangan beliau, nama-nama judulnys sudah dirangkum dalam satu jilid buku lengkap yang volumenya kecil. Saat beliau *rahimahullah* meninggal tidak ada seorang pun yang mampu menggantikannya, baik di timur maupun di barat, cukuplah ketenaran beliau sebagai penulis **kitab Fathul Baari syarah shahih Al Bukhari,** yang

tidak jarang manusia pun sudah merasa cukup dengannya, beliau juga punya **Taghliqutta'liq, Al Ishobah fii Tamyizi ash-Shahabah, Taqriibuttahdzib dan tahdzibuttahdzib, Lisaanul Mizan dan Bulughul Marom fii Adillatil Ahkam.** Dalam ilmu tarikh beliau punya kitab **Raf'ul Ishr 'an Qudlaati Mishr, Al I'lam fiiman Waliya Mishr fi al Islam**, dan kitab-kitab lainnya, semuanya ini membuktikan keluasan ilmu beliau dalam bidang hadits, mengetahui para perawi, berbagai 'illat (cacat), fiqih dan perselisihan, yang menjadikan beliau layak menyandang gelar "**Al Hafidz**".

Beliau meninggal pada malam sabtu tanggal 28 Dzulhijjah, jenazah beliau dishalati di mushalla Al Mu'min, Sultan Dzahir Jaqmaq ikut hadir menshalati jenazah beliau, yang akan dikebumikan di Qarafah, para pejabat daulah banyak yang berjalan kaki mengiringi jenazahnya, dari rumahnya di kairo di bab Al Qintharah sampai ke Ramalah, dan jenazah beliau disaksikan banyak orang yang hampir tidak terhitung. Sebagian orang cerdas berkata: "*diperkirakan, orang yang ikut mengiringi jenazahnya ada sekitar 50.000 manusia"*. Hari wafatnya beliau merupakan hari berkabung bagi kaum muslimin, bahkan sampai ahli dzimmah juga".[141]

Pujian Ulama Kepada Al Hafidz Ibnu Hajar Dan Pengakuan Mereka Tentang Ilmu Dan Ketakwaannya

Sirojuddin Ibnu Mulaqqin *rahimahullah* berkata: "apa yang dia tulis itu benar, semoga Allah kekalkan kemanfaatannya dan merahmati pendahulunya". Selesai. Saya membaca tulisan sebagian imam para guru kami, dia mempersaksikan kehafidzan dan pengetahuan beliau."

---

[141] Disalin dari situs Ad-Durar As-Saniyyah

Al Hafidz Al Iraqi *rahimahullah* berkata: "beliau adalah seorang syaikh yang banyak ilmunya, yang sempurna lagi utama, imamnya para ahli hadits, yang berfaidah lagi terhormat, seorang hafidz yang sempurna, hafalannya sangat kuat, yang tsiqah lagi terpercaya, **Syihabuddin Ahmad Abul Fadlal** putra **Syaikh Al Imam Al 'Alim Al Awhad Al Marhum Nuuruddin Ali bin Quthbuddin Muhamad**, yang berasal dari Asqalan, penduduk Mesir, yang masyhur dengan nama **Ibnu Hajar,** Allah telah menjadikan beliau bermanfaat dan menyampaikannya kepada puncak kecerdasannya, beliau termasuk orang yang telah diberi taufik karena pencariannya."

Mufassir Burhanuddin Al Biqa'i *rahimahullah* berkata: "beliau adalah syaikhul islam, model panutan zamannya, ulamanya para imam dunia, bintangnya orang-orang yang mendapatkan hidayah dari kalangan para pengikut semua imam, hafidznya zaman dan ustadznya masa, sulthannya para ulama, rajanya para fuqaha, Abul Fadlal Syihabuddin".

Abdurrahman bin Hasan *rahimahullah* berkata: "itu kami beri tambahan penjelasan dengan kutipan ucapan sebagian ulama dan pensyarah hadits supaya tidak menjadi hiasan bagi orang yang pengetahuannya lemah; **Imam Ibnu Hajar Al Asqalani** *rahimahullah* berkata dalam syarah Al Bukhari: "*sabda Nabi: "tidak ada hijrah setelah penaklukan*", maksudnya penaklukan Makah, atau maksudnya lebih umum dari pada itu, ini isyarat bahwa hukum selain Makah dalam hal itu sama dengan hukum Makah, maka tidak wajib hijrah dari negeri yang sudah ditaklukan oleh kaum muslimin".[142] Selesai.

Syaikh Abdurrahman bin Hasan mendo'akan rahmat untuk Al Hafidz Ibnu Hajar

Syaikh Hasan bin Husain *rahimahullah* ditanya tentang perbedaan antara "*haddatsana*", "*akhbarana*" dan

[142] Ad-Duror 8/289

"*Anba'ana*"?! Beliau menjawab: "antara keduanya terdapat perbedaan dari sisi istilah dikalangan para ahli hadits, jika seorang muhaddits mengatakan "haddatsana" itu artinya dia mendengar secara langsung dari syaikhnya, jika mengatakan "akhbarona" artinya dia mendengarkan syaikhnya, kata "akhbarana" lebih umum daripada "haddatsana", setiap *tahdits* maka itu *ikhbar*, tapi tidak sebaliknya, ini dikatakan oleh **Ibnu Daqiq Al 'Id,** sedangkan kata "Anba'ana" dari sisi bahasa dan istilah ulama terdahulu semakna dengan kata "akhbarana", kecuali dalam kebiasaan ulama muta'akhirin, kata *akhbarana* itu untuk ijazah seperti kata "Anhu", ketika pemakaian kata itu sudah banyak dan terkenal maka para muta'akhirin merasa cukup dari menyebutkannya, **ini dikatakan oleh penutup para ulama ahli hadits yakni Ibnu Hajar Al Asqalani,** wallahu a'lam.[143]

Al Hafidz disebut sebagai "penutup para ahli hadits", sebutan dan pujian macam apa lagi yang lebih besar dari ini?!

Syaikh Abdullah bin Syaikh Muhamad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* berkata: "sungguh dalam memahami kitabullah kami mencari pertolongan dengan tafsir-tafsir yang sudah beredar yang diakui, kitab tafsir paling mulia disisi kami adalah tafsir Ibnu Jarir dan ringkasannya karya Ibnu Katsir Asy-Syafi'i, begitu juga tafsir Al Baghawi, al Baidlawi, Al Khazin, Al Haddad, Al Jalalain dan yang lainnya, dalam memahami hadits, kami mencari pertolongan dengan penjelasan para imam terkemuka; semisal **Al Asqalani,** Al Qasthalani (yang keduanya) mensyarah Shahih Bukhari, Syarah **An-Nawawi** terhadap Shahih Muslim, Syarah Al Munawi terhadap Al Jami' Ash-Shaghir".[144]

Beliau di sini menyebutkan kitab-kitab yang dijadikan rujukan dalam mengambil aqidah, diantara yang disebutkan adalah kitab-kitab syarah hadits, yang paling menonjolnya ialah **syarah Al Hafidz Ibnu Hajar** dan **Imam An-Nawawi!**

[143] Ad-Durar 4/122

[144] Ad-Durar 1/228

Apakah mungkin dalam memahami hadits beliau mengambil rujukan dari kitabnya orang-orang zindiq, jahmiyyah lagi kuffar?!

Andai dari dulu aku mengetahui hal ini, maka betapa khianat dan sangat besar dosanya para imam dakwah najdiyyah dan ulama yang mendahului mereka dari kalangan muta'akhirin yang menganjurkan manusia untuk membaca kitab-kitab Ibnu Hajar dan An-Nawawi "yang dipenuhi kekafiran, kezindikan dan ilhad", artinya mereka itu membantu dalam menghancurkan islam dan memalsukannya tatkala mereka menghormati "ahli bid'ah" dan menganjurkan manusia untuk membaca kitab-kitab mereka?! -dan mustahil mereka melakukan hal demikian!-, inilah lisanul hal kaum ghullat! Konsekuensi yang pasti lagi lancang dari ucapan mereka ini menjadi bukti batilnya madzhab mereka dan rusaknya klaim mereka.

Syaikh Abdullah bin Syaikh Muhamad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* -semoga Allah limpahkan ganjaran dan pahala yang melimpah kepada mereka berdua- ditanya tentang shaum Romadlon dalam kondisi safar dalam keadaan berjihad melawan musuh, beliau menjawab:

"**Al Hafidz Ibnu Hajar** membawa hadits Ibnu Abbas kepada pemahaman yang berbeda dengan yang dibawakan oleh Imam Ahmad, beliau mengatakan bahwa yang dimaksud Ibnu Abbad dengan ucapannya itu adalah batasan waktu muqim yang mana Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bermukim di Makah pada saat ditaklukannya, Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata: "Bab dalil-dalil dalam masalah qashar dan berapa lamanya waktu muqim sehingga sah mengqashar shalat".[145]

---

[145] Min Fatawa A'immatul Islam fi Ash-Shiyam Hal.230-231, Dalam kitab aslinya penulis menjadikan teks ucapan Syaikh Abdullah ini bersatu dengan perkataan sesudahnya yang bukan ucapannya, hanya dipisah dengan tanda titik dua -:- dan hanya menyebutkan satu sumber yaitu Ad-Durar As-Saniyyah 12/236, sehingga mengesankan perkataan ini satu bagian yang tidak terpisah, padahal perkataan yang di Ad-Duror merupakan ucapannya Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan

Syaikh Abdul Lathif *rahimahullah* berkata: "begitu juga perkataan orang yang mengucapkan: "wahai Ali, wahai Husain, Wahai Abbas, wahai Abdul Qadir, wahail 'Aidrus, wahai Badawi, atau wahai fulan dan fulan, berilah aku begini dan begini atau selamatkanlah aku dari anu, atau cukupilah aku, dan ucapan-ucapan semisal dari perkataan-perkataan syirik yang mengandung penentangan terhadap Allah dan mensejajarkannya dengan Allah Ta'ala, ini sama sekali tidak dibolehkan oleh syari'at ataupun risalah, bahkan ini termasuk cabang kekafiran yang dzohir yang mengharuskannya kekal di dalam neraka dan membuat marah Al Aziz Al Ghaffar, itu telah ditegaskan oleh para ulama islam, sampai **Ibnu Hajar** menyebutkannya dalam **kitab Al A'lam** seraya mengakuinya, beliau berkata: ***"penta'wilan orang-orang jahil lagi cenderung kepada syubhat-syubhat orang-orang bathil inilah yang menjatuhkan mereka dan para pendahulu mereka di masa lalu dari kalangan ahli kitab dan kaum buta huruf kedalam menyekutukan Allah Rabbul 'Alamin, sebagian mereka ada yang mendalili kesyirikannya dengan berbagai mu'jizat dan karomah, sebagian lagi mendalilinya dengan mimpi-mimpi saat tidur, sebagian dengan menganalogikan kepada adat istiadat, sebagian lagi dengan ucapan orang yang disangka baik"***.[146]

Beliau menyebutkan ucapan **Al Hafid Ibnu Hajar** seraya berdalil dengannya dan mengakui ketetapan yang ditetapkan oleh beliau dalam permasalahan syirik! Seandainya Al Hafidz Ibnu Hajar seorang penganut Jahmiyah atau Asy'ari sebagaimana diklaim oleh ghullat, maka tentu beliau dan para ulama dakwah najdiyyah tidak akan mengutip ucapannya dalam bab kesyirikan dan kekufuran dan mengakui keyakinannya, sebab baik Asya'irah ataupun Jahmiyah mereka semua menyelisihi aqidah salaf dalam bab ini, sebagaimana telah maklum bagi para ulama dan penuntut ilmu!

---

dalam membantah Dawud ibnu Jirjis Al Iraqi, dan teks ucapan Syaikh Abdullah ini tidak ada di sumber yang disebutkan, pent.

[146] Ad-Duror As-Saniyyah 12/236

Abdurrahman bin Hasan *rahimahullah* berkata: "**Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah*** berkata dalam syarah Al Bukhari di awal kitab Ad-Da'awat dalam Ash-Shahih: "Ad-Da'awat -dengan difatahkan dua huruf pertamanya- adalah kalimat jama' dari kata "da'watun" -dengan difatahkan huruf pertamanya-, artinya; satu permintaan, kata *du'a*, *thalab* dan *ad-du'a ila Asy-Syaia* artinya; memotivasi untuk melakukannya, *da'autu fulaanan* artinya; aku meminta kepadanya, kata ini juga dipakai untuk *ibadah".*[147]

Renungkanlah bagaimana beliau mendo'akan rahmat untuk **Al Hafidz Ibnu Hajar** *rahimahullah,* lantas kemudian muncul orang-orang yang berlagak ulama dan membanggakan diri yang malah mengkafirkannya?!

Syaikh Abu Bithin *rahimahullah* berkata: "**Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani *rahimahullah*** berkata dalam syarah hadits ini setelah ucapan yang lalu: bahkan setiap orang perlu meneliti keadaan seseorang di atas sesuatu dan harus merasa takut jika orang lain tertipu dengan keindahan dzahirnya sehingga dia terjatuh kepada sesuatu yang dilarang".[148]

Dari ucapan Abu Bithin ini terdapat bukti bahwa beliau mendo'akan rahmat untuk Al Hafidz!

Maka siapa yang mengkafirkan **An-Nawawi** dan **Ibnu Hajar** karena penta'wilan-penta'wilan ini yang mana dengan penta'wilannya ini mereka tidak mendustakan nushush, maka ini berkonsekuensi untuk memvonis kafir para imam salaf atau memvonis mereka bid'ah juga ulama-ulama yang tidak keliru, jika kita mengikuti kekeliruan para ulama lalu atas dasar itu kita mengkafirkan dan memvonis mereka bid'ah, maka tentu tidak akan ada seorang pun yang selamat!

---

[147] Kasyfu Maa Alqaahu Iblis minal Bahraj wat-talbis 'ala Qalbi Dawud bin Jirjiis 1/253

[148] Rasail wa Fatawa Aba Bithin 19

Kaum Ghullat Terjatuh Kedalam Berbagai Kesalahan Dan Perselisihan

A. Hukum-hukum yang tertulis secara umum baik berupa ancaman, laknat, pembunuhan, vonis kafir, bid'ah dan fasik yang terdapat dalam teks-teks Al Qur'an, hadits, ucapan salaf umat ini dan ketetapan mereka semua itu dibatasi dengan terpenuhinya syarat dan dihilangkan penghalangnya tatkala hukumnya diterapkan terhadap *mu'ayyan.*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: "kendati pun Ahmad tidak mengkafirkan personal jahmiyah, juga tidak mengkafirkan setiap orang yang beliau katakan bahwa dia itu jahmi lantas dia beliau kafirkan, juga tidak beliau kafirkan setiap orang yang menyepakati jahmiyah dalam sebagian bid'ah mereka, justru beliau shalat di belakang jahmiyah yang menyeru kepada pendapat mereka, menguji manusia, menghukum siapa saja yang tidak setuju dengan hukuman berat, Imam Ahmad dan semisalnya tidak mengkafirkan mereka, bahkan beliau meyakini keimanan dan keimaman mereka, mendo'akan mereka, beliau berpendapat agar bermakmum kepada mereka dalam shalat di belakang mereka, berhaji dan berperang bersama mereka, melarang memberontak mereka sebagaimana pendapat para imam yang semisal beliau, beliau mengingkari ucapan batil yang mereka katakan yang mana itu merupakan kufur akbar, walaupun mereka tidak mengetahui bahwa itu kekafiran, beliau ingkari kebatilannya dan memerangi mereka dan bantahannya sesuai kemampuan, maka beliau gabungkan antara menta'ati Allah dan Rasul-Nya dalam menampakan Sunnah dan Diin, dan dalam mengingkari bid'ah jahmiyah dan orang-orang atheis."[149]

Saya katakan: "renungkanlah ucapan beliau *rahimahullah* yang mengatakan bahwa Imam Ahmad tidak mengkafirkan individu jahmiyah, juga tidak setiap orang

[149] Majmu' Al Fatawa 7/507

yang beliau katakan “dia itu jahmi” lantas orang itu beliau kafirkan, bahkan beliau shalat di belakang mereka dan beliau meyakini keimaman mereka.

Ketetapan dari Syaikhul Islam ini terdapat hujjah yang menentang orang yang berpendapat kafirnya setiap jahmiyyah tanpa mempertimbangkan terpenuhinya berbagai syarat dan dihilangkan penghalangnya, maka kami katakan:

"Mungkinkah Ibnu Taimiyah jahil terhadap madzhab Imam Ahmad atau kalian yang jahil terhadap madzhab beliau?! Jika kalian katakan bahwa Ibnu Taimiyah jahil terhadap madzhabnya Imam Ahmad, maka kalian sendiri mengakui bahwa ucapan ini tidak bisa diterima, sebab tidak mungkin kalian lebih mengetahui dari seorang muhaqqiq (peneliti) madzhabnya Hanabilah, terutama kelemahan kalian yang sangat parah dalam ilmu atsar dan hadits.

Atau mungkin Syaikhul Islam tidak diatas madzhab salaf dalam berbagai ketetapannya dalam masalah kufur dan iman?! Ini juga merupakan ucapan rusak dan batil!

Perkataan ini tentunya diatas asumsi bahwa orang yang berbicara dalam masalah sifat itu harus seorang yang berilmu dan peneliti, maka hal itu boleh baginya, adapun jika yang melakukannya itu orang awam maka ucapannya tertolak, sebab dia tidak memiliki perangkat yang harus dimiliki seorang ulama yang akan membantunya dalam menyimpulkan berbagai teks, memahaminya dan berdalil dengannya dengan metode yang benar, atau dia ahli dalam spesifikasi bab ini agar dia memiliki kapasitas dalam membantah atau agar ucapannya menjadi hujjah atas ulama, Allah A’lam.

Mereka Tidak Membedakan Antara Vonis Secara Umum Dan Personal

Beliau **(Ibnu Taimiyah)** juga berkata *rahimahullah* : "sebab terjadinya perdebatan ini ialah kontradiksinya berbagai dalil, sebab mereka berpandangan dalil-dalil ini mengharuskan diterapkannya vonis kafir terhadap mereka, lalu mereka berpandangan bahwa para individu yang mengatakan ucapan itu yang mana mereka tadinya sudah beriman, mereka tidak terhalangi untuk divonis kafir, maka dalam pandangan mereka telah bentrok dua dalil, dan hakikat masalah ini para individu itu telah membaca lafadz-lafadz umum dari ucapan para imam yang mana lafadz-lafadz umum ini dianut generasi pertama dalam teks-teks syari'at, setiap kali para imam ini mengatakan: "*siapa yang mengatakan begini maka dia kafir*", orang yang mendengarkan ini meyakini bahwa ucapan ini mencakup setiap orang yang mengatakannya, mereka tidak memperhatikan bahwa vonis kafir itu memiliki berbagai syarat dan penghalang, yang terkadang vonis kafir ini ditiadakan dari individu, juga mereka tidak memahami bahwa vonis kafir secara umum itu tidak mengharuskan vonis kafir secara personal kecuali jika terpenuhi berbagai syarat dan dihilangkan penghalangnya, hal ini menjelaskan bahwa Imam Ahmad dan mayoritas para imam yang mana mereka mengucapkan kata-kata umum ini, mereka itu tidak mengkafirkan kebanyakan orang yang berbicara dengan ucapan kekafiran ini secara individu.

Sebab Imam Ahmad *rahimahullah,* misalnya beliau telah berinteraksi langsung dengan jahmiyah yang mana mereka menyerukan kemakhlukan al qur'an dan meniadakan banyak sifat, mereka menguji beliau dan ulama-ulama lain di masa itu, mereka menimpakan fitnah kepada mu'minin dan mu'minat yang tidak menyetujui mereka dalam pemahaman jahmiyahnya dengan cara dipukul, ditahan, dibunuh dan diusir dari wilayahnya, rizkinya diputuskan, persaksiannya ditolak, tidak mau

membebaskannya dari tangan musuh, karena kebanyakan ulil amri di masa itu merupakan para penganut jahmiyah, baik para walinya maupun para qadlinya, mereka para jahmiyah ini mengkafirkan siapa saja yang tidak berpaham jahmiyah dan tidak menyepakati mereka dalam meniadakan sifat, seperti mengatakan Al Qur'an makhluk, dalam masalah ini mereka memvionis dengan keputusan mereka yaitu memvonis kafir bagi yang tidak berpaham jahmiyah, mereka tidak memberinya jabatan, tidak juga membebaskannya dari tangan musuh, mereka juga tidak memberikan sedikit pun dari harta baitul mal, tidak diterima persaksiannya baik itu fatwa maupun riwayat, mereka juga menguji manusia tatkala mereka berkuasa, persaksian, pembebasan tahanan dan yang lainnya.

Siapa saja yang mengakui kemakhlukan Al Qur'an maka dia dipersaksikan sebagai orang beriman, jika tidak mengakuinya maka dia tidak dihukumi orang yang beriman, siapa saja orangnya yang menyerukan kepada ajaran yang bukan jahmiyah maka mereka akan membunuhnya, memukul atau memenjarakannya, dan sudah maklum bahwa ini merupakan jahmiyah garis keras, sebab orang yang menyerukan pada ucapan jahmiyah maka dia lebih besar dosanya dari pada sekedar ucapannya itu, dan membalas dengan kebaikan siapa saja yang menganut jahmiyah serta menghukum siapa saja yang meninggalkannya maka itu lebih besar daripada sekedar mengajak kepada pendapat jahmiyah, menghukum bunuh orang yang menentangnya lebih besar dari pada menghukum dengan dipukul.

Lantas Imam Ahmad malah mendo'akan kebaikan untuk khalifah dan yang lainnya yaitu mereka yang telah memukul dan memenjarakannya, beliau memintakan ampunan untuk mereka dan memaafkan kedzaliman yang telah mereka timpakan kepada beliau dan seruan mereka untuk menganut ucapan kekufuran, andaikan mereka telah murtad dari islam maka tentu tidak boleh memintakan ampunan untuk mereka, sebab memintakan ampunan untuk orang-orang kafir itu tidak boleh berdasarkan Al

Qur'an, As-Sunnah dan Ijma', ucapan dan tindakan Imam Ahmad dan para imam lainnya sangan jelas menunjukan bahwa mereka tidak mengkafirkan jahmiyah secara individu, yang mana mereka mengatakan "Al Qur'an makhluk" dan bahwa Allah tidak bisa dilihat di akhirat, dan memang ada kutipan dari Imam Ahmad bahwa beliau mengkafirkan kaum yang mengatakan "Al Qur'an makhluk" secara personal, dalam riwayat kutipan ini ada dua riwayat yang disana diperdebatkan, atau masalahnya harus diperinci dengan rincian berikut:

Pertama: terhadap orang yang beliau kafirkan secara ta'yin itu disebabkan beliau telah tegakan dalil sehingga sudah terpenuhi syarat-syarat untuk mengkafirkannya dan sudah dihilangkan penghalangnya.

Kedua: terhadap orang yang tidak beliau kafirkan secara ta'yin, itu disebabkan belum terpenuhinya syarat untuk memvonisnya kafir terhadap orang itu, makanya beliau memvonis kafir secara umum."[150]

Beliau juga berkata: "Tapi walau begitu, Imam Ahmad mendo'akan rahmat dan ampunan untuk mereka karena beliau tahu bahwa mereka ini tidak terang-terangan dalam pendustaan mereka terhadap Rasul, mereka juga tidak juhud (membangkang) terhadap ajaran yang dibawa Rasul, tapi mereka menta'wilkan lantas mereka keliru dan bertaqlid terhadap ulama yang berpendapat demikian."[151]

Maka saya katakan: Syaikhul islam telah menjelaskan bahwa orang yang keliru dalam bab ini itu akibat dari buruknya pemahaman mereka terhadap ucapan-ucapan salaf dan juga mereka tidak membedakan antara vonis secara umum dan vonis secara khusus, yaitu tatkala vonis itu diterapkan kepada individu yang mana hal itu harus terpenuhi syarat-syaratnya dan juga dihilangkan penghalangnya. Adapun para tokoh yang mana mereka menimpakan hukuman dan para penyeru yang mana mereka teramat besar dosanya sebagaimana diisyaratkan

[150] Majmu' Al Fatawa 12/487

[151] Majmu' Al Fatawa 23/349

Syaikhul Islam, diantara mereka ini ada yang beliau udzur sebab beliau mengetahui jika mereka ini menta'wil tanpa disertai pembangkangan dan tanpa mendustakan teks-teks sifat, juga belum terpenuhi persyaratan untuk mengkafirkan mereka, sedangkan mereka yang beliau kafirkan, dasarnya karena mereka mendustakan berbagai nash serta terpenuhinya syarat dan sudah ditegakan hujjah terhadap mereka.

Beliau juga berkata: "karena sesungguhnya teks-teks ancaman yang ada dalam Al Qur'an, As-Sunnah dan teks-teks para imam dalam memvonis kafir, memvonis fasik dan yang lainnya, tidak mengharuskan tetapnya vonis tersebut terhadap mu'ayyan, kecuali jika sudah didapati berbagai persyaratannya dan dihilangkan penghalang-penghalangnya, dalam hal itu tidak ada bedanya antara masalah ushul dan masalah furu'."[152]

Beliau juga berkata: "dikatakan padanya: "*Ijma' telah sah atas haramnya melaknat individu tertentu dari kalangan pemilik keutamaan, adapun laknat yang disifatkan, dalam masalah ini sudah terkenal diperselisihkannya, telah lalu penjelasannya bahwa laknat yang disifatkan tidak melazimkan terkenanya setiap orang yang padanya terdapat sifat tersebut kecuali jika terpenuhi persyaratannya dan dihilangkan penghalangnya, masalahnya tidak seperti itu.*" Juga dikatakan padanya: "*setiap dalil yang telah lalu yang menunjukan terlarangnya membawa hadits-hadits ini pada masalah yang disepakati maka disini terbantahkan.*"[153]

Beliau juga berkata: "*Telah jelas bahwa ucapan ini kekafiran, tapi untuk mengkafirkan orang yang mengucapkannya tidak bisa divonis dengan ini sampai terbukti telah sampainya ilmu kepadanya yang menjadikan hujjah telah tegak atasnya yang mana orang yang meninggalkan hujjah tersebut dikafirkan, dalil-dalil tentang rusaknya ucapan ini banyak terdapat dalam Al*

[152] Majmu' Al Fatawa 10/372

[153] Raf'ul Malam 'Anil Aimmatil A'lam 1/82

Qur'an, As-Sunnah, dan kesepakatan pendahulu umat ini dan para imam serta para syaikhnya, tidak perlu lagi dijelaskan."[154]

Bantahan Syubhat Bahwa Imam Ahmad Mengkafirkan Al Mu'tashim

Sulaiman bin Abdullah As-Sajzi *rahimahullah* berkata: "ketika Imam Ahmad sudah berdiri di hadapannya dan mengucapkan salam kepadanya, maka **Al Mu'tashim** berkata kepadanya: "*wahai Ahmad, bicaralah dan jangan takut!* **Imam Ahmad** menjawab: "*demi Allah **wahai amirul mu'minin,** sungguh aku telah masuk menghadapmu dan di hatiku tidak ada sedikitpun dari rasa takut."* Al Mu'tashim berkata kepadanya: "*apa pendapatmu dalam masalah Al qur'an?!* Beliau menjawab: "*firman Allah, qadim, bukan makhluk, Allah 'Azza wa Jalla berfirman:*

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ

"*Dan jika di antara kaum musyrikin ada yang meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah agar dia dapat mendengar firman Allah,"*
(QS. At-Taubah 9: Ayat 6)."[155]

Al Mu'tashim berkata kepadanya: "*bagaimana kondisimu tadi malam di penjaramu wahai Ibnu Hambal?!*" beliau menjawab: "*saya baik alhamdulillah,*" dia berkata: "*wahai Ahmad, tadi malam aku bermimpi.*" Imam Ahmad berkata: "*Mimpi apa wahai Amirul Mu'minin?!"*.[156]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: "*lalu sungguh **Imam Ahmad** yang mana beliau itu manusia yang paling keras terhadap ahli bid'ah telah berkata kepada Al Mu'tashim: "**wahai Amirul Mu'minin!**", beliau juga berpendapat untuk menta'ati para khalifah yang menyeru kepada ucapan Al Qur'an makhluk, shalat berjama'ah dan*

---

[154] Majmu' Al Fatawa 11/413

[155] Thabaqaat Al Hanabilah Libni Abi Ya'la 1/164

[156] Thabaqaat Al Hanabilah Libni Abi Ya'la 1/165

led di belakang mereka, dan jika Imam Ahmad mendengar ada orang yang mengatakan ucapan ini maka beliau akan mengingkarinya dengan sangat keras yang mana ucapan ini tidak datang dari Nabi juga para Imam sebelum beliau, beliau juga kadang mengingkari dengan pengingkaran yang lebih ringan dari ini."[157]

Saya katakan: Renungkanlah! bagaimana Imam Ahmad memanggil Al Mu'tashim dengan panggilan "**amirul mu'minin**", seandainya beliau memvonisnya kafir tentu beliau tidak akan menyebutnya demikian, bahkan beliau memandang harus menta'atinya dan tidak boleh memberontaknya, padahal dia itu tokoh dalam bid'ah ini sebab dia melakukan penyiksaan dan menguji manusia, tapi Imam Ahmad tidak mengkafirkannya dikarenakan Al Mu'tashim menta'wil dan jahil terhadap hakikat pendapat jahmiyah, adapun orang yang berpendapat bahwa Al Mu'tashim itu telah bertaubat maka dijawab: taubatnya Al Mu'tashim itu bukan taubat dari berpaham Al Qur'an makhluk, tapi karena sudah menyiksa Imam Ahmad, seandainya kami terima bantahan kalian demi diskusi bahwa Al Mu'tashim itu telah bertaubat, maka kami bertanya: "Apakah Imam Ahmad mengkafirkan Al Mu'tashim sebelum dia bertaubat dari bid'ah jahmiyah?!"

Ibrahim Al Harbi *rahimahullah* berkata: "Imam Ahmad telah memaafkan orang-orang yang pernah menyiksanya, dan setiap orang yang mendukung penyiksaannya, berikut juga beliau memaafkan Al Mu'tashim, beliau berkata: "*seandainya **Ibnu Abi Du'ad** bukan seorang penyeru jahmiyah maka tentu aku maafkan juga.*"[158]

Diantara ulama yang berpendapat bahwa penyeru itu hanya divonis fasik saja, dia tidak dikafirkan ialah **Al Muwaffaq Ibnu Qudamah** *rahimahullah,* beliau berdalil dengan panggilan Imam Ahmad kepada Al Mu'tashim yang memanggilnya "amirul mu'minin", apakah beliau kalian kafirkan juga karena pendapatnya ini?! Karena orang-orang

[157] Dzailu Thabaqaatil Hanabilah 2/156

[158] Al Jami' li 'Ulumi Al Imam Ahmad 3/477

ghullat yang mengkafirkan para ulama yang keliru dalam bab sifat, mereka terbagi bermacam-macam kelompok, diantara mereka ada yang mengkafirkan **Ibnu Qudamah** sebab beliau men*tafwidl* sifat Allah dan menyelisihi madzhab salaf dalam masalah ini, dan kelompok lain ada yang menghukumi islamnya **Ibnu Qudamah,** pertanyaan diatas diarahkan kepada kompok ini!

Al Bahuti *rahimahullah* berkata: "**Al Majd** berkata: "*yang benar adalah setiap bid'ah maka kami kafirkan para penyerunya, sedangkan para muqallidnya kami vonis fasik, seperti orang yang mengatakan Al Qur'an makhluk, atau bahwa nama-nama Allah itu makhluk, atau Allah itu tidak bisa dilihat di akhirat, atau mencaci para shahabat seraya meyakini bahwa itu bagian dari diin, atau bahwa iman itu hanya sebatas keyakinan dan yang lainnya, siapa saja yang jadi ulama dalam hal-hal bid'ah ini, dia menyeru kepadanya dan berdebat membelanya maka dia divonis kafir, Imam Ahmad menetapkan hal itu dalam beberapa tempat*." Selesai ucapan beliau. Sedangkan **Al Muwaffaq** memilih pendapat: "***mujtahid mereka yang menyeru tidak dikafirkan"*** dalam suratnya kepada penulis kitab **At-Talkhis** seraya berdalil dengan ucapan Imam Ahmad kepada Al Mu'tashim: "wahai amirul mu'minin" dan "siapa yang mengambil berbagai rukhshah maka dia fasik", Al Qadli berkata: "*selain orang yang menta'wil dan bukan juga muqallid*."[159]

Saya katakan: renungkanlah, pemberian ma'af Imam Ahmad tidak terbatas hanya kepada Al Mu'tashim saja, tapi juga kepada setiap orang yang menyiksanya dan terpengaruhi pemahaman jahmiyah, ini menunjukan bahwa seandainya beliau menganggap mereka sudah murtad maka tentu beliau tidak akan memaafkannya, apa manfa'atnya maaf Imam Ahmad terhadap mereka sementara orang-orang kafir itu kekal di neraka?!

"dalam masalah **Al Mu'tashim** menguji keyakinan **Imam Abu Abdillah Ahmad bin Hambal** *rahimahullah*, apakah beliau disiksa didepannya atau tidak?! Ini ada dua pendapat;

[159] Kasyful Qanna' 6/420

pertama: beliau dicambuk di depannya, mereka berbeda pendapat dalam jumlah cambukan yang dipukulkan kepada beliau; pertama: 18 cambukan, kedua: 80 cambukan, ketiga: 29 cambukan, lalu Al Mu'tashim menyesal karena telah mencambuk beliau, maka beliau **(Imam Ahmad)** pun memaafkannya."[160]

Ibnu Abi Hathim *rahimahullah* berkata: "menceritakan kepada kami Ahmad bin Sinan, dia berkata: "telah sampai kepadaku bahwa Ahmad bin Hambal mema'afkan Al Mu'tashim saat penaklukan Babil atau saat penaklukan 'Amuriyah, beliau berkata: "***dia (Al Mu'tashim) aku maafkan karena telah memukulku."***

Abdullah bin Ahmad bin Hambal *rahimahullah* berkata: "ayahku berkata kepadaku: "**Al Watsiq** menghadap kepadaku agar aku memaafkan **Al Mu'tashim** karena dia telah memukulku, maka aku jawab: "tidaklah aku keluar dari rumahnya kecuali aku telah mema'afkannya, dan aku ingat sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* : "*tidak akan dapat berdiri pada hari kiamat kecuali orang yang memaafkan*", lalu aku pun memaafkannya."[161]

Ibnu Sima'ah *rahimahullah* berkata: "aku mendengar beliau berkata: "setiap orang yang menyebutkanku telah memaafkan maka dia mubtadi', aku telah jadikan Abu Ishaq yakni Al Mu'tashim termasuk yang dimaafkan, karena aku melihat Allah berfirman:

وَلۡيَعۡفُواْ وَلۡيَصۡفَحُوٓاْۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغۡفِرَ ٱللَّهُ لَكُمۡ

"*dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu?*" (QS. An-Nur 24: Ayat 22)

Dan Nabi juga memerintahkan Abu Bakar untuk memaafkan dalam kisah Misthah, Abu Abdillah berkata: "*memaafkan itu lebih utama, apa manfaatnya kamu menyiksa saudara muslimmu di jalanmu?!"*[162]

---

[160] Mir'atuzzaman 15/238

[161] Al Jami' Li 'Ulumi Al Imam Ahmad 3/477

[162] Tarikh Islam 18/83

Sebagaimana tadi sudah saya katakan, bahwa taubatnya Al Mu'tashim itu dari kedzalimannya terhadap Imam Ahmad, lalu beliau memaafkannya, **bukan taubat dari bid'ah jahmiyah.**

Dan ucapan Imam Ahmad: "**kecuali mubtadi'**" maksudnya orang yang beliau kafirkan dari kalangan tokoh mereka tidak beliau maafkan, berdasarkan ucapan beliau: "*andaikan **Ibnu Abi Du'ad** bukan seorang penyeru, maka tentu akan aku maafkan.*" Selesai

Ghullat Meraba-Raba Dalam Manath Pembatal Keislaman Untuk Mengkafirkan Orang Yang Menyimpang Dalam Hal Nama-Nama Dan Sifat Allah

B. Kekeliruan kedua yang mereka lakukan ialah tidak menguasai manhaj salaf dan tidak memahami ucapan-ucapan mereka yang mutlak dan umum serta tidak memahami *manath* kekafiran yang mana salaf menggantungkan vonis kafir atasnya, maka dikatakan: adapun mereka yang dikafirkan salaf itu karena mereka terang-terangan mendustakan berbagai nash yang muhkam, hal ini ditunjukan dalam ucapannya **Imam Ibnu Batthah** dan **Syaikhul Islam** *rahimahumallah.*

Imam Ibnu Batthah *rahimahullah* berkata: "*sangat buruk orang yang menentang mereka dan malah mengikuti dan bermakmum kepada **Jahm** yang terlaknat dan kelompoknya, semisal **Dlirar, Abu Bakar Al Asham, Bisyir Al Mirrisi, Ibnu Abi Du'ad, Al Karabisi, Syu'aib Al Hijam, Barghuts, An-Nidzam** dan semisal mereka dari kalangan gembong-gembong kekafiran dan para pemimpin kesesatan yang mana mereka mengingkari Al Qur'an dan As-Sunnah, mereka membantah kitabullah dan Sunnah Rasulullah, mereka mengkafiri keduanya secara terang-terangan, sengaja,*

dengan pembangkangan, kedengkian, penyimpangan dan kekufuran."[163]

Saya katakan: "renungkanlah ucapan beliau *rahimahullah* "mereka mengingkari Al Qur'an dan As-Sunnah, mereka membantah kitabullah dan Sunnah Rasulullah, mereka mengkafiri keduanya secara terang-terangan," orang yang demikian keadaannya maka tidak diragukan lagi kekafirannya sebab itu merupakan macam kekafiran yang paling buruk dan mulhid, bahkan tidak diragukan lagi tentang kafirnya orang yang *tawaquf* (menahan diri) dari mengkafirkan mereka setelah mengetahui kondisinya dan hakikat ucapannya.

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata: "*adapun mengatakan ucapan bahwa Allah tidak berbicara kepada Musa, maka ucapan ini bertentangan dengan nash Al Qur'an, ini lebih parah dari mengatakan Al Qur'an makhluk, dan ini tidak diragukan lagi orang yang mengatakannya harus disuruh taubat, jika taubat maka diterima, tapi jika tidak maka dia harus dibunuh sebab dia telah mengingkari teks Al Qur'an.*"[164]

Renungkanlah komentar **Syaikhul Islam** yang memvonis kafir orang yang mendustakan teks Al Qur'an yang jelas, jika orang itu mengatakan bahwa Allah tidak berbicara kepada Musa maka dia telah mendustakan firman Allah:
وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكۡلِيمًا
"*Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung*."
(QS. An-Nisa' 4: Ayat 164)
Maka ketika ini terjadi maka dia telah kafir.

Dalam fitnah Al Qur'an makhluk telah datang riwayat tentang Imam Ahmad dari putra beliau yaitu **Shalih** *rahmatullah 'alaih* ; ayahku berkata: "dulu setiap hari dihadapkan kepadaku dua orang lelaki, salah seorangnya

[163] Al Ibanah Al Kubro 6/83
[164] Majmu Al Fatawa 12/508

bernama **Ahmad bin Ahmad bin Rabah**, yang lainnya bernama **Syu'aib Al Hijam**, mereka berdua tidak henti-hentinya mendebatku, hingga mereka bangkit maka diserukan agar didatangkan belenggu, dan belenggu itu ditambahkan ke dalam belengguku, sehingga di kakiku menjadi empat belenggu, ketika di hari ke tiga, masuk dua orang laki-laki menemuiku, salah satunya mendebatku, maka aku katakan kepadanya: "*apa pendapamu tentang ilmu Allah?!* Dia menjawab: "*makhluk!*", maka aku katakan: "***kamu telah kafir kepada Allah!***", utusan yang hadir di sisi **Ishaq bin Ibrahim** berkata: "*orang ini utusan amirul mu'minin",* maka aku jawab: "***sungguh orang ini telah kafir!***".[165]

Beliau berkata: "aku katakan pada kawannya **Ibnu Rabah** yang datang bersamanya: "***sungguh orang ini (maksudku Abu Syu'aib) telah kafir, dia telah mengklaim bahwa ilmu Allah itu makhluk."***[166]

Fikirkanlah bagaimana beliau mengkafirkan **Syu'aib Al Hijam** secara ta'yin tatkala dia konsisten dalam ucapannya yang mengatakan bahwa ilmu Allah itu makhluk dan terang-terangan dengannya!

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: "begitu juga Malik, Syafi'i dan Ahmad *rahimahumullah* berkata dalam masalah Qadariyah: "***jika dia juhud (mengingkari) ilmu Allah maka dia kafir.***" dan lafadz sebagian ulama mengatakan: "***debatlah Qadariyah dengan sifat Ilmu Allah, jika mereka mengakuinya maka mereka telah kalah, jika mereka mengingkarinya maka mereka tekah kafir".*** **Ahmad** ditanya tentang seorang Qadari: apakah dia kafir? Beliau menjawab: "*jika dia mengingkari ilmu Allah maka dia telah kafir, tatkala itu terjadi maka orang yang mengingkari ilmu Allah maka dia termasuk jenis jahmiyah.*"[167] Selesai

[165] Siyaru A'laminnubala 11/243

[166] Al Jami' li 'Ulumi Al Imam Ahmad 3/472

[167] Majmu' Al Fatawa 23/349

Renungkanlah ucapan beliau: "jika dia mengingkari ilmu Allah maka dia telah kafir," beliau gantungkan vonis kafirnya terhadap pengingkarannya kepada ilmu Allah.

Beliau juga berkata: "begitu juga **Asy-Syafi'i** ketika **Hafs Al Fard** mengatakan "Al Qur'an itu makhluk" maka beliau (Asy-Syafi'i) berkata: "***kamu telah kafir kepada Allah yang agung!***", beliau jelaskan kepadanya bahwa ucapannya ini kekafiran, tapi beliau tidak memvonis murtad Hafs Al Fard dengan sekedar ucapannya itu, sebab hujjah belum jelas kepada Hafs yang dengan hujjah itu dia bisa divonis kafir, andai beliau meyakini bahwa si Hafs ini telah murtad maka beliau akan berusaha membunuhnya."[168]

Syaikhul Islam memberikan alasan tidak mengkafirkannya Asy-Syafi'i terhadap Hafs disebabkan masih samarnya hujjah atasnya.

Ad-Darimi *rahimahullah* berkata: "telah sampai kepada kami bahwa sebagian pengikut **Bisyir Al Mirrisi** berkata: "*bagaimana kalian perlakukan sanad-sanad yang mereka jadikan hujjah dalam menentang kita dalam membantah madzhab kita yang tidak mungkin sanad-sanad itu kita dustakan?!* **Bisyir** menjawab: "*janganlah kalian membantahnya sebab itu akan membongkar kalian, tapi salahkanlah mereka dengan menggunakan ta'wil, dengan itu maka kalian telah membantah mereka dengan lembut, sebab kalian tidak mungkin membantah dengan kekerasan.*"[169]
Maka jelaslah dihadapan kalian, bahwa mereka itu berlindung dibalik nama "**ta'wil**" untuk membantah berbagai nash sifat, pendapat ta'wil mereka ini tujuannya untuk meniadakan seluruh sifat Allah, dan tujuan mereka menta'wil itu mendustakan nushus dan membantah sifat Allah secara keseluruhan, hal ini dijelaskan lebih banyak dalam ucapan **Ibnu Mibrod** *rahimahullah* tatkala beliau menghikayatkan madzhab Asy'ari dalam masalah sifat:

[168] Majmu' Al Fatawa 23/349
[169] Naqdu Addarii 'Alal Mirrisi 2/868

"**Mu'tazilah** dan **Rafidlah** itu meniadakan sifat, mereka mengatakan: "Allah tidak berkemampuan (qudrah), tidak mendengar, tidak melihat, tidak hidup, tidak kekal. Sedangkan **Mujassimah** mereka menyerupakan, adapun **Asy'ariyyah** mereka menggunakan antara kedua madzhab tadi, aku katakan: "bahkan madzhab **Asy'ariyyah** itu ta'wil, ayat-ayat dan hadits sifat mereka sebutkan dengan penta'wilan akal, **Mu'tazilah** dan **Jahmiyah** mereka terang-terangan meniadakan sifat, sedangkan **Asy'ariyyah** menyembunyikan peniadaan sifat itu dari manusia, hakikat ucapan Asy'ari memang meniadakan sifat, sebab dia menetapkan sifat-sifat Allah kemudian menta'wilnya, mayoritas sifat itu dia bantah dengan dibawa kepada makna yang tidak dzohir, dan hujjahnya itu bersifat akal dan meninggalkan dalil naqli."[170]

Abul Hasan Al 'Asy'ari *rahimahullah* berkata: "mereka mengatakan bahwa Allah *Jalla tsanauhu wa taqaddasat asmaauhu* tidak memiliki sifat, dan Allah itu tidak memiliki ilmu, tidak berkemampuan, tidak hidup, tidak mendengar, tidak melihat, tidak mulia, tidak agung, tidak memiliki keagungan dan kesombongan, begitu juga mereka berkata dalam masalah sifat-sifat Allah 'Azza wa Jalla, yang dengan sifat itu Allah sifati diri-Nya, ucapan ini mereka adopsi dari saudara mereka dari para penganut filsafat yang mana mereka mengklaim bahwa alam itu ada penciptanya yang mana Dia senantiasa tidak berilmu, tidak berkuasa, tidak hidup, tidak mendengar, tidak melihat tidak juga terdahulu."[171]

[170] Jam'ul Juyusy 1/144

[171] Maqalatul Islamiyyin 363

Perbedaan Ghullat Jahmiyah Dengan Al Hafidz An-Nawawi Dan Ibnu Hajar Antara Lafadz Yang Jelas (Sharih) Dengan Lafadz Yang Mengandung Kemungkinan

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata: "Jahmiyah mengklaim bahwa Allah tidak memiliki sifat ilmu, tidak berkuasa, tidak hidup, tidak mendengar dan tidak melihat, mereka ingin meniadakan bahwa Allah mengetahui, mampu, hidup, mendengar, dan melihat, tapi mereka terhalang dari menampakan penafian itu karena takut pedang, lantas mereka datangkanlah maknanya, sebab jika mereka mengatakan: "Allah tidak memiliki pengetahuan, tidak memiliki kemampuan, mereka itu telah mengatakan bahwa Allah itu tidak mengetahui, dan tidak mampu, dan itu pasti, ini semua mereka ambil dari orang-orang zindik dan yang meniadakan sifat, sebab orang-orang zindik kebanyakan mereka mengatakan: bahwa Allah itu tidak mengetahui, tidak mampu, tidak hidup, tidak mendengar, dan tidak melihat, tapi mu'tazilah tidak mampu terang-terangan mengatakan itu semua, lantas mereka menggunakan istilah lain yang semakna dan mengatakan: Allah itu mengetahui, mampu, hidup, mendengar dan melihat dari sisi penyebutan, tapi mereka tidak menetapkan hakikat mengetahui, mampu, mendengar, dan melihat kepada Allah,[172] tanpa kita tetapkan bahwa Allah memiliki sifat mengetahui, kemampuan, mendengar dan melihat, sedangkan mereka yang telah disebutkan ucapan mereka mengatakan: "Allah tidak berilmu, tidak mampu, tidak hidup, tidak mendengar dan tidak melihat," mereka itu lebih buruk dari orang-orang atheis yang tadi disebutkan."[173]

---

[172] Saya (penerjemah) katakan: sampai sini kutipan dari kitab At-Tis'iniyyah 2/454 yang dikutip Ibnu Taimiyah dari Al Ibanah 'an Ushuliddiyanah karya al Asy'ari hal.41-42, adapun kalimat setelah ini saya tidak menemukannya dalam Tis'iniyyah yang penulis isyaratkan juga dalam Al Ibanah, Pent.

[173] At-Tis'iniyyah 2/454

Al Imrani *rahimahullah* berkata: "ketahuilah, sesungguhnya Jahm dan orang-orang yang mengikutinya berkata: "*Allah tidak memiliki sifat mampu, tidak memiliki sifat mengetahui, tidak hidup, tidak berkehendak, tidak mendengar, tidak melihat tidak juga berbicara.*"

"Mu'tazilah dan Qadariyah takut akan pedang jika mereka menampakan pendapat mereka itu, lalu mereka mengatakan: "sesungguhnya Allah itu mampu, hidup, berkehendak, mendengar, melihat tapi Dia tidak memiliki sifat qudrat (mampu), tidak memiliki sifat hidup, tidak juga sifat ilmu (mengetahui), tidak juga sifat iradah (berkehendak), tidak juga sifat mendengar dan tidak juga sifat melihat, tapi Dzat-Nya disifati dengan sifat-sifat ini."[174]

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata: "*karena ini maka tatkala para ulama meneliti hakikat ucapan jahmiyah lantas mereka menyebut jahmiyah ini sebagai kelompok Mu'atthilah (yang meniadakan sifat), dan Jahm mengingkari menyebut Allah dengan syai' (sesuatu)".*[175]

Syaikhul Islam juga berkata: "*karena inilah dahulu salaf dan para imam menyebut mereka yang meniadakan sifat dengan sebutan "mu'atthilah" sebab hakikat ucapan mereka ialah meniadakan Dzat Allah, walaupun mereka terkadang tidak mengetahui bahwa ucapan mereka ini berkonsekuensi meniadakan Dzat Allah."*[176]

Beliau juga berkata: "ketahuilah, bahwa **Jahmiyah** yang murni itu seperti **Qaramithah** dan orang-orang yang semisal mereka, mereka meniadakan Allah dari disifati dengan dua hal yang kontradiksi, sampai mereka mengatakan: ***Allah itu tidak ada tapi tidak juga tidak ada, Allah tidak hidup tapi juga tidak tidak hidup***, dan sudah maklum bahwa kosongnya sesuatu dari dua hal yang bertentangan itu tertolak menurut akal sehat, sama mustahilnya seperti berkumpulnya dua hal yang bertentangan, sedangkan yang lainnya menyebut Allah dengan penafian saja, mereka mengatakan: *Allah tidak*

[174] Al Intishar fi Ar-Radd'AlalMu'tazilah Al Qadariyah Al Asyrar 1/247
[175] Majmu' Al Fatawa 3/75
[176] Majmu' Al Fatawa 5/326

hidup, tidak mendengar, tidak melihat. maka kelompok yang awal lebih kafir dari yang ini dari satu sisi, dan kelompok yang ini lebih kafir dari yang awal dari sisi lain."[177]

Beliau juga berkata: "***Qaramithah*** *adalah mereka yang mengatakan bahwa Allah tidak disifati dengan hidup dan tidak juga mati, tidak mengetahui juga tidak bodoh, tidak mampu juga tidak lemah, bahkan mereka mengatakan bahwa Allah tidak disifati dengan sifat positif tidak juga disifati dengab sifat negatif, maka tidak bisa dikatakan bahwa Allah itu hidup dan mengetahui sekaligus tidak tidak hidup dan tidak mengetahui, juga tidak bisa dikatakan Allah itu mengetahui, berkuasa dan tidak dikatakan tidak berkuasa tidak mengetahui, tidak dikatakan Allah berbicara dan berkehendak, dan tidak dikatakan tidak berbicara dan berkehendak, merka mengatakan: "karena dalam menetapkan sifat terdapat penyerupaan dengan sesuatu yang tersifati dengan sifat tersebut, dan dalam meniadakan sifat pun terdapat penyerupaan dengan sesuatu yang tidak disifati dengan sifat tersebut."*[178]

Beliau juga berkata: "jahmiyah itu mu'atthilah yang meniadakan sifat, penganut filsafat, mu'tazilah, dan yang lainnya, mereka menguji kaum muslimin sebagaimana telah lalu, mereka itu diatas kesesatan ini."[179]

Saya katakan: "renungkanlah! Semoga Allah merahmatimu, bagaimana mereka mengingkari sifat-sifat Allah secara tegas, mereka mengatakan: Allah tidak memiliki sifat ilmu, tidak memiliki sifat qudrah, tidak memiliki sifat mendengar, bahkan Allah ttida memiliki sifat keagungan dan kesombongan, semua ini adalah pendustaan terhadap Al Qur'an dan menghina Allah yang merupakan kekafiran yang tegas!

Lalu dimanakah ucapan **Imam Ibnu Hajar** dan **An-Nawawi** *rahimahumallah* yang mengatakan bahwa Allah tidak memiliki sifat qudrah, ilmu, bashor, atau keduanya

---

[177] Majmu' Al Fatawa 3/39

[178] Syarah Al Aqidah Al Ashfahaniyah 1/125

[179] Majmu' Al Fatawa 11/484

mengatakan bahwa Allah itu mampu tapi tanpa sifat qudroh, atau mengetahui tapi tanpa sifat ilmu, atau bahwa Allah tidak memiliki sifat keagungan dan kesombongan wahai ghullat Haddadiyyah, sehingga kalian punya alasan untuk menghukumi mereka berdua sebagai gembong jahmiyah?!

Atau kalian itu mengambil ucapan-ucapan salaf diatas dzohirnya tanpa memahami maksud ucapan mereka dan tanpa mengerti orang yang mereka maksudkan dengan perkataannya itu?!

Mereka terang-terangan menolak sifat Allah dengan perkataan mereka bahwa Allah tidak memiliki sifat mampu, tidak mendengar dan tidak melihat, atau perkataan mereka yang mengatakan Allah mampu dan hidup tanpa sifat qudroh dan hayat, adapun ulama yang menetapkan lafadz dan merobah maknanya dan membelokan maknanya dari makna dzohirnya seperti mengatakan bahwa Allah memiliki tangan tapi makna tangan ini ialah kekuatan dan kemampuan, maka dia tidak mengingkari sifat tangan secara tegas, tapi membawa makna tangan kepada makna yang bukan dzohirnya, tidak diragukan lagi jika penta'wilan ini batil, penta'wilan ini jelas menyelisihi pendapat salaf dan ini merupakan kebid'ahan, tapi ta'wil ini tidak dianggap satu pembatal diantara pembatal-pembatal keislaman, siapa saja yang mengatakan bahwa penta'wilan jenis ini merupakan kekafiran, maka dia harus menetapkannya berdasarkan dalil Al Qur'an dan Hadits dan dia harus membuktikan bahwa penta'wilan jenis ini merupakan pengingkaran yang tegas terhadap sifat, dia juga harus membuktikan pengkafiran salaf terhadap orang yang menta'wil, apakah vonis kafir mereka terhadap orang yang mengingkari sifat secara tegas baik lafadz dan maknanya, atau terhadap orang yang menta'wil makna tapi menetapkan lafadz?!

Adapun orang yang mengambil ucapan-ucapan salaf di atas keumumannya di zaman mereka yang mana ucapannya itu mereka maksudkan untuk jahmiyah yang menghapuskan sifat Allah, yang ghuluw lagi mengingkari sifat Allah baik secara garis besar maupun secara terperinci, mereka juga tidak menetapkan sifat, baik secara lafadz maupun makna,

lantas ucapan salaf itu malah diterapkan kepada ulama yang telah kita sebutkan, maka dia telah salah dalam menetapkan vonis dan keliru dalam memahami perkataan salaf.

Bahkan justru mereka itulah yang ahli bid'ah sebagaimana hal itu ditegaskan oleh sejumlah ulama yang diantara mereka ialah **Abu Nashr As-Sajzi** *rahimahullah* ketika beliau berkata: "setiap orang yang mengklaim pengikut sunnah, dia wajib dituntut untuk mendatangkan kutipan yang benar yang mendasari apa yang dia katakan, jika dia mampu mendatangkannya maka diketahuilah kejujurannya dan ucapannya boleh dikatakan, jika dia tidak mampu mengutip apa yang dia katakan dari ucapan salaf maka diketahuilah bahwa ucapannya itu muhdats dan menyimpang, tidak boleh diterima dan ucapannya tidak boleh diperhatikan, musuh kami dari para mutakalimin itu sudah terkenal sangat menjauhi mengutip dan berkata dengan ucapan salaf, bahkan ujian (seleksi) mereka terhadap pengikut salaf sangat nampak, kebencian mereka terhadap salaf pun jelas, kitab-kitab mereka itu kosong dari sanad, bahkan mereka hanya mengatakan: '***Asy'ari** telah berkata, **Ibnu Kullab** berkata, **Al Qalansi** berkata, dan **Al Juba'i** berkata.*"[180]

Beliau (As-Sajzi) juga berkata: "*Ahli Sunnah diberi musibah setelah kelompok mu'tazilah dengan satu kaum yang mengklaim bahwa mereka itu penganut ittiba', bahaya mereka itu lebih besar dari bahayanya kaum mu'tazilah dan selain mereka, mereka itu ialah **Abu Muhamad bin Kullab, Abul Abbas Al Qalansi, dan Abul Hasan Al Asy'ari.***" beliau mendasari pendapatnya ini dengan alasan: "***mereka itu membantah sebagian ucapan-ucapan mu'tazilah, tapi juga lebih sering membantah ahli atsar daripada bantahan mereka terhadap mu'tazilah.***"[181]

Beliau (As-Sajzi) *rahimahullah* berkata: "*karena mu'tazilah telah menampakan madzhabnya, tanpa*

---

[180] Risalah As-Sajzi Ila Ahli Zabid 1/146

[181] Risalah As-Sajzi Ila Ahli Zabid fii Ar-Radd 'ala Man Ankaro Al Harf wa As-Shaut 1/34

disembunyikan dan tanpa berkamuflase, bahkan berkata bahwa Allah itu ada di setiap tempat dan Dia tidak bisa dilihat, dan Allah tidak mendengar dan tidak melihat, sehingga mayoritas umat islam mengetahui pendapat mereka sehingga mereka menjauhi dan memusuhinya dengan permusuhan yang sengit, sedangkan ***Kullabiyah*** *dan* ***Asy'ariyah*** *mereka menampakan permusuhan terhadap Mu'tazilah, membela sunnah dan ahlinya sedangkan dalam masalah Al Qur'an dan sifat-sifat lainnya mereka mengatakan apa yang sebagiannya sudah kami sebutkan."*[182]

Guru kami yang mulia **Abu Bara'ah As Saif** *hafidzahullah* berkata: "*lalu siapa saja yang mengatakan bahwa Allah tidak diatas, tidak maha tinggi, tidak paling tinggi, tidak diatas langit tujuh dan tidak tinggi diatas arasy maka dia kafir, karena pendustaannya terhadap Al Qur'an dan As-Sunnah yang shahih.*

Tapi orang yang menetapkan bahwa Allah tertinggi, tinggi dan maha tinggi dan dia tidak menafikan sifat yang datang dalam Al Qur'an dengan penafian yang tegas, dia hanya menta'wilkan ma'nanya bahwa yang dimaksud tinggi atas makna kedudukan dan ketinggian itu ialah paksaan-Nya, maka penta'wilan seperti ini tidak dikafirkan ahli sunnah, mereka hanya menghukumi bid'ah ucapannya ini saja dan membid'ahkan orangnya dalam bab ini saja.

Inilah keadaan Imam Nawawi dan Al Hafidz Ibnu Hajar rahimahumallah, yang padahal mereka berdua memiliki ucapan yang menunjukan rujuknya mereka kepada pendapat ahli sunnah dalam bab sifat, yang menjadi topik ialah penta'wilan mereka terhadap makna sifat, ini bukanlah pembatal keislaman yang tegas sama sekali, apalagi sampai kita katakan bahwa mereka itu telah terjatuh ke dalam pembatal keislaman yang jelas lalu setelah itu mereka diudzur karena menta'wil, pembatal keislaman yang jelas yaitu peniadaan sifat Allah yang jelas yang mana sifat itu disebutkan dalam Al Qur'an dan As-Sunnah yang shahih,

---

[182] Risalah As-Sajzi Ila Ahli Zabid fii Ar-Radd 'ala Man Ankaro Al Harf wa As-ShSha 1/270

sedangkan mereka berdua tidak menafikan sifat Allah secara jelas, mereka hanya menta'wilkan makna sifat, bukan mengingkari sifat secara jelas terang-terangan, memang benar konsekuensi dari menta'wil sifat itu meniadakan sifat, tapi ta'wilnya sendiri bukanlah meniadakan sifat secara tegas.

Masalah kami dengan kalian bukan dalam hukum orang yang mengingkari sifat yang sudah tetap untuk Allah seperti sifat 'uluw/tinggi, perselisihan kami dengan kalian ialah dalam soal yang kalian anggap pengingkaran yang tegas terhadap sifat, kalian tahu beliau punya banyak ucapan yang ihtimal/mengandung kemungkinan, pengingkarannya tidak bisa dikatakan jelas, atau penta'wilan bid'ah terhadap makna. Allah maha tinggi dan maha mengetahui."[183]

Saya katakan: sebagaimana telah kami jelaskan, beliau juga membid'ahkan mereka dan menjelaskan bahwa mereka itu penganut aliran kalam dan mereka itu memiliki berbagai bantahan terhadap mu'tazilah dan bahaya mereka untuk ahli atsar lebih besar dari pada jahmiyah dan mu'tazilah dikarenakan mereka tidak terang-terangan dalam menafikan sifat secara tegas dan penetapan mereka terhadap sifat sangat sedikit, begitu juga pembelaan mereka terhadap sunnah sangat sedikit.

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata: "semisal mereka itu seperti **Ibnu Khuzaimah** dan yang lainnya, sungguh **Imam Ahmad** menghati-hatikan dari bid'ah yang dibuat-buat oleh **Abdullah bin Sa'id bin Kullab** dan para pengikutnya, seperti **Al Harits,** hal itu setelah beliau mengetahui dalam ucapan mereka terdapat berbagai permasalahan dan dalil-dalil yang rusak yang tidak didapati di mayoritas berbagai kelompok lain, walaupun dalam ucapan mereka terdapat dalil yang shahih dan menyepakati sunnah, karena mereka ini merupakan kelompok ahli kalam yang lebih dekat kepada ahli sunnah wal jama'ah wal hadits, mereka itu termasuk ahli sunnah wal jama'ah jika melihat mu'tazilah, rafidlah dan yang lainnya, <u>bahkan mereka itu ahli sunnah jika di negeri</u>

[183] Munadzarah Ahadul ghullat li Abu Bara'ah As-Saif hal.23

yang disana ada ahli bid'ah dari kalangan mu'tazilah, rafidlah dan yang lainnya."[184]

Renungkan ucapan Syaikhul Islam dalam menghukumi Asya'irah dan Kullabiyah dan menganggap mereka sebagai kelompok yang paling dekat kepada ahli hadits karena kesesuaian mereka dalam berbagai bab dan permasalahan, adapun ucapan beliau yang menganggap mereka ahli sunnah maka itu dibatasi jika mereka berada di satu negeri yang disana tidak ada ahli sunnah dan ahli hadits wal atsar, karena kelompok mereka lebih dekat kepada ahli sunnah.

Syaikhul islam *rahimahullah* berkata: "karena ini, tatkala para ulama meneliti bahwa inilah hakikat ucapan jahmiyah maka para ulama menyebut mereka dengan sebutan "mu'atthilah/yang meniadakan", dan Jahm mengingkari menyebut Allah sebagai "*Syai'* (sesuatu)"."[185]

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata: "karena ini dahulu salaf dan para imam menyebut mereka yang meniadakan sifat dengan sebutan "mu'atthilah/yang meniadakan, karena hakikat pendapat mereka itu meniadakan dzat Allah, walaupun terkadang mereka tidak menyadari bahwa hakikat ucapan mereka berkonsekuensi *ta'thil*."[186]

Beliau juga berkata: "ketahuilah, bahwa jahmiyah murni seperti Qaramithah dan semisal mereka telah menafikan dua sifat yang bertentangan dari Allah, sampai mereka mengatakan bahwa Allah tidak ada tapi juga tidak tidak ada, tidak hidup tapi tidak tidak hidup, dan sudah maklum bahwa kosongnya sesuatu dari dua hal yang bertentangan merupakan hal yang mustahil menurut akal sehat, sama seperti berkumpulnya dua hal yang berlawanan juga tidak mungkin, sesangkan yang lainnya mensifati Allah dengan penafian saja, mereka mengatakan bahwa Allah tidak hidup, tidak mendengar dan tidak melihat, mereka itu lebih besar

[184] Bayan Talbis Al Jahmiyah 3/537
[185] Majmu' Al Fatawa 3/75
[186] Majmu' Al Fatawa 5/326

kekafirannya dari satu sisi, sedangkan yang ini lebih besar kekafirannya dibanding jahmiyah dari sisi yang lain."[187]

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata: "Jahmiyah yang dikafirkan itu hanya yang mengingkari nama-nama dan sifat Allah, karena ucapan mereka bertentangan dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* secara terang-terangan dan jelas, dan dikarenakan hakikat ucapan mereka yang meniadakan Al Khaliq, mereka telah menjadi musibah sampai hakikat urusan mereka diketahui yaitu urusan mereka itu berputar diatas ajaran ta'thil/meniadakan sifat, pengkafiran jahmiyah sudah masyhur dari salaf dan para imam."[188]

Beliau juga berkata: "Qaramithah itu mereka yang berpendapat bahwa Allah itu tidak hidup dan tidak juga mati, tidak berilmu dan tidak jahil, tidak mampu tidak juga lemah, mereka mengatakan bahwa Allah tidak disifati dengan sifat-sifat positif dan tidak juga yang negatif, maka tidak bisa dikatakan bahwa Allah hidup, mengetahui juga tidak bisa dikatakan Allah tidak hidup dan tidak mengetahui, tidak bisa dikatakan Allah maha mengetahui, maha berkuasa, juga tidak dikatakan Allah tidak mengetahui dan tidak berkuasa, tidak bisa dikatakan Allah berbicara dan berkehendak, juga tidak bisa dikatakan Allah tidak berbicara dan tidak berkehendak, mereka mengatakan: "karena dengan menetapkan sifat sama dengan menyerupakan Allah dengan makhluk yang memeliki sifat itu, dalam meniadakan sifat juga sama dengan menyerupakan Allah dengan makhluk yang tidak memiliki sifat tersebut.""[189]

Abdul Qahir Al Baghdadi *rahimahullah* berkata: "Mu'tazilah telah meniadakan semua sifat azaliyah dari Allah, mereka mengatakan: *Allah tidak memiliki sifat qudrah, tidak memiliki sifat ilmu, tidak memiliki sifat hayat dan tidak juga ru'yah*".[190]

---

[187] Majmu' Al Fayawa 3/39
[188] Majmu Al Fatawa 23/348
[189] Syarah Aqidah Al Ashfahaniyah 1/125
[190] Al Farq Baynal Firaq 1/322

Abdullah bin Mubarak *rahimahullah* berkata: "*kami mengenali Rabb kami 'Azza wa Jalla berada di atas 7 langit, di atas arasy, terpisah dari makhluk-Nya dengan batas, kami tidak mengatakan sebagaimana yang dikatakan kaum Jahmiyah bahwa Allah di sini, sambil beliau menunjukan tangannya ke tanah.*"[191]

Dua Hafidz Ini Menetapkan Sifat-Sifat Mulia Bagi Allah, Mereka Tidak menta'thil

Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata: "para ulama berkata "yang menjadi ciri khusus dari ayat kursi ialah karena ayat ini sangat agung karena mencakup pokok-pokok nama-nama dan sifat-sifat Allah, baik sifat ilahiyyah, sifat wahdaniat, al hayat, al ilmu, al malik, al qudrat dan al iradat, sifat yang 7 ini merupakan pokok dari nama-nama dan sifat-sifat Allah, Allah A'lam."[192]

Dalam fathul Bari **Imam Ibnu Hajar Al Asqalani** *rahimahullah* membuat judul bab: "**Bab firman Allah Ta'ala "Innallaha huwarrazzaaq dzul quwwatil matiin**", lalu beliau mengutip ucapan **Ibnu Batthal** seraya beliau berdalil dengannya: "***Al Quwwah*** merupakan sifat dzat Allah yang maknanya adalah ***Al Qudrah*** (kemampuan/kekuasaan), dan senantiasa Allah itu memiliki kekuatan dan kemampuan, dan kemampuan-Nya itu senantiasa ada pada-Nya yang mengharuskan-Nya dihukumi maha mampu, sedangkan kata "***Al Matiin"*** artinya yang maha kuat, dari segi bahasa artinya "yang benar-benar kokoh". **Al Baihaqi** berkata: "***al qawiy*** artinya kemampuan yang sangat sempurna yang tidak bisa dinisbatkan kepadanya sifat lemah sedikitpun, dan maknanya dikembalikan kepada sifat ***Al Qudrah,*** sedangkan makna ***Al Qadir*** (yang maha mampu/maha berkuasa) yaitu yang memiliki kemampuan yang menyeluruh, dan sifat ***Qudrah*** ini merupakan sifat Allah yang terdapat pada Dzat-Nya, sedangkan makna "***Al Muqtadir***" yaitu yang

---

[191] As-Sunnah li aAbdullah bin Ahmad 1/174

[192] Syarah An-Nawawi 'Ala Mislim 6/94

kemampuan/kekuasaannya sempurna yang tidak bisa ditolak oleh apapun."[193]

Beliau juga berkata: "***Beriman kepada Allah yaitu membenarkan adanya Allah dan meyakini bahwa Dia disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan dan disucikan dari sifat-sifat yang mengandung kekurangan***."[194]

Saya katakan: renungkanlah, bagaimana beliau-beliau ini menetapkan sifat-sifat kesempurnaan serta mensucikan Allah dari sifat-sifat yang mengandung kekurangan dan cacat, lantas para ghullat ini malah menjadikan para ulama ini sama seperti kelompok **Qaramithah, Bathiniyyah, Filsafat, orang-orang atheis, ghullat jahmiyyah,** yang meniadakan sifat seperti **Ibnu Sina** yang mana dia disebut oleh Ibnul Qayyim sebagai imamnya orang-orang atheis, **Al Hallaj, At-Thusi, Ibnul Farid** dan **Jahm bin Shafwan,** yang mana mereka semua mengingkari sifat-sifat Allah secara mutlak, sedangkan kelompok lainnya tawaquf dari menetapkan sifat, mereka tidak menetapkan sifat hayat, juga tidak meniadakan sifat hayat, tidak menetapkan sifat qudrah, juga tidak meniadakan sifat qudrah, atau seperti mereka yang menyamakan Allah dengan makhluk-Nya, dan orang yang mengatakan bahwa Allah menempati makhluk-Nya (hulul) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat yang tidak pernah ada!?

Alangkah dzalim dan sangat tidak adil jika menyamakan orang-orang atheis dan zindik dengan ulama-ulama terkemuka ini, mereka kaum ghullat ini menetapkan bahwa **Ibnu Hajar** dan **An-Nawawi** mengatakan seperti apa yang orang-orang mulhid katakan, lalu mereka mengkafirkan dan memvonis bid'ah beliau-beliau ini?!

---

[193] Fathul Bari li Ibni Hajar 13/360

[194] Fathul Bari li Ibni Hajar 1/117

Mereka Yang Menyelisihi Salaf Telah Membela Sunnah Melawan Orang-Orang Mulhid (Atheis)

Para pencela ini tidak mengetahui bahwa para ulama ini memiliki kitab-kitab yang membela sunnah dan menyerang para ahli bid'ah, mereka memvonis bid'ah siapa saja yang menentang sunnah dan bersikap keras terhadap siapa pun yang meninggalkannya, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya yaitu Ibnul Qayyim telah menyebutkan sekelompok ulama-ulama itu yang mana mereka itu pengikut Asy'ariyah, Syaikhul Islam bersikap ada dan menyebutkan kebaikan-kebaikan mereka dan pembelaan mereka terhadap sunnah, maka apa gerangan dengan **Ibnu Hajar** dan **An-Nawawi** yang mana mereka berdua menyepakati ahli hadits dalam mayoritas keyakinan mereka?! Para ghullat ini kadang menyebut mereka dengan "asy'ariyyah", kadang dengan sebutan "zindik", terkadang lagi dengan sebutan "mulhid/atheis", kenapa mereka tidak pernah menyebutkan kebaikan **An-Nawawi** dan **Ibnu Hajar** dan malah mengeluarkan mereka dari sebutan "ahli sunnah" secara mutlak?!

Syaikhul Islam berkata: "ketika ini terkenal dan manusia menyadari hakikat urusan mereka bahwa mereka itu *mu'atthilah* (meniadakan sifat) mereka mengatakan: "*bahwa Allah tidak bisa dilihat, Allah tidak mengetahui, tidak berkuasa, di atas arasy tidak ada Rabb, diatas langit tidak ada Ilah, Muhamad tidak mi'roj kepada Allah* dan ucapan-ucapan lain dari pendapatnya jahmiyah yang meniadakan sifat, maka banyak kelompok yang membantah mereka, kadang membantah dengan Qur'an, Sunnah dan atsar, kadang dengan ilmu kalam yang benar, kadang juga dengan ilmu kalam yang batil, diantara yang bersegera membantah mereka yaitu **Abu Muhamad Abdullah bin Sa'id bin Kullab**, dia ini memiliki keutamaan, ilmu dan diin, siapa yang mengatakan bahwa beliau membuat kebid'ahan untuk membantu nasrani di tengah kaum muslimin sebagaimana dikatakan kelompok yang menyerang beliau, kelompok ini juga mengatakan bahwa beliau mewasiatkan saudara

perempuannya dengan hal itu, maka berita itu didustakan atas nama beliau.

Justru yang membuat-buat kebohongan ini ialah mu'tazilah dan jahmiyyah yang mana **Ibnu Kullab** telah membantah mereka, sebab mereka (jahmiyah dan mu'tazilah) mengatakan bahwa siapa saja yang menetapkan sifat maka dia telah berpendapat dengan pendapatnya nasrani, ucapan semisal ini dari mereka (jahmiyah dan mu'tazilah) telah disebutkan oleh **Imam Ahmad** dalam bantahannya terhadap jahmiyah, ucapan semisal ini jadilah dikutip dari kelompok yang bukan mu'tazilah dari sekte **Salimiyah** yang mana mereka bukan mu'tazilah, ucapan yang dituduhkan pada **Ibnu Kullab** ini juga disebutkan oleh ahli hadits dan fuqaha yang mana mereka semua lari darinya karena dalam masalah Qur'an dia berpemahaman bid'ah. Mereka menggunakan kata-kata seperti ini yang mana ini merupakan rekayasa kebohongan jahmiyah dan mu'tazilah atas **Ibnu Kullab,** mereka yang mencela **Ibnu Kullab** dengan kata-kata semisal ini tidak menyadari bahwa mereka itu lebih buruk dari **Ibnu Kullab,** sedangkan **Ibnu Kullab** lebih baik dan lebih dekat kepada sunnah dibanding mereka."[195]

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata: "maksudnya, metode-metode yang dipakai para penganut filsafat dalam membantah sifat-sifat dan tindakan Allah, telah dirusak oleh para ahli kalam, mereka jelaskan kekeliruan mereka disana dengan logika yang jelas sebagaimana hal itu ada dalam kitab-kitab ahli kalam dan juga kitab para penganut filsafat, lihatlah apa yang dilakukan **Abu Ali, Abu Hasyim, Qadli Abdul Jabbar, Al Asy'ari, Abu Bakar bin Al Baqillani, Abul Husain Al Bishri, Al Juwaini, Al Ghazali** dan semisal mereka yang menggunakan metode filsafat, dan lihat apa yang dilakukan **Ibnu Sina, Ibnu Rusydi, At-Thusi** dan semisal mereka dengan menggunakan metode ilmu kalam, sungguh kamu akan dapati itu semua merupakan pembelaan terbesar untuk nash-nash nabawi."[196] Selesai

[195] Majmu' Al Fatawa 5/555

[196] Ash-Shawa'iq Al Mursalah 3/1095

Ucapan Para Ulama Bahwa Ta'wil Merupakan Penghalang Takfir Yang Diakui (*Mu'tabar*)

Saya katakan: ketika dilakukan penyelidikan, pembatal keislaman yang tegas bisa menjadi hilang dari orang yang mengatakan atau melakukannya, atau terkadang kekafirannya memang ada tapi ada penghalang tatkala vonis hendak diterapkan terhadap individu, maka kemutlakan vonis yang diucapkan salaf menjadi gugur dari individu ini, misalnya; salaf mengataka: "***siapa yang meninggalkan shalat maka dia kafir***", ini adalah teks yang sifatnya umum, tapi ketika kita menemukan ada orang yang meninggalkan shalat karena lupa atau tertidur, maka vonis kafir ini tidak bisa diterapkan terhadap individu ini dikarenakan adanya penghalang yang tadi, atau jika syari'at shalat belum sampai padanya, maka dia diudzur jika meninggalkan shalat, beda dengan orang yang sengaja meninggalkan shalat dan mengetahuinya, atau seperti ucapan: "***siapa yang meyakini halalnya khamar maka dia kafir***", vonis ini sifatnya umum, jika kita datang kepada individu tertentu maka kita mencari kejelasan untuk mengetahui terpenuhi syarat untuk memvonisnya kafir dan dihilangkan penghalangnya, jika orang yang menghalalkan khamar ini baru masuk islam atau tinggal di pedalaman, maka vonis kafir tidak ditimpakan kepadanya sebab dia memiliki penghalang untuk divonis kafir, adapun jika kekafirannya bersifat *bid'ah mukaffirah* seperti kemakhlukan Al Qur'an, atau meniadakan ru'yah (Allah bisa dilihat di akhirat) atau meniadakan *sifat khabariyah* maka untuk menerapkan vonis kafir dalam masalah ini harus ditangguhkan sampai terpenuhi persyaratannya, karena inilah ulama salaf yang mengatakan vonis "***siapa yang mengatakan Al Qur'an makhluk maka dia kafir"*** terhadap ahli bid'ah di zamannya, mereka tidak mengkafirkan semua orang yang mengatakan kata-kata ini sampai mengetahui hakikat perkataannya, sebagaimana ini telah kami jelaskan diatas, dan terkait dengan pengingkaran terhadap sifat Allah tanpa disertai pengingkaran yang jelas juga tanpa mengingkari nashnya maka penta'wilan ini tidak

dianggap kekafiran, tapi hanya dihukumi bid'ah mughalladzah yang sangat buruk.

Kesimpulannya: kaum ghullat ini tidak mengerti hakikat kekafirannya, atas dasar apa vonis kafir ini dibangun dan mereka tidak menguasai masalah ini dengan baik, tidak hati-hati dan tidak memakai kaidah yang benar, lantas mereka mengkafirkan para ulama dengan sesuatu yang bukan kekafiran apalagi jika mengukur dengan terpenuhinya syarat dan dihilangkan penghalangnya, **karena untuk menerapkan vonis kafir terhadap individu, harus benar-benar terbukti bahwa dia itu melakukan kekafiran** dan **apa yang dia katakan harus terbukti bahwa itu memang ucapan kekafiran**. Sedangkan pengkafiran dalam bab sifat berdiri diatas bantahan terhadap nash yang jelas dan mendustakannya, yang mendorong pada pemahaman meniadakan Allah atau menyerupakan Allah dengan makhluk, atau mengingkari sifat-Nya, atau malah mensifati-Nya dengan sifat-sifat yang mengandung kekurangan dan celaan.

Masing-masing dari *manath-manath* kekafiran ini cukup mengeluarkan pelakunya dari Millah, siapa saja yang mengatakan bahwa Allah tidak bisa dilihat di akhirat, Allah tidak memiliki dua tangan, tidak berkuasa, tidak hidup, dan tidak berbicara kepada Musa maka dia telah kafir karena dia telah mendustakan berita yang telah Allah kabarkan tentang sifat-sifat ini di dalam kitab-Nya, siapa saja yang mengingkari seluruh sifat-Nya seperti yang dilakukan ghullat jahmiyah, mereka tidak menetapkan nama dan sifat Allah, maka dia telah menganggap Allah tidak ada, maka hal ini tidak diragukan lagi kekafirannya.

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata: "demikianlah terkadang orang yang mengatakan ucapan kekafiran belum sampai kepadanya nash-nash yang mendorongnya untuk mengetahui al haq, kadang dia sudah mendapatkannya tapi belum memahaminya atau belum mampu memahaminya, terkadang juga dia memiliki syubhat yang Allah akan mengudzurnya dengan syubhat itu, jika dia itu dari kalangan mu'min yang berijtihad dalam mencari al haq tapi dia keliru, maka Allah akan mengampuni kekeliruannya apapun itu,

sama saja baik dalam masalah teori atau praktik, inilah pemahaman yang dianut oleh para shahabat Nabi *shallallahu alaihi wasallam* dan mayoritas ulama kaum muslimin, permasalahan yang para salaf membaginya ke dalam permasalahan ushul maka orang yang mengingkarinya dikafirkan, sedangkan yang termasuk kedalam furu' maka orang yang mengingkarinya tidaklah dikafirkan."[197]

Syaikh Ali Khudlair *fakkallahu asrahu* berkata: "dan penghalang kekafiran dalam *masail khafiyyah* permasalahan samar) yaitu permasalahan yang tidak bisa diketahui kecuali oleh orang-orang tertentu saja, yang dimaksud *masail khafiyah* itu permasalahan *ahlul ahwa wal bida'*, seperti masalah nama-nama dan sifat Allah, masalah penyebutan iman, masalah qadar dan yang lainnya yang bukan dipahami oleh ghullat dari hal-hal yang tadi, penghalang-penghalang kekafirannya itu ialah **jahil, ta'wil, taqlid, ikrah,tidak sampainya nushush yang cukup untuk mengetahui al haq,** atau **sudah sampai tapi menurutnya tidak kuat/tidak shahih,** atau **nashnya sudah kuat tapi dia belum mampu memahaminya,** atau **nashnya sudah kuat tapi muncul kontradiksi yang mengharuskannya untuk menta'wilkannya,** atau **muncul syubhat yang dengan syubhat itu Allah akan mengudzurnya,** atau **dia seorang yang berijtihad dalam mencari al haq**."[198]

Imam Asy-Syafi'i *rahimahullah* berkata: "*setiap ulama yang menta'wil lantas dia mendatangkan suatu penghalalan yang didalamnya mengandung had (sanksi) atau tidak mengandung had,* ***maka persaksiannya tidak tertolak dengan sebab itu****, apa kamu tidak melihat bahwa diantara ulama yang memikul Diin ini dan menyebarkan ilmu di berbagai negeri, diantara mereka ada yang menghalalkan mut'ah, ada juga yang menghalalkan menjual 1 dinar dengab10 dinar dengan syarat harus kontan, diantara mereka ada yang menta'wil, lalu dia menghalalkan menumpahkan darah, ada juga yang menta'wil lalu dia meminum semua yang memabukan kecuali khamar, ada juga*

[197] Majmu' Al Fatawa 23/346

[198] Sual Thuriha alas-Syaikh Dlamna As'ilah Muntada As-Salafiyyun.

yang menghalalkan menjima' istrinya di duburnya, ada juga yang menghalalkan menjual barang yang diharamkan oleh ulama lain, jika mereka ini termasuk ahli tsiqat dalam agama mereka -walau melakukan apa yang telah disebutkan- dan juga dianggap ahli qana'at menurut orang yang mengenalnya, mereka telah meninggalkan penta'wilan-penta'wilan keliru yang mana mereka tidak keluar dari kekeliruan besarnya itu, jika sebagian mereka karena menghalalkan, maka semua ahli ahwa pun ada di level ini."[199]

Imam Syafi'i *rahimahullah* juga berkata: *"dalam menta'wilkan Al Qur'an dan hadits, manusia berpendapat dengan masalah-masalah yang perbedaannya sangat jauh, satu sama lain saling menghalalkan yang jika diceritakan maka akan panjang, dan ini terjadi sejak dahulu di zaman salaf sampai sekarang, tapi kami tidak mengetahui ada seorang pun imam dari kalangan salaf yang mana dia dijadikan panutan, juga tidak ada imam setelah mereka dari kalangan tabi'in yang menolak persaksian seorang pun dengan sebab menta'wil, walaupun memang orang itu divonis keliru, sesat dan berpendapat telah menghalalkan apa yang diharamkan Allah,* ***tapi tidak ada seorang pun yang persaksiannya ditolak dengan sebab ta'wil yang memiliki sisi kemungkinan, walaupun dalam penta'wilannya itu sampai pada penghalalan harta dan darah."***[200]

Saya katakan: renungkanlah ucapan **Imam Syafi'i** ini yang mengakui bahwa ta'wil merupakan penghalang dikafirkannya orang yang menghalalkan yang haram, terutama jika dia seorang ulama yang tsiqah, kekeliruannya saja yang ditinggalkan sedangkan persaksiannya tidak ditolak. Dalam kutipan dari Imam Syafi'i ini terdapat bantahan atas khawarij yang sok menguasai atsar semisal Haddadiyah dan komplotan mereka yang hina yang mengkafirkan para ulama terkemuka dengan mengkerdilkan

---

[199] Al Umm li As-Syafi'i 7/56

[200] Al Umm li As-Syafi'i 6/222

Imam Nawawi, Ibnu Hajar Al Asqalani, Al Baihaqi, Al Qurthubi, Al Mawardi dan ulama-ulama lainnya.

Apakah keilmuan dan ijtihad kalian sudah diatas level **Asy-Syafi'i** yang mana beliau masih memandang ta'wil sebagai penghalang pengkafiran yang *mu'tabar* (diakui)?!

Imam Ibnu Abdil Barr *rahimahullah* berkata: "Al Atsram menceritakan, dia berkata: ditanyakan kepada Ahmad bin Hambal: apa pendapat anda tentang riwayat dari Abu Hurairah, Abu Ayyub dan Aisyah yang mengingkari mengusap sepatu? Beliau menjawab: "*riwayat penolakan itu hanya dari Abu Ayyub, dia berkata: saya lebih suka membasuh sepatu". jika ada orang yang berpendapat dengan ucapannya Abu Ayyub "aku lebih suka membasuh sepatu" maka saya tidak akan mencelanya."* Ahmad berkata: "*kecuali jika seseorang meninggalkan mengusap sepatu serta tidak setuju dengannya, seperti yang dilakukan ahli bid'ah, maka orang seperti ini tidak boleh shalat di belakangnya"*. Lalu beliau berkata: "*kami tidak berpendapat dengan ucapannya Abu Ayyub, dan kami memandang mengusap sepatu itu lebih utama."* lalu beliau berkata: "***siapa yang menta'wil dengan penta'wilan yang bisa diterima yang disana tidak menyelisihi salaf maka kami shalat di belakangnya walaupun kami berpendapat lain."***[201]

Saya katakan: dalam kutipan ini terdapat bantahan atas para pengklaim pengikut atsar dan salafiyyah yang mana mereka menolak semua jenis ta'wil, mereka tidak membedakan antara ***ta'wil saigh*** (yang bisa diterima) yang mengandung kemungkinan dalam bahasa arab dan masih ada keterkaitan dari sisi bahasa, dengan ***ta'wil ghair saigh*** (yang tidak bisa diterima) yang mana tidak ada keterkaitannya dari sisi bahasa arab, siapa yang penta'wilannya dibangun diatas membantah nushush dan mengingkarinya, maka ta'wil seperti ini pelakunya divonis bid'ah dan dikafirkan sesuai syarat-syarat dan penghalangnya, juga melihat situasi dan kondisinya, dan jika penta'wilannya diterima yang disana tidak membantah nash

[201] Al Istidzkar 1/218

yang qath'i secara tegas, maka boleh shalat di belakang orangnya walaupun pendapatnya menyelisihi salaf, ini sebagaimana telah ditegaskan oleh Imam Ahmad *rahimahullah*, juga ini ditunjukan dalam ucapan beliau ketika membedakan antara *ta'wil saigh* dan ta'wilnya ahli bid'ah.

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata: "adapun memvonis kafir, maka yang benar ialah siapa saja dari umat Muhamad *shallallahu alaihi wasallam* yang berijtihad, niatnya benar tapi dia keliru **maka dia tidak dikafirkan**, tapi kekeliruannya dimaafkan, sedangkan orang yang padanya sudah jelas petunjuk dan malah mengikuti jalan selain jalan orang beriman **maka dia kafir**, sedang orang yang mengikuti hawa nafsunya dan teledor dalam mencari al haq lalu dia berbicara tanpa dasar ilmu **maka dia bermaksiat dan berdosa,** lalu terkadang dia fasik, terkadang juga kebaikannya menghapus kesalahannya. Memvonis kafir itu berbeda-beda tergantung perbedaan kondisi seseorang, tidak setiap orang yang keliru, ahli bid'ah, orang jahil, dan orang sesat menjadi kafir, bahkan tidak juga orang fasik dan pelaku maksiat, terutama dalam masalah semisal Al Qur'an Makhluk, dalam masalah ini para ulama dari setiap kelompok yang sudah dikenal manusia dari segi ilmu dan Diinnya banyak yang telah keliru, kebanyakan mereka bertujuan mendapatkan sisi al haq, lalu nantinya akan mereka ikuti, tapi sisi lain menjauhkan mereka dari al haq dan mereka tidak bisa mencapainya, maka jadilah mereka orang yang mengerti sebagian dari al haq tapi jahil dari bagian lainnya bahkan mengingkarinya."[202]

Telah jelas bahwa orang yang keliru dalam masalah seperti ini maka dia tidak dikafirkan jika tujuannya al haq dan maksudnya benar, dan ini terjadi kepada banyak ulama terkemuka, mereka tidak memahami setiap permasalahan secara sempurna berikut semua sisinya yang bermacam-macam, maka mereka ini diudzur.

[202] Majmu' Al Fatawa 12/180

Khawarij Pun Mengudzur Dengan Sebab Ta'wil Walaupun Mereka Menghalalkan Darah Kaum Muslimin

Ibnu Qudamah *rahimahullah* berkata: "jika membunuh orang yang terjaga darahnya dan mengambil hartanya tanpa ta'wil dan syubhat dihalalkan, maka begitu juga jika berdasarkan ta'wil seperti kaum khawarij, kami telah sebutkan bahwa mayoritas fuqaha tidak memvonis mereka kafir walaupun mereka menghalalkan darah dan harta kaum muslimin, sedangkan tindakan mereka itu tujuannya bertaqarrub kepada Allah Ta'ala."[203]

Syaikhul Islam berkata: "Khawarij mariqin adalah orang-orang yang nabi *shallallahu alaihi wasallam* telah memerintahkan untuk memerangi mereka, maka mereka pun diperangi oleh **Amirul mu'mini Ali bin Abi Thalib** salah seorang khulafaurrasyidin, para imam diin ini dari kalangan shahabat, tabi'in dan orang-orang setelah mereka pun bersepakat dalam memeranginya, **Ali bin Abi Thalib, Sa'ad bin Abi Waqas** dan para shahabat lain **tidak memvonis mereka kafir, mereka berstatus muslim walaupun mereka diperangi**, Ali tidak memerangi mereka sampai mereka sendiri menumpahkan darah yang diharamkan dan mereka menyerang harta kaum muslimin, lalu mereka pun diperangi demi menolak kedzaliman dan sikap aniaya mereka, bukan karena mereka divonis kafir, karena inilah maka istri mereka tidak ditawan dan harta mereka tidak dijadikan ghanimah, jika mereka yang sudah ditetapkan kesesatannya berdasarkan nash dan ijma' saja tidak divonis kafir padahal Allah dan Rasul-Nya telah memerintahkan untuk memerangi mereka, lantas apa gerangan dengan kelompok-kelompok yang berselisih yang mana tersamarkan kebenaran atas mereka dalam permasalahan yang mana orang yang lebih berilmu dari pada mereka pun telah keliru?! Maka tidak halal anggota kelompok ini mengkafirkan kelompok lainnya, juga tidak boleh menghalalkan darah dan hartanya walaupun perselisihannya itu merupakan bid'ah yang jelas, maka apa

[203] Al Mughni 12/276

gerangan jika perselisihannya itu kekafiran yang juga mengandung bid'ah? Dan terkadang bid'ah mereka itu lebih parah, sementara mayoritas mereka itu orang-orang bodoh terhadap hakikat permasalahan yang mereka perselisihkan, prinsipnya; darah, harta dan kehormatan kaum muslimin itu diharamkan dari sebagian mereka atas yang lainnya, semuanya tidak bisa menjadi halal kecuali dengan izin Allah dan Rasul-Nya."[204]

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata: "itu seperti orang-orang yang menta'wil dalam menghalalkan minuman yang memabukan dari kalangan orang-orang shalih penduduk kufah dan orang-orang yang mengikuti mereka atas hal itu, walaupun yang diminumnya itu khamar, hal itu tidak diragukan bagi orang yang meneliti ucapan-ucapan Nabi *shallallahu alaihi wasallam* dan ucapan para shahabat, begitu juga mereka yang menta'wil nikah mut'ah dan *sharf* dari kalangan penduduk makah karena mengikuti pendapat Ibnu Abbas, walaupun beliau telah rujuk dari pendapatnya itu atau bahkan mereka menambahinya, karena hal itu tidak diragukan lagi bahwa itu termasuk macam riba yang diharamkan juga nikah yang haram bagi orang yang meneliti nash-nash ucapan Nabi *shallallahu alaihi wasallam,* begitu juga sebagian kenduduk Madinah yang menta'wil sebagian makanan dan tanaman, walaupun tidak diragukan haramnya hal itu bagi orang yang meneliti nash-nash Nabi *shallallahu alaihi wasallam* dan para shahabatnya, begitu pula orang-orang terdahulu dan para tabi'in yang ikut masuk ke dalam peperangan fitnah dan pembangkangan berdasarkan ta'wil, padahal mereka mengetahui nash-nash Al Quran dan As-Sunnah yang memerintahkan untuk tidak ikut berperang dan memilih berdamai. **Maka apa pun yang dita'wilkan oleh kelompok orang yang berilmu dan memiliki Diin, baik itu berupa makanan, minuman, pernikahan, perbudakan atau hal yang sudah diketahui bahwa Allah dan Rasul-Nya mengharamkannya maka tidak boleh mengikuti mereka dalam penta'wilannya itu seraya mereka diampuni, walaupun mereka itu termasuk muslim terbaik, sebab Allah telah**

[204] Majmu' Al Fatawa 3/282

mengampuni kekeliruan dan lupa dari umat ini sebagaimana hal itu ditunjukan dalam Al Qur'an dan As-Sunnah, dan Allah akan menghapus keburukan dan diganti dengan kebaikan, Allah menerima taubat dari hambaNya dan memaafkan kesalahannya."[205]

Renungkanlah, semoga Allah menunjukimu kepada kebenaran, bagaimana beliau telah menjelaskan bahwa penghalang divonis kafirnya khawarij adalah **TA'WIL,** padahal mereka telah menghalalkan darah yang terjaga untuk ditumpahkan!

Qadli Iyadl *rahimahullah* berkata: "jika seseorang menafikan satu sifat diantara sifat-sifat dzat Allah atau mengingkarinya secara terang-terangan yakni pengingkaran dan penafiannya terang-terangan dan sengaja, seperti mengatakan: Allah tidak mengetahui, tidak berkuasa, tidak berkehendak, tidak berbicara dan semisalnya berupa menafikan sifat-sifat kesempurnaan yang wajib bagi Allah, maka para ulama telah menegaskan ijma' atas kafirnya orang yang menafikan sifat Allah, atas hal seperti inilah diterapkan ucapan **Suhnun**: **"siapa yang mengatakan bahwa Allah tidak berbicara maka dia kafir"**, mereka para ulama ini mengkafirkan orang-orang yang menta'wil. Adapun orang yang tidak mengetahui satu sifat diantara sifat-sifat ini maka para ulama berbeda pendapat dalam status kafirnya, dan yang dijadikan Asy'ari maka dia tidak dikafirkan sebab dia tidak meyakini pendapatnya itu benar juga tidak menjadikannya sebagai diin, adapun orang yang menetapkan pensifatan tapi menafikan sifat seperti mengatakan: Allah mengetahui tanpa sifat ilmu, Allah berbicara tanla sifat kalam dan seterusnya maka para ulama berbeda pendapat menjadi dua pendapat; ulama yang melihat halnya maka tidak mengkafirkannya, sedangkan ulama yang melihat tujuannya maka mengkafirkannya, **dan pendapat yang mu'tamad ialah tidak kafir,** seperti orang yang menafikan *sifat ma'nawiyah* maka dia juga tidak dikafirkan, berbeda dengan orang yang meyakini bahwa Allah tidak qadim, maka dia dikafirkan, **sama seperti orang**

[205] Al Istiqamah 1/298

yang mengakui uluhiyah dan wahdaniyat-Nya tapi dia meyakini bahwa Allah tidak hidup, atau mengklaim Allah memiliki anak atau istri, atau Allah terlahir dari sesuatu, atau meyakini bahwa disana ada pencipta alam selain Allah maka dia dikafirkan, sebab semua ini merupakan kekafiran berdasarkan ijma' kaum muslimin."[206]

Saya katakan: perhatikan ucapan beliau dan pemisahannya yang jelas antara orang yang mengingkari sifat seperti mengatakan "*Allah tidak mengetahui, tidak berkuasa"* maka dia kafir, dan diqiyaskan padanya orang yang mengatakan bahwa Allah tidak bertangan, tidak berwajah dan tidak beristiwa, maka dia kafir **sebab dia telah mendustakan nash Al qur'an**, adapun sekedar menta'wil sifat tersebut disertai adanya alasan yang mengesahkan dari sisi bahasa arab **maka tidak bisa dianggap pengingkaran yang sharih terhadap nash**, **tapi hanya dihukumi bid'ah dikarenakan telah menyelisihi dzohir Al Qur'an serta pemahaman salaf terhadap ayat-ayat sifat.** Sementara beliau juga pengikut madzhab Asy'ariyah dalam bab sifat, tujuan menggunakan ucapan beliau ini sebagai contoh hanya agar terbiasa dan sekaligus untuk menguatkan ucapan-ucapan para ulama yang mendalam ilmunya yang tadi telah disebutkan, maka perhatikanlah!

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata: "Khawarij mariqin adalah orang-orang yang nabi shallallahu alaihi wasallam telah memerintahkan untuk memerangi mereka, maka merekapun diperangi oleh Amirul mu'mini Ali bin Abi Thalib salah seorang khulafaurrasyidin, para imam diin ini dari kalangan shahabat, tabi'in dan orang-orang setelah mereka pun bersepakat dalam memeranginya, Ali bin Abi Thalib, Sa'ad bin Abi Waqas dan para shahabat lain tidak memvonis mereka kafir, mereka berstatus muslim walaupun mereka diperangi, Ali tidak memerangi mereka sampai mereka sendiri menumpahkan darah yang diharamkan dan mereka menyerang harta kaum muslimin, lalu mereka pun diperangi demi menolak kedzaliman dan sikap aniaya mereka, bukan karena mereka divonis kafir, karena inilah maka istri mereka

[206] Asy-Syifa 2/619

tidak ditawan dan harta mereka tidak dijadikan ghanimah, jika mereka yang sudah ditetapkan kesesatannya berdasarkan nash dan ijma' saja tidak divonis kafir padahal Allah dan Rasul-Nya telah memerintahkan untuk memerangi mereka, lantas apa gerangan dengan kelompok-kelompok yang berselisih yang mana tersamarkan kebenaran atas mereka dalam permasalahan yang mana orang yang lebih berilmu dari pada mereka pun telah keliru?! Maka tidak halal anggota kelompok ini mengkafirkan kelompok lainnya, juga tidak boleh menghalalkan darah dan hartanya walaupun perselisihannya itu merupakan bid'ah yang jelas, maka apa gerangan jika perselisihannya itu kekafiran yang juga mengandung bid'ah? Dan terkadang bid'ah mereka itu lebih parah, sementara mayoritas mereka itu orang-orang bodoh terhadap hakikat permasalahan yang mereka perselisihkan."[207]

Ibnu Nujaim *rahimahullah* berkata: "yang dikutip dari ucapan para ulama adalah tidak mengkafirkan orang yang shalat menghadap kiblat kami, hingga mereka para ulama ini tidak mengkafirkan khawarij yang menghalalkan darah dan harta kaum muslimin serta mencaci para shahabat Rasul *shallallahu alaihi wasallam,* sebab pengkafiran mereka berdasarkan ta'wil dan syubhat, sedangkan pendapat ulama-ulama yang bukan mujtahid maka tidak dianggap." Selesai

Renungkanlah, bagaimana kaum khawarij menta'wil dalam menghalalkan darah yang haram ditumpahkan, penta'wilan mereka ini menjadi penghalang bagi orang yang tidak memvonis mereka kafir dan mengudzur mereka. Dari hukum ini juga diambil faidah untuk tidak memvonis kafir orang yang menta'wil dari kalangan ahli kiblat jika dalam penta'wilannya terdapat sisi yang bisa diterima, serta tidak diketahui pembangkangan dan penyelisihannya terhadap al haq sementara dia mengetahui hujjah, maka hukum penta'wil hanya tersisa pada *khatha* (kekeliruan) yang diampuni, terutama jika disertai baiknya perjalannya dan pembelaannya untuk sunnah.

[207] Majmu' Al Fatawa 3/282

Para Ulama Menerima Persaksikan Ahli Bid'ah; Ini Bukti Bahwa Mereka Tidak Divonis Kafir Secara *Ta'yin* Sebelum Diteliti Syarat-Syarat dan Penghalangnya

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata: "**Imam Syafi'i** berkata: "*aku menerima persaksikan ahli ahwa kecuali **kelompok Khathabiyyah**, sebab mereka bersaksi palsu untuk menyetujui mereka*". Dan apa yang disebutkan *mushannif* itu merupakan dzahirnya ucapan Abu Hanifah, Al Hakim penulis Al Mukhtashar memastikan hikayat ini darinya dalam Al Muntaqa, ini yang dijadikan sandaran." Lalu Syaikhul Islam berkata: "kesimpulannya: Madzhab Syafi'i tidak mengkafirkan seorang pun yang menyelisihi permasalahan yang bukan prinsip Diin ini yang harus diketahui karena diperlukan, hal ini ditunjukan dengan diterimanya persaksikan mereka selain Khatthabiyah, mereka juga tidak merincinya dalam kitab persaksian, maka itu menunjukan bahwa cabang-cabang yang dikutip dari Al Khulashah dan lainnya dengan pengkafiran yang tegas tidak pernah dikutip dari Abu Hanifah, tapi itu hanya tambahan para ulama seperti lafadz-lafadz vonis kafir yang dikutip dalam berbagai fatwa. Allah -maha suci Dia- Dia lah yang meluruskan."[208]

Saya katakan: Imam Syafi'i *rahimahullah* menerima persaksian ahli ahwa semuanya dengan mengecualikan kelompok Khatthabiyah, seandainya beliau menganggap mereka kafir, maka tentu beliau tidak akan menerima persaksiannya, dan ini merupakan pendapatnya Abu Hanifah *rahimahullah*, dengan ini maka jelaslah rusaknya pendapat yang mengkafirkan semua ahli bid'ah wal ahwa dengan tanpa memperhatikan kaidah-kaidah takfir menurut ulama-ulama ahli sunnah terkemuka yang ahli dalam bab ini.

Muhamad bin Nashir Al Marwazi *rahimahullah* berkata: "para ulama berbeda pendapat dalam persaksian ahli ahwa, Sufyan berkata: "***persaksian ahli ahwa itu dibolehkan jika mereka adil, dan dalam hal selain itu para ulama tidak***

[208] Al Bahrurra'iq 1/37

menghalalkan persaksian yang mendukung ahwa mereka."[209]

Ibnul Mundzir *rahimahullah* berkata: "sekelompok ulama membolehkan persaksian ahli ahwa jika orang yang menjadi saksi dari mereka tidak menghalalkan persaksian palsu, ini adalah pendapatnya Ibnu Abi Laila, Ats-Tsauri, As-Syafi'i, dan Suwar pun menerima persaksian orang dari bani Anbar yang berpandangan Mu'tazilah jika mereka adil.

Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata: "persaksian seseorang tidak boleh ditolak karena sesuatu dari ta'wil yang memiliki sisi kemungkinan, walaupun dalam penta'wilan itu sampai kepada penghalalan darah dan harta, atau ucapan yang ekstrim, dan An-Nu'man membolehkan persaksian ahli ahwa."[210]

Saya katakan: sebagaimana kalian perhatikan, perselisihan salaf dalam hukum diterimanya persaksikan ahli bid'ah antara pendapat yang menerimanya dan pendapat yang menganggapnya batil, ulama yang menganggapnya diterima didasarkan pada alasan bahwa mereka itu muslim dan bid'ah, mereka tidak mengeluarkannya dari islam, atau bid'ahnya memang kekafiran tapi individunya tidak dikafirkan karena tidak terpenuhinya berbagai persyaratan dan dihilangkan penghalangnya, dan apa yang ditegaskan As-Syafi'i yang mengatakan bahwa ta'wil yang memiliki sisi untuk diterima dan mengandung kemungkinan, ta'wil macam ini tidak mengeluarkan pelakunya dari millah, ini terbukti ketika beliau menerima persaksian penganut mu'tazilah sedangkan persaksikan orang murtad tidak diterima sebagaimana sudah maklum, dan orang yang mengkafirkan ahli bid'ah tidak boleh berkata buruk terhadap orang yang tidak mengkafirkan dan tidak membid'ahkan mereka, sebab perselisihan di sini bukan perselisihan yang sifatnya *tadladl* (kontradiksi) yang tersusun diatasnya pendustaan terhadap nushush, sedangkan ahli sunnah antara satu dengan yang lainnya mereka saling mencarikan udzur serta menetapkan

---

[209] Ikhtilaful Fuqaha 1/563

[210] Al Isyraf 'Ala Madzhabil 'Ulama 4/281

prinsip yaitu berbaik sangka, keselamatan dan membuang kesalahan.

Perselisihan Ulama Dalam Pengkafiran Ahli Bid'ah Dan Ahwa

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata: "para ulama berbeda pendapat dalam memvonis kafir ahli bid'ah dan ahwa dan kekalnya mereka di neraka, tidak ada seorang ulama pun yang diriwayatkan pendapatnya kecuali dia memiliki dua pendapat dalam masalah ini, seperti **Malik**, **As-Syafi'i**, **Ahmad** dan yang lainnya, dan jadilah sebagian pengikut mereka menghikayatkan perselisihan ini pada seluruh ahli bid'ah dan mengkekalkan mereka di neraka sehingga pengkekalan mereka jadi satu kepastian secara individu bagi setiap orang yang berkeyakinan bid'ah, dalam masalah ini terdapat banyak kekeliruan yang tidak bisa dihitung. Sedangkan sebagian yang lain menentangnya sehingga dikira ulamanya ini tidak mengkafirkan seorang pun dari kalangan ahli ahwa walaupun mereka telah mendatangkan kemulhidan dan mengucapkan ucapan ahli para penganut *ta'thil* dan *ittihad* (bersatunya Allah dengan makhluk), yang benar dalam masalah ini ialah: ucapannya memang terkadang kekafiran, seperti ucapan-ucapan jahmiyah yang mana mereka mengatakan bahwa Allah tidak berbicara dan tidak bisa dilihat di akhirat, tapi terkadang tersamarkan atas sebagian manusia bahwa ini kekafiran, maka pengkafiran orang yang mengatakannya diucapkanlah secara mutlak, seperti perkataan salaf: "*siapa yang mengatakan qur'an makhluk maka dia kafir, siapa yang mengatakan Allah tidak bisa dilihat di akhirat maka dia kafir".* Di sini tidak seorangpun individu yang dikafirkan kecuali setelah ditegakan hujjah sebagaimana telah lalu, seperti orang yang mengingkari wajibnya shalat, zakat, menghalalkan khamar dan zina seraya menta'wil, karena nampaknya hukum-hukum itu ditengah kaum muslimin lebih besar bahayanya dibanding munculnya hal-hal ini, jika orang yang menta'wil itu keliru maka dia tidak divonis kafir kecuali

setelah ditegakan penjelasan kepadanya dan disuruh bertaubat, sebagaimana dilakukan para shahabat kepada kelompok yang menghalalkan khamar."[211]

Qadli Iyadl *rahimahullah* berkata: "dan pada khawarij, qadariyah, penganut ahwa yang menyesatkan dan ahli bid'ah yang menta'wil, ini adalah pendapatnya **Ahmad bin Hambal,** begitu pula para ulama mengatakan pada **kelompok Waqifah** dan **Syaakkah** dalam prinsip ini.

Diantara ulama yang diriwayatkan darinya bahwa dia tidak mengkafirkan mereka adalah Ali **bin Abi Thalib, Ibnu Umar, dan Hasan Al Bishri,** ini adalah pendapatnya sejumlah besar ulama ahli fiqih peneliti dan juga ulama ahli kalam.

Mereka berdalil dengan menerima warisnya para shahabat dan tabi'in atas warisan ahli Harura dan orang yang diketahui berkeyakinan qadariah yang mati diantara mereka dan dikuburnya mereka di pekuburan kaum muslimin dan diberjalankannya hukum-hulum islam atas mereka.

Ishaq mengabarkan kepadaku dari Ibnu Abi Lubabah dari 'Atbi dari Isa dari Ibnu Qasim bahwa dia berkata tentang ahli ahwa seperti Qadariyah, Ibadliyah dan semisal mereka dari kalangan ahli islam yang menganut ajaran yang tidak dianut jama'ah kaum muslimin yaitu ajaran bid'ah, merubah kitab Allah dan menta'wilkannya dengan yang bukan ta'wilnya, mereka itu sungguh harus disuruh bertaubat baik mereka menampakan bid'ahnya atau menyembunyikannya, jika mereka bertaubat maka taubatnya diterima, tapi jika tidak maka penggal lehernya, sebab mereka telah merubah kitabullah dan menyelisihi jama'ah kaum muslimin dan orang-orang yang mengikuti Rasul *Shallallahu alaihi wasallam* dan para shahabatnya, hal inilah yang diamalkan para ulama.

Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* berkata: "pendapat tentang mereka adalah harus disuruh taubat, jika bertaubat maka taubatnya diterima, tapi jika tidak maka hadapkan

---

[211] Majmu' Al fatawa 7/61

mereka kepada pedang dan penggal lah lehernya, siapa diantara mereka yang dibunuh maka warisannya untuk ahli warisnya sebab mereka statusnya muslimin, alasan mereka dibunuh adalah karena pendapat buruk yang mereka anut."[212]

Saya katakan: Syaikhul Islam *rahimahullah* telah menjelaskan perbedaan pendapat ulama dalam memvonis ahli bid'ah, lalu beliau bedakan antara *nau'* dan *'ain*, dan **Qadli 'Iyad Al Yahshibi Al Maliki** pun mengutip ucapan Imam Malik tatkala beliau berkata: "*dikutip ucapan para pengikut Imam amalik bahwa mereka tidak memandang kafir nau' ini*", lalu disebutkan bahwa para shahabat tidak mengkafirkan setiap orang yang berpendapat qadariyah, beliau mendalili hal ini dengan diwariskannya harta mereka, juga mereka dikuburkan di pekuburan kaum muslimin dan diberlakukan hukum-hukum islam atas mereka.

Imam dan Khalifah yang berpandangan dengan pendapat ini ialah **Umar bin Abdul Aziz**, beliau berpendapat bahwa mereka itu mewariskan, walaupun ditegakkan had atas mereka tapi itu tidak mengeluarkannya dari lingkaran islam, dan perselisihan para ahli sunnah ini menunjukan bahwa orang yang menyelisihi pendapat ini dari kalangan ahli sunnah baik yang *tawaquf* atau yang memvonis kafir, mereka tidak divonis sebagai ahli bid'ah atau dikafirkan, apa kira-kira pendapat kaum ghullat terhadap **Khalifah Ali bin Abi Thalib** dan juga khalifah dari kalangan tabi'in yakni **Umar bin Abdul Aziz** dan ulama-ulama lainnya yang mengikuti para ulama terkemuka ini?!

Perhatian: kutipan Qadli Iyadl tentang pendapat para fuqaha itu shahih, tapi kami tidak menerima pendapat beliau dalam permasalahan sifat, ini agar tidak ada seorangpun kaum ghullat yang mengkritik ucapan beliau dengan beralasan bahwa beliau penganut Asy'ari dalam bab sifat.

Al 'Allamah Ibnu Suhnun *rahimahullah* berkata: "sebagian para ulama berkata: "*'Aun itu sangat keras terhadap ahli bid'ah serta menegakan sunnah*". Sulaiman bin

[212] Ushulussunnah li Ibni Abi Zamanain 1/308

Salim berkata: dulu saya pernah duduk di sisinya, tiba-tiba dia didatangi tiga orang lelaki, maka beliau dikabari bahwa salah seorang dari mereka meninggal, tapi orang yang mati ini mengatakan qur'an itu makhluk, maka beliau berkata: "*jika kalian dapati ada orang mencukupi biayanya maka janganlah kalian mendekatinya.*" Lalu mereka diam, lalu mereka bertanya lagi 3 kali, beliau pun menjawabnya dengan jawaban yang sama, lalu mereka berkata: "*kami tidak mendapatkannya*," beliau pun berkata: "***pergilah, shalatkanlah dia karena tauhidnya!"***[213]

Saya katakan: renungkalah bagaimana beliau memerintahkan untuk menshalati jenazah orang yang berpendapat Al Qur'an makhluk demi tauhidnya, seandainya beliau memandang orang itu kafir tentu beliau tidak akan memerintahkan untuk menshalatinya.

Begitu pula perselisihan ulama dalam hukum menshalati jenazah ahli bid'ah, berdiri diatas perbedaan pendapat mereka dalam memvonis individu ahli bid'ah antara ulama yang memvonisnya kafir dan yang tidak, seandainya para ulama bersepakat dalam mengkafirkan semua individu mereka tentunya mereka tidak akan berselisih pendapat dalam hukum menshalati mayit ahli bid'ah yang tentunya dengan diiringi penerapan syarat-syarat dan penghalangnya yang diakui dan tetapnya hal kekafirannya pada individu tersebut bagi orang yang berpandangan telah kafir dan murtadnya para ahli bid'ah ini dari islam.

Al Hafidz Ibnu Abdil Barr *rahimahullah* berkata: "ini bukan apa-apa, adapun pendapat yang dianut sejumlah besar ulama dan mayoritas fuqaha dari ulama-ulama hijaz dan iraq yaitu orang yang mengucapkan *laa ilaah illallah* maka dia dishalati, baik pelaku dosa besar maupun bukan, baik yang senantiasa berbuat dosa dan juga yang bunuh diri, kecuali **Imam Malik**, beliau menyelisihi dalam menshalati ahli bid'ah, beliau membenci jika para imam menshalati ahli bid'ah tapi tidak melarang jika dilakukan oleh orang awam, **Abu Hanifah** dan sejumlah ulama juga menyelisihi dalam

[213] Tartiibul Madaarik 4/91

masalah menshalati bughat kecuali **Imam Malik**, **mereka semua (para ulama) menshalati ahli ahwa wal bida', pelaku dosa besar, khawarij dan yang lainnya**."[214]

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: "sebagaimana banyak dari kalangan salaf yang menolak untuk menshalati ahli bid'ah maka amalan mereka terhadap kebiasaan ini adalah kebaikan. **Putra Jundub bin Abdullah Al Bajali** berkata kepada beliau (**Jundub**): "*tadi malam aku tidak tidur dalam keadaan kekenyangan."* Maka Jundub berkata: "***seandainya kamu mati (karena kekenyangan) maka sungguh aku tidak akan menshalatimu".*** seolah-olah beliau mengatakan: "kamu bunuh dirimu dengan banyak makan", ini masuknya kedalam bab meng *hajr* orang yang menampakan dosa besar agar mereka bertaubat, jika dalam peng *hajr* an itu terdapat maslahat yang jelas maka ini baik, dan orang yang menshalati jenazah seorang ahli bid'ah, dia mengharapkan rahmat Allah untuk ahli bid'ah ini, sementara jika menolak menshalatinya tidak ada mashlahat yang jelas maka dengan menshalatinya itu menjadi hal yang baik."

Ibnu Rusydi Al Hafid *rahimahullah* : "mayoritas ulama bersepakat atas bolehnya menshalati setiap orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallah,* dan dalam hal ini terdapat atsar bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda: "**Shalatilah orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallah"*** baik orang itu ahli melakukan dosa besar atau ahli bid'ah, kecuali Imam Malik, beliau membenci orang-orang terkemuka ikut menshalati ahli bid'ah, juga beliau tidak berpendapat bolehnya seorang Imam (penguasa) menshalati orang yang telah dia bunuh atas dasar sanksi. Para ulama berbeda pendapat dalam menshalati jenazah orang yang bunuh diri, satu kelompok ulama berpandangan dia tidak boleh dishalati, sedangkan kelompok lain membolehkan menshalatinya, dan sebagian ulama juga ada yang tidak membolehkan menshalati jenazah ahli dosa besar, para bughat dan ahli bid'ah. Yang menjadi sebab perselisihan mereka adalah dalam hal menshalati jenazah, adapun dalam masalah ahli bid'ah maka mereka tidak berselisih dalam

[214] At-Tamhid 24/132

memvonis kafir mereka dengan sebab bid'ahnya, ulama yang mengkafirkan ahli bid'ah dengan sebab penta'wilan yang jauh maka ulama ini tidak membolehkan menshalatinya, sedangkan ulama yang tidak memvoni kafir ahli bid'ah karena berpandangan bahwa kekafirannya itu jika mendustakan sabda Rasul, bukan karena menta'wilkan sabda beliau, maka ulama ini membolehkan menshalati jenazah mereka, para ulama hanya bersepakat untuk tidak menshalati kaum munafikin saja walaupun mereka mengucapkan syahadat karena Allah berfirman:

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنۡهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمۡ عَلَىٰ قَبۡرِهِۦٓۖ إِنَّهُمۡ كَفَرُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُواْ وَهُمۡ فَٰسِقُونَ

"*Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan sholat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik."*
(QS. At-Taubah 9: Ayat 84)."[215] Selesai

Perselisihan Para Ulama Dalam Mengkafirkan Ahli Bid'ah dan Ahwa dan Pendapat Mereka Perihal Orang yang Menta'wil

Imam Ibnu Abdil Barr *rahimahullah* berkata: "jawaban atas hal itu ialah: hal yang diharamkan oleh ayat yang tafsirnya sudah disepakati atau diharamkan oleh hadits yang sudah disepakati untuk berpendapat dengannya maka orang yang menghalalkan hal tersebut dikafirkan, sebab dia telah datang pada posisi yang memutuskannya dari udzur, dan ta'wil dalam hal tersebut pun tidak diterima, sedangkan dalil yang datang dalam posisi mewajibkan untuk diamalkan serta tidak memutus udzur, dan menta'wilkan dalil tersebut bisa diterima maka orang yang menghalalkannya tidak dikafirkan walaupun dia keliru, apa kamu tidak melihat bahwa orang

[215] Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid 1/253

yang menta'wil halalnya minuman yang memabukan selain perasaan anggur maka dia tidak dikafirkan?! Walaupun menurut kita minuman memabukan selain dari perasan anggur itu dilarang dan diharamkan, juga tidak dikafirkan orang yang berpendapat bisa keluar dari shalat dengan selain salam."[216]

Saya katakan: semoga Allah merahmatimu, renungkanlah ketetapan Imam Ibnu Abdil Barr antara perselisihan yang bisa diterima dan yang tidak diterima jika penganutnya keliru, ini merupakan bukti terbesar yang menunjukan bahwa sesuatu yang memiliki sisi untuk diterima dalam syari'at dan bahasa tidak menjadikan pelakunya kafir walaupun didalamnya menyelisihi nash, juga menunjukan bahwa menghalalkan apa yang keharamannya sudah pasti maka penta'wilan dalam hal tersebut tidak diterima, begitu pula mengingkari hal yang difardlukan dan diwajibkan dan mengingkari apa yang telah ditetapkan dalam nash-nash yang qath'i, atau ta'wil-ta'wil kaum bathiniyyah yang disana terdapat kekufuran, menelantarkan berbagai nash serta membenturkannya, contoh-contoh seperti ini sangat banyak dan disebutkan panjang lebar dalam Al Qur'an, seperti orang yang menghalalkan khamar karena ta'wil, atau mengingkari Allah memiliki dua tangan seperti mengatakan: "*Allah tidak memiliki tangan*", ini merupakan penentangan yang jelas terhadap Al Qur'an serta mendustakan Allah, dan ini merupakan jenis kekufuran yang jelas dan terang, ini berulang-ulang ditetapkan dan banyak disebutkan dalam ayat Al Qur'an yang muhkam, misalnya seperti sekte **Bathiniyah** dan **filsafat** yang membolehkan hal yang dilarang, seperti zina dan khamar, contoh macam ini merupakan kekafiran yang jelas (*sharih)* dan mengingkari ayat-ayat Al Qur'an, juga seperti penta'wilan kaum **Qaramithah Bathiniyyah** terhadap shalat lima waktu dengan sekedar mengetahui rahasia-rahasia mereka, penta'wilan ini jelas batil, tapi lebih dari itu penta'wilan mereka ini jelas merupakan kekufuran yang tidak diragukan lagi, adapun mengakui nash serta mengimaninya. tapi disertai

[216] At-Tamhid 1/332

memalingkan maknanya dari makna dzahirnya yang sudah disepakati untuk ditakwilkan pada makna yang menurutnya dzahir, lalu dia mengira bahwa penta'wilannya ini merupakan sisi yang benar serta diakui, maka dia (orang yang menta'wilnya) tidak dianggap kafir sampai dia konsisten dalam menafikan nash, mengingkarinya dan mendustakannya, terutama jika pelakunya termasuk orang yang tidak menyadari bahwa dia telah masuk kedalam golongan orang yang menentang jalannya orang-orang beriman, sementara dia bermanhaj mengagungkan dalil.

Juga seperti ucapan seseorang yang mengatakan: "*Allah memiliki dua tangan dan aku pun meyakininya, tapi menurutku dua tangan Allah ini maknanya qudrah (kemampuan) dan ni'mat*", penta'wilan ini jelas bertentangan dengan ijma' salaf yang memahami bahwa dua tangan Allah itu secara hakikatnya, bukan majaz, atau dia menta'wilnya dengan bermakna *qudrah* (kemampuan) dan *quwwah* (kekuatan), <u>siapa yang mengatakan ucapan ini maka dia tidak dikafirkan</u>, jika orang yang berpendapat seperti ini kita kafirkan maka tentu kita mengkafirkannya atas dasar konsekuensi pendapatnya, yang padahal mereka sendiri tidak menganutnya, bahkan mereka nafikan konsekuensi pendapat mereka dari diri mereka.

Seperti kaum khawarij yang menghalalkan darah ahli kiblat, khawarij mengira bahwa kaum muslimin telah berbuat syirik dan telah keluar dari Millah karena melakukan maksiat dan dosa besar berdasarkan rangkaian ayat-ayat yang mereka ta'wilkan, lantas atas dasar ta'wilnya itu mereka bangun vonis pengkafiran dan penghalalan darah, yang menjadi faktor yang mendorong mereka menganut pendapat rusak ini adalah penta'wilan mereka terhadap nushush tanpa disertai pemahaman para shahabat, juga mereka mengambil dzahir sebagian ayat-ayat mutasyabihat dan tidak mengembalikannya kepada ayat-ayat yang muhkam, tapi para shahabat -*ridlwanullah 'alaihim-* tidak mengkafirkan mereka walaupun mereka menghalalkan darah yang dilindungi tanpa jalan yang benar, itu dikarenakan pada

mereka terhadap penghalang untuk dikafirkan yaitu **ta'wil,** sebagaimana sudah kami sebutkan.

Jika sebagian ulama semisal **Al Hafidz Ibnu Hajar**, **Imam An-Nawawi, Al Qurthubi** dan selain mereka telah terjatuh ke dalam bid'ah ini, maka tidak benar memvonis mereka kafir berdasarkan konsekuensi ucapan mereka yang mana mereka sendiri tidak mengakuinya, bahkan tidak boleh juga memvonis mereka bid'ah sebab ada penghalang, walaupun begitu, tapi kita juga menghati-hatikan dari kekeliruan yang menimpa mereka seraya berprasangka baik kepada mereka, siapa saja yang tidak memisahkan antara tingkatan-tingkatan diin dan ta'wil ini maka dia akan memvonis berdasarkan dalil yang sesuai dengan seleranya, dia juga akan mengkafirkan orang yang tidak berhak untuk dikafirkan.

Ibnu Rusydi *rahimahullah* berkata: "adapun terhadap ahli bid'ah itu karena mereka berbeda pendapat dalam memvonis kafir mereka dengan sebab bid'ah mereka, ulama yang mengkafirkan ahli bid'ah dengan sebab ta'wil yang jauh maka dia tidak membolehkan menshalati mereka, dan ulama yang tidak mengkafirkan mereka karena menurutnya kekafiran itu hanya karena mendustakan Rasul, bukan karena menta'wilkan sabda beliau *shallallahu alaihi wasallam* maka menshalati mereka itu boleh, para ulama hanya bersepakat untuk tidak menshalati munafikin walaupun mengucapkan syahadat karena firman Allah:

"*Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan sholat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya.* (Q.S. At-Taubat 9:84)

Lalu beliau berkata: "adapun kebencian **Imam Malik** dari menshalati ahli bid'ah itu untuk pencegahan dan sanksi untuk mereka."[217]

At-Turabisyti *rahimahullah* berkata: "yang benar adalah tidak cepat-cepat memvonis kafir ahli qiblat yang menta'wil,

[217] Bidayatul Mujtahid 1/253

sebab dengan ta'wilnya itu mereka tidak bermaksud untuk memilih kekafiran, mereka telah mengerahkan kemampuan mereka untuk mendapatkan al haq tapi tidak mendapatkannya selain apa yang mereka klaim, jika demikian maka mereka ada dalam posisi jahil dan mujtahid yang keliru, ucapan ini merupakan pendapatnya para ulama *muhaqqiqin* (peneliti) dari kalangan ulama umat ini sebagai peringatan dan penghati-hatian, maka ucapannya dipakai dalam hal yang tidak ada kaitannya dengan islam sebagaimana rumor, dalam menjelaskan buruk dan sedikitnya bagian mereka dari islam, seperti ucapanmu: *orang bakhil tidak memiliki bagian dari hartanya.*"[218]

Muhamad Rasyid Ridlo *rahimahullah* berkata: "diantara prinsip ahli sunnah adalah mereka tidak mengkafirkan seorang pun dari ahli kiblat dengan sebab dosa dan bid'ah amali, atau dengan keyakinan yang disana dia menta'wil, bukan karena mengingkari nash."[219]

Beliau juga berkata: "adapun orang yang mengingkari sesuatu dari hal itu setelah mengetahui bahwa itu ditegaskan dalam Al Qur'an tanpa menta'wil maka dia kafir, sebab dia telah mendustakan firman Allah Ta'ala, semua jenis kekafiran itu berdiri diatas pendustaan terhadap sesuatu dari diin ini yang sudah diketahui secara pasti bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* mendatangkannya dari Allah Ta'ala."[220]

Beliau juga berkata: "karena itu para ulama mensyaratkan dalam hal itu harus masalah yang disepakati dan merupakan permasalahan yang harus diketahui dari diin ini secara mendasar, mereka mensyaratkan bahwa masalah yang didustakannya bukan yang dita'wil, sebab tidak ada seorang pun yang menta'wil kecuali dalam masalah yang menurutnya penunjukannya tidak qat'i (pasti), karena inilah salaf umat ini tidak mengkafirkan orang yang menyelisihi mereka dalam memahami ayat-ayat sifat dan yang lainnya

[218] Hasyiyah As-Sindi 'Ala Sunan Ibnu Majah 1/31
[219] Tafsir Al Manar 10/443
[220] Tafsir Al Manar 7/501

dari kalangan kelompok bid'ah yang menta'wil, tapi salaf dan khalaf mereka semua mengkafirkan orang yang mendustakan Rasul *shallallahu alaihi wasallam* pada sesuatu yang diyakini bahwa itu dibawa beliau dari Allah Ta'ala walaupun dalam realitanya riwayat dan penunjukannya tidak qat'i, sebab kekafiran itu berputar diatas poros pendustaan."[221]

Saya katakan: jika ucapan para ulama yang kami kutipkan sudah jelas bahwa memutlakan vonis kafir terhadap orang yang menta'wil itu tidak benar dan untuk mengkafirkannya membutuhkan terealisasinya *manath* (sebab) kekafiran dan terpenuhinya syarat-syarat vonis kafir yang diakui serta tidak ada penghalangnya, maka apa gerangan jika orang yang menta'wil ini menyepakati ahli sunnah dalam mayoritas prinsip mereka, membela madzhab ahli sunnah dalam permasalahan yang diselisihi para ahli bid'ah, ahli kalam dan ahwa, juga mereka menentang ahli bid'ah dalam sebagian permasalahan?! Sedangkan apa yang disepakati mereka dengan ahli bid'ah tidak menurunkan kemuliannya, juga tidak bisa dijadikan alasan untuk menyematkan sebutah "ahli bid'ah" kepadanya, dikarenakan adanya sesuatu yang menghalanginya serta maksudnya dia untuk mendapatkan al haq dan kebenaran.

Jika ada yang berkata: "darimana kalian mengetahui bahwa dia menginginkan al haq?! Apa kalian telah membelah hatinya?! Apa bedanya dia dengan ulama lainnya yang telah kami sepakati kebid'ahannya semisal Ar-Razi?!

Maka dijawab: pengetahuan kami bahwa dia meneliti kebenaran didasarkan pada prinsip yang disepakati yaitu baiknya maksud dan selamatnya mu'min ketika berhadapan dengan nushush, dan dia tidak bermaksud untuk membantahnya, begitu pula kami mengetahui maksud baiknya dari penelitiannya terhadap sunnah, perjalanan dan biografinya yang baik dan serangannya terhadap bid'ah di banyak tempat, juga dari warisan yang ditinggalkannya yang tidak menyisakan ruang untuk meragukan bahwa dia

[221] Tafsir Al Manar 7/501

mengagungkan nushush dan mengikuti salaf serta pembelaannya terhadap al haq dalam berbagai situasi, dan pembelaannya terhadap ahli sunnah dalam berbagai permasalahan, jika seorang dari kalian ditanya tentang seseorang yang sudah dikenal diatas keshalihan; "*apakah dia diatas sunnah*?!" lalu kalian menjawabnya bahwa dia diatas manhaj salaf! apakah jika ditanyakan kepada kalian "*apa kalian sudah membelah dadanya*?!" apa pertanyaan ini relevan, atau kalian menjawabnya berdasarkan apa yang kalian saksikan dan ketahui?! Sebab, mempersaksikan seseorang bahwa dia shalih dan baik walaupun memiliki kekeliruan, itu tidak mengharuskan menyingkap isi hatinya kan?!

Adapun Ar-Razi, dia sudah terkenal lebih mendahulukan *aqal* dari pada *naql* juga dia menggunakan metode filsafat, ini tertera jelas dalam kitab-kitab dan peninggalannya, juga dia menyelisihi prinsip ahli sunnah secara garis besar, maka tidak ada jalan untuk mengqiyaskan Imam Nawawi dan Al Hafidz Ibnu Hajar dengan Ar-Razi!
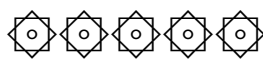
Berbagai Nash, Ketetapan Ahli Sunnah Dan Atsar Tentang Mujtahid Yang Bermaksud Mengikuti Rasul Tidak Divonis Sebagai Ahli Bid'ah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: "*tidak setiap orang yang menyelisihi keyakinan ini dia diharuskan binasa, sebab orang yang mendebat itu terkadang dia mujtahid yang keliru yang akan Allah ampuni kekeliruannya, terkadang juga telah sampai kepadanya ilmu dalam hal itu sehingga hujjah sudah tegak*."[222]

Beliau juga berkata ketika membantah terhadap sebagian ahli bid'ah: "*tidak ada dari mereka itu (ulama yang*

[222] Majmu' Al Fatawa 3/179

menta'wil, pent) kecuali dia memiliki upaya yang disyukuri dan kebaikan yang diterima, dia juga memiliki bantahan terhadap mayoritas penganut kekafiran dan bid'ah dan pembelaannya terhadap ahli sunnah dan diin, ini tidak tersembunyi bagi orang yang mengetahui keadaan mereka, dia berbicara kepada mereka (ahli bid'ah) berdasarkan ilmu, kejujuran, keadilan dan sikap objektif."[223]

Beliau juga berkata: "*ulama yang menta'wil yang maksudnya mengikuti Rasul maka dia tidak divonis kafir bahkan tidak divonis fasik jika dia berijtihad kemudian keliru, ini terkenal dikalangan ulama dalam masail al ilmiyyah, adapun dalam permasalahan aqidah maka banyak orang yang mengkafirkan ulama yang keliru dalam masalah itu, pendapat ini tidak dikenal dari seorang pun dari shahabat dan yang mengikuti mereka dengan baik, juga tidak pernah dikenal dari seorang pun dari kalangan para imam kaum muslimin, pemahaman ini hanya berasal dari ucapan ahli bid'ah yang mana mereka membuat-buat kebid'ahan dan mengkafirkan siapapun yang menyelisihi mereka, seperti khawarij, mu'tazilah dan jahmiyah, jika sebenarnya yang mereka kafirkan itu tidak kafir, maka mereka juga tidak munafik, artinya mereka itu termasuk orang-orang yang beriman, maka mereka berhak dimintakan ampunan dan rahmat, jika orang beriman berkata: "*Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang.*" (QS. Al-Hasyr 59: Ayat 10).*

Ini mencakup semua orang yang mendahuluinya dalam keimanan dari abad-abad umat beriman, walaupun dia keliru dalam masalah yang dia ta'wilkan yang kemudian menyelisihi sunnah atau melakukan dosa, tapi dia tetap merupakan saudara yang telah mendahuluinya dalam keimanan sehingga dia masuk kedalam keumuman ayat ini, walaupun dia termasuk kedalam salah satu dari 72 golongan, sebab tidak ada satu golongan pun kecuali disana

[223] Dar'utta'aarudl Al Aql wa An-Naql 2/102

terdapat sejumlah besar orang yang bukan termasuk orang-orang kafir, tapi mereka termasuk orang beriman yang memiliki kesesatan dan dosa yang mana mereka berhak mendapatkan apa yang diancamkan sebagaimana ancaman yang didapatkan kaum beriman yang bermaksiat, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam pun tidak mengeluarkan mereka dari islam, justru menjadikan mereka termasuk bagian dari umatnya, juga tidak dikatakan: "mereka itu kekal di neraka", ini merupakan prinsip besar yang harus diperhatikan." [224]

Beliau juga berkata ketika menjawab pertanyaan: "siapa yang mengkafirkan Abu Hanifah dan semisalnya dari kalangan para imam islam yang mana mereka mengatakan: "Allah diatas arasy", maka orang yang mengkafirkannya lebih layak untuk divonis kafir, sebab para imam kaum muslimin yang mana umat islam telah bersepakat atas petunjuk dan keilmuan mereka, yang mana mereka kepada umat ini memiliki lisan kejujuran yaitu dari kalangan para shahabat, tabi'in dan para pengikut tabi'in, seperti para khulafaurrasyidin; **Abu Bakar, Umar, Utsman** dan **Ali** dan **Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas** dan semisal mereka, dan seperti **Sa'id bin Musayyab, Hasan Al bishri, Ibrahim An-Nakha'i dan 'Atha' bin Abi Rabah**, dan semisal **Malik, Ats-Tsauri, Laits bin Sa'ad, Al Auza'i** dan **Abu Hanifah**, dan semisal **Asy-Syafi'i, Ahmad bin hambal, Ishaq bin Rahawaih**, dan **Abu Ubaid**, maka orang yang mengkafirkan ulama-ulama semisal mereka dia telah menyelisihi ijma' umat dan menjauhi diin mereka, sebab orang beriman semuanya menghormati mereka dan berkata baik tentang mereka, dan memvonis mereka kafir termasuk jenis ucapan Rafidlah yang mana mereka mengkafirkan para shahabat Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* kecuali sejumlah kecil shahabat yang tidak mereka kafirkan, juga termasuk jenis ucapan khawarij yang mengkafirkan **Utsman, Ali bin Abi Thalib** berikut orang-orang muslim yang loyal kepada mereka berdua, mereka memerangi penganut agama islam dan membiarkan para penyembah berhala."[225]

---

[224] Minhajussunnah An-Nabawiyyah 5/239

[225] Jaami'ul Masail 7/337

Sulaiman bin Sahman *rahimahullah* berkata: "andai ditakdirkan ada seorang ulama yang ber*tawaqquf* (menahan diri) dari mengkafirkan seseorang dari kalangan mereka yang jahil yang taqlid kepada jahmiyah, atau *tawaquf* dari mengkafirkan orang-orang jahil yang bertaqlid kepada para penyembah kuburan, maka kita bisa mengudzur ulama ini dengan alasan dia keliru (*mukhthi)* yang diudzur, kami tidak mengatakan ulama ini telah kafir, sebab dia tidak terjaga dari kekeliruan, sedangkan ijma' dalam hal ini (kafirnya orang jahil yang taqlid kepada jahmiyah atau quburiyun, pent) sudah qath'i (pasti)."[226]

Saya katakan: sungguh perbedaannya sanga jelas dan nampak antar ulama yang membela pendapatnya dengan menempuh metode yang rusak lalu mendirikan keyakinannya diatas metode rusak itu, seperti mendahulukan akal dari pada *naql* (dalil qur'an atau hadits) dan menjadikan akal sebagai prinsip yang diikuti dan dijadikan standar kebenaran sedang yang selain akal tertolak, dan dia jadikan pendapat-pendapat akalnya dan pilihan-pilihan keyakinannya berputar diatas apa yang dia inginkan, sementara metodenya tatkala berinteraksi dengan nushus bertentangan secara total dengan metode ahlul haq, apalagi jika dia terang-terangan mengagungkan akal dan mensucikannya dengan porsi yang besar, ini berbeda dengan ulama yang menjadikan firman Allah dan Rasul-Nya *shallallahu alaihi wasallam* sebagai prinsip, mendahulukan keduanya dari yang lain, dia fanatik terhadap dalil, serta ketika akal bertentangan dengan dalil yang shahih dia memilih meninggalkan akal dan ra'yu yang cacat, walau dalam sebagian keadaan dia keliru karena sebab-sebab yang sudak diketahui, tapi tatkala kita berinteraksi dengan kekeliruan-kekeliruannya maka dijelaskan penentangannya serta mengudzurnya serta ditunjukan sisi mana yang bertentangan dengan sunnah dengan tujuan untuk diperbaiki, diperingatkan dan sebagai nashihat.

Imam Adz-Dzahabi *rahimahullah* berkata: "jika kita membicarakan kekeliruan para imam dalam ijtihadnya dalam

[226] Kasyful Awham 1/70

salah satu permasalahan dengan kekeliruan yang diampuni lalu kita menentangnya, membid'ahkannya serta menjauhinya maka tentu tidak akan ada ulama yang selamat beserta kita, baik Ibnu Nasr atau Ibnu Mandah, tidak juga akan selamat ulama yang lebih besar dari pada keduanya, dan Allah lah yang memberi petunjuk makhluk kepada jalan yang haq, dan Dia lah maha penyayang diantara para penyayang, dan kami berlindung kepada Allah dari hawa dan kekasaran perangai."[227]

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata: "ayat-ayat ini walaupun untuk kaum musyrikin dan kuffar tapi juga mencakup untuk orang yang mendustakan Allah dalam tauhid-Nya, Diin-Nya, nama-nama, sifat-sifat dan tindakan-Nya, tapi ayat ini tidak mencakup orang yang keliru yang diberi pahala jika dia telah mengerahkan kesungguhan dan upayanya dalam mendapatkan hukum Allah dan syari'at-Nya, sebab ini merupakan hal yang difardlukan Allah atasnya, juga tidak mencakup orang yang ta'at walaupun dia keliru, dan Allah lah satu-satunya yang memberi taufiq."[228]

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata: "harus ada dua hal yang salah satunya lebih besar dari pada yang lainnya; **pertama**; yaitu nashihat untuk Allah, RasulNya *shallallahu alaihi wasallam*, kitab-Nya dan Diin-Nya, dan mensucikan-Nya dari ucapan-ucapan batil yang bertentangan dengan petunjuk dan penjelasan yang dibawa oleh Rasulullah.

Kedua; mengetahui keutamaan para imam kaum muslimin, kehormatan, hak-hak mereka serta tingkatan mereka, dan keutamaan, keilmuan dan nasihat mereka karena Allah dan Rasul-Nya tidak mengharuskan semua ucapannya harus diterima semuanya, dan kekeliruan yang terjadi dalam fatwa-fatwa mereka dalam permasalahan yang tersamarkan dari mereka ajaran yang dibawa Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* maka mereka berbicara berdasarkan ilmu yang sampai kepada mereka, sikap yang benar dalam menyikapi

[227] Siyaaru A'laaminnubala 11/27
[228] A'laamul Muwaqqi'in 5/37

penyelisihan mereka terhadap dalil yaitu tidak harus membuang ucapan mereka semuanya juga tidak boleh merendahkan dan mengumpat mereka, dua hal ini merupakan tindakan yang dzalim, sedangkan sikap yang adil dalam dua hal ini ialah kita tidak memvonisnya berdosa juga kita tidak membela kesalahannya, tapi kita gunakan metode para ulama terhadap kekeliruan ulama lainnya sebelum mereka dari kalangan para shahabat, dua hal ini tidak akan hilang bagi orang yang dibukakan dadanya untuk islam, tapi dua hal ini akan hilang pada salah satu dari dua orang berikut; **pertama**; orang yang jahil terhadap keutamaan dan kedudukan para ulama, **kedua**; orang yang jahil terhadap hakikat syari'at yang dibawa Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, orang yang memiliki ilmu syar'i dan waqi' (realita) dia akan mengetahui secara pasti bahwa orang yang mulia yang mana dia memiliki keterdepanan keshalihan dalam islam dan pengaruh yang baik serta dia memiliki kedudukan dalam islam dan penganutnya, terkadang dia memiliki ketergelinciran yang dimaafkan, bahkan diberi pahala karena ijtihadnya, maka ketergelincirannya itu tidak boleh diikuti, juga tidak boleh menghancurkan kedudukan, keimaman dan kehormatannya dari hati kaum muslimin."[229]

Abdullah bin Mubarok *rahimahullah* berkata: "jika kebaikan seseorang mengalahkan keburukannya maka keburukannya tidak disebutkan, tapi jika keburukannya mengalahkan kebaikannya maka kebaikannya tidak disebutkan."[230]

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata dalam tafsirnya terhadap firman Allah: "*Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa.*" (Al Maidah 5:8) beliau berkata: "Allah melarang kebencian kaum mu'minin terhadap kuffar mendorong mereka untuk tidak berlaku adil, maka bagaimana jika kebenciannya itu terhadap orang fasik, ahli bid'ah atau orang yang menta'wil dari kalangan ahlul iman?! Maka itu

[229] Muqaddimah A'laamul Muwaqqi'iin

[230] Taarikh Al Islam 12/225

lebih utama untuk tidak menjadikannya sebagai faktor pendorong yang menyebabkannya berlaku tidak adil terhadap orang beriman, walaupun orang beriman ini telah mendzaliminya.

Dari **A'isyah** *radliyallahu anhu* berkata: **Rasulullah** *shallallahu alaihi wasallam* bersabda: "*Maafkanlah ketergelinciran dzawil haiah (orang-orang terkemuka), kecuali Jika terkena hadd*"[231]

Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata: ***dzul haiaat*** adalah orang-orang yang jika tergelincir maka ketergelinciran mereka disebut-sebut sementara mereka tidak dikenal dengan keburukan, lantas salah seorang dari mereka tergelincir."[232]

Imam Adz-Dzahabi *rahimahullah* berkata: "semoga Allah merahmati **Imam Abu Hamid,** dimana orang yang sebanding dengan beliau dalam ilmu dan keutamaannya?! Tapi kami tidak mengklaim beliau terjaga dari kesalahan dan kekeliruan, tidak juga taqlid dalam permasalahan prinsip."[233]

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata: "sesungguhnya orang yang mulia yang mana dia memiliki sumbangan yang shalih dan pengaruh yang baik dalam islam sedangkan dia memiliki kedudukan tinggi dalam islam dan penganutnya, terkadang dia memiliki kesalahan dan ketergelinciran, dan ketergelincirannya itu diudzur bahkan diberi pahala, tapi tidak boleh diikuti kekeliruannya, sedangkan kedudukan dan posisinya di hati kaum mu'minin tetap tidak berubah."[234]

Ibnu Hibban *rahimahullah* berkata: "**Abdul Malik** yakni **Ibnu Abi Sulaiman** merupakan penduduk kufah terbaik dan hafidz paling terkemukanya, yang dominan terhadap ulama penghafal hadits ialah hafalannya diceritakan memiliki kesalahan, bukan tindakan yang adil jika meninggalkan hadits seorang syaikh yang telah tetap benarnya sifat 'adalahnya dengan kesalahan yang dikhawatirkan di dalam

[231] (HR. Abu Daud 4375, Dishahihkan Al Albani pada Ash Shahihah, 638).
[232] As-Sunan Al Kubra 8/580
[233] Siyaaru A'laaminnubala 14/279
[234] Al Fatawa Al Kubro li Ibni Taimiyah 6/93

riwayatnya, jika kita gunakan metode ini maka tentunya kita harus meninggalkan hadits **Zuhri, Ibnu Juraij, Ats-Tsauri** dan **Syu'bah**, sebab mereka itu ahli penghafal dan itqan (akurat), dan para ulama membicarakan hafalan mereka, dan mereka pun tidak terjaga dari kesalahan sehingga mereka tidak pernah salah dalam meriwayatkan hadits, tapi sebagai kehati-hatian dan yang paling utama dalam hal seperti ini ialah menerima apa yang diriwayatkan dengan periwayatan yang kuat dan meninggalkan apa yang shahih bahwa dia keliru dalam riwayatnya itu selama kekeliruannya tidak menjadikannya buruk sehingga kebenarannya terhapuskan, tapi jika kekeliruannya sangat buruk maka riwayatnya berhak ditinggalkan.[235]

IbnuTaimiyah *rahimahullah* berkata: "diantara yang harus diketahui; kelompok-kelompok yang menisbatkan diri pada ulama-ulama yang dijadikan panutan dalam prinsip agama dan ilmu kalam itu ada beberapa tingkatan; diantara mereka ada yang menyelisihi sunnah dalam prinsip-prinsip yang besar, ada juga yang hanya menyelisihi sunnah dalam urusan yang kecil, ada juga yang membantah kelompok-kelompok lain yang mana mereka lebih jauh dari sunnah dibanding dirinya, maka dia dipuji atas bantahannya terhadap kebatilan dan kebenaran yang dia ucapkan, tapi terkadang dia melewati batas keadilan dalam bantahannya dikarenakan dia mengingkari sebagian al haq dan berkata dengan sebagian kebatilan, maka jadilah dia membantah bid'ah yang besar dengan bid'ah yang lebih ringan, membantah kebatilan dengan kebatilan lain yang lebih rendah dari yang pertama, dan ini merupakan keadaan mayoritas ahli kalam yang menisbatkan diri kepada sunnah wal jama'ah.

Misil mereka itu, jika mereka tidak menjadikan bid'ah yang mereka lakukan sebagai pendapat yang dengannya mereka menyelisihi jamaah kaum muslimin, mereka berloyalitas dan bermusuham diatasnya maka pendapat bid'ahnya itu masuk kedalam jenis khatha (keliru), sedangkan Allah akan mengampuni kekeliruan orang beriman dalam contoh

---

[235] Ats-Tsiqaat 7/9 97

seperti itu, karena inilah banyak pendahulu umat ini dan para imamnya yang terjatuh kedalam keleliruan macam ini, mereka memiliki pendapat-pendapat yang berlandaskan ijtihadnya, padahal ijtihadnya ini menyelisihi apa yang telah ditetapkan dalam Al Qur'an dan As-Sunnah, berbeda dengan ulama yang loyal kepada orang yang menyetujui pendapatnya tapi memusuhi orang yang menentangnya serta memecah belah jama'ah kaum muslimin, dia mengkafirkan dan memvonis fasik para penentangnya dalam masalah-masalah yang sifatnya pendapat dan ijtihad, tapi orang yang menyepakatinya tidak divonis demikian, serta dia halalkan memerangi para penentangnya, tapi tidak dengan orang yang menyetujuinya, mereka inilah yang termasuk para penganut perpecahan dan perselisihan."[236]

Abul Wafa Ibnu Aqil *rahimahullah* berkata: "telah datang dalam berbagai hadits tentang disukainya sikap melupakan dan menundukan pandangan dari ketergelinciran ulama dikarenakan banyaknya kebaikan dan kebajikannya."[237]

Sa'id bin Musayyab *rahimahullah* berkata: "tidak ada satu pun ulama, orang terhormat dan terkemuka yang tidak memiliki aib, tapi orang yang keutamaannya lebih banyak daripada kekurangannya, maka kekurangannya dianggap hilang karena keutamaannya, sebagaimana orang yang kekurangannya mendominasi, maka keistimewaannya pun dianggap hilang, yang lainnya ada yang berkata: "tidak ada seorang ulama pun yang selamat dari kekeliruan, siapa yang kelirunya sedikit dan banyak benarnya maka dia seorang ulama, tapi siapa yang benarnya sedikit tapi kekeliruannya banyak maka dia seorang yang jahil."[238]

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata: "orang yang menyeberangi jembatan dari khurasan tidak ada yang semisal **Ishaq (ibnu Rahawaih),** walaupun dia menyelisihi

[236] Majmu' Al Fatawa 3/348-349

[237] Al Funun 2/54

[238] Jami' Bayaanil Ilmi wa Fadllihi li Ibni Abdil Barr 248

kami dalam banyak hal, tapi yang namanya manusia antara satu dengan lainnya selalu berselisih."[239]

Asy-Syathibi *rahimahullah* berkata: "dari sisi manapun yang namanya ketergelinciran ulama maka tidak sah dijadikan sandaran, juga tidak boleh diambil untuk bertaqlid, sebab ketergelinciran ulama itu dalam posisi berseberangan dengan syari'at, karena inilah maka itu dianggap ketergelinciran, sebab jika ini dilakukan karena sengaja dilakukan seorang ulama, maka tentu ketergelinciran ini akan dianggap sebagai kehormatan, makanya tidak boleh pelakunya disebut "*orang yang tergelincir"* sebagaimana juga tidak boleh orang yang melakukan kesembronoan disebut "*orang sembrono/gegabah"*, juga tidak boleh orang yang tergelincir dicaci karena ketergelincirannya, juga tidak boleh dihinakan karenanya, atau diyakini bahwa dia terdepan dalam perselisihan, karena ini semua bertentangan dengan martabatnya yang sudah ditetapkan dalam diin ini.[240]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: "jika dikatakan: "*cukup dengan keyakinan semua ulama*", maka dijawab: "disyaratkannya ijma' para ulama ini untuk mewaspadai tercakupnya ancaman kepada sebagian para ulama mujtahid walaupun dia keliru, ini benar-benar ada pada orang yang belum mendengar dalil pengharamannya dari kalangan orang awam, karena mewaspadai tercakupnya laknat karena keliru dalam berijtihad sama seperti berhati-hati dari tercakupnya laknat karena jahil yang dimaafkan, dari konsekuensi ini maka tidak bisa dikatakan: "*mereka itu kan para pembesar umat ini, orang-orang terkemuka dan orang-orang yang jujur, sedangkan yang ini hanya muslim awam,*" sebab perbedaan keduanya dari sisi ini tidak menghalangi mereka dalam mendapatkan vonis, sebab Allah telah mengampuni mujtahid jika dia keliru sebagaimana juga Dia mengampuni orang jahil yang tidak memungkinkannya untuk belajar tatkala dia keliru, bahkan kerusakan akibat tindakan orang awam yang melakukan hal yang diharamkan

[239] Siyaaru A'laaminnubala 11/371
[240] Al Muwafaqat 5/136

yang dia tidak mengetahui keharamannya jauh lebih sedikit daripada kerusakan yang timbul dari akibat penghalalan sebagian imam terhadap apa yang telah diharamkan Allah sementara dia belum mengetahui bahwa hal itu diharamkan, dan dia tidak mungkin juga untuk mengetahui keharamannya, karena inilah maka dikatakan: "***waspadailah ketergelinciran seorang ulama, sebab jika dia tergelincir maka alam pun ikut tergelincir."***

Ibnu Abbas *radliyallahu 'anhuma* berkata: "kecelakaanlah bagi ulama jika dia diikuti", jika kekeliruan ini dimaafkan dari ulama -padahal akibat kerusakan yang ditimbulkannya lebih besar- maka dari selain ulama lebih utama dimaafkan sebab kerusakannya lebih ringan. Memang benar antara keduanya (orang awam dan ulama mujtahid, pent) ada perbedaan dari sisi lain, yaitu; ulama yang berijtihad dia berpendapat berdasarkan ijtihadnya, dia juga menyebarkan ilmu dan menghidupkan sunnah yang ini semua akan menutupi kerusakannya ini, dan Allah juga telah membedakan antara keduanya dari sisi ini, ulama yang berijtihad maka dia diberi pahala atas ijtihadnya, dan orang yang berilmu maka diberi pahala atas ilmunya yang mana pahala ini semua tidak didapatkan oleh orang yang jahil, jadi mereka berdua (ulama mujtahid dan orang awam) sama-sama mendapatkan ampunan, tapi keduanya berbeda dalam masalah pahala."[241]

Az-Zuhri *rahimahullah* berkata: "hadits **mu'adz** tidak boleh menjadikanmu melipat itu darinya, penyimpangan seorang hakim tidak mengharuskan dia dijauhi, tapi yang dijauhi itu hanya ucapannya saja yang mengandung kedzaliman, sebab cahaya kebenaran itu hanya apa yang ditunjukan oleh Al Qur'an, hadits dan ijma'."[242]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: " banyak dari ulama mujtahid baik dari kalangan *salaf* maupun *khalaf* mereka telah mengatakan atau melakukan sesuatu yang merupakan kebid'ahan sementara mereka tidak

---

[241] Raf'ul Malaam 'Anil A'immatil A'laam 1/66

[242] Al Muhadzdzab fi Ikhtshari AsSunan Al Kabiir 8/4222

mengetahui bahwa itu kebid'ahan, baik karena hadits-hadits dlo'if yang mereka kira shahih, atau karena ayat-ayat yang mereka pahami padahal itu bukan maksud ayat -ayat itu, atau karena pendapat pribadi sedangkan dalam satu masalah ada berbagai nash yang belum sampai kepada mereka, jika seseorang bertaqwa kepada Allah sesuai dengan kemampuannya maka dia masuk ke dalam firman Allah: "*Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan."*(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 286), dan dalam hadits shahih Allah telah menjawab permohonan hamba-Nya ini dengan berfirman: "*sudah Aku lakukan*!".[243] Selesai

Saya katakan: semoga Allah merahmati **Syaikhul Islam** tatkala beliau bersikap objektif terhadap lawan dan musuhnya, saya bacakan apa yang beliau *rahimahullah* katakan:

"saya katakan; ucapan ini bersifat umum, yang benar mengandung kemungkinan yang baik, dan yang tidak benar mengandung banyak hal, adapun Al Junaid tujuan dia itu sebenarnya tauhid yang mana itu diisyaratakan oleh para ulama, yaitu mentauhidkan Allah dalam tujuan, kehendak dan apa yang termasuk kedalamnya berupa ikhlas, tawakal dan cinta, yaitu meng-esakan Al Haq -maha suci Dia-, Dialah yang *qadim* dengan ini semua, dalam hal itu Dia tidak bersekutu dengan hal-hal yang baru (*muhdats)* serta berbedanya Allah dengan hamba dalam keyakinan dan ibadahmu, ini benar dan shahih, ini masuk ke dalam tauhid yang Allah utus Rasul dengannya dan dikandung dalam kitab-Nya yang Dia turunkan."[244]

Saya katakan: ucapan-ucapan ini semakin menguatkan bahwa ketergelinciran ulama dihukumi sebagai kebaikan dan insya Allah diampuni, kami tidak meyakini seorang pun terlindungi dari kesalahan selain dari kalangan nabi, kami juga mengakui bahwa siapa pun pasti memiliki kekeliruan, terutama ulama mujtahid yang mana mereka melakukan

[243] Majmu' Al Fatawa 19/191

[244] Al Istiqamah 1/92

berbagai ketergelinciran ini, jika setiap ulama yang tergelincir dan keliru kita gugurkan keimaman mereka dan kita cabut keagamaan mereka maka tentu tidak akan ada ulama yang selamat, setinggi apapun keilmuannya, walaupun ulama itu mencari ilmu sejak masih anak-anak dan bersabar dalam mendapatkannya, tidak akan ada ulama yang selamat.

Kekeliruan dan ketergelinciran ini tidak membukakan pintu seperti yang dilakukan kaum khawarij yang bertujuan untuk menghinakan kehormatan mereka, memvonis mereka kafir dan bid'ah, melaknat dan mencela mereka sementara para ulama ini tidak menyadari hakikat ucapan mereka, juga tidak memaksudkan konsekuensi dari ucapan mereka, seandainya mereka para ghullat-khawarij ini mengerti kemuliaan para ulama, tentu mereka tidak akan berani mencela ulama yang mana mereka lebih berilmu, lebih memahami dan lebih hafal daripada mereka kaum ghullat, para ulama ini juga sangat amanah dan sangat bersemangat dalam meluruskan orang-orang yang mendzalimi diri mereka sendiri, para ghullat ini mengira mencaci ulama itu merupakan bentuk mendekatkan diri kepada Allah dan perbuatan baik, sementara menahan diri dari mencaci ulama mereka anggap sebagai mendiamkan kebatilan dan kerusakan, lantas mereka kerahkan daya upaya mereka untuk meneliti berbagai kesalahan ulama, disaat bersamaan mereka biarkan orang-orang kafir, orang-orang atheis, yahudi, nasrani dan para thagut yang memerangi syari'at islam, seolah-olah lisanul hal mereka mengtakan: "***kami tidak akan membicarakan sosok-sosok politikus!***"

Sangat aneh dan mencurigakan jika kita lihat syi'ar-syi'ar kesyirikan berkibar-kibar, hukum-hukum setan dan undang-undang para wali setan mendominasi, berbagai penyimpangan besar menimpa para pemuda dan pemudi, islam dan penganutnya dianggap asing dan peperangan besar ditimpakan atas umat millah yang hanif ini, sementara kita dapati ada sekelompok orang dungu yang mana mereka hidup di dunia nyata tapi sangat jauh dari realita kekinian, yang seolah-olah mereka itu hidup di zamannya tabi'in dan

para imam madzhab yang 4 yang mana keputusan di zaman itu hanya milik Allah, lalu bahaya bid'ah-bid'ah itu telah mencengkram, sementara pemerintahan ada ditangan kaum muslimin!

Abdullah bin Mubarak *rahimahullah* berkata: "banyak orang islam yang telah mempersembahkan kebaikan dan pengaruh yang baik tapi dia memiliki kesalahan dan ketergelinciran, maka dia tidak boleh diikuti dalam kesalahan dan ketergelincirannya."[245]

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata: "tapi diantara qaidah syar'i dan juga hikmah ialah: seorang ulama yang kebaikannya banyak dan besar, juga dia memiliki pengaruh yang jelas dalam islam, maka dia dicarikan kemungkinan yang mana orang yang tidak seperti dia tidak dicarikan kemungkinan, dia juga dimaafkan yang mana orang yang tidak seperti dia tidak dimaafkan, sebab maksiat itu *khabits*, sedangkan air jika ada 2 qullah maka dia tidak dihukumi najis, berbeda dengan air sedikit, sedikitpun khabits yang masuk kedalamnya maka akan menjadikannya air najis."[246]

Ibnul Qayyim *rahimahullah* juga berkata: "ini dia Musa yang diajak bicara oleh **Ar-Rahman 'Azza wa Jalla,** beliau melemparkan papan-papan batu yang berisi Firman Allah yang Allah tulis untuknya, beliau melemparkannya ke tanah hingga papan-papan batu itu pecah, beliau juga menampar malaikat maut sampai membuat matanya keluar, beliau juga sedikit menyalahkan Rabbnya pada malam isra kepada Nabi *shallallahu alaihi wasallam* seraya berkata: "*seorang pemuda, dia diutus setelahku tapi umatnya yang masuk surga jumlahnya lebih banyak dari pada umatku yang masuk surga*." Beliau juga menjambak janggut Nabi Harun dan menariknya, padahal beliau (Musa) seorang nabi, tapi semua ini tidak merendahkan kemuliannya dihadapan Rabbnya sedikitpun, dan Rabbnya Ta'ala pun memuliakan dan mencintainya, sebab urusan yang dilaksanakan Musa, musuh yang menentangnya, kesabaran yang dijalaninya dan

---

[245] Al Istiqamah 1/219

[246] Miftaahu Daarissa'aadah 1/504

gangguan yang beliau rasakan di jalan Allah, semua ini tidak membuat hal-hal tadi merubah kedudukannya, tidak membuat wajah beliau berdebu atau kehormatannya menjadi rendah, ini adalah masalah yang sudah diketahui manusia dan sudah tetap dalam fitrah mereka; yaitu orang yang memiliki ribuan kebajikan maka adanya satu-dua kesalahan maka dia ditoleransi, bahkan orang yang menuntutnya agar dihukum karena keburukannya dan orang yang berterima kasih kepadanya karena kebaikannya akan gemetar, lalu orang yang berterima kasih akan mengalahkan orang yang menuntut agar dia dihukum."[247]

Imam Ibnu Abdil Barr *rahimahullah* berkata: "banyak ulama yang telah keliru disini dan tersesat di dalamnya seraya menumbuhkan bibit kejahiliyahan tanpa menyadari apa akibatnya, yang benar dalam bab ini; orang yang sudah shahih keadilannya, telah tetap dalam ilmu keimamannya, ketsiqahannya sudah jelas serta bantuannya sudah diketahui maka tidak perlu lagi berpaling pada pendapat seseorang, kecuali orang tersebut mendatangkan bukti dalam mengkritik kepribadiannya dengan bukti yang adil yang mana kritiknya itu bisa dibenarkan dengan metode persaksian dan mengaplikasikannya dalam bentuk pembuktian dan penjelasan yang menjadikan kritiknya itu dibenarkan karena bersih dan selamatnya dia dari sifat dengki, hasud, permusuhan dan perlombaan, dari sisi fiqih dan teori, hal ini semua mengharuskan ucapannya itu diterima, adapun orang yang keimamannya tidak ditetapkan, keadilannya tidak diketahui dan tidak dibenarkan karena dia bukan hafidz dan riwayatnya tidak mutqin maka diperhatikan kesepakatan ahli ilmu atasnya dan riwayat yang dia bawa diijtihadkan sesuai penelitian terhadapnya, yang menjadi dalil tidak diterimanya ucapan dia walaupun jumhur kaum muslimin menjadikannya sebagai imam dalam diin ini ialah ucapan seseorang pengkritik yang mengatakan: sebagian salaf -*rahimahumullah*- telah mendahului dalam banyak ucapan, diantaranya ada yang mengucapkan dalam kondisi marah, ada yang mengandung kedengkian

[247] Miftaahu Daarissa'aadah 1/504-506

sebagaimana dikatakan **Ibnu Abbas, Malik bin Dinar** dan **Abu Hazim**, diantaranya juga karena ta'wil yang mana konsekuensi ucapannya tidak melazimkan bahwa itu pendapatnya, ta'wil dan ijtihad telah mendorong satu sama lain dari kalangan salaf untuk menyelesaikannya dengan pedang, ini tidak mengharuskan untuk mengikuti mereka sedikitpun jika tanpa dalil dan hujjah yang mengharuskannya.[248]

Kontradiksi Kaum Ghullat Dan Khawarij Dalam Menstabilkan Kekacauan Manhaj Mereka

Saya katakan: orang-orang yang mengkafirkan para ulama dan berbicara tentang mereka ini, kamu lihat mereka itu mengudzur sebagian ulama yang padahal para ulama ini menyelisihi manhaj ahli sunnah, mereka melakukan penipuan yang sangat mencengangkan, dalam berbagai ucapan mereka, mereka gabungkan didalamnya ucapan-ucapan yang kontradiksi dan hal yang mustahil, ini membuktikan rusaknya manhaj mereka serta buruknya pemahaman mereka terhadap permasalahan, apakah ulama yang menyelisihi sunnah dalam satu-dua permasalahan, atau dalam satu-dua sifat Allah dia diudzur, sedangkan ulama yang menyelisihi sunnah lebih dari ini dia dicap berdosa, dicela dan berhak disiksa dan terkena ancaman?! Apa dalilnya yang membedakan ulama yang menyelisihi sunnah dalam satu masalah atau satu sifat maka dia diudzur dan tidak disematkan padanya sebutan bid'ah dan kafir, sedangkan ulama yang menyelisihi sunnah dalam lebih dari satu masalah lantas dia dicap *jahmi*, ahli bid'ah dan gembong kekafiran?! Ataukah vonis mereka ini berdasarkan nushus tanpa disertai dalil dan pembedaan ini tanpa disandarkan pada dalil?!

Sebab pembelaan mereka terhadap kekeliruan sebagian ulama menempatkan mereka pada posisi yang memaksa

[248] Jami'u Bayaanil Ilmi wa Fadlihi 2/1093

mereka untuk mengudzur **Imam Nawawi, Ibnu Hajar Al Asqalani** dan ulama lainnya, jika tidak demikian, maka harusnya semua ulama diukur dengan standar yang sama, jika dia menolak mengudzur satu ulama, harusnya ulama yang lain pun tidak boleh diudzur sebab kebenaran tidak condong kepada seseorang dan akal kalian juga bukan wasit atau pemisah yang dengan akal kalian kalian bisa mengudzur ulama yang kalian inginkan dan mencela ulama yang ingin kalian cela.

Sedangkan kami, dengan karunia Allah, kami mengetahui kemulian semua ulama, kami mendo'akan rahmat untuk mereka tanpa dibeda-beda antara satu dan yang lainnya, kami mengikuti ijma' dalam status keimaman mereka, kami juga tidak keluar membawa ucapan yang ganjil yang jauh dari yang ditetapkan para ulama kami, cukuplah ini sebagai hujjah dan pernyataan dalam membuktikan benarnya ucapan kami, dan juga kami mampu menyelaraskan antar para ulama ini semuanya, apa yang dibawah ini merupakan bukti atas apa yang kami bicarakan -semoga Allah membimbing kalian- :

Kekeliruan Sebagian Ulama

Abu Ismail Al Harawi

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata setelah membicarakan batilnya pemahaman bahwa Allah ada di setiap tempat: "jika mereka mengatakan bahwa dzat Allah bertempat pada hati orang yang ma'rifat maka ini adalah pendapat hulul yang murni, sekelompok sufi telah terjatuh ke dalam pendapat ini bahkan sampai penulis kitab "***Manazil***

As-Saairiin" dalam bab tauhidnya yang disebutkannya di akhir kitab, karena alasan inilah para imam kaum (madzhab hambali, pent) menghati-hatikan dari pemahaman seperti ini."[249]

Beliau juga berkata: "hakikat ucapan ini mirip dengan ucapan yang mengatakan: "apa yang dikatan nasrani tentang Al Masih itu benar, ini ada pada para nabi yang lain dan para wali, tapi tidak mungkin dikatakan secara terus terang sebab Allah tidak mengizinkannya, dan ucapan penulis kitab Manazil As-Saairiin dan semisalnya menunjukan pada hal ini, dan tauhid yang dikatakannya ialah:

مَا وُحِّدَ الْوَاحِدُ مِنْ وَاحِدٍ...إِذْ كُلُّ مَنْ وَحَّدَهُ جَاحِدٌ

Yang maha esa tidaklah dijadikan satu dari satu...sebab semua orang yang mentauhidkan-Nya mengingkari.

تَوْحِيْدُ مَنْ يُخْبِرُ عَنْ نَعْتِهِ...عَارِيَّةٌ اَبْطَلَهَا الْوَاحِدُ

Tauhid seseorang yang mengabarkan bahwa sifatNya adalah...kosong, maka ini dibatalkan oleh yang maha esa.

تَوْحِيْدُهُ اِيَّاهُ تَوْحِيْدُهُ...وَنَعْتُ مَنْ يَنْعَتُهُ وَاحِدٌ

Peng-esaanNya pada-Nya adalah peng-esaan-Nya...dan sifat orang yang mensifatiNya adalah satu

Ibnu Khaldun *rahimahullah* berkata: "lalu generasi akhir kaum sufi yang membicarakan soal *kasyaf* dan apa yang dibalik indera, mereka jauh masuk kedalam itu, banyak dari mereka yang berpendapat *hulul* dan bersatunya Allah dengan hamba sebagimana sudah kami tunjukan, mereka penuhi halaman-halam kitabnya dengan materi ini seperti **Al Harawi** dalam kitabnya yang berjudul "**Al Maqaamaat**" dan juga sufi lainnya, dan mereka diikuti oleh **Ibnu Arabi, Ibnu Sab'in** dan murid keduanya, **Ibnu 'Afif, Ibnul Faridl, dan An-Najm Al Israili** dalam qasidah-qasidah mereka. Dahulu para pendahulu mereka ini bergaul dengan sekte Ismailiyah generasi akhir dari kelompok Rafidlah yang juga beragama *hulul,* juga mempertuhankan imam-imam mereka sebagai madzhab, orang pertama mereka tidak diketahui, lalu

[249] Majmu Al Fatawa 5/230

masing-masing dari 2 kelompok ini saling mengambil ajaran satu sama lain, lalu bercampurlah ucapan-ucapan mereka dan jadilah keyakinan mereka mirip. Dari para penganut tasawuf nampak ucapan tentang "**qutub**" yang maknanya pemimpin orang-orang yang ma'rifat, mereka mengklaim posisi qutub ini tidak mungkin disamai oleh yang lain dalam hal ma'rifat, sampai dia dicabut nyawanya oleh Allah, lalu setelah dia meninggal, posisinya ini diwariskan kepada orang ma'rifat yang lain."[250]

Imam Adz-Dzahabi *rahimahullah* berkata: "**Abu Ismail** (Al Harawi, pent) keluar bersama banyak orang di Herat, beberapa waktu dia menafsirkan Al Qur'an, dan keistimewaan beliau itu sangat banyak, di pasaran dia memiliki kitab yang berjudul **Manazilus-Sairiin**, ini adalah kitab yang sangat berharga bagi kalangan tasawuf, saya melihat paham *ittihadiyah* lah porsi terbesar yang dibahas di kitab ini, dan diklaim bahwa beliau ini diatas ajaran tasawuf filsafat, dahulu guru kami yaitu **Ibnu Taimiyah** setelah beliau menghormati Syaikhul Islam (Abu Ismail Al Harawi, pent) beliau malah mencelanya dan menuduhnya dengan hal-hal besar disebabkan apa yang ada dalam kitab ini, -kami memohon kepada Allah ampunan-, dia (Al Harawi, pent) memiliki qasidah tentang sunnah, dia juga punya kitab tentang manaqib Ahmad bin Hambal dan tulisan-tulisan lainnya."[251]

Ibnu Rajab *rahimahullah* berkata: "sekelompok ulama telah memberikan perhatian untuk mensyarah kitab beliau yang berjudul **Manazilussairin**, kitab ini banyak memuat *maqam fana* dalam tauhid Rububiyyah serta menghapus selain Allah dari dalam kesadaran, bukan dari segi keberadaannya, sehingga atas dasar inilah beliau dituduh menunjukan pada pemahaman *ittihad* (bersatunya Allah dengan makhluk), hingga satu kaum ada yang menganggap beliau penganut paham *ittihadiyah* mereka menghormatinya atas dasar itu, sedangkan satu kaum dari ahli sunnah mencelanya, dan menjelek-jelkannya atas dasar itu, dan

[250] Tarikh Ibnu Khaldun 1/619

[251] Tarikhul Islam 10/490

Allah telah membebaskan diri beliau dari paham *ittihad,* dan guru kami **Abu Abdillah Ibnul Qayyim** telah membelanya dalam kitab beliau yang mana di sana beliau menjelaskan kitab **Manazil As-Saairiin** dan beliau jelaskan bahwa membawa ucapan Al Harawi pada kaidah-kaidah ittihad ini satu kebohongan dan kebatilan."[252]

Al Harawi *rahimahullah* telah terjatuh ke dalam pendapat *hulul* sebagaimana itu dikutip dari **Ibnu Taimiyah, Adz-dzahabi** dan **Ibnu Khaldun**, apakah kalian mengkafirkannya juga?! Sebab ucapan tentang hulul bahayanya lebih besar dibanding berbicara dalam masalah sifat.

Atau kalian akan menentang metode kalian sendiri dengan mengudzur **Al Harawi** karena beliau memiliki banyak kebaikan serta pertolongan dan pembelaannya kepada sunnah?!

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: "walaupun beliau (Syaikhul Islam Al Harawi, pent) termasuk ulama yang paling keras penentangannya terhadap jahmiyah dalam masalah sifat yang mana beliau telah menulis kitab "**Al Faruq fil Firaq Bayna Al Mutsabbitah wal Mu'atthilah**", beliau juga menulis kitab **Takfiirul Jahmiyyah**, **Dzammul Kalam wa Ahluhu** dan beliau berlebihan dalam bab ini sehingga jadilah beliau disifati dengan ghuluw dalam menetapkan sifat, tapi dalam masalah qadar beliau diatas pendapat jahmiyah yaitu menafikan hukum dan sebab."[253]

Beliau juga berkata: "realitanya jadilah mereka menyepakati Jahm dalam masalah af'al dan qadar walaupun mereka mengkafirkannya dalam masalah sifat, seperti **Abu Ismail Al Harawi** penulis kitab **Dzammul Kalam**, beliau termasuk ulama yang berlebihan dalam mencela kalam sebab mereka menafikan sifat, beliau juga punya kitab **Takfiirul Jahmiyah** dan berlebihan dalam mencela **Asya'irah** padahal mereka termasuk kelompok yang paling dekat kepada sunnah dan hadits walaupun terkadang beliau

[252] Dzailu Thabaqaatil Hanaabilah 1/67

[253] Minhaajussunnah An-Nabawiyyah 5/358

melaknat mereka, sebagian orang berkata kepadanya dihadapan **Nidzamul Muluk**; *apakah anda melaknat Asy'ariyyah*?! Beliau menjawab: ***laknatlah orang yang mengatakan tidak ada ilah di langit, tidak ada Al Qur'an di dalam mushhaf dan tidak ada nabi di kuburannya".*** maka orang yang ada disisinya itu bangkit dalam keadaan marah, tapi walau begitu, pemahaman beliau dalam masalah kehendak makhluk dan penciptaan tindakan makhluk sangat berlebihan dibanding Asy'ariyah, beliau tidak menetapkan sebab juga hikmah, bahkan beliau mengatakan: "***persaksian seorang yang ma'rifat terhadap satu hukum tidak ditetapkan berdasarkan anggapan baiknya terhadap kebaikan atau anggapan buruknya terhadap keburukan, sebab landasan hukum bagi orang makrifat yaitu kehendaknya.***"[254]

Di sini **Imam Abu Ismail Al Harawi** *rahimahullah* berpendapat dengan pendapatnya jahmiyah dalam masalah qadar dan menyepakati keyakinan mereka, apakah kaum ghuluw ini berani mengkafirkan beliau atau malah mengudzurnya? Kami juga bertanya kepada kalian kaum ghuluw: **apa status ulama yang menyepakati ahli bid'ah dalam satu permasalahan?!**

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* telah berkata baik tatkala beliau membicarakan Al Harawi: "beliau adalah syaikhul islam, kami sangat mencintainya tapi kebenaran lebih kami cintai daripada beliau, setiap orang yang tidak ma'shum ucapannya bisa diterima atau ditinggalkan, sedangkan kami membawa ucapan-ucapan beliau pada kemungkinan-kemungkinan terbaik lalu kami jelaskan apa yang dikandungnya."[255]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: "karena inilah sekelompok ulama berkata: memperhatikan sebab merupakan kesyirikan dalam tauhid, sedangkan menghapus sebab sebagai sebab maka itu kurang akal, dan berpaling dari sebab secara total merupakan celaan terhadap syari'at, sedangkan tawakal yang diperintahkan itu

---

[254] Majmu' Al Fatawa 14/354

[255] Madaarijussaalikiin 2/38

hanyalah apa yang disana terkumpul antara tuntutan tauhid, tuntutan akal dan syari'at, sungguh telah jelas bahwa orang yang mengira tawakal itu merupakan peringkat ahli thariqah level awam maka dia telah keliru dengan kekeliruan yang sangat parah walaupun dia termasuk tokoh masyayikh, seperti penulis kitab **'Ilal Al Maqamaat**, beliau termasuk masyayikh paling terkemuka, dan penulis kitab **Mahaasinul Majaalis** mengambil pemahaman darinya, dan nampak jelas kelemahan hujjah ulama yang berpendapat demikian karena beranggapan bahwa yang dituntut untuk bertawakal hanya sebatas orang awam saja, dan anggapannya bahwa tidak ada faidahnya dalam mendapatkan apa yang diinginkan, ini merupakan keadaan orang yang menjadikan do'a sama dengan tawakal, dan bahwa berdo'a itu sama dengan orang yang melakukan tindakan yang diperintahkan yaitu tawakal, seperti orang yang menyibukan diri dengan tawakal dari sebab yang diwajibkan kepadanya yaitu ibadah dan mentaati apa yang diperintahkan, jika ini keliru karena meninggalkan sebab yang diperintahkan kepadanya yang masuk ke dalam firman Allah: "*maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya"* (Hud 11:23) ini sama dengan kekeliruan yang pertama karena meninggalkan yang diperintahkan kepadanya yang mana itu masuk ke dalam firman Allah: "*sembahkah Dia dan bertawakallah kepada-Nya*".[256]

Saya katakan: disini Al Harawi *rahimahullah* menyepakati ahli bid'ah dalam satu pendapat diantara pendapat-pendapat mereka dalam masalah tawakal dan mengambil sebab, apakah kita keluarkan beliau dari ahli sunnah kepada ahli bid'ah karena bersandar kepada prinsip kalian?!

Qatadah Bin Da'amah

Begitu juga masalah yang terkait ulama ahli tafsir agung **Imam Al 'Alim Qatadah** *rahimahullah*, beliau termasuk pembesar ulama kalangan tabi'in dan termasuk murid **Ibnu**

[256] Majmu' Al Fatawa 10/35

Abbas *radliyallahu anhuma,* beliau berpendapat dengan pendapatnya qadariyah, dan beliau keliru dalam pendapat dan keyakinannya dalam masalah qadar, tapi walau begitu, tidak diketahui ada satu pun ulama yang memvonisnya kafir, sesat, menghukumi bid'ah dan jahmiyah karena kesalahannya ini, bahkan beliau mendapatkan *tazkiyah* (rekomendasi) dan pujian para ulama di zamannya, bahkan beliau ini orang yang jenius dari kalangan terkemuka dan memiliki kecerdasan, ini dibuktikan dalam tafsirannya terhadap ayat-ayat al Qur'an dan warisannya yang kredibel dan reputasinya yang baik.

Bandar *rahimahullah* berkata: "menceritakan kepada kami Abdul A'la dan dia itu seorang qadari, dari **Sa'id bin Abi 'Urwah**, dia juga seorang qadari, **dari Qatadah, dia juga seorang qadari, Ahmad bin Hambal** berkata: "***Qatadah dan Sa'id keduanya berpendapat dengan pendapat qadariyah dan keduanya menyembunyikannya.***"[257]

Qatadah bin Da'amah As-Sadusi, Al Qadli memasukannya kedalam tokoh-tokoh tingkatan ke 4 dari tingkatan-tingkatan Mu'tazilah, Al Qadli berkata: "tidak ada perselisihan bahwa dia termasuk ahli adil." Dia mengambil hadits dari Al Hasan Al Bishri, dia memiliki perdebatan di Bashrah dan Kufah, sebagian ulama berkata: Qatadah itu seorang qadari, Al Qadli berkata: begitulah mereka yang menentang menganggap ashab kami sebagai qadari padahal mereka lebih utama dengan sebutan ini."[258]

Ibnu Al Madini *rahimahullah* berkata: "saya berkata kepada Yahya bin Sa'id bahwa Abdurrahman berkata: "tinggalkanlah semua orang yang menjadi tokoh dalam bid'ah yang menyeru kepada bid'ah tersebut", dia berkata: "bagaimana dengan yang dilakukan **Qatadah**, Ibnu Abi Rawad, Umar bin Abi Dzar dan sejumlah mereka?! lalu

[257] Tarikh Al Islam 9/403

[258] Lihat Syarah Al 'Uyun 1/86

beliau berkata: jika meninggalkan kelompok ini maka telah meninggalkan banyak ulama."[259]

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata: "**Qatadah** menyebutkan bahwa Allah tidak membenci seorang pun karena maksiyat, dan ini benar, sebab ahli sunnah yang menetapkan qadar mereka sepakat bahwa Allah tidak membenci seorang pun karena maksiat seperti membencinya penguasa, qadli dan yang lainnya kepada makhluk karena tidak sesuai dengan keinginannya, mereka membencinya dengan memberikan sanksi dan ancaman, justru Allah lah yang menciptakan kehendak seorang hamba untuk beramal berikut kemampuan dan tindakannya, sebab Dia lah pencipta semua perkara, ucapan yang dikatakan **Qatadah** ini terkadang dikira bahwa ini dari ucapannya qadariyah, karena contoh seperti inilah **Qatadah** dituduh sebagai qadari, sampai dikatakan: Imam Malik membenci meriwayatkan tafsir dari Ma'mar sebab dia tertuduh qadari, ucapan ini memang benar, dan tidak diketahui ada seorang salaf pun yang mengatakan bahwa Allah membenci seseorang karena maksiat."

Beliau juga berkata: "tapi ketika pembicaraan masalah qadar menjadi terkenal dan masuk kedalamnya para ahli peneliti dan para hamba, maka jadilah mayoritas qadariyah mengakui terdahulunya sifat ilmu, yang mereka ingkari hanya masalah umumnya kehendak dan penciptaan. Dari 'Amr bin Ubaid dalam mengingkari kitab yang lebih terdahulu ada dua riwayat. Atas dasar pendapat mereka ini maka Malik, Syafi'i, Ahmad dan yang lainnya mengkafirkan mereka, adapun yang ini maka status mereka ini mubtadi' sesat, tapi mereka tidak selevel dengan yang itu, dalam kelompok yang ini terdapat sejumlah besar ulama dan para hamba yang ditulis ilmu dari mereka, Bukhari dan Muslim pun mengeluarkan hadits dari sebagian mereka, tapi orang yang menyeru kepada bid'ah, mereka (ahli hadits) tidak

---

[259] Qabulul Akhbar wa Ma'rifatirrijal 2/390, ini juga disebutkan Adz-Dzahabi dalam As-Siyar.

mengeluarkan haditsnya, dan inilah madzhab fuqaha ahli hadits seperti Ahmad dan yang lainnya:

Bahwa orang yang menyeru kepada bid'ah maka dia berhak dihukum untuk melindungi manusia dari bahayanya, walaupun dari segi batinnya dia seorang mujtahid, dan sanksi minimalnya ialah dia dijauhi, maka dia tidak memiliki martabat dalam diin ini, ilmunya boleh diambil tapi dia tidak diangkat menjadi hakim juga tida diterima persaksiannya dan lain-lain.

Sedangkan pendapat Malik tidak jauh dari yang tadi, karena inilah para penulis hadits shahih tidak mengeluarkan hadits perawi yang menyeru kepada bid'ah, tapi mereka meriwayatkannya dari mereka dan juga para ulama yang lain dari banyak rowi yang batinnya berpendapat qadariyah, murjiah, khawarij dan syi'ah. Imam Ahmad berkata: "*jika kita meninggalkan riwayat dari qadariyah maka tentu kita meninggalkan banyak riwayat penduduk Bashrah, ini dikarenakan masalah penciptaan tindakan hamba dan kehendak makhluk merupakan masalah yang sulit*."[260]

Imam Adz-Dzahabi *rahimahullah* berkata: "beliau itu termasuk bejana ilmu dan manusia yang dijadikan contoh dalam kekuatan hafalan, beliau adalah hujjah jika jelas menyimaknya (terbukti pernah bertemu langsung dengan syaikhnya, pent), sebab beliau itu seorang *mudallis* yang terkenal dengan hal itu dan beliau berpandangan qadari, tapi walau begitu tidak ada seorang pun yang bertawaquf dari kejujurannya, '*adalah* dan hafalannya, boleh jadi Allah mengudzur orang-orang seperti beliau yang mana mereka terpapar bid'ah yang dengan bid'ah itu dia bermaksud untuk mengagungkan dan mensucikan Allah serta mengerahkan upayanya, dan Allah maha memutuskan, maha adil dan maha lembut kepada hamba-hambaNya, Dia tidak ditanya apa yang Dia lakukan, kemudian jika para imam besar dari para ulama jika banyak benarnya dan diketahui pembelaannya kepada kebenaran, berilmu luas, jelas kecerdasannya, keshalihan, waro' dan ittiba'nya diketahui, maka Allah akan

[260] Majmu' Al Fatawa 7/385

mengampuni ketergelincirannya, kami tidak menghukuminya sesat, tidak melemparkannya dan melupakan kebaikannya, benar, kami tidak mengikuti dalam kebid'ahan dan kekeliruannya, dan kami harapkan dia telah taubat dari hal itu."[261]

Tentang beliau **Imam Ahmad** *rahimahullah* berkata: "**Qatadah** itu seorang yang mengerti tafsir dan perselisihan para ulama, lalu beliau menyebutnya dengan "al hafidz" dan berlebih-lebihan dalam menyebutkannya, beliau berkata: "beliau itu pena yang didapatkan dari pendahulunya."

Sufyan Ats-Tsauri *rahimahullah* berkata: "di dunia ini tidak ada manusia seperti **Qatadah**, walaupun pendapatnya menganut qadariyah tapi para ulama tidak meninggalkannya, karena keagungan beliau dan ijtihadnya."[262]

Sufyan bin Uyainah meriwayatkan dari Ma'mar bahwa beliau berkata: "saya belum pernah melihat dari mereka orang yang lebih faqih dari pada Zuhri, **Qatadah** dan Hammad."[263]

Ibnu Sirrin *rahimahullah* berkata: "ini dia **Qatadah**, aku belum pernah melihat orang yang lebih hafidz daripada **Qatadah**."[264]

Ibnu Abi 'Ashim menceritakan dari Hadbah dari Humam bin Yahya dari **Qatadah** beliau bersabda: "**Sa'id bin Musayyab** berkata kepadaku: "aku belum pernah melihat seorang pun yang aku tanyakan padanya masalah yang diperselisihkan dari pada anda."[265]

Perhatikanlah! Walaupun beliau berpaham Qadariyah dan menyelisihi ahli hadits dan atsar dalam bab ini, tapi keimaman beliau tidak dicabut dan para ulama pun tidak melarang mengambil ilmu darinya atau mengikuti dan mengambil manfaat darinya, beliau juga dipersaksikan

---

[261] Sjyaaru A'laaminnubala 5/271

[262] Siyaaru A'laaminnubala 5/276

[263] Al Jarh Watta'sil li Ibni Abi Hatim 3/147

[264] Siyaaru A'laaminnubala 5/276

[265] Hilyatul Auliya 2/334

keilmuannya, para ulama tidak mengkafirkannya, tidak juga memvonisnya bid'ah dan menisbatkannya dengan kekafiran, beliau juga tidak dianggap penganut kesesatan atau dikatakan sebagai tokoh diantara para tokoh bid'ah!

Qadli Abu Ya'la

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: "diantara ulama terkadang ada yang menyepakati mereka (ahli bid'ah) dalam salah satu dari dua bid'ah, tidak dengan bid'ah lainnya, dan banyak ulama berbeda perkataannya dalam prinsip ini, terkadang mengatakan bahwa *ma'rifat* tidaklah terjadi kecuali dengan mengamati, dan dia menjadikan kewajiban pertama yaitu mengamati atau mengetahui yang didapatkan dari pengamatan, terkadang metode pengamatan dihukumi fardlu ain sebagaimana dilakukan oleh **Qadli Abu Ya'la** dalam **Al Mu'tamad**, menyepakati **Qadli Abu Bakar** dan semisalnya dari kalangan ulama yang menyepakati prinsip milik Mu'tazilah ini, sebagaimana juga dilakukan **Ibnu Aqil, Ibnu Zaghuni** dan yang lainnya, dan turunan dari pemahaman ini ialah pemahaman bahwa pengamatan yang berfaidah ilmu adalah dalam mengamati dalil, dan pengamatan yang mereka wajibkan adalah pengamatan dalam apa yang diketahui si pengamat bahwa itu adalah dalil, sebab jika sebelum mengamati dia sudah mengetahui bahwa itu dalil, tentunya dia mengetahui tetapnya yang ditunjukan, jika dia sudah mengetahui dalilnya maka tidak perlu lagi berdalil dengan pengamatan, artinya, mereka itu mewajibkan seseorang untuk menempuh jalan yang mana orang yang akan menempuhnya tidak mengetahui bahwa itu adalah jalan."[266]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: "manusia saling berdebat dalam masalah Allah di atas alam, apakah itu termasuk sifat yang diketahui berdasarkan akal, sebagaimana pendapat mayoritas salaf dan para imam, ini juga pendapatnya Ibnu Kullab, Ibnu Karram dan pendapat akhir dari kedua pendapat **Qadli Abu Ya'la.** Ataukah ini

---

[266] Dar'u Ta'aarudlul 'Aql wa An-Naql 9/36

termasuk sifat sam'iyyah yang tidak bisa diketahui kecuali setelah mendengarkan dalil? Sebagaimana ini merupakan pendapatnya mayoritas pengikut Asy'ari, dan ini juga merupakan pendapat pertamanya **Qadli Abu Ya'la** dan kelompoknya, Ibnu Abi Musa dan semisalnya berpendapat dengan pendapat ini, mereka mengatakan: "*itu tidak kami ketahui kecuali dengan mendengarkan dalil,*" mereka mengatakan: "*tidak diketahui bahwa Allah di atas langit kecuali dengan mendengatkan dalil"*, tapi ucapannya lebih umum dari ini, dan ucapan mereka akan benar jika dijelaskan dengan bermacam-macam ketentuan yang tidak bisa diketahui kecuali dengan mendengarkan dalil, seperti sifat khabariyah."[267]

Qadli Abu Ya'la ini ini menyepakati Mu'tazilah dalam satu prinsip diantara prinsip-prinsip mereka, apakah beliau harus dicap mu'tazilah dan ahli bid'ah?! Begitu pula sepakatnya salah satu dari dua pendapat beliau dengan Asya'irah dalam pendapat mereka yang mengatakan bahwa mengetahui Allah di atas langit merupakan bagian dari sifat sam'iyyah, bukan aqliyyah, apakah sekedar menyepakati keyakinan mereka dalam bagian ini menjadikan beliau dihukumi penganut madzhab Asy'ari atau bahkan tokoh mereka?!

Ibnu Qutaibah

Ibnu Qutaibah *rahimahullah* berkata: "kami katakan: "takjub dan tertawa disini buka atas apa yang mereka kira, tapi itu disisi Allah kedudukannya demikian; yaitu pada posisi sesuatu yang sesuatu itu membuat orang merasa takjub, dan pada posisi sesuatu yang mana sesuatu itu menjadi sebab tertawa, karena tertawanya seseorang hanya terjadi disebabkan sesuatu yang membuatnya merasa takjub, karena itulah **Rasul** *shallallahu alaihi wasallam* bersabda kepada anshar yang menjamu tamunya, yang

[267] Dar'utta'arrud 9/16

mana anshar ini tidak memiliki makanan yang melebihi kecukupannya, lalu dia menyuruh istrinya untuk memadamkan lentera agar tamunya makan tanpa menyadari bahwa yang punya rumah ternyata tidak ikut makan, "***sungguh Allah merasa ta'kjub dengan tindakan kalian berdua tadi malam***" yakni takjubnya itu menempati posisi sesuatu yang membuat manusia kagum, Allah berfirman kepada **Nabi-Nya** *shallallahu alaihi wasallam* : "*Dan jika engkau merasa heran, maka yang mengherankan adalah ucapan mereka,"* (Ar-Ra'd 13:5) ini bukan maksudnya "Aku (Allah) merasa heran, tapi maksudnya itu "hal itu membuat heran orang yang mendengarnya."[268]

Saya katakan: Imam yang agung ini menta'wil dua sifat Allah yaitu sifat takjub dan tertawa, ucapannya ini menyelisihi ucapan salaf, dan tidak diragukan lagi bahwa ini keliru, apakah kita gugurkan semua kehormatannya dan kita batalkan keimaman serta keilmuannya, juga kita menyebut beliau sebagai ahli bid'ah sebagaimana yang dilakukan kaum ghullat?!

Ibnu Hibban

Ibnu Hibban Rahimahullah berkata: "makna sabda **Nabi** *shallallahu alaihi wasallam* yang berbunyi: "***sesungguhnya Allah menciptakan Adam atas dasar bentukNya"*** menurut kami hadits ini menjelaskan keutamaan Adam diatas semua makhluk, dan "ha/ه" dlomirnya kembali kepada Adam."[269]

Renungkanlah, bagaimana **Imam Ibnu Hibban** menyelisihi salaf yang mana mereka mengembalikan dlomir ha/ه nya kepada Allah, beliau telah menyepakati jahmiyah dalam sifat ini, tapi walau begitu para ulama tidak mencelanya, tidak mengkafirkannya, tidak memvonisnya bid'ah, juga mereka tidak menyebut beliau sebagai seorang jahmi, jadi renungkanlah! Semoga Allah merahmatimu.

---

[268] Ta'wilu Mukhtalafil Hadits 1/305

[269] Shahih Ibnu Hibban : Taqaashim wal Anwa' 4/59

Ibnu Hazm

Begitu pula **Imam Ibnu Hazm** *rahimahullah* tatkala beliau berkata: "begitu juga ucapan dalam hadits shahih "***Allah menciptakan adam atas dasar bentukNya***." Ini merupakan *idlofat* milik, maksudnya adalah bentuk yang dipilihkan Allah agar Adam dibentuk diatas bentuk itu. Setiap yang istimewa dalam tingkatannya maka dia disandarkan kepada Allah 'Azza wa Jalla, seperti "baitullah" untuk ka'bah, padahal semua rumah itu milik Allah."[270]

Ketika **Imam Ahmad** *rahimahullah* ditanya tentang hadits bentuk, apakah "ha" dlomirnya kembali kepada selain Allah 'Azza wa Jalla?! Beliau menjawab: "***siapa yang mengatakan bahwa Allah menciptakan Adam atas bentuk Adam" maka dia seorang Jahmi, bentuk apa yang dimiliki adam sebelum beliau diciptakan?!***"[271]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: "di kalangan salaf sejak abad ke 3 tidak pernah ada perdebatan bahwa dlomirnya kembali kepada Allah, sebab yang diambil faidah melalui banyak jalur dari sejumlah shahabat dan rangkaian hadits, semuanya menunjukan pada pemahaman itu, ini juga disebutkan oleh kalangan ahli dua kitab (yahudi dan nasrani) sampai munculnya kelompok Jahmiyah, maka mulailah mereka mengklaim bahwa pengkaitan "ha" itu kepada Adam dengan tujuan untuk mensucikan Allah dari sifat "shurah/bentuk"."[272]

Saya katakan: inilah sisi kekeliruan para ulama yang mana mereka memiliki posisi-posisi yang tinggi dalam membela islam, sunnah dan dalam meninggikan bendera keduanya, mereka juga telah mempersembahkan kejujuran, walau mereka memiliki kekeliruan, tapi mereka terkenal dalam mengikuti sunnah dan cenderung kepadanya, mereka tidak sombong dari mengikuti kebenaran jika kebenaran itu jelas baginya, mereka juga tidak menolak untuk menahan diri dari kesalahan jika kesalahan itu jelas bagi mereka,

[270] Al Fashl fil Milal Wal Ahwa Wannihal 2/128

[271] Thabaqaatul Hanabilah 1/309

[272] Bayaanu Talbiis Al Jahmiyah fi Ta'siisi Bida'ihim Al Kalaamiyyah 6/373

mereka tidak membiasakan diri diatas kebatilan, mereka juga mencela orang-orang yang menyimpang dari ajaran generasi pertama serta memerangi berbagai ajaran yang dibuat-buat dan ditempuh diatas metode mutakallimin, dalam hal yang disana mereka keliru, mereka sangat ingin mendapatkan kebenaran, tapi tidak nampak bagi mereka lawan dari kekeliruan yang mereka yakini, akhirnya mereka berijtihad berdasarkan atsar yang sampai kepada mereka, lalu mereka mengamalkannya serta menafsirkannya, maka jatuhlah mereka ke dalam watak yang sudah jadi fitrahnya, sehingga mereka keliru. Maka tidak boleh gergaji direntangkan untuk memotong tulang mereka, juga tidak boleh tajamnya pedang diarahkan kepada mereka, justru carikanlah udzur untuk mereka, ketahuilah kemuliaan dan hak mereka, bela lah mereka dengan kebenaran dan kejujuran, terimalah kekeliruan mereka dan waspadailah dari terjatuh ke dalam kekeliruan itu tanpa harus melibatkan kemuliaan mereka, janganlah kalian tekun dalam meneliti kesalahan mereka, jangan jatuhkan mereka karena ketergelincirannya, siapakah diantara kalian wahai kaum ghullat, yang mampu mengkafirkan para ulama dari kalangan generasi dan abad terdahulu?!

Atau mereka memiliki metode interaksi yang berbeda dalam menyikapi ulama lain? Sebab menghilangkan kedzaliman dari ulama umat ini merupakan kebenaran syar'i, dan ini menjadi wajib atas pemilik bashirah untuk menghilangkan kedzaliman dari para ulama terkemuka dan sosoknya yang dikedepankan, disini kami tidak melupakan sekelompok kaum muslimin -semoga Allah memuliakan mereka- yang menghati-hatikan dari mencela para ulama yang keliru dalam suatu masalah, wajib atas setiap muslim untuk memutuskan hubungan dan menjauhi setiap orang yang sembrono dalam mencela para ulama, supaya mereka tidak mengira bahwa jalan terbuka lebar bagi mereka agar mereka bebas menjajakan dagangan mereka yang tidak laku dan ucapan mereka yang rusak di pasar orang awam yang disana mereka memasukan syubhat kedalam keyakinan

mereka untuk mengacaukan pemikiran mereka, Allahul musta'an!

Bantahan Atas Klaim Ghullat Bahwa Syaikh Abdul Lathif Bin Abdurrahman Mengkafirkan Ibnu Hajar Al Asqalani

Abdul Lathif bin Abdurrahman *rahimahullah* berkata: "dia mengklaim bahwa orang yang memiliki syafa'at pada hari kiamat kelak maka boleh berdoa kepadanya, meminta kepadanya di kehidupan dunia ini, dan juga dibolehkan menghadap kepadanya, dan bahwa penulis kitab burdah telah berbuat baik dan benar, karena kebodohannya, dia mendalili hal itu dengan apa yang diriwayatkan dari fulan dan fulan, Hayan bin Bayan, **Al Hafidz Ibnu Hajar**, Ibnu Hayyan dan lain-lain **dari kalangan kelompok setan**, dengan hal-hal seperti ini dia membantah nash-nash As-Sunnah dan Al Qur'an. Kami berlindung kepada Allah dari kebodohan, kedunguan dan kehinaan. Seolah-olah orang ini bagian dari tokoh-tokoh jahiliah generasi pertama, dia tidak menghormati sedikit pun ajaran yang dibawa oleh para nabi dan tidak memahami ajaran yang dianut oleh salaf shalih dan para wali."[273]

Para ghullat mengklaim bahwa **Syaikh Abdul Lathif** mengkafirkan **Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani** *rahimahullah*, padahal kalian pun tidak samar bahwa ada ulama lain yang namanya **Ibnu Hajar Al Haitsami**, dan Ibnu Hajar yang dimaksud dalam ucapan Syaikh adalah Al Haitsami, bukan Al Asqalani, untuk menjelaskan masalah ini dan membantah keributan yang diciptakan ghullat, maka harus dijelaskan dari beberapa sisi;

[273]Ad-Durar As-Saniyyah 12/337

Pertama: para ulama dakwah najdiyyah semuanya sepakat dalam memuji **Ibnu Hajar Al Asqalani**, sebagaimana sudah kami kutip untuk kalian sebagian ucapan mereka. Apakah ucapan-ucapan mereka saling kontradiksi, atau berbenturan dengan sebagiannya yang padahal mereka telah sepakat dalam memujinya, ataukah ucapan pujiannya ditujukan pada sosok yang lain?!

Kedua: yang dimaksud disini adalah **Ibnu Hajar Al Haitsami,** buktinya adalah ucapan Abdurrahman bin Hasan berikut:

"orang-orang mulhid ini tidak memiliki dalil untuk menghalangi orang awam dari dalil-dalil qur'an dan sunnah yang mana disana terdapat larangan dari syirik dalam ibadah kecuali dalil ucapan mereka: telah berkata **Ahmad bin Hajar Al Haitsami,** fulan dan fulan telah berkata: ***boleh bertawasul dengan orang shalih, dan oerkataan rusak lainnya***. maka kami katakan: kata-kata ini dan semisalnya bukanlah hujjah yang bermanfaat di sisi Allah dan melepaskan kalian dari adzabNya, tapi yang namanya hujjah itu ialah apa yang ada dalam kitabullah dan sunnah Rasulullah yang shahih, dan juga apa yang sudah disepakati oleh umat dan para imamnya, alangkah indahnya apa yang dikatakan oleh **Imam Malik** *rahimahullah*: "*setiap kali datang seseorang yang lebih mahir dalam berdebat dari orang lain, apa kita tinggalkan apa yang diturunkan jibril kepada Muhamad karena debatnya?!*'
Jika itu sudah dimengerti, maka yang namanya tawasul itu diistilahkan untuk 2 hal; jika **Ibnu Hajar** dan semisalnya memaksudkan meminta kepada Allah dengan perantara orang shalih, maka dalam syari'at ini tidak ada dalil yang membolehkannya, andaikan boleh tentu tidak akan ditinggalkan."[274]

Beliau juga berkata: "masalah ke lima; mereka menentang ayat-ayat yang *muhkam* dan jelas yang mana itu

---

[274]Ad-Durar As-Saniyyah 2/237

merupakan puncaknya penjelasan dan dalil, dan menentang apa yang menafikan tauhid yaitu kesyirikan dan membuat tandingan, mereka menentangnya dengan ucapan manusia generasi akhir, maka tidak boleh bersandar kepada mereka dalam prinsip beragama, mereka mengatakan: "telah berkata **Ibnu Hajar Al Haitsami**, Al Baidlawi, dan fulan." Tidak diragukan lagi bahwa Zamakhsari dan semisalnya dari kalangan *mu'atthilah* lebih berilmu dibanding mereka dan lebih memahami berbagai macam ilmu, tapi mereka keliru seperti kelirunya **Al Haitsami**, Al Baidlawi dan semisalnya, dalam tafsir Zamakhsari sangat jelas banyak diselipkan pemahaman mu'tazilah, sedangkan mereka (Al Haitsami, Al Baidlawi dll) tidak lebih berilmu dibanding Zamakhsari."[275]

Maka jelaslah siapa yang dimaksud dalam ucapan Syaikh Abdul Lathif, sebab topiknya masih seputar tawasul dan kesyirikan.

Ketiga: jika kami terima asumsi kalian demi perdebatan, bahwa yang dimaksudkan **Syaikh Abdul Lathif** itu **Al Asqalani,** apakah dalam teks ucapan beliau terdapat petunjuk yang tegas bahwa beliau mengkafirkannya?! Sebab Kata "**kelompok setan**" penunjukannya masih bias untuk dianggap vonis kafir, tidak tegas, sebab terkadang maknanya untuk bersikap keras terhadap orang yang menyelisihi nushush dan ijma', mungkin juga untuk menegur dan memarahi orang yang bermudah-mudah dengan kemunkaran besar, terkadang juga dipakai untuk memvonis kafir, jika beliau ingin mengkafirkannya tentunya beliau akan menggunakam ucapan yang sangat jelas dan tegas, apa yang kami katakan ini dalilnya adalah firman Allah:

إِنَّ ٱلْمُبَذِّرِينَ كَانُوٓا۟ إِخْوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِ

"Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan." (QS. Al-Isra' 17: Ayat 27)
Ibnu Mas'ud *radliyallahu anhu* berkata: "*memubadzirkan itu artinya menginfakan harta pada sesuatu yang tidak benar."*

---

[275]Ad-Durar As-Saniyyah 2/242

pendapat ini juga dikatakan oleh Ibnu Abbas, Qatadah berkata: "*memubadzirkan adalah mengeluarkan biaya dalam bermaksiat kepada Allah dan dalam sesuatu yang tidak benar dan kerusakan."* Selesai

Apakah orang yang berinfak dalam maksiat dia dianggap kafir karena Allah menyebutnya "saudara setan"?! Ungkapan ini merupakan istilah paling kuat dan pengingkaran yang sangat kepada kelompok-kelompok setan.

Begitu juga nabi menyamakan orang yang kecanduan minum khamar dengan penyembah berhala, apakah maksudnya orang yang kecanduan khamar itu kafir walau memang hadits mengatakannya?!

Keempat: Syaikh Abdul Lathif sendiri memiliki teks yang disana membolehkan shahih Bukhari kepada salah satu muridnya yaitu **Syaikh Ahmad bin Isa An-Najdi**, dalam ijazahnya itu beliau menyebutkan **Ibnu Hajar** dan menyebutnya dengan "**Al hafidz**" tanpa berkata buruk kepada beliau, apakah beliau meriwayatkan ijazah dari orang kafir lalu membolehkannya?!

Teks ijazahnya itu berikut ini: "*aku diriwayati shahih bukhari dari guru kami mufti Al Jazair* ***Muhamad bin Mahmud bin Muhamad Al Jazairi****, beliau mengijazahkannya padaku di rumahnya di Iskandariyah pada 12 Jumadil Akhir tahun 1247 H, beliau meriwayatkannya dari ayahnya* ***Abu Tsana Mahmud bin Muhamad Al Jazairi*** *secara menyimak dan bacaan, beliau dari* ***Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani*** *dengan sanadnya yang ditetapkan dalam syarahnya pada Ash-shahih yang disebut Fathul Bari."*
Guru kami berkata: kakekku telah sama-sama dengan ayahnya dalam mengambilnya dari ***Syaikh Musthafa Al Madzkur,*** *dengan sanad ini saya riwayatkan semua kitab hadits yang 6 dan semua periwayatan* ***Al Hafidz Ibnu Hajar*** *yang dikandung dalam mu'jamnya."*[276]

---

[276] Ijazah Asy-Syaikh Al 'Allamah Abdul Lathif bin Abdurrahman Alussyaikh 1/22

Kelima: **Syaikh Abu Bithin** telah membantah mereka seraya mengatakan perkataan yang maknanya: tidak setiap orang yang meriwayatkan sesuatu dalam kitabnya dia meyakini benarnya apa yang dia kutip dan riwayatkan, lalu beliau naik pada poin penting dengan berkata: "*jika kamu meneliti kitab-kitab para ulama ini, kamu tidak akan menemukan apa yang jadi tujuanmu dan membela pendapatmu."*

Abdullah Abu Bithin *rahimahullah* berkata: "kami katakan sebagaimana para ulama terkemuka berkata: "pendapat seseorang bisa diambil dan ditinggalkan, kecuali pendapatnya Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, juga tidak mesti setiap orang yang meriwayatkan kitab atau qasidah dia menganggap benar setiap apa yang dia riwayatkan, dan beliau menyebutkan sejumlah ulama yang meriwayatkan kitab burdah yaitu Abu Hayyan, Al Baidlawi, Al Mahalli, **Ibnu Hajar Al Asqalani** juga Qasthalani, lalu dikatakan padanya: "tafsir Al Qur'an yang tiga sudah ada, begitu pula syarah Al Bukhari, apa kamu temukan dari kitab-kitab itu dalil yang bisa kamu serupakan Dia dengan manusia yang mana dalil itu mendukung klaimmu yang bathil itu yang mengatakan bahwa ilmu Lauh dan Qalam merupakan ilmunya Nabi *shallallahu alaihi wasallam* dan tidak ada sedikitpun obat hati yang tersamarkan dari beliau sebagaimana dikatakan dalam bait hamzah dalam ucapannya?!"[277]

Saya katakan: dari sisi ini maka jelaslah batilnya klaim mereka dan palsunya tuduhan mereka, serta mereka sudah menipu orang awam, setelah mereka bersusah payah mencari-cari dari dalam kitab-kitab, baik tulisan tengah atau catatan pinggirnya, mereka cari perkataan yang tegas atau yang mengandung kemungkinan atau ada bau-bau mengkafirkan, memvonis bid'ah atau mencela imam yang mulia ini, ternyata sayang, mereka tidak mendapatkannya selain perkataan yang mengandung kemungkinan saja yang baru dugaan dan masih samar, maka mulailah mereka

[277] Ta'siisuttaqdis 1/21

bergelantung dengannya seraya meninggalkan perkataan yang jelas dan melemparkannya, inilah kondisi orang-orang yang menyimpang dari petunjuk yang terang sebagaimana firman Allah:

هُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ مِنۡهُ ءَايَٰتٞ مُّحۡكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلۡكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٞۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمۡ زَيۡغٞ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنۡهُ ٱبۡتِغَآءَ ٱلۡفِتۡنَةِ وَٱبۡتِغَآءَ تَأۡوِيلِهِۦۖ وَمَا يَعۡلَمُ تَأۡوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلۡعِلۡمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلّٞ مِّنۡ عِندِ رَبِّنَاۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ

"Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal." (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 7)

Para pengikut kebenaran akan mengikuti perkataan yang jelas dan tegas dan mengembalikan perkataan yang samar pada perkataan yang jelas itu.

Kita memohon keselamatan kepada Allah dari musibah yang ditimpakan atas orang-orang dungu ini, dan semoga Dia memberikan kita bashirah atas Diin ini, juga memperlihatkan kepada kita jalan kebenaran dan petunjuk, serta menjauhkan kita dari ahwa, pendapat dan sikap lancang terhadap ulama.

Al Hafidz Ibnu Hajar Tidak Menisbatkan Dirinya Kepada 'Asya'irah

Ini akan membantah mereka dalam mayoritas permasalahan, diantaranya kutipan-kutipan yang akan kami sebutkan untuk kalian, walaupun memang beliau telah mengadopsi pendapat mereka dalam berbagai permasalahan tapi itu tanpa bermaksud menisbatkan diri kepada mereka atau membantu mereka karena keasy'ariyahannya!

Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata: **Al Fakhr** telah meninggal pada hari senin tahun 166 di kota Herat, nama beliau adalah **Muhamad bin Umar bin Husain,** beliau berwasiat dengan wasiat yang menunjukan bahwa keyakinannya ini baik."[278]

Renungkanlah, semoga Allah memberimu taufik kepada al haq, bagaimana beliau menyebutkan bahwa keyakinan Ar-Razi baik padahal dia itu Imam kelompok Asya'irah di zamannya, andai beliau menganggap dirinya bagian dari mereka, tentu beliau tidak akan mengatakan baiknya keyakinan Ar-Razi!

Beliau juga berkata: "**Ahmad bin Hambal** telah berhujjah dengan ayat ini, yakni firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغۡ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَ

"Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu." (QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 67)

Bahwa Al Qur'an itu bukan makhluk, sebab tidak pernah ada sedikitpun dalam Al Qur'an juga hadits yang menyebutkan bahwa Al Qur'an itu makhluk, juga tidak ada apapun yang menunjukan bahwa Al Qur'an makhluk, lalu beliau menyebutkan dari Hasan Al bishri bahwa beliau berkata: "*seandainya apa yang dikatakan Ja'ad itu benar tentu Nabi shallallahu alaihinwasallam sudah menyampaikannya.*" Saya (Al Asqalani) katakan: "Ja'ad bin Dirham itu pendiri madzhab Jahmiyah, sedangkan nama "jahmiyah" dinisbatkan kepada Jaham bin Shafwan, sebab dia lah yang menampakan madzhab batil ini dan menyebarkannya, maka saya katakan sebagai mana Hasan Bashri *rahimahullah* mengatakan:

---

[278] Lisaanul Mizan 4/429

"***seandainya apa yang dikatakan 'Asya'irah dan selain mereka dari kalangan mutakallimin itu benar, maka tentu Rasul shallallahu alaihi wasallam sudah menyampaikannya."***[279]

Beliau *rahimahullah* juga berkata: "aku membaca di kitab Al Fahrasat[280] satu tempat yang disana dikatakan bahwa Dia (penulis Al Fahrasat) menulisnya pada tahun 412 H, ini menunjukkan dia masih hidup sampai masa itu, ketika aku membaca kitabnya, jelaslah bagiku bahwa dia seorang Rafidlah-Mu'tazilah, karena dia menyebut Ahli sunnah dengan "***Hasyawiyah***" dan menyebut 'Asya'irah dengan "***Mujabbirah***".[281]

Perhatikan kutipan ini dengan teliti, disini nampak jelas beliau membedakan antara Ahli Sunnah dengan Asya'irah!

Beliau juga berkata: "orang-orang yang datang lebih akhir dari tiga abad pertama yang istimewa (maksudnya, Asya'irah) telah berbicara panjang lebar dalam mayoritas permasalahan yang diingkari para imam tabi'in dan para pengikut mereka, mereka tidak merasa cukup dengan itu saja, bahkan mereka sampai mencampurkan permasalahan agama dengan perkataan yunani, mereka jadikan ucapan filsafat sebagai prinsip yang jika ada atsar yang menyelisihinya maka mereka menolaknya dengan alasan takwil, walaupun mereka membencinya, dan tidak cukup sampai itu saja, bahkan mereka mengklaim bahwa ilmu yang mereka susun merupakan ilmu paling mulia dan paling utama untuk dipelajari, dan orang yang tidak menggunakan istilah-istilah yang mereka gunakan maka dianggap awam dan bodoh, orang yang beruntung itu adalah mereka yang berpegang pada ajaran yang dianut salaf serta menjauhi hal-hal baru yang dibuat-buat oleh kalangan khalaf."[282]

---

[279] Fathul Bari 13/504

[280] Ditulis oleh Muhamad bin Ishaq bin Muhamad bin Ishaq An-Nadim Al Waraq, di sisni beliau sedang menyebutkan biografi orang ini., pent

[281] Lisaanul Mizan 5/72

[282] Fathul Bari 13/253

Disini **Al Hafidz Ibnu Hajar** *rahimahullah* membantah 'Asya'irah karena mereka sudah terpengaruhi ilmu kalam dan berlebih-lebihannya mereka dalam bersandar pada ilmu itu, lantas kaum ghullat ini malah menganggap beliau penganut Asy'ari?!

Beliau *rahimahullah* juga berkata: "telah masyhur perselisihan dalam hal itu antara Asy'ariyah dan Hanafiyah, Asya'irah bersandar pada hadits semisal ini sedangkan Hanafiyah bersandar dengan ayat semisal firman Allah: "*Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan memetapkan (apa yang Dia kehendaki.*" (Ar-Ra'd 13:39)) dan masing-masing dari dua kelompok ini berhujjah dengan firman-Nya, sedangkan yang benar adalah: perselisihannya ini sifatnya tekstual saja, sedangkan yang telah ada dalam ilmu Allah tidak berubah dan tidak tergantikan, sedangkan yang bisa berubah dan diganti adalah apa yang nampak bagi manusia yaitu amalnya orang yang beramal, dan tidak jauh jika mengkaitkan hal itu dengan apa yang ada dalam ilmu malaikat *hafadzah* dan malaikat yang ditugaskan mengurusi anak adam, maka terjadilah penghapusan dan penetapan seperti ditambahnya usia atau dikurangi."[283]

Saya katakan: di sini beliau menyebutkan Asya'irah tapi beliau tidak menisbatkan dirinya kepada mereka, beliau hanya mencukupkan diri dengan menyebut pendapat mereka serta pendapat Hanafiyah dalam masalah ditetapkannya taqdir dan menyebutkan taqdir apa yang dihapus dan taqdir apa yang tidak berubah.

Ini jadi bukti, seandainya beliau itu pengikut Asy'ari tentu beliau akan membela madzhab mereka dan berpanjang lebar menyebutkan berbagai dalil untuk membantah hanafiyah demi mendukung madzhab Asya'irah.

Beliau juga berkata: "hadits "*setiap manusia yang dilahirkan, dia terlahir diatas fitrah*", dzahir ayat dan hadits menegaskan bahwa *ma'rifat* itu terjadi dengan sebab fitrah yang murni, dan keluar dari hal itu bisa saja terjadi pada manusia, berdasarkan firman Allah: "*maka orang tuanya lah*

---

[283] Fathul Bari li Ibni Hajar 11/488

*yang menjadikannya yahudi dan nasran*i." Dan **Abu Ja'far As-Samnani** menyepakati hal ini yang mana beliau merupakan tokoh Asya'irah."[284]

Beliau *rahimahullah* juga berkata: "ulama yang berpendapat kewajiban pertama itu *ma'rifat* telah bersandar dengannya, seperti **Imam Haramain**, beliau berdalil bahwa tidaklah seseorang melakukan yang diperintahkan dengan maksud melaksanakan perintah dan menahan diri dari yang dilarang dengan maksud menjauhi dari yang dilarang, kecuali setelah dia mengetahui siapa yang memerintah dan melarang, pendapat beliau ini dibantah; bahwa *ma'rifat* itu tidak terjadi kecuali setelah mengamati dan mencari dalil, maka pengamatan itu merupakan *muqadimah* yang wajib, jadi kewajiban pertama itu mengamati, pendapat ini diikuti oleh sekelompok orang seperti **Ibnu Faurak**, dia memberikan kritikan bahwa pengamatan itu ada beberapa bagian yang antara satu dengan lainnya saling bertumpuk, artinya satu bagian dari pengamatan itulah yang jadi kewajiban pertama, pendapat ini dihikayatkan dari **Qadli Abu Bakar bin Thayyib**, sedangkan menurut **Ustadz Abu Ishaq Al Isfaraini** kewajiban pertama itu ialah bermaksud mengamati, sebagian ulama menggabungkan pendapat-pendapat ini dengan mengatakan: ulama yang berpendapat kewajiban pertama itu ma'rifat yang dia maksudkan itu sebagai tuntutan dan taklif, ulama yang berpendapat kewajiban pertama itu mengamati atau bermaksud mengamati yang dia maksudkan itu pelaksanaan taklif, sebab dia menerima bahwa itu merupakan perantara untuk mendapatkan *ma'rifat*, hal itu ditunjukan dengan lebih didahulukannya kewajiban *ma'rifat*, dan saya telah menyebutkan dalam kitab Al Iman orang yang menentang pendapat ini dari pokoknya dan berpegang pada firman Allah: "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.* (Ar-Rum 30:30), dan hadits: "*setiap manusia yang terlahir, dia dilahirkan diatas fitrahnya*." sebab dzahir ayat dan hadits menunjukan bahwa ma'rifat itu terjadi dengan asal fitrah,

[284] Fathul Bari 13/354

dan keluar dari hal itu bisa terjadi pada seseorang berdasarkan firman Allah: "*maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya yahudi dan nashrani."* Pendapat ini disepakati oleh **Abu Ja'far As-Samnani**, beliau ini termasuk diantara tokoh Asya'irah, dan dia berkata: "permasalahan ini tetap ada dalam maqalah Asy'ari dari permasalahan-permasalahan mu'tazilah yang kemudian bercabang menjadi pendapat bahwa yang wajib atas seseorang itu ma'rifat (mengenal) Allah berdasarkan dalil, dan tidak cukup bertaqlid dalam hal ini."[285]

Beliau menyelisihi Asya'irah dalam masalah kewajiban pertama atas hamba seraya membela madzhab salaf yang berpendapat kewajiban pertama bagi hamba itu bertauhid.

Ibnu Batthal *rahimahullah* berkata: "*yang dimaksud turunnya Al Qur'an ialah memberi paham terhadap para hamba terhadap makna-makna yang difardlukan yang ada dalam Al Qur'an, bukan artinya turunnya Al Qur'an kepada beliau seperti turunnya jisim yang diciptakan, sebab Al Qur'an bukanlah jisim juga bukan makhluk."* Selesai.

Ibnu Hajar berkata mengomentari ucapan **Ibnu Batthal** ini: "perkataannya yang kedua (Al Qur'an bukan jisim juga bukan makhluk, pent) ini disepakati ahli sunnah, baik salaf maupun khalaf, adapun ucapannya yang pertama (turunnya Al Qur'an ialah memberi paham para hamba terhadap makna-makna yang difardlukan yang ada dalam Al Qur'an, pent) maka ini diatas metode ahli ta'wil, sedangkan yang dikutip dari salaf ialah mereka bersepakat bahwa Al Quran itu firman Allah, bukan makhluk, yang diambil Jibril dari Allah dan kemudian disampaikan kepada **Muhamad** *shallallahu alaihi wasallam*, dan beliau *shallallahu alaihi wasallam* menyampaikannya kepada umatnya. **Mujahid** berkata: "*perintah Allah turun antara semuanya, yaitu antara langit ke tujuh dan bumi ke tujuh*."[286]

Saya katakan: renungkanlah, -semoga Allah teguhkan kamu diatas al haq- bagaimana **Imam Ibnu Hajar**

---

[285] Fathul Bari 13/354

[286] Fathul Bari 13/463

rahimahullah menyelisihi **Ibnu Batthal** dalam masalah turunnya Al Qur'an dan menetapkannya diatas hakikatnya serta membela madzhab salaf ahli sunnah!

Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata: "Asya'irah berpendapat bahwa firman Allah bukan huruf dan suara, mereka menetapkan kalam nafsi yang hakikatnya ialah makna yang ada pada jiwa, walaupun ungkapannya berbeda-beda seperti menggunakan bahasa arab dan non arab tapi perbedaan ini tidak berarti maknanya berbeda, dan kalam nafsi itu ya makna itu. **Sedangkan Hanabilah menetapkan bahwa Allah berfirman dengan huruf dan suara**, adapun huruf, sebab itu sudah jelas ada dalam dzahir Al Qur'an, adapun suara, orang yang menolak pendapat ini berkata: "suara adalah udara yang terputus yang terdengar dari pangkal tenggorokan." Maka orang yang menetapkan suara menjawab: "suara yang disebutkan tadi itu suara yang umum dikenal dari manusia seperti sifat mendengar dan melihat, sedangkan sifat Allah berbeda dengan itu". Bahaya yang disebutkan tidak berkonsekuensi apa pun jika disertai keyakinan untuk mensucikan-Nya dan tidak menyerupakan-Nya dengan makhluk, dan suara juga bisa saja keluar dari selain pangkal tenggorokan, maka menetapkan suara tidak berkonsekuensi menyerupakan Allah dengan makhluk. **Abdullah bin Ahmad bin Hambal** berkata dalam kitab As-Sunnah: "aku bertanya kepada ayahku tentang kaum yang mana mereka berkata bahwa ketika Allah berbicara kepada Musa, Dia tidak berbicara dengan suara, maka ayahku berkata: "*justru Allah berfirman dengan suara, hadits-hadits seperti ini diriwayatkan sebagaimana datangnya*."[287]

Renungkanlah bagaimana beliau menetapkan bahwa Al Qur'an firman Allah itu terdiri dari suara dan huruf seraya berdalil dengan ucapan Imam Ahmad yang menetapkan suara!

[287] Fathul Bari 13/460

Ibnu Hajar Al Asqalani Menyepakati Manhaj Salaf

Kami akan kutipkan untuk kalian kesesuaian Al Hafidz Ibnu Hajar dengan manhaj salaf dalam berbagai bab aqidah yang mana ini tidak diketahui oleh kaum ghullat, adapun oara gembong mereka semisal Al Khulaifi, Syamsuddin dan semisalnya jikapun mereka mengetahuinya tentunya mereka akan menyembunyikannya dari mayoritas para pengikutnya, dan yang mereka tampakan tetntunya hanya sisi yang menyelisihi manhaj salafnya saja yang tentunya disertai sikap keras dan kasar terhadap siapapun yang menyelisihi manhaj sunnah supaya mengesankan para pengikutnya bahwa para ulama ini mengadopsi prinsip Asy'ariyyah baik secara kedudukan, ketetapan dan cabang, untuk membenarkan celaan mereka terhadap para ulama ini dihadapan para pengekornya, sebab yang namanya orang awam mereka tidak memiliki keinginan untuk duduk berlama-lama dalam membaca kitab-kitab An-Nawawi, Ibnu Hajar dan yang lainnya dari kalangan ulama yang mulia, mereka juga tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk memahami istilah-istilah mereka dalam berbagai bab aqidah, juga tidak memiliki ilmu yang luas untuk mengetahui manhaj salaf sehingga bisa membedakan mana yang menyepakati dan mana yang menyelisihi prinsip firqah An-Naajiyah, tapi mereka keliru, ternyata disana ada orang yang membongkar penipuan mereka dan menjelaskan pemalsuan, memburu dan mengkritik mereka dari kalangan orang-orang yang telah Allah siapkan untuk membeka para ulama yang telah kitab-Nya dan Sunnah nabi-Nya *shallallahu alaihi wasallam.*

Mereka para manusia dungu yang terpengaruhi para pengkalim pendukung sekte Haddadiyyah yang berlagak sebagai tokoh terkemuka, dan sebagian bocah liar yang tersesat, maka mereka tidak ada martabatnya, mereka tidak perlu digubris dan bacotan mereka tidak perlu didengar, bacotan mereka tertolak dan vonis kafir mereka kepada

ulama jelas bathil, sebab mereka itu orang awam, bukan ulama, apalagi disertai kebodohan mereka terhadap hakikat ucapan salaf, akibat, konsekuensi, situasi, batasan dan kepada siapa ucapan itu dikatakan!

Seandainya mengkafirkan para ulama ini sebegitu gampangnya sehingga bisa dilakukan oleh orang yang baru membaca satu kitab, mengikuti satu kajian atau satu diklat syar'i maka tentu semua orang akan menjadi para cendikiawan takfir dan para ustadznya, sehingga menyebarlah kerusakan di tengah dunia dan jadilah ilmu hanya sebagai alat dan jembatan bagi para pengklaim ilmu!

Pertama: manhaj istidlal

- **A.** Beliau menyepakati salaf dalam berhujjah menggunakan hadits ahad dalam bab aqidah, beliau berpendapat bahwa hadits ahad berfaidah ilmu jika disertai qarinah.
- **B.** Beliau menyepakati salaf dalam mengedepankan naqli daripada 'aqli, bukan bermakna bahwa keduanya bertolak belakang, tapi dalam pengertian akal mengikuti dalil dalam bab aqidah, sebab akal yang jelas tidak akan bertentangan dengan naql (dalil) yang shahih, bahkan akal akan menyepakatinya.

Kedua: Dalam definisi Tauhid dan pembagiannya

- **A.** Secara umum menyepakati salaf dalam definisi tauhid, dan menetapkan maknanya secara syara'.
- **B.** Menyepakati salaf dalam kandungannya yang mana tauhid terbagi ke dalam Rububiyyah, Uluhiyah dan nama-nama dan sifat-sifat.

Ketiga: dalam tauhid rububiyyah

- **A.** Beliau menetapkan esa-nya Allah dalam Rububiyyah-Nya dan tidak boleh menggunakan kata "Rabb" secara mutlak tanpa qayyid kecuali hanya u tuk Allah Ta'ala.
- **B.** Menyepakati salah bahwa mengenal Allah terdapat dalam prinsip fasar fitrah manusia.
- **C.** Menyepakati salaf dalam hal sahnya keimanan seorang *muqallid,* jika dia selamat dari syubhat dan kegoncangan.
- **D.** Membantah penganut kalam yang berpendapat bahwa mengenal Allah itu meneliti dan mewajibkan untuk

meneliti serta membantah klaim mereka yang mengatakan imannya orang yang bertaqlid itu tidak sah.

E. Al Hafidz menetapkan bahwa mengenal Allah tidak terbatas pada satu metode saja sehingga Allah tidak bisa dikenali kecuali dengan metode itu saja, justru bukti-bukti yang menunjukan adanya Allah sangatlah banyak dan beragam.

Keempat: dalam masalah qadla dan qadar

A. Menyepakati ahli sunnah dalam definisi qadar dan dalam tingkatannya yang 4.

B. Menyepakati ahli sunnah dalam penciptaan pekerjaan makhluk.

Kelima: dalam sebagian hukum yang terkait dengan tindakan Allah

A. Menyepakati ahli sunnah dalam menetapkan hikmah dan alasan dalam tindakan Allah

B. Menyepakati ahli sunnah dalam masalah tidak adanya kewajiban sedikitpun atas Allah kecuali apa yang Allah wajibkan atas diri-Nya.

Keenam: dalam nama-nama Allah

A. Menyepakati ahli sunnah bahwa nama-nama Allah tidak terbatas dalam jumlah tertentu.

B. Menyepakati ahli sunnah bahwa sumber nama-nama Allah bersifat *tauqifi* (berdasarkan dalil), tapi menyelisihi mereka tatkala membolehkan memusytaq (membentuk) nama Allah dari kata kerja yang telah tetap untuk Allah dalam Al Qur'an jika tidak mengesankan kekurangan.

Ketujuh: dalam sifat-sifat Allah

A. Menyepakati salaf dalam menetapkan sifat-sifat bagi Allah sebagaimana ditunjukan oleh Al Qur'an dan As-Sunnah serta bantahannya atas Ibnu Hazm yang mengingkari menggunakan istilah "sifat" untuk Allah.

B. Menyepakati salaf bahwa sifat Allah bersifat tauqifi, maka tidak boleh mensifati Allah kecuali dengan sifat yang dinashkan pensifatqnnya dalam Al Qur'an dan hadits.

C. Menyepakati salaf bahwa sifat Allah sama dengan dzat-Nya, sebagaimana dzat-Nya tidak ada yang menyerupai maka begitu juga dengan sifat-Nya, ini merupakan prinsip besar yang ditetapkan Al Hafidz, tapi -dan ini sangat disayangkan- beliau tidak konsisten dengan kaidahnya ini tatkala membicarakan salah satu sifat ilahiyyah, Allahul musta'an.
D. Menyepakati salaf dalam membagi sifat menjadi dzatiyyah dan fi'liyyah, tapi kesesuaian ini hanya dalam pembagian lafadz saja, adapun dari segi maksud masing-masing kedua sifat ini, beliau tidak menyepakati salaf karena alasan berikut:
E. Menyepakati asya'irah dalam menjadikan sifat dzatiyyah ada pada Allah sejak azali dan selamanya dan menjadikan sifat fi'liyah tidak berdiri sendiri pada Allah, keberadaannya tidak senantiasa ada, tapi hanya ada pada Allah dengan qudrat dan iradat.
F. Menyelisihi manhaj salaf dalam tafsir nushush sifat, sebab dalam nushush sifat beliau membolehkan tafwidl atau ta'wil.

Kedelapan: dalam masalah melihat Allah

A. Menyepakati ahli sunnah bahwa Allah tidak bisa dilihat di dunia.
1. Menyepakati sebagian ahli sunah yang berpendapat Nabi melihat Allah pada malam isra.
2. Menyepakati ahli sunnah dalam menetapkan kaum mu'minin bisa melihat Rabb mereka di akhirat, tapi walau begitu beliau menafikan jihat.
3. Beliau berpendapat bahwa kuffat tidak akan bisa melihat Allah sama sekali di akhirat.

Kesembilan: dalam masalah tauhid uluhiyah dan pembatalnya:

1. Beliau menetapkan bahwa ibadah itu hak Allah Ta'ala saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, maka tidak boleh mengarahkan ibadah sedikitpun kepada selain Allah, apapun itu.

2. Beliau menetapkan wajibnya menjauhi seluruh macam kesyirikan sebab itu kedzaliman paling dzalim dan dosa terbesar secara mutlak.

Kesepuluh: dalam bahasan iman:

1. Menyepakati salaf dalam definisi iman yaitu mengatakan dengan lisan, meyakini dengan hati dan mengamalkan dengan anggota tubuh, dan iman bisa bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.
2. Beliau menetapkan bahwa iman dan islam jika keduanya disebut secara bersamaan dalam satu alur pembicaraan mska islam bermakna amalan dzahir dan iman bermakna keyakinan bathin, jika keduanya disebut secara terpisah maka makna yang satu mencakup yang lainnya, ringkasnya; jika keduanya disebut bersamaan maka maknanya berbeda, tapi jika disebutkan terpisah maka makna keduanya dipakai.
3. Menyepakati ahli sunah bahwa pelaku dosa besar tidak kafir, tapi dia statusnya beriman tapi imannya kurang, jika dia mati dengan membiasakan dosa besar maka dia dibawah kehendak Allah.

Kesebelas: dalam masalah mengimani kenabian:

1. Beliau menyepakati ahli sunah dalam masalah kenabian secara umum.

Kedua belas: dalam masalah mengimani akhirat:

1. Menyepakati ahli sunah dalam membenarkan fitnah kubur, adzab dan nikmatnya, dan bahwa hal itu menimpa badan dan ruh secara bersamaan.
2. Menyepakati ahli sunah dalam menetapkan syafa'at pada hari kiamat, beliau merajihkan pendapat bahwa yang dimaksud "al maqam al mahmud/kedudukan yang terpuji" adalah syafa'at al 'udzma.
3. Menyepakati ahli sunah yang meyakini bahwa surga dan neraka sekarang sudah ada dan keduanya diciptakan dan dikekalkan oleh Allah, dan penduduk keduanya semuanya dikekalkan disana selamanya.

Ketiga belas: dalam masalah shahabat dan kepemimpinan (imam):

1. Menyepakati ahli sunah yang meyakini keutamaan shahabat dan keadilan mereka, wajibnya mencintai mereka dan mendo'akan ridla untuk mereka semuanya serta menahan diri dari membicarakan apa yang terjadi antara mereka.
2. Menyepakati ahli sunnah yang meyakini sahnya kekhalifahan Khulafa ar-rasyidin dan keutamaan mereka sesuai dengan urutan kekhalifahan mereka.
3. Menyepakati ahli sunah wal jama'ah bahwa mencela shahabat merupakan pertanda hinanya orang yang melakukannya, dan mencela mereka itu bid'ah dan kesesatan.
4. Menyepakati ahli sunah wal jama'ah dalam wajibnya mentaati ulil amri dan tidak boleh memberontak mereka walaupun bertindak sewenang-wenang, juga berpendapat sahnya shalat di belakang mereka dan jihad bersama mereka, baik mereka orang-orang shalih ataupun fasik, sebab jika mereka diberontak akan membuat kerusakan agama dan dunia, kecuali salaf tidak mentaati mereka dalam hal maksiat.

keempat belas: dalam masalah bid'ah, kelompok-kelompok dan ahli bid'ah;

1. Menyepakati ahli sunah dalam mengingkari bid'ah berikut seluruh macamnya.
2. Menyepakati ahli sunah wal jama'ah dalam mencela kelompok-kelompok bid'ah dan membantah kebid'ahan mereka yang bermacam-macam.

Ini semua dikutip dari kitab **"Manhaj Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani Fil Aqidah min Khalali Kitabihi Fathul Baari"**.

Saya katakan: Maka jelaslah bagi orang-orang yang meneliti kebenaran dan mencari bukti, bahwa prinsip **Al Hafidz Ibnu Hajar** bukanlah Asy'airah sama sekali sebagaimana kebohongan yang dibuat-buat oleh ghullat, sebab beliau secara umum telah menentang ketetapan manhaj mereka yang sangat bersandar kepada akal, dalam

prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah mereka seraya membela madzhab salaf rahimahumullah.

Sebagian Kitab Karangan Imam Ibnu Hajar Al Asqalani

- Fathul Bati Syarah Shahih Bukhari
- Bulughul Maram min Adillatil Ahkam
- Lisaanul Mizan
- Al Ishobah fii Tamyiizi Ash-Shahabah
- Ad-Durar Al Kaaminah fii A'yan Al Mi'ah Ats-Tsaminah
- Al Iitsar Bima'rifati Ruwaatil Atsar
- Thabaqatul Mudallisiin = Ta'rif Ahli At-Taqdis Bi Maraatibil Maushufiin bi At-Tadlis
- Nuzhatunnadzar fii Taudlihi Nukhbatul Fikr
- An-Nukat 'Ala Kitabi Ibni Shalah li Ibni Hajar
- Nuzhatussaami'in fii Riwaayati Ash-Shahabah 'an At-Tabi'in
- At-Talkhis Al Habir
- Ittihaaful Maharah
- Al Qaul Al Musaddad fi Adz-Dzabb 'an Musnad Ahmad
- An-Nukat 'ala Shahih Al Bukhari
- Al Mathalib Al 'Aliyah

Inilah kitab-kitab bermutu dan tulisan-tulisan berharga dengan berbagai disiplin ilmu terutama ilmu hadits, al hafidz telah menulis banyak kitab, kami membatasi menyebutkan yang paling menonjolnya saja sebab ini sekedar menginformasikan sebagiannya saja, bujan keseluruhan, sebab jika disebutkan semua kitab karangan beliau maka tulisan ini akan sangat panjang, dan dari kitab karangan beliau yang membuat para ulama dan pencari ilmu terkagum-kagum ialah kitab yang berjudul **Fathul Bari**, **Bulughul Maram dan Nukhbatul Fikri,** dan diyerimanya kitab-kitab beliau dan kebenaran yang ada didalamnya menunjukan beliau ini seorang yang shalih, bertaqwa, jujur, dan hatinya yang baik karena Allah bukakan hatinya dan

memberinya taufik untuk menulis berbagai kitab dan risalah, dari sisi perhatian dan jumlah kitab-kitab beliau ini mendapatkan banyak perhatian, kitab-kitab beliau ini ibarat laut yang sangat dalam bagi ilmu-ilmu bermanfaat, siapa penuntut ilmu yang tidak mengenal kitab Bulughul maram yang mana bisa dibedakan dari segi nilainya, mudahnya dan melimpahnya fiqih yang ada disana, kitab-kitab beliau telah meninggalkan pengaruh di dalam hati para penuntut ilmu karena mengandung banyak faidah dan manfaat yang bermacam-macam, sementara disaat yang sama kitab-kitab mereka yang mengkafirkan ulama salaf dan memvonis mereka bid'ah, kitab-kitab mereka ditinggalkan, tidak diterima, tidak terkenal dan tidak bernilai, berbeda dengan kitab-kitab Ibnu Hajar *rahimahullah*, walaupun dalam beberapa lembar kitabnya mengandung banyak penyelisahan dengan aqidah salaf *rahimahumullah,* tapi secara garis besar disana lebih dominan dalam hal penegakan hujjah dan bukti atas tetapnya kehujjahan sunnah dan atsar dan dibalik lembaran-lembaran kitabnya mengandung banyak kebaikan, maka kebaikannya yang banyak tidak mungkin dihilangkan karena satu kesalahan juga tidak boleh kitab-kitab beliau dibakar sebagaimana dikatakan oleh orang-orang dungu, dan berbagai kebaikan yang menggenangi kitab-kitab beliau tidak boleh ditinggalkan. Semoga Allah merahmati beliau dengan rahmat yang luas dan juga mengampuninya.

Kutipan Taubatnya Al hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah*

Ibnu Hajar Al Asqalani *rahimahullah* berkata dalam Fathul Bari juz 13 halaman 407-408:

"Al Baihaqi telah meriwayatkan dari jalur Abu Dawud Ath-Thayalisi, beliau berkata:

"Sufyan Ats-Tsauri, Syu'bah, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Syuraik dan Abu 'Awanah mereka

semua tidak membatasi dan tidak menyerupakan Allah, dan mereka tetap meriwayatkan hadits-hadits ini tanpa mengatakan "bagaimana"." (tanpa divisualisasi, pent.)

Abu Dawud berkata -dan ini pendapat kami-, Al Baihaqi berkata: "atas pemahaman inilah para pembesar kami berlalu."

Al-Lalika'i menyandarkan sanad dari Muhamad bin Al Hasan Asy-Syaibani, beliau berkata: "semua ulama fuqaha telah sepakat dari timur sampai barat dalam mengimani sifat-sifat Allah yang ada dalam Al qur'an dan hadits yang datang dari orang-orang tsiqah dari Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* tanpa menyerupakan dan tanpa ditafsirkan, siapa yang mentafsirkan sedikitpun dari sifat-sifat itu dan berkata dengan perkataan Jahm maka dia telah keluar dari ajaran yang dianut Nabi *shallallahu alaihi wasallam* dan para shahabatnya dan telah meninggalkan Jama'ah, sebab dia telah mensifati Allah dengan sifat "*laa syai'a* / bukan apa-apa".

Dari jalur Al Walid bin Muslim: "aku bertanya kepada Al Auza'i, Malik, Ats-Tsauri dan Al Laits bin Sa'ad tentang hadits-hadits yang disana terdapat sifat Allah, mereka semua menjawab: "biarkan hadits-hadits itu sebagaimana dia datang tanpa dijelaskan "bagaimananya",

Ibnu Abi Hathim mengeluarkan hadits dalam manqib Asy-Syafi'i dari Yunus bin Abdul A'la: "aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Allah itu memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang tidak boleh seorang pun menolaknya, siapa saja yang menyelisihi setelah tetapnya hujjah atasnya maka dia telah kafir, adapun sebelum tetapnya hujjah maka dia diudzur karena jahil, sebab mengetahui nama dan sifat-sifat Allah tidak bisa diketahui dengan sekedar akal, tidak juga dengan berpendapat dan berfikir, kami tetapkan sifat-sifat ini dan kami nafikan darinya *tasybih* (menyerupakan dengan makhluk, pent) sebagaimana Dia nafikan hal ini dari diri-Nya dalam firman-Nya: "tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia". (Asy-Syura 42:11)"

Al Baihaqi mensanadkan dengan sanad yang shahih dari Ahmad bin Abilhawari dari Sufyan bin Uyainah, beliau berkata: "setiap sifat yang dengannya Allah sifati diri-Nya maka penafsirannya ialah dengan membacanya dan diam (tidak membahasnya, pent)."

Dan dari jalur Abu Bakar Adl-Dlab'i dia berkata: "pendapat ahli sunnah dalam firman-Nya: "Ar-rahman beristiwa di atas arasy-Nya" ialah tanpa dijelaskan bagaimananya." atsar salaf dalam hal ini sangat banyak, dan ini merupakan metodenya Asy-Syafi'i dan Ahmad bin Hambal."

At-Tirmidzi berkata dalam Al Jami' dalam hadits Abu Hurairah dalam masalah turunnya Allah: "Dia di atas 'Arasy sebagaimana Dia mensifati diri-Nya dalam kitab-Nya, lebih dari seorang ulama juga berpendapat demikian dalam hadits ini dan hadits-hadits sifat.

Beliau (At-Tirmidzi) juga berkata dalam bab keutamaan Ash-Shiddiq: "riwayat-riwayat ini telah tetap (shahih) maka kami mengimaninya dan tanpa membayangkan juga tanpa menanyakan "bagaimana"".

Demikian juga datang dari Malik, Ibnu Uyainah dan Ibnu Mubarak, bahwa mereka membiarkan hadits-hadits sifat ini tanpa bertanya "bagaimana", ini merupakan pendapatnya ulama ahli sunah wal jama'ah, adapun jahmiyah maka mereka mengingkarinya dan mengatakan: "ini menyerupakan Allah dengan makhluk!".

Ishaq bin Rahawaih berkata: "dianggap menyerupakan Allah itu jika mengatakan "tangan Allah seperti tanganku, pendengaran Allah seperti pendengaranku", beliau juga berkata dalam tafsir Al Maidah: "para imam berkata: "kami mengimani hadits-hadits ini tanpa tafsir", diantara mereka ialah Ats-Tsauri, Malik, Ibnu 'Uyainah dan Ibnul Mubarak."

Ibnu Abdil Barr berkata: "ahli sunnah telah sepakat dalam mengakui sifat-sifat yang datang dalam Al Qur'an dan As-Sunnah dan mereka tidak menvisualisasi sedikitpun dari sifat-sifat itu, adapun mu'tazilah, jahmiyah dan khawarij mereka mengatakan: "siapa saja yang mengakui sifat-sifat

itu maka dia musyabbih (yang menyerupakan Allah dengan makhluk), maka ahlu sunah menyebut mereka yang mengakui pendapat ini sebagai "mu'atthilah/ yang menghapus sifat-sifat Allah".

Imam Al Haramain berkata dalam At-Risalah An-Nidzamiyah: "metode para ulama berbeda-beda dalam sifat-sifat yang dzahir ini, sebagian ulama ada yang menta'wilakannya dan konsisten dengan ta'wilnya itu dalam ayat-ayat Al Qur'an dan hadits-hadits shahih, sedangkan para imam salaf berpendapat untuk menahan diri dari menta'wil, mereka memberjalankan dzahir-dzahir sifat sebagaimana datangnya dan menyerahkan maknanya kepada Allah Ta'ala, sedangkan pendapat yang kami ridloi dan aqidah yang kami beribadah kepada Allah dengannya adalah mengikuti salaf umat ini karena dalil yang qath'i mengatakan bahwa kesepakatan umat ini merupakan hujjah, andaikan menta'wilkan sifat-sifat dzahir ini wajib tentunya perhatian mereka dalam menta'wil sifat lebih besar dibanding perhatian mereka terhadap cabang-cabang syari'at, tatkala zaman shahabat dan tabi'in sudah habis dan mereka melarang dari menta'wil maka jadilah itu menjadi hal yang harus diikuti." Selesai

Telah lalu kutipan dari para ulama yang hidup di abad ke tiga sedang mereka itu ahli fiqihnya berbagai negeri, seperti Ats-Tsauri, Al Auza'i, Malik, Laits dan ulama yang sezaman dengan mereka, begitu pula para imam yang mengambil ilmu dari mereka, bagaimana mungkin kesepakatan ulama abad ke tiga tidak bisa dipercaya sedangkan mereka itu generasi terbaik dengan persaksian *shahibusy-syariah* (Nabi muhamad shallallahubalaihi wasallam, pent)?!" Selesai ucapan Ibnu Hajar *rahimahullah.*

Guru kami **Syaikh Abu Baro'ah As-Saif** *hafidzahullah* berkata: "tambahan peringatan; *sesungguhnya salaf tidak mentafwidl makna sifat-sifat dzat Allah sebagaimana dikatakan Al Juwaini (Imam Al Haramain), mereka hanya*

mentafwidl makna kaifiyyat yang ada pada Allah subhanahu wa Ta'ala".[288]

Saya katakan: perkataan diatas ini menggunakan ungkapan yang tegas yang menunjukan taubatnya Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah* dan kembalinya beliau kepada manhaj salaf tatkala beliau mengutip ucapan Al Juwaini dan mengakuinya, maka ini jadi bukti kembalinya beliau kepada manhaj salaf dalam masalah sifat-sifat Allah!

Bantahan Atas Orang Yang Tidak Menerima Taubatnya Ibnu Hajar

Dalam masalah taubatnya Ibnu Hajar maka saya katakan:

Siapa kalian sampai kalian menetapkan bahwa ungkapan dari ucapan beliau ini bukan taubat dan tidak diterima? Apa derajat keimuan kalian? Kapasitas kalian di tengah umat sebagai apa? Apa sengaja masalah ini kalian anggap persoalan mudah dan gampang yang seolah-olah bisa dijangkau semua orang agar kalian bisa menilai para ulama, mengkritik dan mengoreksi ucapan mereka, menyesatkan, mencela dan mengkafirkannya!?

Kemudian datang bocah-bocah ingusan yang bersemangat lagi tertipu oleh mereka yang mengkafirkan para ulama terkemuka, datang mendebatmu dengan mengatakan bahwa ucapan beliau ini bukan bukti taubatnya beliau, dan ucapannya ini tidak dianggap, sebab taubatnya baru bersifat kemungkinan (*ihtimal*) sebab beliau tidak merubah kemunkaran yang dahulu beliau pernah terjatuh kedalamnya padahal beliau mampu melakukannya?! Lalu ucapan macam apa lagi yang lebih jelas dan tegas dari ucapan beliau yang kalian inginkan?!

Diatas beliau telah mengutip ketetapan para imam salaf dan pendapat-pendapat mereka serta membela madzhab mereka dalam masalah sifat, lantas muncul anak-anak kecil yang memvonis beliau sebagai jahmiyyah padahal beliau

---

[288] Munadzoroh Ilmiyyah Haula Takfir An-Nawawi wa Ibnu Hajar hal. 50

dalam semua kitabnya tidak pernah mengutip ucapan Jaham juga tidak meridlainya?! Atas hak apa beliau dinisbatkan kepada jahmiyyah dan dianggap beliau diatas madzhab dan keyakinan Jaham?! jika alasannya karena sebagian pendapat beliau ada yang menyepakati ucapan Jaham, diatas telah kami kutipkan ucapan salaf yang menyepakati ahli bid'ah dalam ucapan dan prinsip mereka, tapi para ulama tetap mendo'akan rahmat untuk mereka semisal Al Harawi, Qatadah dan Ibnu Qutaibah, kenapa vonis kalian tidak kalian terapkan kepada mereka secara ta'yin juga sebagaimana kalian terapkan kepada Ibnu Hajar, An-Nawawi dan yang lainnya?!

Dengan bukti sudah taubatnya beliau maka saya katakan: "siapa kalian ini sampai berani menetapkan bahwa ucapannya ini bukan sebagai pertaubatannya dan tidak diterima sebagai taubat? Apa kapasitas keilmuan kalian? Apa reputasi kalian dihadapan umat sehingga dengan mudahnya kalian menilai para ulama, mengoreksi ucapan mereka, mengkritik, menyesatkan dan memvonis mereka kafir?!

وَمَا كُنْتُ اَخْشٰيْ اَنْ تُرٰى لِيْ زِلَّةٌ...وَلٰكِنْ قَضَاءُ اللهِ مَا عَنْهُ مَذْهَبٌ

Aku tidak takut ketergelinciranku terlihat...tapi ketentuan Allah tidak bisa dihindari.

Saya tidak takut ketergelinciranku terlihat...tapi ketentuan Allah tidak ada madzhabnya.

إِذَا اعْتَذَرَ الْجَانِيْ مَحٰى الْعُذْرُ ذَنْبَهُ...وَكُلُّ امْرِءٍ لَا يَقْبَلُ الْعُذْرَ مُذْنِبٌ

Jika pendosa meminta maaf maka udzur menghapus dosanya...dan siapapun yang tidak menerima udzur maka dia berdosa.

Sebab mengadili dan memvonis ulama tidak boleh dilakukan oleh jelata dan awam yang hati mereka dipenuhi kedengkian, sikap berlebihan dan akal yang ceroboh, buas dan dungu!

Tapi harus dilakukan oleh ulama yang selevel dan sebanding dengan mereka dari kalangan yang ilmunya mantap dan pemahamanannya matang, maka harus

memutus jalan orang-orang menyimpang dari kebenaran yang mencari ketenaran atau mencela para ulama, atau bersikap jahat dan mengganggu terhadap ahli ilmu dan fiqih, mengeluarkan pendapat-pendapat aneh supaya bisa mendukung kesesatannya dan untuk menyesatkan para hamba dengan menanamkan benih kesesatannya yang keji dan menyebarkannya kepada mereka syubhat-syubhat yang sesat, supaya mereka berpecah belah, berkonflik dan berkelompok-kelompok, apa yang didiamkan oleh para ulama maka kita lebih utama untuk mendiamkannya, dan mustahil seluruh umat ini bersepakat di dalam kesesatan sebab mereka ini umat terbaik dan shaleh di setiap masa dan zaman.

Sedangkan orang-orang hina ini, yang mana mereka tidak biarkan seorang imam pun kecuali mereka bid'ahkan, tidak ada seorang ulama pun kecuali mereka vonis zindiq, tidak ada seorang muslim pun kecuali mereka tentang dan divonis kafir, dan apa yang mereka katakan ini tidak mengherankan.

Maka dalam pandangan mereka keimanan ulama dan para hamba merupakan hal biasa, bagi mereka tidak ada penghalang untuk mengkafirkan para ulama atau terjun paling depan membicarakan agama Allah tanpa fiqih dan aturan, serta mendorong orang-orang semisal mereka yang bodoh terhadap realita dan terdepan dalam berbicara!

Sebab mengadili dan memvonis ulama tidak boleh dilakukan oleh orang-orang jelata lagi awam yang hati mereka dipenuhi sifat dengki dan kebencian, dan akal mereka penuh dengan ketergesaan, bengis lagi bodoh!

Tapi mengadili mereka haruslah dilakukan oleh orang yang semisal mereka yang sepadan dan sebanding dari kalangan ulama yang ilmunya mendalam dan pemahamannya matang, semua orang yang menyimpang dari al haq dan mencari ketenaran harus ditutup jalannya dari mencela dan mengganggu para ulama, mereka sengaja membicarakan pendapat-pendapat nyeleneh supaya mendukung kesesatannya dan juga untuk menyesatkan para

hamba seraya menanamkan bibit kesesatannya yang busuk dengan menyebarkan berbagai syubhat yang sesat dikalangan awam yang tujuannya untuk memecah belah mereka, menumbuhkan perselisihan dan fanatisme. Padahal apa yang didiamkan oleh para ulama maka kita lebih utama untuk mendiamkannya, dan mustahil umat ini bersepakat diatas kesesatan atau mendiamkan kesesatan, sebab umat ini senantiasa melahirkan manusia-manusia terbaik lagi shalih di setiap zaman.

Sedangkan manusia-manusia sampah ini tidak meninggalkan seorang imam pun kecuali mereka vonis bid’ah, setiap ada ulama maka mereka vonis zindiq, setiap ada seorang muslim maka mereka tentang dan divonis kafir, apa yang mereka katakan ini tidaklah aneh! Dalam pandangan mereka keimanan ulama dan para hamba hanyalah soal remeh yang mana mereka tidak ada halangan sedikit pun dalam memvonis kafir mereka atau terjun di barisan terdepan untuk membicarakan agama tanpa fiqih dan aturan dan memotivasi orang-orang dungu lainnya yang semisal mereka untuk memvonis yang lain dan terdepan dalam membicarakan masalah ini!

Ucapan Para Ulama Terhadap Orang Yang Tampil Sebagai Pengajar Dan Berfatwa Tanpa Pemahaman Dan Ilmu

Abdurrahman bin Hasan *rahimahullah* berkata: “diantara hal mengherankan dari urusan orang ini dan orang semisal mereka dari orang-orang yang menisbatkan diri untuk mengajar tanpa ilmu dan berfatwa tanpa ijazah dan pemahaman yaitu diantara mereka ada yang terang-terangan mengkafirkan ahli *laa ilaaha illallah* secara ilmu, amalan, dakwah dan jihad karena mereka mengkafirkan para penyembah berhala yang mengucapakan *laa ilaaha illallah,*

mereka ini ada dalam puncak kontradiksi dan kerusakan, serta menyelisishi Al Qur'an, As-Sunnah dan Ijma' umat, ini lebih buruk dari ucaoannya kaum khawarij sebagaimana tidak tersamarkan lagi bagi orang yang berilmu, dalam apa yang telah lalu saya telah isyaratkan keadaannya bahwa dia tidak mengerti apa yang dia katakan dan dia tidak mengerti bahwa dia itu tidak mengerti, seandainya dia diam maka tentu kami juga akan berusaha untuk mendiamkannya."[289]

Imam Ibnu Hazm *rahimahullah* berkata: "tidak ada bencana yang paling berbahaya bagi ilmu dan ahlinya selain dari para pendatang ilmu padahal mereka bukan ahlinya, sebab mereka itu orang-orang bodoh tapi mereka mengira bahwa mereka itu mengetahui, mereka membuat kerusakan sementara mereka mengira melakukan perbaikan."[290]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: "tapi mereka itu hakikatnya bukan orang-orang yang mengerti (faqih) dalam diin ini, tapi mereka itu hanya mengutip ucapan sebagian ulama dan madzhabnya, sedangkan fiqih tidak terjadi kecuali dengan memahami dalil-dalil syar'i berdasarkan dalil-dalil sam'iyyah yang ditetapkan dalam Al Qur'an, As-Sunnah dan Ijma' baik secara nash maupun istinbath."[291]

Abu Umar menceritakan dari **Malik**, beliau berkata: "telah mengabarkan kepadaku seseorang bahwa dia telah masum kepada Rabi'ah, dia mendapati beliau sedang menangis, dia bertanya: "apa yang membuat anda menangis? Apakah anda telah ditimpa musibah? Dan tangisannya membuat dia takut, beliau menjawab: "tidak, tapi orang yang tidak memiliki ilmu telah dimintai fatwa dan muncullah dalam islam urusan yang besar, Rabi'ah berkata: "sungguh sebagian orang yang berfatwa disini, dia lebih berhak dipenjara daripada pencuri."[292]

---

[289] Ad-Durar As-Saniyyah 8/272

[290] Rasail Ibnu Hazm 1/345

[291] Al Istiqamah 1/61

[292] Bada'i'ul Fawaid 3/1287

Saya katakan: “ucapan Syaikhul Islam disini selaras dengan ucapan para ulama yang di awal disebutkan, atas dasar berbagai asumsi, mereka lantas berfatwa, mencela, mengajar dan berfilsafat di hadapan orang-orang awam dan orang-orang dungu agar memberi kesan bahwa mereka itu ulama, fuqaha, para mujtahid yang mendalam ilmunya, tapi ketika diselidiki mereka itu hanya tong kosong yang dikira oleh orang yang jauh sebagai lentera yang menyinari kegelapan, tapi setelah didekati maka hilanglah asumsi tadi, sebab ternyata itu mata tipuan dari burung hantu!

Mereka itu dalam pandangan para pengikut mereka dianggap sebagai orang-orang yang berpandangan tajam dan cerdas, padahal hakikat kondisi mereka bertentangan dengan apa yang dikira oleh para pengikut mereka, sebagaimana dikatakan Syaikhul Islam, mereka itu “***mengutip ucapan sebagian ulama dan madzhabnya”***, mereka itu tidak melebihi kriteria ini kecuali ketika menggunakan metode makar, tipu daya dan kelicikan, dari celah itu mereka berupaya untuk menciptakan tipu daya yang disesuaikan dengan agama dan keyakinan manusia!

Sulaiman bin Sahman *rahimahullah* berkata: “adapun orang-orang dungu yang “ngesyaikh” kebanyakannya, terutama mereka yang tidak lulus belajar kepada ulama, walaupun mereka menyeru manusia kepada al haq tapi sebenarnya mereka hanya menyeru manusia kepada dirinya saja agar manusia berpaling kepada mereka, karena yang dicari mereka hanyalah kemuliaan, kedudukan dan ditokohkan oleh manusia, jika mereka ditanya maka mereka berfatwa tanpa dasar ilmu, lalu mereka sesat dan menyesatkan, sebagian salaf telah berkata: “***sungguh ilmu ini adalah diin, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil diin ini.***” Sebagian ulama juga berkata: “***diantara kebahagiaan orang non arab dan arab jika mereka muslim ialah mereka menyepakati ahli sunnah, dan diantara kecelakaan mereka ialah menyepakati ahli bid’ah***”, atau ucapan yang mirip.[293]

---

[293] Manhaju Ahlil Haq wal Ittiba’ 1/24

Beliau juga berkata: "***diantara tanda-tanda ahli bid'ah ialah bersikap kaku, kasar, ghuluw (berlebihan) dalam beragama, melewati batas dalam perintah dan larangan, menuntut sesuatu yang menyusahkan, menyulitkan dan membuat gelisah umat, menyulitkan mereka dalam urusan agama mereka, mengkafirkan mereka dengan sebab dosa besar dan maksiat, dan hal-hal lain yang sudah masyhur sebagai ciri khas ahli bid'ah."***[294]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: "sebagian orang berkata: "***kebanyakan yang membuat dunia rusak itu; separuh ahli kalam, separuh yang berlagak ahli fiqih, separuh yang berlagak dokter dan separuh yang berlagak ahli nahwu, yang pertama merusak agama, yang kedua merusak negeri, yang ketiga merusak tubuh, yang keempat merusak bahasa arab."***[295]

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata:

هذا وإني بعد ممتحن بار...بعة وكلهم ذوو أضغان

Setelah semuanya saya uji dengan empat...hal, mereka semuanya memiliki kebencian.

فظ غليظ جاهل متمعلم...ضخم العمامة واسع الأردان

Keras, kasar, bodoh, dan berlagak ulama...bersorban besar dan lengan bajunya lebar.

متفيهق متشدق متضلع...بالجهل ذو ضلع من العرفان

Berlagak penuh ilmu, berlagak fasih dan sok ahli...dengan kebodohan merasa punya bagian dari pengetahuan.

مزجي البضاعة في العلوم وإنه...زاج من الإيهام والهذيان

Merasa mencampurkan banyak ilmu...padahal dia mencampurkan ilusi dan igauan.

يشكوا الى الله الحقوق تظلما...من جهله كشكاية الأبدان

Mereka mengadukan berbagai hak kepada Allah secara dzalim...karena bodohnya, seperti mengkonsultasikan tubuh.

---

[294] Manhaju Ahlil Haq wal Ittiba' 1/26

[295] Majmu' Al Fatawa 5/118

من جاهل متطبب يفتى الورى...ويحيل ذاك على قضا الرحمن

Orang bodoh kepada yang berlagak dokter yang memvonis makhluk...dan menempatkannya sebagai keputusan Arrahman.

عجت فروج الخلق ثم دمائهم...وحقوقهم منه الى الديان

Anak-anak makhluk berteriak lalu darah...dan hak-hak mereka darinya kepada Allah.

ما عنده علم سوى التكفير والت...بديع والتضليل والبهتان

Dia tidak berilmu selain memvonis kafir, bid'ah...memvonis sesat dan berdusta.

فإذا تيقن أنه المغلوب عن...د تقابل الفرسان في الميدان

Jika dia yakin akan dikalahkan ketika...berhadapan dengan ksatria di medan perdebatan.

قال اشتكوه الى القضاة فإنهم...حكموا وإلا أشكوه للسلطان

Dia berkata: laporkan dia kepada para hakim sebab...mereka yang berhak memvonis, jika tidak maka saya akan melaporkannya kepada penguasa."[296]

Penya'ir yang lain berkata seperti yang dikatakan Imam Ibnul Qayyim:

فتصدر الجهال والضلال في...هم بإدعاء العلم والعرفان

Lalu majulah orang-orang bodoh dan sesat mereka...dengan mengklaim berilmu dan berpengetahuan.

من كل من يختال في فضاضه...فدم ثقيل واسع الأردان

Dari setiap orang yang sombong dalam ruasnya ada ketololan berat yang lebar lengan bajunya.

متقمش من هذه الأوضاع وال...آراء إمعة بلا فرقان

Berlagak mengumpulkan dari berbagai tulisan...dan pendapat, padahal taklid buta tanpa dalil.

يبدي تمشدق في المحافل كي يرى...للناس ذا علم وذا إتقان

Berlagak fasih dalam berbagai perkumpulan...agar manusia menganggapnya berilmu lagi pandai.

---

[296] Nuuniyyah Ibnul Qayyim 1/361

تبا له من جاهل متعالم...متسلط بولاية السلطان

Celakalah dia yang bodoh lagi berlagak ulama...yang berkuasa di wilayah penguasa.

رفعت خسيسته مناصب فازدرى...اهل الهدى والعلم والإيمان

Keburukannya menaiki jabatan lalu merendahkan...ahli petunjuk, ilmu dan keimanan.

ليس الترفع بالمناصب رفعة...بالعلم والتقوي علو الشان

Tingginya jabatan bukanlah kemuliaan...dengan ilmu dan takwa lah kedudukan menjadi tinggi.[297]

Dengan sampainya kita ke dalam bahasan ini maka kita telah sampai pada akhir risalah ini dalam membela ulama, seraya mencarikan udzur untuk mereka, berbaik sangka, dan membuang ketergelinciran mereka karena mengikuti para imam ilmu dan diin.

Wajibnya Membela Kehormatan Para Ulama

Berkata **Syaikh Shiddiq Hasan Khan** *rahimahullah* : "dalam berbagai dalil yang menunjukan wajibnya menjaga kehormatan kaum muslimin dan menghormatinya, disana terdapat dalil yang menunjukkan pengertian agar menjauh dari mencemarkan agamanya dengan pencemaran macam apapun, maka apa gerangan jika sampai mengeluarkannya dari millah islam kepada millah kafir?! Sebab perbuatan jahatnya ini tidak dianggap sebagai kejahatan, dan perbuatan lancang ini tidak sama dengan tindakan lancang, lantas dimanakah posisi orang lancang yang mengkafirkan saudaranya dari hadits Nabi *shallallahu alaihi wasallam* yang juga telah tetap dalam Ash-Shahih yang berbunyi: "*muslim itu saudara bagi muslim lainnya, dia tidak boleh mendzaliminya juga tidak boleh menyerahkannya (kepada musuh)*", juga dari sabda Nabi yang juga telah tetap dalam Ash-Shahih: "*mencaci seorang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekafiran"*. Juga dari Sabda beliau

[297] Mawarid Adz-Dzam'aan 6/572

shallallahu alaihi wasallam : "*sesungguhnya darah, harta dan kehormatan kalian adalah haram*". Hadits ini ada dalam Ash-Shahih.

Berapa banyak orang yang menghitung hadis-hadis shahih dan ayat-ayat Qur'an?! Hidayah memang ditangan Allah Jalla wa 'Ala. "*Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk."*
(QS. Al-Qasas 28: Ayat 56).[298]

Imam Ibnu Rajab Al Hambali *rahimahullah* berkata: "manusia senantiasa ada dalam kebaikan selama ditengah mereka ada al haq dan penjelasan perintah-perintah Rasul *shallallahu alaihi wa sallam* yang mana disalahkan orang yang menyelisihinya walaupun dia diudzur, berijtihad dan dimaafkan, ini merupakan perkara yang Allah istimewakan umat ini dengannya demi menjaga diinnya yang dibawa oleh Rasul-Nya *shallallahu alaihi wasallam* agar mereka tidak bersepakat diatas kesesatan, berbeda dengan umat-umat terdahulu.

Maka di sini ada dua masalah:

Pertama; orang yang menyelisihi perintah Rasul dalam suatu permasalahan karena keliru, serta ijtihadnya dia dalam mentaati dan mengikuti perintahnya maka dia dimaafkan, derajatnya tidak dikurangi dengan sebab itu.

Kedua; menjelaskan penyelisihan ucapannya pada perintah Rasul *shallallahu alaihi wasallam* tidak menghalangi kita dari menghormati dan mencintainya, dan menasehati umat dari perintah Rasul *shallallahu alaihi wasallam,* dan diri orang yang dicintai dan dihormati itu seandainya dia mengetahui bahwa ucapannya menyelisihi perintah Rasul, maka sungguh dia akan menyukai orang yang menjelaskan hal itu kepada umat dan membimbing mereka kepada perintah Rasul serta mengembalikan umat dari ucapannya. Poin penting ini

[298] Ar-Raudlah An-Nadiyyah 2/291

tersembunyi dari mayoritas orang-orang bodoh karena beberapa sebab, mereka mengira membantah ulama besar lagi shalih merupakan beruk menghinakannya, padahal tidak demikian, karena sebab lalai dari hal inilah agama ahli kitab menjadi terganti, sebab mereka itu sesat disebabkan mengikuti ketergelinciran para ulama mereka dan berpaling dari ajaran yang dibawa oleh para nabi mereka, sehingga tergantilah agama mereka dan mereka menjadikan ulama dan para rahib mereka sebagai arbab selain Allah".[299]

Al Hafidz Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata: "dahulu Ibnu Hazm sering menyerang para ulama dengan lisan dan tulisannya, maka hal itu mewariskan sifat dengki di hati ahli zamannya, mereka terus dengki kepadanya sampai mereka menjadikan raja mereka merasa benci kepada beliau, lalu mereka mengusir beliau dari negerinya, sehingga beliau wafat di kampungnya dalam usia telah melewati usia 90 tahun".[300]

Saya katakan: seandainya Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* melihat dan mendengar orang-orang bodoh yang mencela para ulama kaum muslimin, menghina mereka, serta memvonis mereka kafir dan bid'ah, kira-kira apa yang akan beliau katakan? Jika beliau berani mengkritik Ibnu Hazam atas sikap keras dan kelancangan lidahnya terhadap para ulama, padahal Ibnu Hazm termasuk ulama yang ilmunya luas lagi termasuk ulama peneliti (mahaqqiqin), walaupun beliau telah keliru dalam sebagian permasalahan, kira-kira apa yang akan dikatakan Ibnu Katsir terhadap orang-orang bodoh ini yang jatuh ke dalam daging para ulama dan mengkafirkan mereka tanpa prinsip, seraya berlindung dibalik nama salaf dan iqtida?!

Walau begitu, kami tidak membenarkan kekeliruan para ulama, juga tidak membela-bela kekeliruan mereka, juga tidak mengakui mereka diatas kekeliruannya, karena jelas menyelisihi Al Qur'an, As-Sunnah dan manhaj salaf Ash-

---

[299] Al Hukmul Jadiirah bil Idza'ah 1/36

[300] Al Bidayah wa An-Nihayah 12/92

Shalih dari abad pertama -semoga Allah merahmati mereka semua-.

Jika tujuan kami untuk membenarkan kekeliruan para ulama, maka tentu kami tidak akan melakukan pekerjaan ini dalam membuat bantahan, sebab dari penilaian aqidah, sikap seperti ini merupakan sikap fanatik yang tercela, sedangkan agama kita telah melarang hal itu sebesar apapun nilai ulama tersebut, maka perhatikanlah!

Sebagaimana **Imam Malik** *rahimahullah* telah berkata: "ucapan siapapun bisa diambil dan ditolak, kecuali Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam".* Juga **Imam Syafi'i** *rahimahullah* berkata: "manusia telah sepakat bahwa orang yang telah jelas baginya sunnah Rasulullah *shallallahu alai wa sallam* maka tidak boleh dia meninggalkannya karena ucapan seseorang".

Penutup

Jika seorang ulama jelas melakukan kekeliruan, maka ucapannya ditinggalkan, apa pun pendapatnya yang menyelisihi kebenaran maka dibuang, tapi kita tidak menolak semua pendapatnya karena kekeliruannya ini, kita meninggalkan pendapatnya yang keliru itu saja karena menyelisihi al haq, kita tidak boleh membakar kitab-kitabnya dan kita tidak menghancurkan ilmunya karena dia pernah tergelincir dan melakukan kesalahan sebagaimana diklaim oleh ghullat!

Sebab, ini merupakan qiyas bathil, karena diatasnya tersusun konsekuensi yang bathil lagi rusak, rusaknya konsekuensi menunjukan rusaknya yang dijadikan konsekuensi, membongkar kekeliruan mereka serta menghati-hatikan terjatuh ke dalamnya bukan berarti merendahkan ilmu atau kehormatan ulama, tapi itu merupakan kebenaran yang wajib dijelaskan.

Alhamdulillah, kitab-kitab para ulama ini sudah tersebar dan umat pun menerima kebenaran, manfaat dan kebaikan

yang ada disana, dan kaum muslimin pun memuji mereka dengan kebaikan, memintakan rahmat untuk mereka, mengetahui kedudukan mereka dan mengakui keimaman mereka.

Kita juga memuji Allah karena suara kaum ghullat dan orang-orang jahil tidak sampai kecuali sebatas tempat berdiri mereka, siapapun yang menerimanya maka dia itu orang bengis lagi bodoh, tambahan atas hal ini; sesungguhnya klaim mereka itu tertolak dan dilemparkan disebabkan apa yang mereka yakini dan disebarkannya di tengah para hamba!

Walhamdulillahi Rabbil 'Alamiin

Selesai ditarjim *bi fadllillah* Jum'at 9 Jumadil Akhir 1445 H/20 Desember 2023